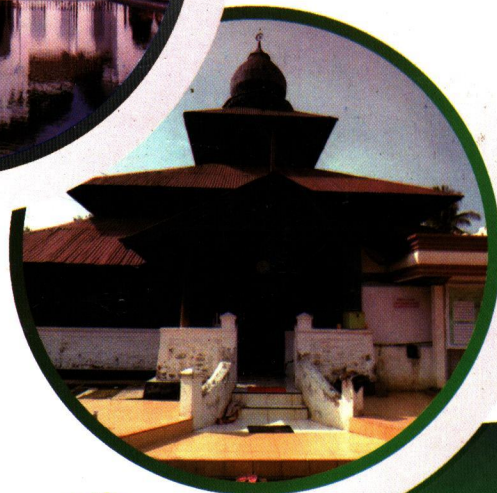
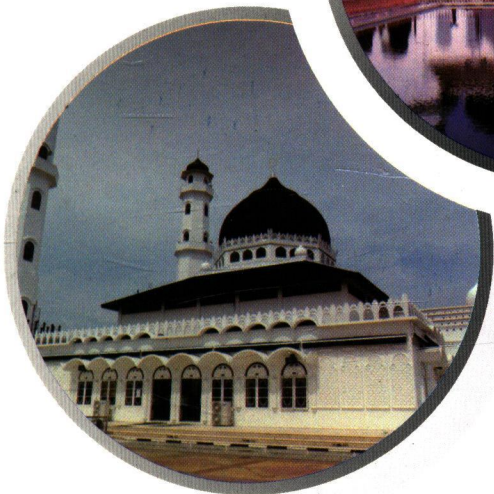
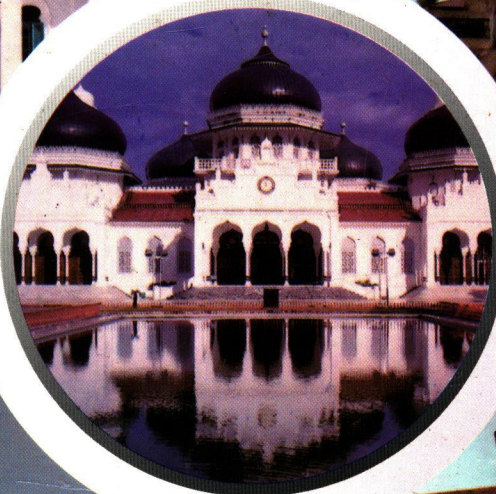




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN



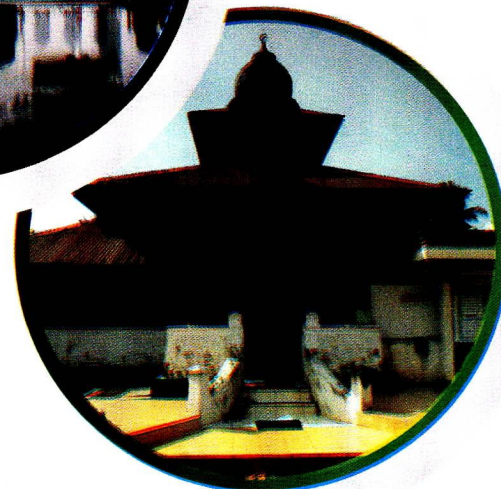
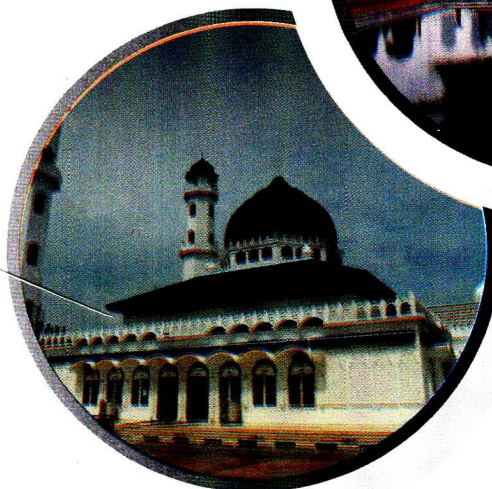
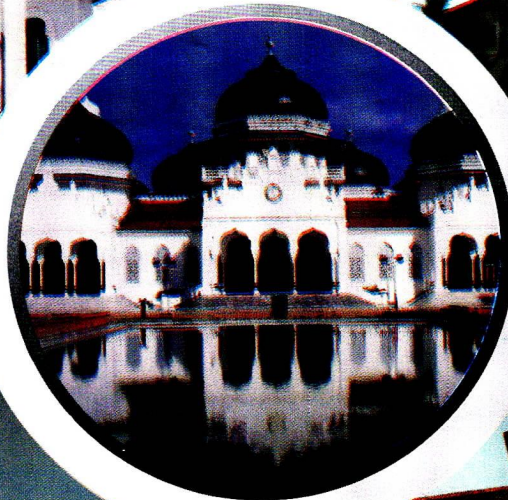
MASJID-MASJID KUNO DI ACEH

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BANDA ACEH
WILAYAH KERJA PROVINSI ACEH DAN SUMATERA UTARA
Alamat: Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km 7,5 Rima Jeneu, Peukan Bada Aceh Besar 23351
Telp.0651-45306 Fax 0651- 45171 e-mail: bp3.aceh@gmail.com

ISSN 1412-5617



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN



MASJID-MASJID KUNO DI ACEH

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BANDA ACEH
WILAYAH KERJA PROVINSI ACEH DAN SUMATERA UTARA
Alamat: Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km 7,5 Rima Jeneu, Peukan Bada Aceh Besar 23351
Telp.0651-45306 Fax 0651- 45171 e-mail: bp3.aceh@gmail.com

ISSN 1412-5617

DAFTAR ISI

Kedatangan Islam Ke Nusantara	1
Sejarah Masjid Pada Masa Rasulullah	15
Fungsi Masjid	22
Bentuk Masjid	27
Komponen Masjid	33
Masjid Sebagai Media Akulturasi di Nusantara	46
Arsitektur Masjid Sebagai Penanda Masyarakat Muslim	56
Masjid -Masjid Kuno di Aceh	79
Masjid Baiturrahman	81
Masjid Baiturrahim	109
Masjid Tuha Ulee Kareng	125
Masjid Teungku di Anjong	135
Masjid Indrapuri	143
Masjid Indrapurwa	157
Masjid Bung Sidom	163
Masjid Teungku Fakinah	169
Masjid Baitul A'la Lil Mujahidin.....	176
Masjid Beuracan	190
Masjid Madinah	209
Masjid -Masjid Kuno Di Pesisir Barat Aceh	231
Masjid Gunong Kleng	232
Masjid Tuha Manjeng	234
Masjid Jamik Paya Udeung	238
Masjid Al -Kautsar	242

Masjid Baitul Abyadh	247
Masjid Nurul Huda Pulo Kameng	251
Masjid Baiturrahim Singkil	258
Masjid Tuo Al -Khairiah	262
Revitalisasi Masjid Kuno di Aceh	288
Penutup	294
Daftar Pustaka	
Lampiran Foto	151
Profil Penulis	167

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan YME karena berkat rahmat dan limpahan karunianya maka buku yang berjudul *Masjid-Masjid Kuno di Aceh* dapat diterbitkan.

Sebagai daerah yang pertama kali mendapat pengaruh ajaran Islam makatidak mengherankan jika di Aceh banyak dijumpai masjid-masjid kuno. Beberapa di antaranya bahkan memiliki nilai sejarah, arkeologis, dan arsitektur yang tinggi. Selain memiliki nilai bagi sejarah, arkeologis, dan arsitektur, beberapa masjid kuno di Aceh juga menjadi saksi bisu peristiwa gempa bumi dan tsunami Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Bencana maha dahsyat tersebut ternyata tidak menghancurkan semua bangunan masjid kuno sehingga tidak heran jika orang meyakini bahwa hal tersebut merupakan keajaiban.

Masjid kuno yang dijumpai di Aceh merupakan salah satu bukti perkembangan Islam di wilayah Aceh. Dari segi arsitektur, masjid kuno yang ada di Aceh berbahan kayu dengan sistem pasak yang menandakan ciri konstruksi lokal dengan bentuk atap tumpang. Dalam perjalanan sejarah, arsitektur masjid kuno di Aceh mengalami perkembangan yang ditandai dengan bergantinya material penyusun bangunan dari bahan kayu menjadi struktur bangunan bata dengan menggunakan kubah bergaya arsitektur Indo-Persiani yang berasal dari India yang mendapat pengaruh Persia. Tampilan arsitektur masjid raya Baiturrahman inimenjadi penanda era arsitektur masjid modern di Aceh, bahkan

Nusantara. Hal ini memberikan gambaran mengenai perubahan arsitektur masjid di Aceh.

Mencermati masjid kuno yang dijumpai di Aceh terlihat bahwa tidak semua masjid kuno tersebut berada dalam kondisi terawat. Masjid kuno yang memiliki nilai historis yang tinggi sebut saja masjid raya Baiturrahman, masjid Baiturrahim, masjid Indrapuri dan masjid Beuracan berada dalam kondisi yang cukup terawat, walaupun dalam pelaksanaan kegiatan perawatan tersebut terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip kerja arkeologi seperti mengganti warna cat maupun menambah tinggi lantai. Jika hal-hal seperti ini terus berlangsung, dikhawatirkan ke depan nantinya akan banyak terjadi perubahan tampilan masjid kuno. Sehingga perlu upaya dalam menggugah kesadaran masyarakat untuk memahami langkah-langkah kerja pelestarian yang sesuai dengan kaidah arkeologi. Salah satu upaya menggugah kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya adalah dengan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai benda cagar budaya. Untuk itulah maka Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh menerbitkan buku mengenai *Masjid-Masjid Kuno di Aceh*.

Kajian mengenai *Masjid-Masjid Kuno di Aceh* sudah dilakukan oleh beberapa orang namun belum terpublikasi secara luas. Penerbitan buku ini adalah salah satu upaya untuk menyediakan informasi mengenai masjid kuno sehingga masyarakat terutama generasi muda Aceh mengetahui sejarah keberadaan masjid kuno yang ada di Aceh.

Banda Aceh, Desember 2015

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya

Aceh-Sumatera Utara

Drs. Nur Alam

KEDATANGAN ISLAM KE NUSANTARA

Berbicara mengenai masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara maka tidak akan lepas dari perbincangan mengenai dari mana asalnya, kapan datangnya, siapa pembawanya, serta perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat Nusantara. Hingga kini pun perbincangan mengenai Islam di Nusantara tetap menjadi topik menarik untuk dibahas. Diskusi mengenai sejarah Islam di Nusantara bukan hanya menyangkut mengenai kapan, siapa, dari mana, dan bagaimana Islam disebarkan di Nusantara, namun juga meliputi aspek-aspek sosial budaya masyarakat Nusantara dari dulu hingga kini.

Para ahli sepakat bahwa Islam di Nusantara dibawa oleh kaum pedagang yang berasal dari Arab, Cina, India, dan Gujarat. Pedagang yang datang ke Nusantara umumnya adalah tokoh sufi yang membawa serta mazhab, umumnya Syafi'i. A.H. Johns berpendapat bahwa cara-cara yang ditempuh oleh ulama sufi dalam menyebarkan Islam lebih efektif dari pada mendobrak secara frontal tradisi yang sudah berlangsung lama dalam masyarakat.¹ Hal ini didasari pada kenyataan bahwa jauh sebelum kedatangan pedagang muslim ke Nusantara, kebudayaan masyarakat Nusantara sudah sangat mapan yang ditandai dari pesatnya kebudayaan Hindu-Budha terutama di tanah Jawa. Pesatnya perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Nusantara ditandai dari berkembangnya kerajaan-kerajaan besar seperti Kutai Kertanegara, Tarumanegara, Sriwijaya, Majapahit, Singosari, dan Kediri. Puncak dari perkembangan kerajaan Hindu-Budha di Nusantara dapat dilihat dari mahakarya arsitektur candi yang tersebar di

¹ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Cet. I, (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 4.

luas di Nusantara, terutama di pulau Jawa. Pada perkembangan selanjutnya, peradaban Hindu-Budha tergantikan dengan kehadiran pengaruh Islam yang dibawa oleh pedagang-pedagang asing yang berasal dari Arab, Cina, Gujarat India.

Salah satu sumber sejarah yang sering dikaitkan dengan kedatangan pertama orang-orang muslim di Nusantara adalah sekelumit berita Cina yang berasal dari hikayat dinasti Tang yang menceritakan tentang orang-orang Ta Shih yang mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaan Ho Ling yang diperintah oleh Ratu Sima (674 M). Berdasarkan berita Cina tersebut, beberapa ahli berpendapat bahwa pada abad 1 H atau abad ke-7 M orang-orang muslim dari Arab sudah datang ke Nusantara dan pemukimannya diperkirakan di Sumatera. Sumber-lain yang berasal dari Jepang (748 M) menyebutkan tentang banyaknya kapal orang-orang Ta Shih Kuo dan Posse yang berlabuh di Khanfu (Kanton). Berita Cina dari Chaujukua yang diambil dari Chukufei tahun 1178 M menceritakan tentang koloni orang-orang Ta Shih.²

W.P. Groeneveldt memperkirakan bahwa Ta Shih adakah orang-orang Arab dan letak perkampungannya di pesisir Sumatera Barat. P. Wheatley menduga letaknya di Kuala Brang lebih kurang 25 mil dari sungai Trengganu. Perkiraan lainnya ialah di Sumatera Selatan. Rita Rose de Meglio berpendapat bahwa Ta Shih pada abad ke-7 dapat disamakan dengan orang-orang Arab atau Persia namun tidak dapat disamakan dengan orang muslim dari India. Sedangkan Posee disamakan dengan rumpun orang Melayu.

²Uka Tjandrasasmita, "Proses Kedatangan Islam Dan Munculnya Kerajaan-Kerajaan Islam di Aceh", dalam *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Cet. II, (Jakarta:Almaarif, 1989), hlm. 357.

Beberapa ahli mencoba mengemukakan teori mengenai asal kedatangan Islam ke Nusantara. Beberapa sarjana berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari India, menggantikan peran orang Arab atau Persia. Salah satu pendukung teori ini adalah Pijnappel, seorang sarjana Belanda di Universitas Leiden. Ia berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Gujarat dan Malabar, menurutnya, orang-orang Arab bermazhab syafi'i bermigrasi ke India dan menetap serta menyebarkan Islam di sana.³

Teori ini mendapat penolakan dari Snouck Hurgronje. Menurut Snouck, jejak Islam di Nusantara berasal dari kota pelabuhan di India Selatan, sejumlah muslim Deccan menetap di sana sebagai perantara dalam perdagangan antara Timur Tengah dan kepulauan Nusantara, datang ke semenanjung Melayu sebagai penyebar Islam pertama. Dalam rombongan tersebut juga diikuti oleh orang-orang Arab yang memiliki hubungan dengan nabi Muhammad yang ditandai dari pemakaian gelar Sayyid atau Sharif, yang menyempurnakan penyebaran Islam dengan mengambil peran sebagai “pendeta” atau “pendeta-penguasa” atau “sultan”. Snouck Hurgronje tidak menyebutkan secara tepat di India Selatan bagian mana asal muasal Islam di Nusantara. Ia berpendapat bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-12 M.

Moquette berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Gujarat. Pendapatnya didasarkan pada bentuk batu nisan di Pasai, Aceh terutama yang berangka tahun 17 Zulhijjah 831 H/27 September 1428 M yang mirip dengan nisan milik Maulana Malik Ibrahim dari Gresik, Jawa Timur berangka tahun 822

³Azyumardi Azra, *Islam In Indonesian World: An Account of Institutional Formation*, (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 11.

H/1419 M. Moquette berpendapat bahwa nisan di Pasai dan Gresik sama dengan nisan yang ditemukan di Cambay, Gujarat. Menurutnya, nisan yang ditemukan di Gujarat bukan hanya diperuntukkan sebagai produk lokal saja , namun juga untuk diekspor, termasuk ke Suamatra dan Jawa.

Pendapat Moquette ditentang oleh Fatimi yang berargumen bahwa keliru mengaitkan seluruh batu nisan di Pasai termasuk batu nisan Malik al-Salih dengan batu nisan Gujarat. Menurut Fatimi, bentuk dan gaya nisan Malik al-Saleh di Pasai berbeda dengan nisan di Gujarat. Menurutnya, batu nisan Malik al-Salih mirip dengan batu nisan di Bengal. Sehingga batu nisan tersebut pastilah didatangkan dariBengal. Berdasarkan bentuk batu nisan, Fatimi berpendapat bahwaIslam di Nusantara dibawa dari Bengal. Dalam kaitannya dengan teori batu nisan, Fatimi mengkritik para ahli yang mengabaikan batu nisan Fatimah binti Maimun bin Hibatallah di Leran, Gresik.

Teori bahwa Islam di Nusantara berasal dari Bengal masih dipersoalkan lebih lanjut, misalnya yang berkenaan dengan adanya perbedaan mazhab. Muslim Nusantara menganut mazhab Syafi'i sedangkan muslim Bengal bermazhab Hanafi. Teori Fatimi mendapat penolakan dari Kern, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Gonda, Schrieke, dan Hall yang mendukung teori Moquette. Winstedt bahkan memberi argumen tambahan untuk memperkuat teori Moquette. Winstedt berpendapat bahwa temuan nisan di Bruas, pusat kerajaan kuno Melayu Perak, Semenanjung Malaya, termasuk juga nisan di Pasai dan Gresik yang didatangkan dari Gujarat, maka pastilah batu nisan tersebut diimpor dari sana, maka pastilah Islam juga berasal dari sana.*Sejarah Melayu* menyebutkan kebiasaan di wilayah

Nusantara mengimpor batu nisan dari Gujarat. Schrieke juga mendukung teori ini dengan menekankan signifikansi peran penting yang dimainkan pedagang muslim Gujarat di Nusantara dan kemungkinan memiliki andil besar dalam penyebaran Islam di Nusantara.⁴

Teori Gujarat dianggap lemah oleh Morisson yang berpendapat bahwa walaupun batu-batu nisan tersebut berasal dari Gujarat atau berasal dari Bengal seperti yang diungkapkan oleh Fatimi, tidak berarti Islam di Nusantara berasal dari sana. Morisson berpendapat bahwa pada masa Islamisasi Samudera Pasai yang raja pertamanya wafat pada tahun 698 H/1297 M, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Barulah pada tahun 699 H/1298 M Cambay, Gujarat ditaklukan oleh kekuasaan muslim. Jika Gujarat adalah Islam dan menjadi wilayah yang membawa Islam ke Nusantara, pastilah Islam telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malik al-Salih. Morisson mencatat, laskar muslim menyerang Gujarat beberapa kali yakni pada tahun 415 H/1024 M, 574 H/1178 M, dan 595 H/1197 M. Raja Hindu di Gujarat mampu mempertahankan kekuasaannya hingga tahun 696 H/1297 M. Berdasarkan hasil kajiannya, Morisson berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13.

Teori Morisson mendukung pendapat Arnold bahwa Islam di Nusantara berasal dari Coromandel dan Malabar. Teorinya didasari pada persamaan mazhab fiqih diantara kedua daerah tersebut. Mayoritas muslim di Nusantara adalah menganut mazhab Syafi'i yang cukup dominan di pantai Coromandel dan

⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Cet. III, (Jakarta: Mizan, 1995), hlm. 26.

Malabar seperti yang disaksikan oleh Ibnu Bathuthah ketika ia mengunjungi kawasan tersebut. Menurut Arnold, Coromandel dan Malabar mempunyai peran penting dalam perdagangan antara India dan Nusantara. Sejumlah besar pedagang ini mendatangi pelabuhan-pelabuhan dagang dunia Melayu-Indonesia di mana mereka tidak hanya terlibat dalam perdagangan, tetapi juga dalam penyebaran Islam.

Menurut Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam di Nusantara, tetapi juga dari Arabia. Dalam pandangannya, para pedagang Arab juga menyebarkan Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijri atau abad ke-7 dan ke-8M. walau tidak terdapat catatan-catatan tentang kegiatan mereka dalam penyebaran Islam, namun patut diasumsikan bahwa mereka terlibat pula dalam penyebaran Islam kepada penduduk lokal di Nusantara. Asumsi ini menjadi lebih mungkin dengan mempertimbangkan fakta yang disebutkan dalam sumber-sumber Cina bahwa menjelang akhir perempatan abad ke-7 M, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin sebuah pemukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatera. Sebagian orang-orang Arab tersebut melakukan perkawinan dengan wanita lokal dan membentuk nukleus sebuah komunitas muslim yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal. Menurut Arnold, anggota-anggota komunitas muslim ini juga melakukan kegiatan penyebaran agama.⁵

Dalam kitab *'Aja'ib Al-Hind*, sumber awal dari Timur Tengah mengisyaratkan tentang eksistensi komunitas muslim lokal di wilayah kerajaan

⁵Azyumardi Azra, *Jaringan.....*, hlm. 27.

Hindu-Budha Zabaj (Sriwijaya). Kitab yang ditulis oleh Buzurg bin Syahriyar Al-Ramhurmuzi sekitar tahun 390 H/1000 M menceritakan tentang kunjungan para pedagang muslim ke kerajaan Zabaj. Para pedagang muslim ini menyaksikan kebiasaan di kerajaan tersebut bahwa setiap muslim baik pendatang maupun lokal yang ingin menghadap raja harus “bersila”. Kata bersila yang digunakan di dalam kitab *'Aja'ib Al-Hind* pastilah salah satu kata Melayu yang pernah digunakan dalam teks Timur Tengah. Kewajiban “bersila” yang disebutkan dalam teks tersebut mengisyaratkan telah terdapatnya sejumlah penduduk lokal yang menganut agama Islam. Namun sayang, teks ini tidak memberikan informasi yang lebih rinci apakah penduduk lokal diislamkan oleh para pedagang dari Arab. Dan kebiasaan duduk bersila kemudian dihapus oleh raja Sriwijaya karena mendapat protes dari pedagang Oman yang menilai bahwa tradisi tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tentunya ini menjadi hal yang menarik, karena menunjukkan bukti kuat bahwa tradisi duduk bersila merupakan tradisi yang telah lama berlangsung di Nusantara.

Teori bahwa Islam dibawa langsung dari Arabia didukung oleh Crawford dan menambahkan bahwa interaksi penduduk Nusantara dengan kaum muslim yang berasal dari pantai India juga merupakan faktor penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Teori mengejutkan mengenai asal dan pembawa Islam ke Nusantara dilontarkan oleh Keijzer yang berpendapat bahwa Islam di Nusantara dibawa oleh orang Arab yang menyebarkan Islam di semenanjung Malaya dan Indonesia. Mengingat bahwa Islam lahir di Arab maka muncul anggapan bahwa ada kaitan langsung antara agama Islam dengan orang-orang

Arab di mana pun mereka berada. Di Indonesia dan semenanjung Malaya orang Arab dijumpai di banyak tempat sehingga anggapan bahwa Islam di Nusantara berasal dari Arab. Keyzer berpendapat muslim Nusantara menganut mazhab Syafi'i sehingga pastilah Islam berasal dari sebuah negeri yang menganut mazhab tersebut dan Keijzer mengaitkannya dengan Mesir yang sudah menjadi tempat penting sejak lama. Niemann (1861) dan de Hollander (1878) hanya menyebut orang Arab. Niemann tidak berani menyebutkan mengenai saat kedatangan Islam, berbeda dengan de Hollander yang menduga orang Arab sudah datang ke Jawa pada abad ke-13. Veth (1878) menyebutkan tentang orang Arab dan mengemukakan perihal pergaulan rang-orang Arab dengan penduduk lokal dengan muslim dari pantai timur India.⁶

Teori Arab juga didukung oleh Nieman dan de Hollander dengan sedikit revisi, mereka memandang bukan Mesir sebagai pusat penyebaran Islam ke Nusantara, melainkan Hadhramawt. Sebagian ahli Indonesia setuju dengan teori Arab. Dalam seminar yang diselenggarakan pada tahun 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Nusantara, mereka menyimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arabia, tidak dari India, tidak juga masuk pada abad ke-12 atau ke-13 M melainkan pada abad ke-7 M.

Teori Arab mendapat dukungan kuat dari Naguib Al-Attas yang menentang teori Moquette. Naguib Al-Attas tidak dapat menerima teori batu nisan yang disodorkan oleh Moquette sebagai bukti bahwa Islam dibawa dari Gujarat ke Pasai dan Gresik oleh muslim India. Menurut Naguib, karena faktor jarak yang

⁶G.W.J. Drewes, "Pemahaman Baru Tentang Kedatangan Islam di Indonesia?" dalam *Islam Asia Tenggara: Perspektif Sejarah*, (ed) Ahmad Ibrahim dkk, (penj) A. Setiawan Abadi, (Jakarta: LP3ES: 1989), hlm. 7-8.

dekat maka batu-batu nisan tersebut dengan mudah dapat dibawa dari Gujarat ke Pasai. Menurut Naguib, penting untuk mengkaji karakteristik Islam di dunia Melayu-Indonesia ketika membahas kedatangan Islam ke Nusantara. Ia mengajukan teori umum tentang Islamisasi Nusantara yang harus didasarkan pada sejarah literatur Islam Melayu-Indonesia dan sejarah pandangan dunia melayu seperti yang terlihat dalam perubahan konsep-konsep dan istilah-istilah kunci dalam literatur Melayu-Indonesia pada abad ke-10/11 serta abad ke-16/17 M. Naguib Al-Attas menegaskan:⁷

“bahwa benar sebagian karya itu ditulis di India, tetapi asal muasalny adalah Arab atau Persia, atau karya tersebut sebagian kecilnya berasal dari Turki atau Maghrib, dan yang lebih penting lagi bahwa kandungan keagamánya adalah Timur Tengah, bukan India”.

Menurut *Hikayat Raja-Raja Pasai* yang ditulis pada tahun 1350, menceritakan tentang seorang Syaikh yang datang dengan kapal dari Makkah via Malabar ke Pasai, di mana ia mengislamkan Meurah Silu, penguasa setempat dan mengambil gelak Malik Al- Salih seperti yang tercatat pada batu nisannya yang mangkat pada tahun 698 H/1297 M. Tahun 817 H/1414, *Sejarah Melayu* yang ditulis pada tahun 1500 menceritakan tentang penguasa Malaka yang bernama Parameswara diislam oleh Sayyid 'Abd Al-'Aziz, seorang Arab dari Jed dah dan berganti nama menjadi Sultan Muhammad Syah. Historiografi Melayu lainnya, *Hikayat Merong Mahawangsa* yang ditulis setelah tahun 1630 menceritakan bahwa seorang Syaikh yang bernama 'Abd Allah Al -Yamani datang dari Makkah

⁷Ayumardi Azra, *Jaringan Ulama.....*, hlm. 28.

ke Nusantara dan mengislamkan penguasa setempat (Phra Ong Mahawangsa) dan setelah memeluk Islam menggunakan gelar Sultan Muzafar Syah. Sementara itu, sebuah historiografi dari Aceh memberikan informasi bahwa nenek moyang para sultan Aceh adalah seorang Arab bernama Syaikh Jamal 'Al-'Alam yang dikirim oleh Sultan Utsmani untuk mengislamkan penduduk Aceh. Sebuah riwayat Aceh lainnya menyatakan bahwa Islam diperkenalkan ke kawasan Aceh oleh orang Arab bernama Syaikh 'Abd Al lah 'Arif sekitar tahun 506 H/1111 M.

Tarsilah (silsilah) raja-raja musli dari kesultanan Sulu di Filipina menceritakan hal senada. Islam disebarkan di wilayah Sulu pada paruh kedua abad ke-8/14 oleh seorang Arab bernama Syarif Awliya' Karim Al-Makhdum yang datang dari Malaka pada tahun 782 H/1380 M. Silsilah Sulu mengklaim bahwa ia adalah ayah dari Mawlana Malik Ibrahim, salah seorang wali yang mengislamkan pulau Jawa. Setelah itu datang juga seorang Arab yang bernama Amin Allah Al-Makhdum yang bergelar Sayyid Al-Niqab yang datang ke wilayah Sulu bersama dengan sejumlah orang Cina muslim. Islamisasi selanjutnya di Sulu, khususnya di daerah pedalaman terjadi ketika seorang Arab bernama Sayyid Abu Bakr datang ke wilayah ini. Seluruh *Tarsilah* yang ada sepakat bahwa Sayyid Abu Bakr merupakan sultan pertama di kerajaan Sulu dengan gelar Syarif Al-Hasyim. Dua orang lainnya yang berperan besar dalam penyebaran Islam di kawasan ini disebut bernama Mahdum dan 'Alawi Al-Balpaki. Keduanya dikatakan sebagai saudara Sayyid Abu Bakr. Hunt, seorang pengembara Barat di Sulu menulis bahwa seorang Syarif lainnya datang dari Makkah bernama Sayyid Balpaki dan berhasil mengislamkan hampir seluruh penduduk.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas oleh beberapa pakar diketahui bahwa Islam mulai masuk ke Nusantara sejak abad ke-7, ke-12, dan ke-13 M. Menurut hemat penulis, pendapat ini tidak ada yang salah. Hanya saja akan terlihat konteks masa penyebaran dan situasi masyarakat yang berbeda pada masing-masing fase penyebaran. Teori bahwa Islam mulai menapak ke Nusantara pada abad ke-7 M dapat diterima karena menurut berita dari pedagang asing diketahui bahwa pada abad ke-7 mulai datang pedagang-pedagang muslim dan mendiami pesisir Sumatera. Namun kedatangan mereka belum dalam skala besar, hanya dalam kelompok-kelompok kecil yang menetap sebagai komunitas dagang. Teori bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 mendapat dukungan dari T.W. Arnold, Naguib Al-Attas, dan Hamka.

Pada abad ke-12 M, seiring dengan semakin pesatnya dunia pelayaran dan perdagangan, pedagang-pedagang muslim yang singgah ke Nusantara semakin ramai. Kedatangan mereka didorong oleh keinginan untuk mencari rempah-rempah dan menyebarkan ajaran Islam. Pedagang muslim yang datang dalam rombongan yang besar menetap di daerah pesisir dan mendirikan perkampungan muslim. Interaksi pedagang muslim yang semakin intens dengan penduduk lokal menyebabkan terjadinya perkawinan campuran dan menjadi salah satu jalan penyebaran Islam di Nusantara. Kehadiran Islam pada abad ke-11/12 M juga ditunjang dengan ditemukannya nisan milik Fatimah binti Maimun bin Hibatallah di Loran dengan huruf Kufi yang berangka tahun 475 H/1082 M. Temuan nisan milik Fatimah binti Maimun di daerah yang menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit tentunya menjadi salah satu bukti bahwa toleransi beragama sudah

dikenal di lingkungan kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu dengan pengaruhnya yang besar saat itu.

Barulah pada abad ke-13 pengaruh Islam menancap kuat di Nusantara yang ditandai dengan hadirnya kerajaan Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara. Bukti-bukti mengenai keberadaan kerajaan Samudera Pasai diketahui dari batu nisan milik Sultan Malik al-Saleh yang mangkat pada tahun 1297 M. Teori jika Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 didukung oleh J.P. Moquette, Snouck Hurgronje, dan R.A. Kern. Mereka berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Gujarat.

Namun teori kelompok kedua dianggap lemah karena mereka tidak memperhitungkan jalur dagang yang sudah mulai ramai dikunjungi jauh sebelum abad ke-13 melalui selat Malaka dan mungkin pula pesisir barat Sumatera. Rainya lalu lintas pelayaran sebelum abad ke-13 dibuktikan dengan berita asing dari Cina, Jepang, dan Maroko. Ibnu Khurdhadhbih menceritakan pelayaran dan perdagangan ke Cina pada tahun 846 M yang menjadi petunjuk bagi perjalanan Ibnu Battutah yang mengunjungi Samudera Pasai pada tahun 1345. Ibnu Khurdhadhbih menceritakan tentang Barus dan Zabab. Nahkoda Buzurg Ibn Shahryar (955 M) mencatat bahwa ia menerima berita tentang Sribizah (mungkin Sriwijaya) dan menyebutkan pula Lamuri. Alberuni di dalam *Al Qanun* *Al Masudi* yang ditulis tahun 1030 M menempatkan Lamuri di bagian utara Equator dan Sribizah di bagian ujung selatan Sumatera. Ibn Rustah (903 M) mencatat tentang kebiasaan menyabung ayam yang disenangi oleh orang kepulauan. Dalam catatan Masudi (918-922 M) banyak memberikan gambaran

mengenai barang-barang yang dijumpai seperti emas dari Sumatera, serta geografis wilayah yang bergunung-gunung api, serta kamper dari Fansur (Panchur-Barus).⁸

Pesatnya perkembangan Islam di Nusantara didorong oleh faktor ekonomi dan perdagangan. Menurut Van Leur, faktor ekonomi memiliki peranan yang besar dalam proses Islamisasi di Nusantara. Persaingan antara dinasti Tang di Cina dengan Sriwijaya di Nusantara serta bani Umayyah di Asia Barat menyebabkan semakin pesatnya jalur pelayaran dalam mencari dan menguasai sumber-sumber ekonomi yang dibutuhkan. Namun sepertinya Van Leur juga masih dapat dikritisi. Van Leur sepertinya tidak memperhitungkan tentang munculnya kekuatan Islam di jazirah Arab dalam bentuk daulah Islamiyah. Perluasan wilayah yang terjadi pada masa kekhalifahan Bani Umayyah dan Abbasiyah sepertinya patut diperhitungkan sebagai faktor masuknya Islam ke Nusantara.

Asumsi ini penulis dasari pada temuan nisan milik Fatimah binti Maimun bin Hibatallah di Leran, Gresik, Jawa Timur. Dari pemakaian namanya jelas bahwa tokoh tersebut bukan merupakan orang Jawa. Nama tokoh tersebut lebih merujuk kepada nama seseorang yang berasal dari negeri jauh. Dan penulis menduga bahwa kemungkinan tokoh tersebut adalah seorang wanita Arab yang hidup pada masa daulah Abbasiyah yang ikut dalam rombongan dagang dan singgah di wilayah kekuasaan Majapahit. Pendapat ini penulis dasari pada fakta bahwa masa dinasti Abbasiyah penyebaran Islam ke luar jazirah Arab semakin

⁸Uka Tjandra, *Proses Kedatangan Islam.....*, hlm. 359.

gencar dilakukan dan dapat dikatakan bahwa peradaban Islam terutama dalam bidang arsitektur mencapai puncaknya pada masa kekhalifahan daulah Abbasiyah yang memerintah sejak tahun 750-1258 M dan mencapai masa keemasannya pada masa pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid.

SEJARAH MASJID PADA MASA RASULULLAH

Kata masjid diulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Qur'an. Pengulangan ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan masjid bagi umat muslim. Kata masjid berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *sajada* fi'il madhi *yasjudu* yang mendapat awalan "ma" menjadi *isim makan* yang menunjukkan tempat yang berarti tempat sujud.⁹

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslim. Tetapi karena akar katanya mengandung makna tunduk dan patuh maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah semata. Dalam surah Al-Jin ayat 18 Allah berfirman yang artinya:

"Sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, karena itu janganlah menyembah sesuatupun selain Allah."

Dalam Islam, masjid merupakan tempat yang penting, tidak tergantung pada ukuran, lokasi, maupun pendirinya. Masjid adalah simbol agama, di mana ada masjid dipastikan di situ ada muslim. Masjid memiliki aspek keagamaan dan sosial. Aspek agama terlihat dari fungsinya sebagai tempat ibadah, sedangkan aspek sosial terlihat dari fungsinya sebagai tempat belajar, perkembangan budaya terutama yang berkaitan dengan seni bangunan, dan kadang kala sebagai benteng pertahanan seperti yang dilakukan oleh pejuang Aceh ketika melawan penjajahan Belanda.

⁹Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), hlm. 29.

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi dari Abi Sa'id Al-Khudri berbunyi bahwa setiap potong tanah adalah masjid. Dalam hadis lain Rasulullah menerangkan: "telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud".¹⁰

Berdasarkan hadis ini jelas bagi kita bahwa arti sebenarnya masjid adalah tempat sujud menyembah Allah SWT.

Pengertian masjid awalnya tidak harus merujuk pada bangunan. Hal ini dapat dikaitkan dengan hadis shahih yang diriwayatkan oleh imam Bukhari:¹¹

"Bumi ini dijadikan bagiku untuk masjid tempat shalat dan alat pensucian (untuk tayamum) dan di mana saja seseorang dari umatku mendapati waktu shalat, maka shalatlah di situ".

Hadis ini akhirnya menjadi pedoman umat muslim untuk shalat di mana saja ketika sudah tiba waktu shalat. Hadis ini dapat diasumsikan bahwa Islam bersifat universal. Shalat tidak mesti harus dikerjakan di masjid, namun dapat dilakukan di mana saja. bahkan jika melihat petani di sawah akan dijumpai mereka melaksanakan shalat di pematang sawah, di atas batu besar di sungai, atau tepi pantai.

Sebagai sebuah bangunan, masjid tidak merujuk pada kepemilikan seseorang, namun masjid merupakan milik Allah (Baitullah). Pengekspresian "rumah Allah" bukan pada bentuk namun pada fungsinya yaitu sebagai tempat untuk menyembah Allah SWT.¹² Masjid juga berfungsi sebagai pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan, kajian

¹⁰Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. III, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 459.

¹¹Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid I, (Semarang: Asy Syifa, 1992), hlm. 626.

¹²Ismail R.al-Faruqi and Louis Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Mac Millan Publishing, 1986), hlm. 152.

keislaman, ceramah keagamaan hingga kajian al-qur'an semuanya dilakukan di masjid. Masjid menjadi wadah transformasi budaya Islam. Jama'ah yang datang ke masjid yang berasal dari berbagai kalangan dan kebiasaan menyebabkan terjadinya interaksi sosial diantara sesama mereka. Interaksi sosial ini pada akhirnya memicu terjadinya transformasi dan perkembangan budaya Islam.

Berdasarkan sejarah, masjid yang pertama dibangun di muka bumi ini adalah Masjidil Haram di Makkah, yang kedua adalah Masjidil Aqsa di Palestina, dan yang ketiga adalah Masjid Quba dan Masjid Nabawi di Madinah. Khusus untuk ketiga masjid tersebut, menurut ajaran Islam, shalat di dalam ketiga masjid tersebut lebih utama derajatnya dibandingkan dengan shalat di masjid-masjid lainnya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya:¹³

“Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda: Tidak dianjurkan bepergian kecuali ketiga masjid, yaitu masjidku ini (Masjid Nabawi), Masjidil Haram, dan Masjidil Aqsa”

Masjidil Haram merupakan masjid tertua di dunia yang di tengahnya terletak Ka'bah. Masjid ini dibangun oleh Nabi Ibrahim as, sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 127 yang artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdo'a): Ya Tuhan kami terimalah dari pada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang maha mendengar lagi maha mengetahui.”

¹³Radja Radan, *Reposisi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat: Studi Tentang Fungsi Masjid Di Kabupaten Aceh Besar*, Tesis, (Pascasarjana UIN Ar-Raniry: 2012), hlm. 13.

Berdasarkan ayat di atas jelas bahwa Masjidil Haram atau Baitullah dibangun oleh Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail. Masjidil Haram menjadi tempat suci umat Islam dan pusat pelaksanaan ibadah haji. Ayat tersebut juga menjadi pengingat peristiwa ketika Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail mengangkat atau meninggikan tembok untuk pondasi Baitullah. Bagi umat Islam, Ka'bah yang berada di tengah-tengah Masjidil Haram merupakan kiblat atau arah shalat seperti firman Allah dalam surah al-Maidah ayat 97 yang artinya:

“Allah telah menjadikan Ka'bah rumah suci itu sebagai pusat peribadatan dan urusan dunia bagi manusia.”

Masjid tertua kedua adalah Masjidil Aqsa yang dikenal juga dengan sebutan Baitul Maaqdis yang dibangun oleh Nabi Sulaiman di kota Bait al-Maqdis. Masjidil Aqsa pernah menjadi kiblat shalat selama enam belas bulan. Dalam perjalanan Isra' Masjidil Aqsa merupakan tempat persinggahan terakhir Nabi Muhammad saw sebelum meneruskan perjalanan Mi'raj ke Sidratul Muntaha.¹⁴

Adapun masjid pertama yang didirikan dalam sejarah peradaban Islam adalah masjid Quba yang dibangun oleh Rasulullah dalam perjalanan hijrahnya ke Madinah pada tahun 622 M. Rasulullah ketika tiba di Quba disambut dengan baik oleh penduduk setempat. Beliau menetap di rumah Kaltsum bin Hadm selama beberapa hari untuk menunggu kedatangan Ali bin Abi Thalib r.a dari Makkah seusai menunaikan tugas mengembalikan barang-barang yang diamanatkan orang

¹⁴Radja Radan, *Reposisi Fungsi Masjid.....*, hlm. 15.

Ralat Hal. 232

Tertulis desa ~~Gunong~~ Kleng. Seharusnya
desa Gunung Kleng, kec. Meureubo, Kab
Aceh ~~B~~ Barat.

Ralat Hal. 234.

Ralat foto. Terlampir foto masjid Tuha Mugo.
~~foto~~

kepada Rasulullah sebelum beliau meninggalkan Makkah.¹⁵ Di Quba Rasulullah membangun sebuah masjid yang dalam sejarah Islam dikenal dengan nama masjid Quba. Kedudukan masjid Quba menjadi istimewa karena masjid ini dinyatakan Allah dalam Qur'an surah At-Taubah ayat 108:

108. Janganlah engkau berdiri (shalat) di dalam masjid itu selama-lamanya. sesungguhnya masjid yang didirikan di atas dasar taqwa sejak hari pertama lebih patut engkau shalat di dalamnya. Di dalamnya ada beberapa orang yang ingin mensucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang selalu menyucikan diri."

Shalat yang dilarang dilaksanakan di dalam masjid seperti yang diterangkan pada ayat di atas adalah masjid Dhirar yang didirikan oleh orang-orang munafik di Madinah. Sedangkan masjid yang didirikan di atas taqwa pada hari pertama merujuk kepada masjid Quba.

Masjid Quba pada awalnya merupakan sebuah ruangan terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat dari batu bata dan tanah. Atapnya sebagian terdiri dari daun kurma dan sebagian lainnya dibiarkan terbuka. Tiang-tiang penopang bangunan terbuat dari batang-batang kurma. Pada salah satu dindingnya dijadikan sebagai tempat tinggal bagi kaum fakir yang tidak memiliki tempat tinggal. Penerangan dalam masjid hanya menggunakan jerami yang dibakar. Kondisi ini berlangsung selama Sembilan tahun. Kemudian pada tahun selanjutnya barulah menggunakan lampu-lampu yang dipasang pada tiang-tiang kurma penyangga

¹⁵H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, cet.III, (Jakarta: Yayasan Al-Hamidy, 1993), hlm. 473.

bangunan.¹⁶ Dalam perjalanan sejarah, masjid Quba mengalami banyak renovasi. Negarawan pertama yang mengupayakan renovasi dan pelestarian atas masjid itu adalah khalifah Usman bin Affan. Renovasi terakhir terjadi pada masa pemerintahan Raja Fahd bin Abdul Aziz. Kini masjid Quba berdiri di atas lahan seluas 13.500 meter persegi dengan rancangan arsitektur modern dengan empat menara dan lima puluh enam kubah. Bagian utara dikhususkan untuk jama'ah wanita. Masjid Quba kini banyak dikunjungi oleh kaum muslim dari berbagai negara khususnya pada musim haji.¹⁷

Setelah beberapa hari tinggal di Quba, Rasulullah melanjutkan perjalanan ke Madinah pada tanggal 12 Rabiul awwal. Kedatangan beliau telah ditunggu-tunggu oleh kaum Anshar, semua orang berusaha memegang tali kekang unta beliau dan membawanya singgah ke rumah mereka. Kepada mereka Rasulullah berkata: "biarkan untaku ini, ia sudah mendapat perintah". Unta beliau terus berjalan melalui lorong-lorong hingga sampai di lapangan tempat penjemuran kurma milik anak yatim dari Bani Najr di depan rumah Abu Ayyub Al-Anshary dan berlutut di tempat tersebut. Saat itu beliau berkata; "di sinilah aku hendak membangun masjid, Insha Allah". Selama membangun masjid, Rasulullah tinggal di rumah Abu Ayyub. Menurut Ibnu Katsir, tujuh bulan lamanya Rasulullah tinggal di rumah Abu Ayyub al-Anshary, setelah bangunan masjid selesai dibangun, beliau bersama keluarganya pindah ke tempat kediaman beliau yang

¹⁶Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Penj) Ali Audah, Cet. ke-38, (Jakarta: Litera AntarNusa, Pustaka Nasional, 2009), hlm. 196-197.

¹⁷Mohammad E. Ayub (dkk), *Manajemen Masjid*, Cet. II, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 5.

dibangun berdampingan dengan masjid.¹⁸ Masjid kedua ini dalam sejarah Islam kemudian dikenal dengan masjid Nabawi.

Pembangunan masjid Nabawi juga disebutkan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abi At-Tayyahi Adh Dhuba'iy dari Anas bin Malik meriwayatkan:¹⁹

"Sesungguhnya Rasulullah saw datang ke Madinah . beliau singgah di kota MAdinah atas tepatnya di tengah-tengah orang Bani Amir bin Auf. Beliau tinggal bersama mereka selama sepuluh malam. Kemudian beliau menyuruh untuk memanggil tokoh-tokoh Bani Najjar. Mereka pun datang sambil menyandang pedang masing-masing. Saya seakan-akan melihat Rasulullah di atas hewan tunggangannya dan Abu Bakar di belakangnya sementara tokoh-tokoh Bani Najjar mengelilingi beliau. Beliau biarkan saja hewan tunggangannya melewati rumah Abu Ayyub. Begitu tiba waktu shalat beliau pun shalat di halaman rumah tersebut. Beliau shalat di kandang kambing. Kemudian beliau memerintahkan untuk membangun sebuah masjid. Beliau lalu mengutus untuk memanggil tokoh-tokoh Bani Najjar dan mereka datang. Beliau bersabda:" sebutkan harga kebunmu kepadaku," mereka menjawab:" demi Allah kami tidak meminta hartanya kecuali kepada Allah". Sepengetahuanku di atas kebun itu ada pohon kurma, kuburan orang-orang musyrik dan puing-puing reruntuhan. Rasulullah lalu memerintahkan untuk memotong pohon kurma, membongkar kuburan orang-orang musyrik dan meratakan puing-puing reruntuhan. Tokoh-

¹⁸H.M.H. Al-Hamidy Al Husaini, *Riwayat Hidup Nabi Besar Muhammad SAW*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm.485.

¹⁹Adib Bisri Musthofa, *Tarjamah Shahih Muslim*, Jilid I, (Semarang: Asy Syifa: 1992), hlm. 631.

tokoh Bani Najar lalu membuat bekas pohon kurma sebagai arah kibla. Mereka menjadikan sebuah batu besar sebagai bahu pintu gebang. Mereka bernyanyi-nyanyi untuk membangkitkan semangat. Rasulullah ikut bersama mereka. Mereka berkata:” ya Allah sesungguhnya tidak ada kebajikan akhirat, tolonglah orang Anshar dan Muhajirin.”

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu:²⁰

- Tempat ibadah (shalat, zikir)
- Tempat konsultasi dan komunikasi yang meliputi masalah ekonomi, sosial, budaya.
- Tempat pendidikan
- Tempat santunan sosial
- Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
- Tempat pengobatan para korban perang
- Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
- Aula dan tempat menerima tamu
- Tempat menawan tahanan
- Pusat penerangan atau pembelaan agama.

Masjid yang dibangun oleh Rasulullah dan umat muslim pada masa itu tidak menekankan pada kemegahan bangunan, namun lebih menitikberatkan pada

²⁰Quraish Shihab, *Wawasan...*, hlm. 462.

fungsi bangunannya. Hal ini dapat dimaklumi karena kondisi masyarakat muslim yang baru terbentuk pada saat itu.

FUNGSI MASJID

Fungsi masjid adalah tempat untuk beribadah menyembah Allah SWT. Ibadah yang dimaksud di sini adalah shalat, baik shalat fardhu maupun sunah. Dikatakan dalam sebuah hadis, shalat adalah tiang agama. Rasulullah bersabda: *"Barang siapa pergi ke masjid atau pulang dari masjid, maka Allah menyediakan untuknya jamuan dalam surga setiap ia pergi dan pulang itu"* (HR. Bukhari-Muslim, dan Ahmad bin Hanbal).²¹

Namun selain sebagai tempat untuk beribadah, masjid erat kaitannya dengan fungsi sosial masyarakat. Sejak zaman Nabi, masjid selain difungsikan sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat budaya, ilmu pengetahuan, informasi, pengembangan ekonomi rakyat, dan pengaturan strategi perang. Beberapa ayat Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi masjid adalah tempat yang di dalamnya banyak disebut nama Allah, tempat beri'tikaf, tempat shalat, pusat pertemuan umat Islam untuk membicarakan urusan hidup dan perjuangan.

Kata masjid disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 196, 217, 144, 149, 150, surah Al-Hajj ayat 25 dan 40, At-Taubah ayat 18, 107, 109, surah Al-Jinn ayat 18. Adanya pengulangan kata-kata masjid dalam Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa kedudukan masjid sangat penting dan tinggi. Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 18 Allah berfirman:

²¹Dyayadi, *Tata Kota Menurut Islam: Konsep Pembangunan Kota Yang Ramah Lingkungan, Estetik, dan Berbasis Sosial*, (Jakarta: Khalifa, 2008), hlm. 60.

18. Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari penjelasan ayat di atas dapat kita ketahui bahwa masjid memiliki kedudukan yang tinggi di mata Allah. Ayat ini menjadi pendorong bagi umat muslim untuk membangun masjid sebanyak-banyaknya. Masjid menjadi bangunan sentral dalam komunitas muslim serta menjadi pertanda bagi lingkungan tempat berdirinya masjid. Lingkungan yang memiliki masjid menjadi pertanda bahwa di lingkungan tersebut terdapat komunitas muslim. Pada awal pembangunan masjid, pada dasarnya Rasulullah sedang meletakkan dasar-dasar pembentukan masyarakat berdasarkan paradigma ikatan yang baru yakni persaudaraan sesama muslim. Di dalam masjid terjadi proses pembentukan ikatan persaudaraan yang baru dengan dialog intensif antara Nabi sebagai tokoh sentral pembawa wahyu dan sahabat sebagai representasi komunitas muslim.²²

Secara garis besar, masjid pada masa Rasulullah memiliki dua fungsi, yaitu:²³

- a. Sebagai pusat peribadatan, yaitu shalat, membaca Al-Qur'an, mengutip zakat, dan i'tikaf.
- b. Sebagai pendidikan dan pusat pengajaran Islam, pengadilan, tempat mengatur strategi perang, tempat membuat pengumuman, dan baitul mal.

²² Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid...*, hlm. 231.

²³ Dyayadi, *Tata Kota Menurut Islam...*, hlm. 64.

Masjid di Indonesia selain berfungsi tempat ibadah juga sebagai tempat mengembangkan pendidikan Islam, mengumpulkan zakat fitrah, dan dakwah yang disampaikan secara *bil- lisan* dalam bentuk ceramah-ceramah dan kultum yang disampaikan setelah shalat Magrib dan Subuh. Sedangkan fungsi baitul mal dialihkan pada Badan Amil Zakat yang dibentuk oleh pemerintah.

Kewajiban umat Islam menurut tuntunan Al-Qur'an adalah mendirikan shalat dan berbuat ma'ruf kepada masyarakat dan mencegah perbuatan munkar. Shalat yang dilaksanakan di masjid memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Shalat berjama'ah yang dilaksanakan di masjid akan menunjukkan ketangguhan dan persatuan umat Islam. Shalat wajib yang dilaksanakan berjama'ah di masjid akan membentuk rasa persatuan dan solidaritas dalam diri masing-masing jama'ah. Pertemuan yang terjadi antara sesama jama'ah terutama pada saat shalat Maghrib dan Isya setelah seharian penuh bekerja akan menimbulkan rasa saling membutuhkan terutama informasi yang menyangkut dengan kejadian-kejadian yang terjadi dalam lingkungan mereka pada hari itu. Himpunan semua warga yang bermukim di sekitar masjid akan menimbulkan hubungan kekeluargaan yang akrab. Hubungan shalat harian tersebut akan meningkat pada saat shalat Jum'at yang menghimpun warga pada beberapa lingkungan dan terus meningkat pada waktu shalat Idul Fitri dan Idul Adha, dan puncaknya pada saat Haji saat seluruh muslim dari segala penjuru berkumpul di Padang Arafah.²⁴

Tujuan lain dari anjuran shalat berjama'ah di masjid adalah untuk pemerataan sosial. Ketika seorang muslim shalat di masjid, seluruh atribut sosial

²⁴Amir Hasan Siddiqi, *Studies In Islamic History*, (penj) Irawan, (Bandung: Alma'arif, 1985), hlm. 169.

yang melekat pada dirinya hilang. Dalam masjid tidak ada perbedaan warna kulit, hitam atau putih. Semua jama'ah yang melaksanakan shalat di masjid memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah. Shaf shalat di dalam masjid tidak diatur menurut derajat sosial seseorang. bagi jama'ah laki-laki shaf shalat yang paling utama adalah dibarisan depan, sedangkan bagi kaum wanita dibarisan belakang.

Sebagai tempat ibadah, masjid juga erat kaitannya dengan kegiatan kemasyarakatan yang berkaitan dengan agama seperti perayaan hari-hari besar Islam dan kajian keislaman. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pertahanan dalam melawan agresi militer seperti yang terjadi pada masjid Raya Baiturrahman dimana rakyat Aceh menggunakan masjid Baiturrahman sebagai pusat pertahanan militer melawan agresi Belanda pada tanggal 18 April 1873.

Dalam bidang pendidikan, masjid juga memiliki andil besar. Ketika Islam sudah semakin mapan, pendidikan Islam banyak dilakukan di masjid dengan jalan membentuk *halaqah* (lingkaran). Dalam *halaqah* biasanya berlangsung dialog mengenai Islam dengan seorang tokoh yang dianggap menguasai ilmu agama. Pada masa Nabi, tokoh sentral adalah Rasulullah. Sistem *halaqah* ini menjadi cikal bakal berdirinya dayah atau pesantren. Di Nusantara sendiri, kesultanan di kepulauan Melayu-Indonesia memainkan peran penting dalam mengembangkan pengetahuan Islam dan lembaga pendidikan Islam di dalam komunitas muslim di wilayah tersebut. Walau pun keberadaan dan praktek-praktek kepercayaan dari agama sebelumnya telah hadir sebelum Islam datang, namun ketika Islam masuk,

praktek-praktek dari ajaran sebelumnya masih dilanjutkan namun disesuaikan dengan tuntunan Islam.²⁵

Kebanyakan kesultanan yang berpusat di daerah pesisir mengembangkan dan mengajarkan Islam dengan mendatangkan dukungan ahli-ahli dalam bidang agama dari luar seperti Arab dan Asia Selatan (India). Ibnu Battuta seorang pengelana muslim yang terkenal mencatat kehidupan beragama di Samudera Pasai yang dinamis. Sultan sendiri terlibat langsung dalam kegiatan pengembangan pengetahuan. Ketika Ibnu Battuta berkunjung ke Samudera Pasai untuk pertama kalinya yang saat itu dipimpin oleh Sultan Malik al-Zahir yang mengikuti mazhab Shafi'i. Ia mencatat jika masjid agung kesultanan dipergunakan untuk tempat menyelenggarakan shalat Jum'at serta diskusi-diskusi keagamaan. Ibnu Battuta bertemu dengan sultan duduk bersila di lantai yang didampingi qadi di sebelah kanannya dan para murid di sebelah kiri, dan ia diperkenankan duduk di sebelah kiri Sultan. Diskusi seputar keagamaan dilaksanakan pada malam hari dengan cara duduk melingkar. Samudera Pasai pada masa lampau mengembangkan dua model dasar pendidikan Islam, yakni masjid dan *halaqah*. Model pendidikan seperti ini juga berkembang di Arab pada awal sejarah Islam.²⁶

Dari catatan perjalanan Ibnu Battuta ke Samudra Pasai diketahui bahwa bangunan masjid telah berkembang di Aceh dan memiliki fungsi yang luas. Dewasa ini, fungsi masjid di Aceh bukan saja sebagai tempat ibadah, pendidikan,

²⁵Azyumardi Azra, *Islam In The Indonesian World: An Account of Institutional Formation*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 44

²⁶Azyumardi Azra, *Islam ...*, hlm. 52.

atau dakwah, namun juga meliputi fungsi estetika, *land mark* kota bahkan sebagai tempat pernikahan.

BENTUK MASJID

Aturan Islam tidak dengan tegas menerangkan bagaimana seharusnya bentuk arsitektur masjid. Bentuk bangunan dalam Islam lebih menekankan pada nilai-nilai yang ditentukan dalam Al-Qur'an yang tetap harus diikuti, sehingga bentuk-bentuk desain arsitektur masjid menjadi bebas, tergantung pada arsitek perancang masjid tersebut.²⁷ Hal ini menjadi pijakan penting bahwa arsitektur masjid merupakan masalah ijtihadiyah yang tidak langsung diatur dalam Al-Qur'an dan hadis, tetapi cenderung menjadi masalah kebudayaan Islam. ajaran Islam yang terbuka terhadap bidang kebudayaan namun juga selektif sehingga perkembangan kebudayaan Islam berjalan sesuai dengan tuntunan Islam.²⁸

Dinamika kebudayaan Islam tercermin dari bentuk bangunan masjid di benua Eropa, Afrika, Asia, Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara dengan berbagai pendekatan arsitektural seperti tradisional, vernacular (popular), adaptif modern, maupun *modernist approach*.²⁹

²⁷Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah...*, hlm. 2.

²⁸Abudiddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Edisi Revisi, Cet.ke-18, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 85.

²⁹Arsitektur vernacular adalah gaya arsitektur yang dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya setempat, sering juga disebut dengan arsitektur tradisional. Arsitektur adaptif modern dan modernist approach merupakan perkembangan dari arsitektur tradisional. Gaya arsitektur ini lahir karena adanya ketidakpuasan dari bentuk-bentuk dan penggunaan bahan yang terkesan statis. Gaya arsitektur modern dan modernist approach ditandai dari banyaknya penggunaan garis vertikal dan horizontal yang cukup mencolok, tidak nampak adanya ornament dan sudah menggunakan teknologi modern yang berkembang pada zamannya.

Konsep pembangunan masjid yang tidak sama di setiap negara dan daerah akhirnya menghasilkan beragam bentuk masjid yang unik dan indah. Aturan tetap yang dipertahankan dalam membangun masjid adalah arah hadapnya yakni menghadap kiblat di Makkah, selebihnya mengikuti budaya masyarakat setempat.

Masjid-masjid kuno di Indonesia memiliki bentuk persegi empat dengan halaman luas, menggunakan tiang-tiang yang terbuat dari kayu serta atap bersusun berbahan dasar daun atau sirap. Pintu masuk biasanya hanya satu buah dan berada di sebelah Barat, sehingga ketika jama'ah masuk ke masjid akan langsung menghadap kiblat. Namun masjid-masjid baru yang dibangun di era 90-an hingga sekarang memiliki pintu masuk lebih dari satu, yaitu di sisi Barat, Utara, dan Selatan. Masjid-masjid yang dibangun pada kurun tahun 90-an hingga sekarang menunjukkan nilai estetik yang mencerminkan lingkungan masyarakat di kawasan masjid tersebut. Sebagai contoh, masjid-masjid baru yang dibangun pasca gempa bumi dan tsunami Aceh menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Dari segi bentuk, banyak model dan variasi ornamen baru yang muncul. Perkembangan arsitektur masjid di Aceh pasca tsunami tidak lepas dari faktor *cultural agent* yakni orang-orang asing yang datang ke Aceh untuk membantu masyarakat Aceh mengatasi bencana luar biasa yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004. Kedatangan orang-orang asing walau pun dalam rentang waktu yang tidak terlalu lama ternyata telah mampu membawa perubahan dalam masyarakat Aceh terutama dalam bidang arsitektur masjid. Walau pun kebanyakan masjid baru di Aceh dibangun menggunakan atap kubah, namun bentuk kubahnya tidaklah sama.

Ada yang berbentuk bawang, pipih seperti jamur, dan bundar. Semua bentuk tersebut membuktikan bahwa terjadi pergeseran model arsitektur masjid di Aceh.

Perkembangan bentuk masjid muncul akibat dari masuknya dan diperkenalkan bentuk-bentuk baru yang berasal dari luar. Pendatang yang berperan sebagai *cultural agent* pada akhirnya membawa perubahan terhadap budaya masyarakat Aceh terutama dalam bidang arsitektur masjid. Masjid-masjid yang berkembang di kawasan Timur Tengah terlihat sangat berbeda dengan masjid-masjid kuno yang berkembang di Indonesia. Perbedaan ini tentunya tidak terlalu mengherankan karena masjid-masjid yang berkembang di negara Timur Tengah terutama dari masa dinasti Umayyah mengadopsi budaya Bizantium, Yunani, dan Persia yang pada masa itu memang sudah unggul. Sedangkan masjid-masjid kuno yang berkembang di Indonesia terlihat lebih sederhana, selain mengadopsi budaya Hindu-Budha, material yang digunakan juga menambah kesan sederhana namun menakjubkan. Masjid-masjid di Timur Tengah sudah menggunakan material yang terbuat dari campuran semen dan batu, sedangkan di Indonesia masih menggunakan kayu. Dari bentuk atap juga terdapat perbedaan yang cukup menyolok antara masjid-masjid yang terdapat di Timur Tengah dengan Indonesia. Masjid di Timur Tengah terkenal dengan bentuk atap kubah dan menara-menara yang ramping dan runcing, sedangkan di Indonesia menggunakan bentuk atap limas yang berundak-undak dan umumnya tidak memiliki menara. Walau pun beberapa masjid kuno yang dijumpai sudah menggunakan menara, namun bentuk menaranya jauh berbeda dengan menara

masjid di Timur Tengah. Justru perbedaan bentuk atap masjid kuno di Indonesia menjadikannya menarik dan unik karena tidak lazim terdapat dalam dunia Islam.

Ornamen yang diterapkan pada masjid-masjid di Timur Tengah terkenal dengan bentuk *arabesque*³⁰ dan geometris, sedangkan di Indonesia banyak memakai pola hias flora antara lain daun-daunan, sulur-suluran, dan geometris. Pola hias flora yang muncul pada bangunan masjid banyak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alam di Indonesia yang subur. Keadaan ini pada akhirnya mempengaruhi jiwa seniman dalam mengapresiasi rasa seninya terhadap bangunan. Namun ada satu persamaan pola hias yang diterapkan pada masjid-masjid di Timur Tengah dan Indonesia, yakni motif *stilir*³¹ atau menyamarkan. Dalam budaya Bizantium, penggambaran makhluk hidup adalah hal yang biasa, sehingga pada periode awal dinasti Umayyah, figur-figur makhluk hidup ini kemudian *distilir* dengan bentuk pohon dan buah-buahan seperti yang terdapat di masjid Damaskus yang dibangun oleh khalifah al-Walid (705-715 M) pada awal abad ke-8.³² Motif pohon dan buah-buahan sangat populer di Damaskus sejak abad ke-8 M. Panel yang dipertahankan pada sisi barat masjid Damaskus

³⁰Arabesque adalah ornament yang tak terbatas yang dikembangkan oleh seniman muslim. Biasanya dibentuk dari pola-pola dua dimensi abstrak yang menggunakan kaligrafi, geometris, dan bentuk tumbuh-tumbuhan. Dalam Kamus Arsitektur, pengertian *arabesque* berarti pahatan yang bercorak sulur-sulur dari tumbuhan. Bentuk ini sering diulang-ulang memanjang menjadi bingkai dari ornamen lainnya baik berupa kaligrafi maupun geometris garis-garis.

³¹Stilir adalah ornamen yang dibentuk dari tanaman bersulur atau kaligrafi yang bertujuan untuk menyamarkan bentuk-bentuk makhluk hidup. Gaya stilir merupakan salah satu upaya penyebar Islam di Nusantara untuk menghindari *cultural shock* atau kekagetan budaya di masyarakat karena dalam masyarakat Nusantara telah berkembang ajaran Hindu-Budha secara kuat dan mapan.

³²John L. Esposito, *The Oxford History of Islam*, (New York: Oxford University Press, 1999), hlm. 236.

menunjukkan penggambaran pemandangan alam yang menakjubkan pada dinding dipisahkan oleh lukisan pohon dan sungai. Dalam seni Bizantium klasik, penggambaran seperti ini biasanya digunakan sebagai latar belakang penggambaran figur yang besar. Namun di masjid Damaskus, penggambaran ini murni sebagai motif hias yang merujuk suasana surga seperti yang dilukiskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kondisi serupa juga terjadi di Indonesia. Masjid kuno Mantingan, Jepara yang dibangun tahun 1559 M menggunakan motif kaligrafi yang distilir untuk menyamarkan bentuk kera dan motif flora untuk menyamarkan bentuk keping yang terdapat pada salah satu dinding masjid.³³ Motif-motif yang dipahatkan pada dinding masjid kuno di Indonesia dengan nyata menunjukkan adanya kesinambungan budaya dari masa pra-Islam. motif-motif hias tersebut sangat kental dengan corak budaya Hindu-Budha. Namun Islam hanya mengadopsi pola tumbuhan dan daun untuk menghiasi bangunan masjid.

Masjid-masjid kuno yang dijumpai di Indonesia terutama di pulau Jawa biasanya berlokasi di sebelah Barat dekat dengan alun-alun. Di Aceh, masjid kuno di tempatkan dekat dengan pusat pemerintahan. Pemilihan lokasi masjid yang dekat dengan alun-alun dan pusat pemerintahan menunjukkan bahwa masjid merupakan lambang keagamaan penguasa dan masyarakat di tempat tersebut. Dengan adanya bangunan masjid menunjukkan bahwa komunitas muslim di tempat tersebut sudah cukup besar dan berkembang pesat.

³³A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, (Cambridge: Harvard University Press, 1959), hlm. 106.

KOMPONEN MASJID

Sebagai sebuah bangunan, masjid memiliki beberapa komponen yang berfungsi sebagai pelengkap masjid. Komponen-komponen yang dimaksud antara lain: Menara, Mihrab, Mimbar, Maksudah, dan Bedug. Masjid-masjid yang berkembang di dunia Islam umumnya memiliki menara atau *minaret* yang berfungsi sebagai tempat muazin mengumandangkan azan.

Pada awal perkembangannya, Islam belum mengenal adanya bangunan menara pada masjid. Semasa hidup Rasulullah, azan sebagai panggilan shalat dikumandangkan dari atap rumahnya di Madinah. Demikian juga pada masa kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, azan dikumandangkan dari ruangan kecil yang berada di atas puncak teras masjid. Menara pertama kali muncul pada masa khalifah Muawiyah. Menara pertama kali dibangun di Damaskus pada tahun 673 M. Sekitar tahun 91 H/703 M, Umar Ibnu Aziz juga membangun empat menara di setiap sudut Masjid Nabawi yang tingginya mencapai sembilan meter.

Menara dalam perjalanan sejarahnya juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan menara atau *minaret* pada awalnya dimulai masa penguasa Muawiyah di Damaskus yang menghasilkan bentuk model Syiriani, penguasa Abbasiyah menghasilkan bentuk menara model spiral seperti di Sammara, dan bentuk Magribi di Spanyol serta Afrika Utara dengan model persegi menjulang. Penguasa Usmani menghasilkan bentuk menara runcing seperti pensil yang diraut. Ketika Islam berkembang sampai ke Cina, bentuk-

bentuk pagoda diadopsi menjadi bentuk menara seperti yang terlihat pada salah satu masjid di Beijing, China.³⁴

Gagasan membentuk menara muncul dari pengadopsian budaya Kristiani dimana gereja selalu dilengkapi dengan bangunan menara untuk meletakkan lonceng yang digunakan untuk memanggil jemaat. Penguasa Islam masa dinasti Muawiyah mengadopsi bentuk menara menjadi bagian dari bangunan masjid yang digunakan oleh muazin untuk mengumandangkan azan sehingga suara azan terdengar monumental. Posisi menara yang tinggi memungkinkan suara muazin bergema dan terdengar hingga jauh sehingga jama'ah yang berada tidak terlalu dekat dengan masjid masih dapat mendengar suara muazin. Dewasa ini fungsi muazin sudah digantikan dengan microphone. Pada bagian puncak menara biasanya diatur corong microphone sehingga suara azan terdengar sampai radius yang lebih jauh.

Beberapa arsitektur masjid kuno di Indonesia juga menggunakan menara sebagai komponen kelengkapan masjid seperti masjid Kudus, masjid Agung Banten, dan masjid Agung pulau Penyengat Riau. Namun menara yang dijumpai pada beberapa masjid kuno di Indonesia berbeda dengan menara yang berkembang di dunia Islam. Menara masjid kudus merupakan adopsi dari bangunan candi yang dirubah fungsinya. Sedangkan menara masjid agung Banten dan pulau Penyengat Riau mengadopsi bentuk dari bangunan mercu suar yang berasal dari budaya Kolonial.

³⁴ Achmad Fanani, *Arsitektur...*, hlm. 101.

Selain menara, kelengkapan lain yang merupakan bagian dari komponen masjid adalah mimbar. Mimbar berasal dari bahasa Arab *minbar* yakni sebuah panggung di dalam masjid yang digunakan oleh imam untuk menyampaikan khutbah Jum'at. Biasanya mimbar berupa kursi panggung yang dapat dipindah-pindah. Mimbar pertama adalah mimbar yang dipakai oleh Nabi berbentuk tangga berkaki tiga. Ketika Abu Bakar menjabat sebagai khalifah, ia hanya menggunakan anak tangga kedua sebagai tempat berdiri sedangkan Umar bin Khattab menggunakan anak tangga pertama sebagai tempat berdiri. Usman bin Affan mengikuti jejak Abu Bakar yang menggunakan anak tangga kedua sebagai tempat berdiri.³⁵ Dewasa ini bentuk mimbar banyak menggunakan sandaran di bagian belakangnya sehingga menyerupai bentuk podium. Pada bagian mimbar juga sering dijumpai ornamen-ornamenn yang menarik dan rumit sehingga menambah keindahan bentuk mimbar itu sendiri seperti yang terlihat pada mimbar masjid Nabawi.

Komponen lainnya yang sering dijumpai pada sebuah masjid adalah mihrab yang merupakan bagian penting dari masjid. Mihrab merupakan sebuah ruangan pada dinding masjid yang berfungsi sebagai penunjuk arah kiblat yakni ke Makkah. Bentuk permukaannya agak lebih tinggi sehingga membuat suara imam terdengar hingga ke barisan belakang. Mihrab pertama kali diperkenalkan pada tahun 90 H/709 M di masjid Quba pada masa Rasulullah. Hanya saja pada masa awal bentuk mihrab masih terbilang sederhana karena hanya menggunakan batu sebagai penanda. Peninggalan mihrab tertua yang masih bertahan hingga kini

³⁵Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, pengantar: Prof. Huston Smith, Cet.I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 257.

adalah mihrab di Yerusalem. Namun mihrab yang paling terkenal dan paling megah adalah mihrab yang terdapat pada masjid Cordova. Sebuah mihrab yang dihiasi mozaik berwarna-warni dari campuran kaca dan emas sebagai hadiah dari kaisar Bizantium Nicheporas untuk khalifah Hakim II.³⁶

Bentuk mihrab merupakan simbolisme dari sebuah gua, yakni tempat yang tersembunyi, sebuah tempat yang terletak di tengah pegunungan. Gua dilambangkan sebagai lambang bataniah karena sifatnya yang tersembunyi, dan sebagian orang percaya bahwa tempat yang tersembunyi akan menambah rasa kekhusyukan dalam beribadah.

Selain mihrab, beberapa masjid di dunia Islam dijumpai *maqsurah*³⁷ sebagai komponen tambahan pada masjid. Maqsurah merupakan sebuah ruangan yang terdapat pada suatu masjid yang diperuntukkan bagi orang-orang penting. Posisinya berada di belakang imam, di sisi kanan mimbar. Maqsurah pertama kali dibangun atas perintah khalifah Mu'awiyah. Alasan dibangunnya maqsurah adalah untuk menjaga keselamatan dirinya ketika melakukan shalat di masjid. Kekhawatirannya dipicu oleh peristiwa pembunuhan terhadap Usman bin Affan dan Ali bin Abi Talib yang dibunuh ketika melakukan shalat di masjid.³⁸

Maqsurah biasanya dihiasi dengan ornamen dengan pola geometris yang mengelilingi dindingnya. Masjid-masjid kuno di Indonesia jarang dijumpai

³⁶Cyrill Glasse, *Ensiklopedi...*, hlm. 267.

³⁷Maqsurah biasanya berbentuk seperti kerangkeng kecil yang diletakkan di bagian depan sisi kanan imam.

³⁸A. Syalaby, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, jilid 2, cet. ke-9, (Jakarta: PT. Husna Zikra, 1997), hlm. 39.

menggunakan maqsurah, salah satu komponen tambahan yang sering dijumpai pada masjid-masjid kuno di Indonesia adalah bedug yang berfungsi sebagai penanda waktu azan atau saat berbuka puasa. Menjelang waktu-waktu shalat wajib, muazin biasanya akan memukul bedug setelah itu barulah dikumandangkan azan. Dapat dikatakan bedug merupakan ciri khas dari masjid di Indonesia. Kekhasan bangunan masjid-masjid kuno di Indonesia, khususnya di Aceh pada akhirnya memberi sumbangan besar terhadap khazanah peradaban Islam di Nusantara terutama dalam bidang arsitektur masjid.

Arsitektur masjid dapat dikatakan sebagai salah satu peradaban Islam yang hingga kini terus dikembangkan. Dalam dunia Islam, perancangan bangunan masjid, caravanserais, istana, dan pemandian menggunakan teknik pembangunan yang berasal dari era sebelum Islam. Teknik tersebut tetap bertahan hingga sekarang. Bahan material untuk bangunan ditambang dekat dengan sungai kemudian diangkut menggunakan kapal. Peralatan pertukangan yang digunakan pada masa itu terbuat dari kayu dan besi.³⁹ Untuk membangun konstruksi yang terbuat dari bata, tukang akan memakai kayu yang digunakan sebagai penopang. Biasanya tukang dibagi dalam kelompok-kelompok kerja. Ada yang bertugas mengangkat batu, menaikkan batu, dan mengaduk pasir. Menilik bentuk bangunan-bangunan dari dunia Islam, jelas memerlukan tenaga kerja yang banyak serta waktu pengerjaan yang panjang. Arsitektur yang berkembang dalam dunia Islam banyak memakai bahan yang terbuat dari batu sehingga keberadaan bangunan tersebut lebih lama. Kondisi ini jelas sangat jauh berbeda dengan

³⁹George Michell, *Architecture of the Islamic World*, (London: Thames and Hudson, 1978, reprinted 1996), hlm.112.

arsitektur masjid di Indonesia yang lebih banyak menggunakan bahan kayu sehingga keberadaannya tidak bertahan lama karena lapuk dimakan usia.

Penampilan masjid pada awalnya cukup sederhana, dengan bagian atap datar atau berbentuk pelana. Dalam ajaran Islam tidak ada benda yang disucikan. Rasulullah ketika diutus oleh Allah tidak berbekal cetak biru arsitektur masjid. Dalam dinamika perkembangan kebudayaan Islam, telah terjadi pembakuan corak arsitektur masjid terutama pada elemen kubah, minaret atau menara, lengkungan, dan kaligrafi telah menyatukan tampilan masjid menjadi corak yang sama dan baku.⁴⁰ Unsur baku ini secara tidak disadari telah tampil sebagai bentuk sebuah masjid sehingga bentuk atap masjid di negara-negara muslim tidak terkecuali Indonesia menampilkan bentuk atap kubah sebagai ciri dari sebuah masjid.

Kubah menjadi sangat terkenal dalam arsitektur Islam setelah masa dinasti Seljuk. Kubah ditambahkan ketika kaum muslimin merasa perlu menempatkan sesuatu yang penting di masjid sebagai penanda. Pilihan penanda bangunan tersebut pada akhirnya jatuh pada bentuk kubah yang mengadopsi dari bentuk bangunan Romawi di wilayah Syria.⁴¹ Tradisi baru mulai akhirnya dikembangkan dari waktu ke waktu setelah resmi dipasangkan pada atap masjid Nabawi.

Konstruksi atap kubah dibangun dengan cara membentuk sisi bangunan antara persegi empat dan lingkaran oleh arsitek Islam dengan sangat cerdas dan solusi tepat. Sebagai contoh, sudut yang tidak simetris dibuat menjadi bentuk persegi delapan dan disambung dengan mudahnya menjadi bentuk lingkaran.

⁴⁰Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid...*, hlm. 80.

⁴¹Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid...*, hlm. 84.

Arsitek Islam mengembangkan teknik jembatan sudut dan menggunakan lengkungan yang berlapis, akhirnya lengkungan digunakan untuk menyempurnakan penyambungan bentuk-bentuk geometris yang menghasilkan bentuk stalaktit atau kubah *muqarnas*.⁴² Alternatif lainnya adalah menggunakan bentuk *pedentive*, yaitu bangunan segitiga yang diisi dalam ruang yang sama. Model ini menjadi solusi umum yang dipakai pada bangunan-bangunan masjid Ottoman (Usmani) yang diadaptasi dari lengkungan-lengkungan standar Bizantium. Bentuk-bentuk ini akhirnya berkembang secara luas di dunia muslim Timur Tengah.

Dalam dunia Islam, kubah memiliki banyak ragam. Sebagian dinasti penguasa muslimin banyak menyumbangkan tipologi kubah dalam masa kekuasaannya. Kubah Syiriani berkembang dari wilayah Damaskus dan Jerusalem. Ketika kekuasaan kaum muslim atas kota tersebut semakin kuat, peradaban dari kedua kota tersebut segera diberdayakan oleh kaum muslim. Di wilayah Semenanjung Iberia dan Afrika Barat berkembang kubah gaya Andalusia. Kubah model Andalusia menggunakan konstruksi penyangga dari rusuk pilaster beton bersilangan dari puncak satu kolom ke kolom di seberangnya, baik yang berseberangan jauh maupun dekat. Konstruksi ini merupakan adaptasi dari konstruksi bata bakar gaya Mesopotamia yang dikembangkan dengan plaster beton warisan Romawi. Konstruksi seperti ini jika dilihat dari bawah akan terbentuk rusuk tulangan kubah berpola persegi delapan bercampur dengan tumpukan dua bujur sangkar membentuk bintang bersudut delapan. Bidang di

⁴²George Michell, *Architecture...*, hlm. 124.

antara rusuk-rusuk dihias plaster berbentuk flora yang menghasilkan komposisi sangat indah. Keunikan kubah Andalusia terlihat pada bagian luarnya yang dilapisi atap tajuk. Kubah model Persiani berbentuk runcing di bagian puncaknya berbentuk kepala gasing. Kubah bagian bawah diberi bidang tegak pendukung semacam leher kubah. Keunikan dari kubah model Persiani adalah bagian dalam kubah yang sekaligus membentuk dekorasi sarang tawon. Konstruksi dekoratif ini disebut dengan *muqarnas* yaitu bentuk dekoratif berupa lubang tembus pandang yang berfungsi sebagai lubang cahaya dan sirkulasi udara. Lubang cahaya ini biasanya dibuat dalam ukuran kecil sehingga cahaya yang masuk memberikan nuansa remang-remang. Nuansa remang-remang di dalam ruangan masjid dipercaya menambah kekhusyukan dan merasa dekat dengan Allah. Kubah bagian luar dilapisi kepingan mozaik keramik bermotif flora dalam nuansa warna biru. Bahan konstruksinya terbuat dari bata bakar disusun berdasarkan teknologi yang berkembang dari warisan zaman Babylonia.

Wilayah Mesir mengembangkan gaya kubah dari model Tuluni yang dipengaruhi budaya Mesopotamia. Konstruksi kubah ini mirip dengan kepala gasing dengan leher kubah lebih jenjang. Untuk wilayah Anatolia, berkembang model kubah Utsmani yang diperkenalkan oleh penguasa Turki Ustmani ketika menaklukkan Konstantinopel dan mengadopsi gaya kubah Bizantium. Model kubah ini dikembangkan oleh seorang arsitek yang bernama Sinan yang mengadopsi gaya gereja Santa Sophia. Bentuk kubah Ustmani seperti cendawan atau jamur dengan komposisi majemuk, disusun secara hirarkis yang terlihat bersusun berjenjang. Kubah induk berukuran besar yang diapit oleh dua

kubahturunan berbentuk setengah kubah dengan posisi lebih rendah dari kubah utama. Lebih rendah dari konstruksi di atas terdapat dua kubah turutan yang mengapit sepasang anak kubah. Kubah utama didukung oleh empat pilar pokok. Model kubah lainnya adalah kubah Indo-Persiani yang berbentuk bawang. Model kubah ini banyak berkembang di wilayah kekuasaan dinasti Mughal di kontinen India. Kebudayaan Islam di India yang juga dipengaruhi oleh budaya Hindu terlihat dari kayanya ukiran yang digunakan pada bangunan. Bangsa Mughal yang memiliki asal usul terkait dengan Timur Lenk menampilkan ciri budaya arsitektur Asia Tengah yang kuat pengaruh Persianya. Kekuatan gaya Asia Tengah pada akhirnya berpadu dengan ornamentasi gaya Hindu.

Elemen kubah menjadi bagian penting dari arsitektur sebuah masjid dan dianggap sebagai pertanda yang menjadi corak khas arsitektur Islam. Penampilan bentuk kubah pada akhirnya menjadi daya tarik dari sebuah arsitektur masjid yang mampu membawa citra kemegahan dari bangunan masjid itu sendiri. Sehingga tidak terlalu mengherankan jika arsitektur masjid identik dengan atap kubah. Namun bentuk atap kubah tidak identik dengan masjid-masjid yang di jumpai di Indonesia terutama di pulau Jawa. Masjid-masjid kuno di Indonesia identik dengan bentuk bangunan atap tumpang yang merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya. Tradisi Indonesia merupakan tradisi yang berkesinambungan, artinya tradisi yang telah berkembang tidak hilang namun melebur dalam budaya baru sebagai proses akulturasi budaya.⁴³

⁴³ Akulturasi budaya adalah proses menyerap budaya luar menjadi bagian dari budaya suatu masyarakat sehingga menghasilkan bentuk budaya baru.

Masjid-masjid kuno di Indonesia dibangun berdasarkan tradisi seni bangunan lama, baik tradisi seni bangunan kayu maupun batu. Konstruksi tradisional bangunan tampak sangat menonjol dengan diterapkannya struktur bersusun, yaitu suatu sistem saling menumpang tiga unsur konstruksi satu sama lain, meliputi bagian bawah yang terbuat dari batu bata atau beton sebagai konstruksi penahan beban ke tanah.⁴⁴

Tiang utama atau tiang soko guru berfungsi sebagai penunjang atap serta tiang-tiang lainnya yang berukuran kecil sebagai penunjang bangunan berdiri di atas umpak atau alas tiang hubungan soko guru atau tiang utama dengan kerangka atap meliputi tiga sistem peletakan. Bagian bawah melambangkan trisula terdiri dari alam fisik, perasaan, dan kewajiban manusia. Bagian kedua dan ketiga melambangkan panca dan tujuh kesempurnaan jiwa. Atap masjid dibentuk oleh konstruksi atap gantung dengan susunan rusuk terbuka membentuk seperti rusuk payung. Sehingga sering juga disebut dengan rusuk payung terbuka. Atap biasanya berjumlah ganjil saling menumpang dan berbentuk limas. Untuk dinding masjid biasanya digunakan pembatas yang terbuat dari bata dengan teknik susun seperti yang dipakai pada bangunan-bangunan candi, yakni teknik susun secara berselingan. Hiasan yang menjadi ciri khas masjid-masjid di negara Islam tidak tampak pada masjid kuno Indonesia. Hiasan masjid kuno di Indonesia hanya tampak pada bagian-bagian tertentu yang juga masih kentara dengan hiasan dari zaman Hindu-Budha. Hiasan dalam bentuk pahatan meyerupai karya seni pahat pada candi-candi di Jawa Tiur khususnya candi dari zaman Majapahit. Contoh

⁴⁴Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 195-196.

hiasan pada masjid yang masih meneruskan tradisi lama adalah masjid Mantingan, Gresik, Sendang Duwur, dan Cirebon. Motif yang sering digunakan untuk menghias masjid adalah motif flora dan kaligrafi. Ini juga berlaku pada masjid-masjid di Timur Tengah. Penggunaan motif flora dan kaligrafi pada masjid erat kaitannya dengan larangan penggambaran makhluk hidup. Larangan penggambaran makhluk hidup juga ada kaitan erat dalam menjaga akidah umat. Penggambaran makhluk hidup dikhawatirkan akan menimbulkan sikap syirik dan musyrik dimana nantinya akan terjadi penyembahan terhadap gambar-gambar yang dibuat seperti umat-umat sebelum nabi Muhammad SAW. Larangan penggambaran makhluk hidup ini pada akhirnya menumbuhkan seni ukir kaligrafi, flora, dan bentuk-bentuk geometris yang menakjubkan. Bentuk-bentuk geometris seperti lingkaran, persegi empat, garis lurus meliuk-liuk biasanya dibuat dalam bentuk tembus pandang atau terawang yang berfungsi sebagai pencahayaan dan menghasilkan efek remang-remang. Suasana remang-remang menimbulkan perasaan khusyu' dan hamba akan merasa dekat dengan sang khalik sehingga manusia merasa benar-benar membutuhkan Tuhan. Bahwa tidak ada tempat meminta dan bergantung selain kepada Allah azza wajalla.

Dalam tradisi arsitektur masjid di Indonesia, bentuk kubah pada awalnya kurang dikenal. Setelah bangsa Belanda masuk dan menjajah Indonesia, barulah bangunan masjid yang menggunakan atap berbentuk kubah diperkenalkan. Di Aceh, masjid yang menggunakan atap kubah antara lain masjid raya Baiturrahman dan Baiturrahim. Namun beberapa masjid kuno lainnya yang masih dijumpai di wilayah pesisir timur Aceh menggunakan atap bersusun atau atap tumpang yang

merupakan ciri khas masjid kuno di Indonesia. Gambaran tentang masjid di Aceh diuraikan oleh Kremer sebagai berikut:⁴⁵

Masjid di Aceh biasanya berada di sebuah tempat di tengah-tengah sawah. Bentuk masjid biasanya sederhana tanpa hiasan yang mencolok dan terkesan kurang terawat. Biaya untuk masjid biasanya ditanggung bersama-sama oleh penduduk mukim. Lantai masjid biasanya terbuat dari tanah yang telah dipadatkan. Dinding masjid terbuat dari batu kali setinggi 1.5 m dan direkatkan dengan campuran semen dan tanah liat sebagai bahan pengikatnya. Atap masjid terletak di atas tiang berjumlah 16 buah membentuk tiga kolom atau *lhee rueung*. Bentuk tiang masjid berbeda dengan tiang rumah Aceh, tiang masjid berbentuk persegi delapan sedangkan tiang rumah bulat. Bahan atap masjid terbuat dari daun rumbia dan terdiri dari dua tingkat dengan satu puncak. Komponen masjid biasanya hanya *tambo* yang dipakai sebagai tanda waktu shalat. *Tambo* terbuat dari kayu yang dilapisi kulit sapi atau kerbau. Di depan masjid biasanya terdapat kolam atau *kulah* yang berfungsi sebagai tempat orang mengambil wudhu' ketika hendak shalat. Pada dinding sebelah barat terdapat sebuah relung sebagai tanda arah kiblat. Di samping relung tersebut terdapat sebuah kursi khotbah sebagai tempat tempat khatib menyampaikan khotbah. Khatib membaca khotbah sambil bersandar pada tongkatnya dengan sebuah sorban putih di atas kepalanya. Perlengkapan masjid biasanya terdiri atas tikar-tikar seperlunya dan kain putih panjang sebagai sajadah. Atribut khatib seperti buku khotbah berbahasa Arab, tongkat kayu, dan serban diletakkan dalam peti yang terbuat dari kayu dan disimpan di dalam masjid.

Gambaran tentang masjid yang diuraikan oleh Kremer memberikan informasi penting bagaimana sesungguhnya bentuk masjid di Aceh. Keberadaan bangunan masjid di Aceh dari buku-buku sejarah dikehui telah ada sejak masa pemerintahan sultan-sultan Aceh berkuasa. Keterangan yang diberikan oleh orang-orang Eropa yang singgah ke Aceh pada abad ke-17 memberikan gambaran

⁴⁵Kremer, J, *Atjeh Deel II*, (Leiden: J. Briel 1923), hlm. 181

bagi kita tentang bentuk masjid yang ada di Aceh. Masjid-masjid kuno di pesisir Timur Aceh yang masih dapat disaksikan hingga saat ini seperti masjid Raya Baiturrahman, Baiturrahim, masjid Tuha Ulee Kareng, masjid Indrapuri, dan masjid Beuracan merupakan bukti sejarah bahwa bangunan masjid di Aceh merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh itu sendiri.

MASJID SEBAGAI MEDIA AKULTURASI DI NUSANTARA

Pada bagian sebelumnya telah disinggung mengenai proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Ketika Islam hadir ke Nusantara, agama dan kebudayaan Hindu-Budha telah sangat mapan. Dibutuhkan satu strategi yang tepat dalam memperkenalkan agama baru kepada penduduk Nusantara. Salah satu cara yang digunakan oleh para pembawa ajaran Islam adalah melalui akulturasi budaya yang bertujuan untuk menghindari kegoncangan dalam masyarakat akibat masuknya agama dan budaya yang baru.

Proses akulturasi budaya di Nusantara dibagi dalam tiga fase.⁴⁶ Fase pertama bersentuhan dengan budaya India yang membawa agama Hindu-Budha. Pengaruh seni yang dibawa dari India berupa seni pahat batu dan logam, termasuk juga arsitektur candi. Fase kedua berkaitan dengan kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan oleh pedagang-pedagang muslim dari Arab, Cina, dan India. Kedatangan Islam ke Nusantara menyebabkan terjadinya persentuhan budaya antara Hindu-Budha dan Islam. Para pedagang muslim melakukan akulturasi budaya sebagai cara untuk memperkenalkan ajaran slam karena ketika mereka datang, penduduk Nusantara sudah menganut agama Hindu-Budhadan sudah mengembangkan kebudayaan yang sangat kuat. Penyebaran Islam melalui akulturasi budaya dianggap efektif karena berkembangnya toleransi terhadap budaya-budaya lama. Fase ketiga ditandai dengan terjadinya kontak budaya dengan bangsa Eropa, namun tidak terlalu mendalam. Bangsa Eropa yang

⁴⁶Edy Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 2006), hlm. 117.

datang ke Nusantara dengan semangat *gold, gospel, and glory* kurang memberi perubahan serta persentuhan budaya dengan masyarakat Nusantara.

Akulturası budaya yang terjadi di Nusantara bukanlah dalam bidang ajaran Islam, namun lebih kepada produk budaya materi. Ini terlihat dari diadaptasinya bentuk-bentuk bangunan dari masa Hindu-Budha menjadi bangunan Islam. Akulturası budaya menyebabkan lahirnya kebudayaan Islam Nusantara yang meneruskan tradisi budaya lama. Salah satu contoh akulturası budaya yang terlihat dalam produk budaya materi adalah arsitektur masjid kuno yang memperlihatkan corak bangunan budaya dari masa Hindu-Budha.

Masjid berasal dari bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud, yakni bersujud untuk menyembah Allah swt. Ibadah untuk menyembah Allah swt disebut dengan shalat dan setiap muslim wajib melaksanakan shalat di mana pun ia berada.⁴⁷ Masjid memiliki fungsi dan peranan yang besar dalam masyarakat Islam. Masjid merupakan tempat yang dianjurkan untuk melakukan *i'tikaf*, khususnya pada bulan ramadhan. Masjid menjadi tempat pengumpulan zakat serta tempat muzakarah masyarakat yang berada di sekitar masjid tersebut. Fungsi lain dari masjid erat kaitannya dengan pendidikan. *Halaqah* keagamaan yang dihadiri oleh ulama dan murid-muridnya yang berkumpul di halaman dan serambi masjid untuk mempelajari Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan nahwu sharaf (tata bahasa Arab).⁴⁸

⁴⁷Hasanudin, Masjid Tuha Mugou, artikel dalam *Arabesk*, edisi VIII, (Banda Aceh: Seri Informasi Kepurakalaan, 2008), hlm, 67.

⁴⁸John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jilid 3, Cet. II, (pen) Eva YN, dkk, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 352.

Perkembangan arsitektur Islam di Nusantara erat kaitannya dengan perkembangan arsitektur masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial umat Islam. Menurut Soejono Soekanto, arsitektur keagamaan erat kaitannya dalam upaya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Jasmani berkaitan dengan bentuk fisik bangunan dan merupakan wadah atau sarana untuk menampung kegiatan manusia. Dari dimensi rohani, bangunan keagamaan sangat berpengaruh dalam jiwa manusia dalam upayanya mendekatkan diri kepada sang pencipta.⁴⁹ Merujuk pada pendapat Soejono, maka masjid Nusantara memiliki ciri fisik bangun yang khas yang berbed dengan masjid-masjid di negara Islam pada umumnya.

Seiring dengan semakin berkembangnya ajaran Islam dan semakin meningkatnya pemeluk Islam di Nusantara akhirnya melahirkan kebutuhan akan suatu tempat khusus untuk melaksanakan ibadah shalat. Dorongan kebutuhan ini melahirkan perkembangan arsitektur bangunan keagamaan yang memiliki karakteristik yang berbeda disetiap daerah. Perbedaan ini selain disebabkan oleh masa penyebaran Islam yang tidak bersamaan disetiap daerah, juga dipengaruhi oleh kemahiran tukang bangunan yang mengerjakannya serta lingkungan alam di mana arsitektur masjid tersebut berkembang.

Dalam perkembangannya, kata-kata masjid sudah memiliki pengertian yang khusus, yakni suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik fardhu lima waktu maupun shalat Jum'at dan Hari Raya. Kata masjid di Indonesia sudah menjadi baku, sehingga jika menyebut kata masjid maka yang dimaksud adalah masjid tempat menyelenggarakan shalat Jum'at.

⁴⁹Soejono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 173.

Tempat shalat yang tidak digunakan untuk shalat Jum'at diberi nama sesuai dengan adat kebiasaan setempat. Di Jawa biasanya disebut *langgar*, di daerah Pasundan lazim disebut *tajuk*, di Minangkabau disebut *surau*, dan di Aceh biasa disebut *meunasah*, yang mungkin berasal dari kata *madrasah*.⁵⁰

Dalam sejarah peradaban Islam dikenal dua tipe masjid, yaitu masjid *Jami'* dan masjid "*masjid*".⁵¹ Tipe pertama adalah masjid *jami'* atau *al-masjid al-Jami'* yang berfungsi sebagai tempat menyelenggarakan shalat Jum'at. Masjid *Jami'* didirikan oleh penguasa atau khalifah atau oleh orang lain dengan izin dari pemerintah atau khalifah. Masjid *jami'* berfungsi sebagai masjid besar atau masjid agung dan terletak di pusat kekuasaan sultan atau raja. Tipe kedua adalah masjid yang disebut dengan masjid "*masjid*", digunakan sebagai tempat ibadah shalat fardhu dan sunnah secara berjama'ah, namun tidak diselenggarakan shalat Jum'at. Masjid „*masjid*” memiliki mihrab namun tidak memiliki mimbar. Masjid "*masjid*" didirikan oleh sekelompok muslim atau seseorang untuk memenuhi kebutuhan tempat beribadah.

Model lain yang dipergunakan untuk tempat shalat adalah *idghah*. Arsitektur *idghah* berbeda dengan arsitektur masjid *jami'an* dan masjid "*masjid*". *Idghah* merupakan masjid lapangan dengan area luas yang tidak memiliki atap, hanya memiliki dinding kiblat dan mihrab. Biasanya *idghah*

⁵⁰Nana Rukmana, *Masjid Dan Dakwah*, (Jakarta: Al- Mawardi Prima, 2002), hlm. 41.

⁵¹Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: CiptaPustaka Media, 2007), hlm. 46.

dipergunakan untuk tempat shalat Hari Raya dan berkumpulnya masyarakat pada saat ada perayaan keagamaan.⁵²

Kehadiran Islam ke Nusantara telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Perubahan ini terjadi hampir dalam setiap sendi kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang arsitektur. Arsitektur bangunan keagamaan dalam hal ini arsitektur masjid pada awalnya masih menampilkan gaya tradisional dengan memanfaatkan bahan baku dari alam sekitar. Peran pembawa Islam yang melakukan proses akulturasi dengan budaya lama pada akhirnya menghasilkan bentuk arsitektur masjid yang khas terutama pada bidang atap berupa atap berundak-undak atau dikenal dengan sebutan atap tumpang.

Arsitektur masjid kuno dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia yang ada komunitas muslim termasuk juga di Aceh. Masjid kuno yang berada di pesisir Aceh merupakan khazanah peradaban Islam yang menandakan kejayaan Islam di Aceh tempo dulu. Masjid-masjid kuno merupakan peninggalan arkeologi Islam yang menjadi data primer dalam merekonstruksi peradaban Aceh terutama dalam bidang arsitektur bangunan keagamaan.

Arsitektur masjid tradisional di Nusantara memiliki beragam bentuk dan teknologi yang memperlihatkan keragaman budaya menurut daerahnya masing-masing. Perbedaan bentuk arsitektur masjid kuno Nusantara menunjukkan kekayaan peninggalan sejarah. Selain itu, arsitektur masjid Nusantara

⁵²George Michell, *Architecture of the Islamic World*, (London: Thames and Hudson, 1978, reprinted 1996), hlm. 18.

menunjukkan simbol hubungan antara makro kosmos dan mikro kosmos.⁵³ Menurut Wiyoso Yudoseputro, perkembangan arsitektur masjid di Nusantara dikelompokkan menjadi dua periode, yakni klasik dan modern. Periode klasik merupakan era perkembangan masjid kuno yang menunjukkan masih kuatnya pengaruh dari arsitektur Hindu, terutama pada bentuk atap bangunan. Pada masa Hindu, arsitektur merupakan karya seni yang melambangkan kebesaran kerajaan, sekalipun sebagian besar karya seni rupa mengandung nilai fungsi sebagai media kebaktian, namun tugasnya dalam mengabadikan kekuasaan dan kebesaran raja atau sultan tetap menonjol. Pada zaman Hindu, bangunan candi tidak hanya mencerminkan hasrat untuk melambangkan ajaran dan falsafah agama, tetapi sekaligus menjadi karya monumental kerajaan.⁵⁴ Sedangkan untuk arsitektur masjid modern ditandai dengan telah bergantinya bentuk atap masjid, dari atap tumpang menjadi kubah dan masjid-masjid yang menggunakan atap kubah digolongkan sebagai arsitektur kontemporer atau sering juga disebut arsitektur pasca modern. Pada masjid-masjid lama, mimbar terletak agak ke tengah, dekat dengan mihrab dan bahkan ada yang berada di dalam mihrab. Kelengkapan masjid yang lain adalah menara atau *minaret* yang berfungsi sebagai tempat muazin mengumandangkan azan.

Secara umum, arsitektur masjid kuno Nusantara memiliki ciri yang sama antara satu sama lain. Jika ada sedikit perbedaan, maka tidak akan terlalu

⁵³Abdul Syukur, *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*, Jilid I, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 119.

⁵⁴Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 13.

menonjol. Menurut Pijnapell, masjid kuno Nusantara memiliki ciri-ciri yang sama di setiap daerah. Ciri-ciri masjid kuno menurut G. F. Pijper adalah:⁵⁵

- a. Menggunakan atap tumpang
- b. Memiliki soko guru atau tiang tengah berjumlah empat buah
- c. Memiliki kolam atau parit keliling
- d. Memiliki pondasi tinggi dan masif serta denah bangunan persegi empat
- e. Memiliki menara, namun tidak semua masjid kuno memiliki menara
- f. Memiliki mimbar

Pada beberapa masjid kuno di Jawa di jumpai *maqsurah* yang berfungsi sebagai tempat shalat raja dan *pawestren* sebagai tempat shalat bagi jama'ah wanita seperti yang terdapat di masjid Agung Solo. Namun untuk kasus Sumatera terutama Aceh, dua komponen ini tidak dijumpai. Tidak dijumpai dua komponen ini masjid kuno di Aceh menjadi salah satu ciri pembeda antara masjid kuno di Aceh dengan Jawa. Tentunya ini menjadi satu hal yang menarik mengapa dua komponen ini tidak dijumpai di Aceh.

Menurut Uka Tjandrasasmita, masjid kuno di Nusantara memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁶

- a. Denah berbentuk bujur sangkar atau persegi empat
- b. Menggunakan atap tumpang yang semakin ke atas semakin kecil
- c. Memiliki serambi di bagian depan atau samping
- d. Halaman masjid dikelilingi oleh pagar tembok dengan sebuah pintu gerbang atau lebih.

⁵⁵Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 90.

⁵⁶Uka Tjandrasasmita, Diktat, *Arkeologi Islam di Indonesia*. Bahan Kuliah Arkeologi Islam di IAIN Ar-Raniry Nanggroe Aceh Darussalam, (Jakarta: Tanpa Penerbit, 2005), hlm. 19.

Gaya bangunan masjid kuno di Nusantara banyak dipengaruhi oleh gaya bangunan *meru* yang berasal dari India, terutama pada bagian atap yang bertingkat-tingkat biasa disebut dengan atap tumpang. Adanya pengaruh India dalam bangunan masjid di Nusantara erat kaitannya dengan pembawa ajaran Islam yang berasal dari Arab, Persia, Cina, India, Gujarat, dan Malabar. Dan wilayah yang terdekat dengan Nusantara adalah India.

Umumnya gaya masjid kuno di Nusantara memiliki bentuk dan gaya arsitektur yang sama. Di Aceh sendiri, arsitektur masjid kuno juga memiliki bentuk dan arsitektur yang sama dengan wilayah lain. Perbedaan akan terlihat pada jenis material kayu yang digunakan. Munculnya persamaan bentuk dan arsitektur ini disebabkan karena adanya persebaran budaya yang terjadi ketika dakwah Islam di Nusantara semakin gencar dilakukan. Perbedaan masjid kuno di Jawa dengan Aceh akan terlihat pada komponen yang mengiringi masjid tersebut. Masjid kuno di Aceh tidak memiliki *maqsurah* dan *pawestren* seperti yang dijumpai di masjid Agung Solo, namun ciri-ciri lainnya tetap dijumpai. Salah satunya adalah pada bentuk atap yang menggunakan atap tumpang. Adanya persamaan bentuk atap masjid dengan bentuk atap bangunan Hindu menunjukkan adanya kesinambungan budaya antara budaya pra Islam dengan Islam.

Para mubaligh pembawa ajaran Islam menempuh jalur akulturasi dalam memperkenalkan ajaran Islam guna menghindari penolakan dan kegoncangan budaya (*cultural shock*) akibat dari masuknya ajaran dan budaya baru ke dalam masyarakat.

Akulturası yang digunakan oleh para wali dalam menyebarkan ajaran Islam sangat kuat terlihat pada seni bangunan yang menampilkan ciri khas bangunan Hindu. Contoh nyata dari adanya akulturası dalam proses penyebaran Islam di Nusantara adalah diadopsinya bangunan dari masa Hindu di Kudus menjadi komponen dari masjid Kudus dan beralih fungsi menjadi menara. Akulturası dalam Islam dibenarkan selama tidak bertentangan dengan inti ajaran Islam untuk mengesakan Allah. Para ahli sepakat bahwa penyebaran Islam yang dilakukan melalui jalan akulturası merupakan langkah bijak karena tidak semua unsur-unsur budaya lama dihilangkan namun dipadukan dengan ajaran baru sehingga melahirkan satu bentuk budaya baru yang tetap menampilkan ciri khas budaya Nusantara dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dan salah satu ciri khas budaya Nusantara ditampilkan dalam bentuk arsitektur masjid kuno.

Kajian mengenai masjid kuno di Nusantara pertama kali dipelopori oleh Ph.S Von Ronkel pada tahun 1916 yang meneliti mengenai masjid kuno di Jakarta. Tahun 1918, Kepala Dinas Purbakala, F.D. K. Bosch dan B. Schrieke menaruh perhatian terhadap peninggalan kuno Islam di kota Cirebon, dan J.J. De Vink melakukan pemotretan terhadap peninggalan Islam di kota tersebut. Menurut pendapat Bosch, peninggalan Islam di kota Cirebon menunjukkan corak peralihan dari bangunan masa sesudah Indonesia-Hindu di Jawa Timur akhir dan sebelum masa bangunan Bali kuno.⁵⁷ Keduanya menunjukkan corak yang berhubungan erat dengan bangunan Islam di Cirebon. Setelah J.J. De Vink melakukan pemotretan di Cirebon, ia mendapat tugas untuk membuat gambaran

⁵⁷Uka Tjandrasasmita, *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia Dari Masa ke Masa*, (Kudus: Menara Kudus: 2000), hlm. 38.

bangunan di Banten lama. Setelah mengadakan kunjungan ke daerah Cirebon, ia melakukan perjalanan meninjau peninggalan kepurbakalaan Islam di kota Kudus dan Sendangduwur, Lamongan pada tahun 1919. Ia menjelaskan bahwa masjid dan bangunan serta hiasan lainnya di Sendangduwur dan Kudus merupakan peninggalan Islam yang penting dan menunjukkan corak seni bangunan dan seni hias dari masa peralihan.

Kajian mengenai masjid kuno di luar pulau Jawa dipelopori oleh Van De Wall yang melakukan penelitian mengenai kepurbakalaan Islam di Ternate Lama yang didirikan pada masa pemerintahan Sultan Dzulkarnain pada tahun 1149 H/1736 M. Di Aceh sendiri, kajian mengenai masjid kuno dipelopori oleh J. Kreemer yang menaruh perhatian pada masjid raya ibukota kesultanan Aceh pada tahun 1920. Hasil penelitiannya dimuat dalam *Nederlandsch-Indie Oud en Nieuw* (N.I.O.N) terbitan tahun 1920. Ia berpendapat bahwa masjid raya Baiturrahman awalnya memiliki bentuk atap bertingkat. Ketika perang Aceh-Belanda, masjid tersebut dibakar dan baru dibangun kembali pada tanggal 9 Oktober 1879 yang dimulai oleh Mayor Jenderal K. Van Der Heijden selaku Gubernur Militer Hindia Belanda di Aceh saat itu.⁵⁸

⁵⁸Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 18.

ARSITEKTUR MASJID SEBAGAI PENANDA MASYARAKAT MUSLIM

Kata Arsitektur berasal dari bahasa Yunani, *arche*, berarti yang asli, yang awal, yang utama, yang sejati, *tectoon* berarti tukang kayu, tukang bangunan.⁵⁹ Arsitektur juga bermakna seni bangunan yang dipandang dari sisi dan sudut pandang keindahan. Dalam perjalanannya, arsitektur bukan hanya menyorot bangunan-bangunan dari era klasik Yunani namun juga mencakup arsitektur yang berkembang pada masa Islam terutama masjid.

Arsitektur masjid merupakan salah satu wujud dari transformasi dan perkembangan budaya Islam. Bangunan masjid menjadi perlambang dari perkembangan arsitektur Islam. Arsitektur Islam merupakan seni rancang bangunan dengan memperhatikan struktur yang fungsional serta memenuhi kaidah-kaidah estetika Islam yakni suatu kaidah yang bertumpu pada pengakuan keesaan Allah. Hasil utama dari arsitektur Islam adalah masjid. Arsitektur masjid merupakan seni rancang bangun yang dikembangkan oleh arsitek Islam atau ahli bangunan pada masa Islam.⁶⁰ Arsitektur masjid berikut dengan menara serta kubah-kubah besarnya menjadi saksi kejayaan Islam pada kurun abad pertengahan.

Arsitektur masjid berkembang menjadi wujud kebudayaan. Ketika keterampilan manusia di bidang pembangunan semakin meningkat, manusia

⁵⁹Uniek Praptiningrum Wardhono, *Glosari Arsitektur Kamus Istilah Dalam Arsitektur*, Cet.I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), hlm. 12.

⁶⁰Syahrin Harahap, Arsitektur dalam *Ensiklopedi Islam*, Jilid I, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve), hlm. 203.

mulai mengubah karya arsitektur bukan hanya sekedar memenuhi peran kegunaan fisiknya semata, namun sekaligus sebagai unsur budaya. Karya arsitektur dijadikan media untuk berkomunikasi lewat bahasa perlambangan dalam ungkapan bentuk, ruang, bahan, dan konstruksi.⁶¹ Arsitektur Islam telah memberi sumbangan beragam jenis karya bangunan dalam fungsinya memberi pelayanan kepada masyarakat. Arsitektur Islam diberbagai belahan dunia berkembang mengikuti tradisi setempat namun tetap menjaga aturan-aturan dalam Islam. Saat bangunan merespon apa yang sudah ada di lingkungannya sendiri akan membuatnya menyatu dengan daerah tersebut tanpa menjadi sesuatu yang asing. Arsitektur masjid menjadi salah satu bentuk bangunan yang banyak dikembangkan. Melalui arsitektur masjid ,khazanah peradaban Islam dapat diketahui.

Ekspresi seni dan arsitektur mulai menonjol pada masa khalifah Umayyah. Pola-pola arsitektur yang dikembangkan oleh dinasti Umayyah merupakan adopsi dari pola-pola arsitektur Hellenistik yang digunakan oleh istana kaisar Roma, Bizantium, dan Sasania. Kesenian publik pada masa dinasti Umayyah terutama pada masa pemerintahan Abdul Malik menekankan pada tema-tema keislaman. Salah satu karya arsitektur yang tetap dikenang hingga kini adalah pembangunan masjid Dome of the Rock di Yerusalem. Masjid ini dibangun pada tempat nabi Ibrahim menyembelih anaknya Isma'il.⁶² Bagi umat Islam, pembangunan masjid ini menjadi sarana untuk membentuk hubungan langsung pada monotheisme

⁶¹Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2009), hlm. 16-17.

⁶²Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), hlm. 83.

agama terdahulu. Upaya mengambil alih bangunan suci Yahudi ini dimaksudkan untuk mempertegas keluhuran Islam dan keterkaitan Islam dengan agama-agama monotheisme terdahulu. Seni Islam semakin menonjol terutama dalam bidang dekorasi atau ornamen. Motif-motif ornamen yang dikembangkan dalam Islam merupakan pengadopsian dari pola-pola seni dekorasi Bizantium dan Persia yang mengekspresikan kesucian dan kekuasaan. Dalam Islam, ornamen-ornamen yang berkembang merupakan misi Islam yang menunjukkan kebenaran sebuah agama baru.⁶³ Ornamen dalam Islam bukan semata-mata demi keindahan estetis saja, namun juga mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan ketauhidan. Sebagai contoh, ornamen pital tali dikaitkan dengan ukhuwah Islamiah.

Perkembangan arsitektur masjid yang terjadi pada masa dinasti Umayyah tidak terlepas dari proses pengadopsian dan pengambil alihan bangunan dari agama lain untuk kemudian dijadikan masjid. Sebagai contoh, masjid yang didirikan oleh dinasti Umayyah yang berada di Damaskus dibangun melalui proses pengambilalihan bangunan suci pagan dan gereja Kristen serta menyerap motif-motif klasik Romawi, Hellenistik, dan motif yang berkembang dalam agama Kristen menjadi sebuah bangunan baru sebagai arsitektur Islam. Dalam membangun masjid tersebut, penguasa Umayyah mempekerjakan seniman-seniman yang berasal dari Yunani. Keadaan ini melahirkan sikap bangga bagi masing-masing pihak. Seniman Yunani beranggapan bahwa seni Bizantium lebih unggul, sedangkan pihak muslim beranggapan bahwa sebuah pengambilalihan

⁶³Ira M. Lapidus, *A History of...*, hlm. 87-88.

kebudayaan dan kekuasaan Yunani merupakan bagian dari penundukan pihak muslim terhadap bangsa Yunani.

Bernard Lewis, seorang pakar sejarah dan peradaban Islam seperti yang dikutip oleh Achmad Fanani dalam bukunya *Arsitektur Masjid* menyebutkan bahwa ada dua ciri utama yang melandasi keberhasilan Islam membentuk kebudayaannya, yakni asimilasi dan toleransi. Menurut Lewis, hal yang lebih penting dari dua pokok landasan tersebut adalah adanya rasa yakin dan percaya diri yang besar dari umat Islam waktu itu akan keunggulan dan kelengkapan kemampuan dirinya untuk mengatasi kebudayaan-kebudayaan lain. Menurut Lewis, sikap ini pada akhirnya membawa Islam mampu melahirkan kebudayaan sendiri.⁶⁴ Perkembangan Islam di Indonesia juga tidak terlepas dari sikap toleransi dan adopsi yang dikembangkan oleh pembawa ajaran Islam. Dengan masuknya ajaran Islam dipastikan akan terjadi perubahan tatanan masyarakat yang cenderung menimbulkan konflik. Untuk menghindari konflik inilah para pembawa dan penyebar ajaran Islam mengembangkan sikap toleransi dan adopsi. Salah satu sikap toleransi dan adopsi terlihat dari diserapnya seni dari agama Hindu-Budha yang diaplikasikan pada karya arsitektur. Sikap toleransi dan adopsi menguntungkan bagi perkembangan Islam di Indonesia. Alasan utama dikembangkannya sikap toleransi dan adopsi karena di Indonesia sebelum kedatangan Islam, di masyarakat Indonesia sudah berkembang agama Hindu dan Budha yang melanjutkan tradisi dari kepercayaan masyarakat sebelumnya yakni animisme dan dinamisme.

⁶⁴ Achmad Fanani, *Arsitektur...*, hlm. 54.

Kebudayaan Islam nusantara yang paling menonjol adalah dalam bidang arsitektur yang melahirkan bentuk bangunan istana, makam, tempat pemandian, kolam, masjid, dan madrasah. Koentjaraningrat menggambarkan karya arsitektur sebagai salah satu wujud paling konkrit dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan terdiri dari:⁶⁵

- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Arsitektur masjid merupakan wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia dan menjadi tolak ukur kemajuan peradaban masyarakat Islam. Dalam Islam tidak ada aturan khusus tentang bentuk masjid. Syarat yang diutamakan dari sebuah bangunan masjid adalah harus menghadap kiblat dan suci dari najis. Tidak adanya ketentuan khusus ini menyebabkan arsitektur masjid di tiap-tiap Negara dan daerah tidak sama. Perbedaan bentuk dan gaya bangunan inilah yang pada akhirnya melahirkan khazanah peradaban Islam. Arsitektur masjid di Indonesia juga telah turut memberi sumbangan besar bagi khazanah peradaban Islam di Nusantara. Gaya arsitektur Islam di kepulauan Nusantara memiliki corak yang khas. Banyak diantaranya merupakan perpaduan dari seni Islam dan kebudayaan sebelum Islam. Agama Islam berpengaruh sangat luas dan mendalam dalam

⁶⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 187.

kehidupan masyarakat Nusantara. Pengaruh ini pada akhirnya memberi corak dan warna khas bagi kebudayaan Islam Nusantara.

Perkembangan arsitektur masjid di Indonesia merupakan tahapan dari perkembangan budaya Islam Nusantara. Hasil seni bangunan pada zaman pertumbuhan perkembangan Islam di Indonesia antara lain masjid Kuno Demak di kota Demak, Kudus di Kudus, Jawa Tengah , masjid Ciptarasa Kasepuhan di Cirebon, masjid Ampel di Surabaya, dan masjid Baiturrahman di Aceh. Masjid-masjid ini menunjukkan keistimewaan dalam bentuk denahnya yang berbentuk persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki tinggi, atap bersusun tiga atau lima serta dikelilingi oleh kolam atau parit di bagian depan atau sampingnya.

Seperti halnya dengan masjid-masjid yang berkembang di luar Indonesia, arsitektur masjid Indonesia tidak luput dari proses pengadopsian dan pengambil alihan bangunan dari agama lain dan kemudian diubah fungsinya menjadi bangunan Islam. Bagian-bagian lain dalam masjid seperti mihrab dengan lengkungan yang berbentuk *kalla makara* mengingatkan kita pada motif-motif ukiran teratai, *mastaka* atau *memolo* yang menunjukkan seni bangunan tradisional yang telah berkembang di Indonesia sebelum kedatangan Islam.⁶⁶ Beberapa masjid kuno mengingatkan kita pada bangunan candi yang berasal dari agama Hindu.

Kedatangan Islam ke Nusantara telah mendorong revolusi besar dalam masyarakat. Hampir seluruh aspek tata kehidupan masyarakat diubah menurut aturan Islam. Namun dalam bidang bangunan tetap saja terjadi penyerapan dari

⁶⁶Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (pengantar) Abdurrahman Mas'ud, Cet.I (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 419.

unsur-unsur budaya lama.⁶⁷ Adanya perpaduan antara budaya lama dengan ajaran Islam merupakan proses akulturasi budaya yang pada akhirnya melahirkan corak budaya baru. Proses akulturasi budaya yang terjadi di Nusantara menyebabkan Islam berkembang dengan mudah dan cepat. Ada beberapa hal yang menyebabkan Islam berkembang dengan cepat di Nusantara, yaitu:⁶⁸

1. Faktor agama, yaitu akidah Islam itu sendiri dan dasar-dasarnya yang memerintahkan menjunjung tinggi kepribadian dan meningkatkan harkat martabat manusia, menghapuskan kelas rohaniawan seperti Brahmana dalam sistem kasta ajaran Hindu. Masyarakat diyakinkan bahwa dalam Islam semua kedudukan manusia tidak ada yang lebih dalam pandangan Allah SWT kecuali takwanya. Dalam hukum Islam tidak ada yang diistimewakan antara bangsawan dan bukan bangsawan. Semua muslim adalah bersaudara. Ajaran kaum sufi juga ikut andil dalam memasyarakatkan Islam di Indonesia karena ada kemiripan dengan ajaran agama sebelumnya seperti keindahan, kesenian, dan kemahiran.
2. Faktor politik yang diwarnai oleh pertarungan dalam negeri antara penguasa-penguasa Indonesia dan pertarungan negara-negara bagian yang beragama Hindu. Hal ini mendorong para penguasa dan bangsawan di negara-negara bagian untuk memeluk agama Islam dengan tujuan untuk mendapatat dukungan dari masyarakat untuk membendung pengaruh Hindu. Tidak mengherankan jika sampai

⁶⁷M. Abdul Karim, (pengantar) Ahmad Syafii Maarif, *Islam Nusantara*, Cet.I, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 147.

⁶⁸Samsul Munir, *Sejarah Peradaban...*, hlm. 318- 319.

sekarang semangat keislaman sangat mudah dibangkitkan di tengah-tengah masyarakat baik di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan kepulauan lainnya yang ada di Nusantara.

3. Faktor ekonomis, yang pertama kali diperankan oleh para pedagang yang menggunakan jalur laut, baik antar kepulauan Indonesia maupun yang melewati kepulauan Indonesia ke Cina, India, Teluk Arab/Parsi yang menjadi pendukung utama perdagangan karena telah mendatangkan keuntungan besar bagi para pedagang serta pelabuhan-pelabuhan yang disinggahinya. Orang-orang yang terlibat dalam perdagangan itu bukan hanya murni pedagang saja namun juga termasuk penguasa suatu daerah. Karena perdagangan melalui lautan Indonesia dan India hampir seluruhnya dikuasai oleh pedagang dari Arab dan India, maka para pedagang Indonesia yang terdiri dari pejabat dan bangsawan bertindak sebagai agen barang Indonesia yang akan dibawa ke luar serta penyalur barang yang masuk ke Indonesia. Pedagang muslim dari Arab dan India selain berdagang juga mengajarkan Islam kepada penguasa Indonesia, dan hal ini menguntungkan bagi proses penyebaran Islam dalam masyarakat. Pedagang-pedagang yang datang tersebut biasanya menghadap penguasa setempat disertai dengan hadiah berupa barang berharga serta memperkenalkan ajaran Islam. pengislaman penguasa biasanya akan diikuti oleh masyarakatnya. Masyarakat Indonesia yang tunduk dan patuh kepada raja secara otomatis akan mengikuti dan menganut agama baru yang dianut oleh pemimpinnya.

Menurut J.V. Van Leur, faktor ekonomi dan politik merupakan penyebab utama tersebarnya Islam di Indonesia. Pengaruh kaum aristokrat dan pihak penguasa menjadikan masyarakat dengan mudahnya berpindah ke agama baru yakni Islam.

Faktor geografis dan iklim juga mempercepat penyebaran Islam. Daerah pesisir yang memiliki karakteristik terbuka menjadikan masyarakat bersikap terbuka dan mudah menerima pengaruh dari luar. Daerah pesisir merupakan daerah ideal berkembangnya peradaban karena memiliki tanah yang subur serta transportasi yang mudah untuk berhubungan dengan daerah lain. Hal ini juga mendorong percepatan pertumbuhan daerah pesisir menjadi kawasan kosmopolitan.⁶⁹ Daerah pesisir yang terletak di jalur perdagangan mempercepat daerah tersebut menerima pengaruh luar. Aktivitas perdagangan yang melibatkan banyak pihak menjadi salah satu faktor terjadinya persentuhan budaya yang mengakibatkan terjadinya proses difusi, asimilasi, dan akulturasi budaya.⁷⁰ Sehingga tidak mengherankan jika corak kebudayaan baru akhirnya banyak berkembang di daerah pesisir.

Sinclair Gauldie berpendapat, ketika keterampilan manusia di bidang pembangunan semakin meningkat, maka manusia mulai mengubah arsitektur bukan sekedar memenuhi peran kegunaan fisiknya semata, namun sekaligus sebagai unsur budaya. Karya arsitektur dijadikan media untuk berkomunikasi

⁶⁹Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (penj) Aminuddin Ramdan Tita Sobari, Cet.VI, (Jakarta: Penerbit Erlangga,1984), hlm. 60-61.

⁷⁰Difusi adalah persebaran budaya dari wilayah satu ke wilayah lain. Asimilasi bermakna membuat sama atau menjadikan sama budaya baru dengan budaya masyarakat setempat, sedangkan akulturasi adalah penyerapan budaya baru ke dalam budaya masyarakat setempat.

lewat bahasa perlambangan dalam ungkapan bentuk, ruang, bahan, dan konstruksi. Gauldie menyatakan, melalui bahasa-bahasa tersebut, arsitektur mampu menyentuh emosi, mengugah kenangan, mengusik keceriaan, rasa ingin tahu, kekagetan bahkan memberi tekanan rasa takut.⁷¹ Ibnu Khaldun berpendapat bahwa puncak peradaban suatu bangsa ditandai dari karya arsitekturnya. Kompleksitas penampilan karya arsitektur menjadi lambang dari kompleksitas peradaban masyarakat di mana arsitektur tersebut lahir dan berkembang. Arsitektur menjadi penanda bagaimana peradaban menata susunan kekuasaan, kemasyarakatan, serta semangat kehidupan seluruh warganya untuk mampu menyiapkan suatu karya yang membutuhkan keterlibatan banyak ahli. Melalui karya arsitektur akan diketahui bagaimana sebuah masyarakat melakukan puncak koordinasi lintas peran, dari jajaran pekerja, teknisi terampil, penata keindahan, pemegang kebijakan, pengambil keputusan sejak dari kuli bangunan, mandorn perancang, seniman, ulama, wazir, hingga seorang sultan.⁷²

Kemal Schoemaker seperti yang dikutip oleh Achmad Fanani menyebutkan bahwa arsitektur adalah sebuah refleksi potensi ruhani yang hidup dalam suatu masyarakat. Tidak adak perwujudan karya yang lebih jelas dalam menggambarkan situasi kebudayaan suatu kelompok masyarakat kecuali arsitektur. Stephen Gardiner berpendapat bahwa arsitektur adalah cerminan keadaan masyarakat yang merancanginya. Koentjaraningrat menggambarkan

⁷¹Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Cet.I, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009), hlm. 17.

⁷²*ibid*, hlm. 18.

karya arsitektur sebagai salah satu wujud paling konkret dari kebudayaan yang sifatnya nyata berupa benda.⁷³

William Nielson berpendapat bahwa arsitektur secara umum dipakai untuk menyebut tentang seni dan teknik membangun yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan praktis dan ekspresif, atau dengan kata lain bangunan tersebut memiliki dua fungsi, yakni fungsi estetis dan teknik.⁷⁴

Pengertian arsitektur banyak mengacu pada seni dan pengetahuan mengenai bangunan. Seni dan pengetahuan memiliki arti yang luas, diantaranya mempelajari sifat, gaya, dan karakter bangunan. Ketiga hal ini dapat diamati secara langsung melalui objeknya. Dengan adanya gaya bangunan maka orang yang melihatnya dapat mengamati pesan-pesan yang disampaikan melalui arsitektur bangunan.⁷⁵

Arsitektur merupakan karya manusia untuk manusia. Hal ini menyiratkan bahwa arsitektur tidak dapat dimulai hanya sebagai suatu nilai seni bangunan saja, namun juga harus selalu dalam konteks manusianya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, arsitektur didefinisikan sebagai gaya atau bentuk bangunan yang meliputi seni dan ilmu merancang bangunan, serta membuat konstruksi bangunan.⁷⁶ Dalam *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*, arsitektur didefinisikan sebagai seni rancang bangun yang dimulai dengan proses pembuatan

⁷³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. V, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 185.

⁷⁴William Nielson, *Webster's New International Dictionary*, Second Edition, (London: Maria, Company, 1934), hlm. 4.

⁷⁵Parmono Atmadi, "Pemikiran Awal Konsep Arsitektur Indonesia Melalui Pendekatan Semiotik," makalah disampaikan dalam *Kongres Nasional II Ikatan Arsitek Indonesia*, Yogyakarta, 1982.

⁷⁶Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Baru, Cet. II, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), hlm. 73.

rancangan, perencanaan, hingga pendirian suatu konstruksi bangunan.⁷⁷ Menurut Salim, arsitektur adalah seni dan ilmu merancang bangunan termasuk pengawasan konstruksi dan bentuk-bentuk lainnya. Arsitektur juga meliputi bentuk dan gaya bangunan.⁷⁸

Arsitektur merupakan seni murni, seni pakai, dan juga seni sosial. Sebagai seni murni, arsitektur merupakan pengungkapan estetik murni karya tiga dimensi. Sebagai seni pakai, arsitektur berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia seperti pembangunan rumah, jembatan, dan gedung. Adapun sebagai seni sosial, arsitektur merupakan suatu karya yang tidak dihasilkan oleh individu. Meskipun arsitektur menggunakan nama seorang atau sekelompok arsitek sebagai penggagas utamanya, namun karya arsitekturnya dianggap sebagai ide kelompok masyarakat tersebut.⁷⁹

Arsitektur merupakan produk budaya karya cipta manusia yang menjadi hasil dari wujud kebudayaan terutama budaya materi/fisik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan individu atau masyarakat. Melalui arsitektur, kehidupan masyarakat masa lampau direkonstruksi sehingga akan diketahui perkembangan teknologi terutama dalam bidang arsitektur.⁸⁰ Arsitektur merupakan hasil dari proses perancangan dan pembangunan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk melaksanakan kegiatan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian arsitektur masjid adalah

⁷⁷ Abdul Syukur (dkk), *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*, Jilid I, (Yogyakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm. 119.

⁷⁸ Peter Salim, *The Contemporary Indonesia-English Dictionary*, Second Edition, (Jakarta: English Press, 2003), hlm. 87.

⁷⁹ Salim, *The Contemporary*....., hlm. 120.

⁸⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. V, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 188.

bangunan yang digunakan untuk shalat berjama'ah pada hari Jum'at maupun dua hari raya Islam dengan fungsi majemuk sesuai dengan perkembangan zaman, budaya, dan tempat di mana masyarakat tersebut berada.⁸¹

Masjid kuno yang berada di pesisir timur dan barat Aceh merupakan salah satu wujud budaya masyarakat Aceh sekaligus sebagai penanda peradaban masyarakat Aceh tempo dulu. Melalui arsitektur masjid kuno akan diketahui kemahiran tukang-tukang kayu dan seniman ukir Aceh pada masa lampau dalam menghasilkan karya arsitektur yang monumental.

Ketika berbicara mengenai arsitektur masjid kuno, tentunya tidak akan lepas dari aspek sejarah dan arsitektur masjid itu sendiri seperti kapan dibangun, siapa yang membangun, dimana dibangun, untuk apa dibangun, dan bagaimana cara dibangun. Masjid kuno di Aceh menjadi salah satu peninggalan arkeologi Islam, dan bahkan dari beberapa masjid kuno yang dijumpai tersebut hingga sekarang masih digunakan sesuai dengan fungsinya semula. Masjid kuno merupakan data arkeologi dan bersifat *living monument*.⁸² Melalui masjid kuno akan diketahui bagaimana keterampilan dan kemahiran masyarakat Aceh pada masa lampau.

Kajian mengenai arsitektur masjid kuno di Aceh memang masih kurang mendapat perhatian dari para ahli. Kajian-kajian yang sudah dilakukan baru sebatas membahas aspek sejarah yang melekat pada masjid tersebut, belum dikaji

⁸¹Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid Dan Monumen Sejarah Islam*, Cet. II, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 7.

⁸²*Living monument* adalah istilah yang digunakan dalam bidang arkeologi untuk menyebutkan benda atau artefak dari masa lampau yang masih difungsikan, baik sesuai dengan fungsi semula maupun sudah beralih fungsi.

secara komprehensif. Melalui buku ini, penulis mencoba untuk mengkaji masjid kuno dari aspek sejarah, arsitektur, dan lingkungan.

Masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur dan barat Aceh pada umumnya memiliki bentuk yang sama. Perbedaan antara satu dan lainnya akan terlihat dari ragam hias yang diaplikasikan pada masjid kuno tersebut. Masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur Aceh memiliki ragam hias yang lebih atraktif dibandingkan dengan masjid kuno di pesisir barat Aceh. Perbedaan ragam hias ini dipicu oleh proses masuknya Islam di kedua wilayah tersebut tidak bersamaan. Pesisir barat menerima pengaruh Islam lebih akhir dibandingkan dengan pesisir timur. Ini disebabkan karena wilayah pesisir barat lebih sulit untuk dijangkau oleh kapal dagang pada masa itu karena gelombang laut yang lebih besar dan ganas.

Hingga sejauh ini belum ada kesepakatan baku mengenai arsitektur Islam dan bagaimana sebenarnya bentuk bangunan Islam itu sendiri. Namun semua ahli sepakat bahwa yang dimaksud dengan arsitektur Islam adalah cara membangun yang islami seperti pendapat Aulia Fikriani dan Luluk Maslucha yang menyatakan bahwa arsitektur Islam adalah cara membangun yang Islami, sebagaimana ditentukan oleh hukum syaria'ah tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter islaminya dalam hubungannya dengan design bentuk dan dekorasi.⁸³

Arsitektur Islam merupakan seluruh hasil karya yang diciptakan oleh perancang Islam sesuai dengan kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang berlaku dalam Islam. Ajaran Islam tidak dengan tegas memberi batasan mengenai aturan

⁸³ Aulia Fikriani dan Luluk Maslucha, *Arsitektur Islam: Refleksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah*, Cet. I, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2007), hlm. 7.

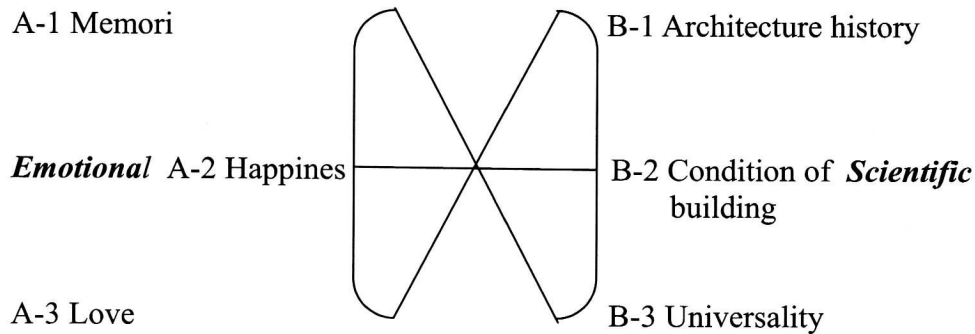
bentuk-bentuk tentang arsitektur Islam. Islam hanya menganjurkan bahwa sebuah bangunan terutama masji harus suci dari najis dan menghadap ke arah kiblat. Dalam Islam, masjid menjadi lambang sejati arsitektur Islam. Dengan kata lain, arsitektur Islam adalah produk dari masyarakat muslim yang dihasilkan oleh komunitas beragama Islam. Arsitektur Islam adalah hasil karya yang berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar dari Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad.⁸⁴

Arsitektur masjid menjadi penanda peradaban masyarakat muslim. Melalui arsitektur masjid, peradaban masyarakat masa lampau akan diketahui terutama yang menyangkit siapa pembuatnya, kapan dibangun, dari mana gaya bangunan tersebut berasal, dan lain sebagainya. Sebagai bagian dari peradaban Islam, arsitektur masjid dapat dinilai dari dua sisi, yakni sisi *scientific* dan *emotional*. Cara menilai ini dikenal dengan konsep kupu-kupu. Dalam konsep kupu-kupu, sebuah bangunan tidak saja dinilai dari sisi historis atau arsitekturnya saja namun juga berdasarkan perasaan karena ada rasa sayang, cinta, dan kenangan tertentu tentang bangunan tersebut sehingga ada usaha untuk tetap melestarikan bangunan tersebut. Dalam konsep kupu-kupu, bangunan bukan hanya bernilai penting bagi peneliti saja namun juga masyarakat di sekitarnya.

Masjid-masjid kuno yang dijumpai di Aceh memiliki nilai *scientific* dan *emotional* bagi masyarakat Aceh sehingga keberadaan masjid kuno di Aceh layak

⁸⁴Nangkula Utaberta, *Arsitektur Islam: Pemikiran, Diskusi, dan Pencarian Bentuk*, Cet. I, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), hlm. 64.

dipertahankan sebagai bukti sejarah peradaban Islam di Aceh. Konsep kupu-kupu digagas oleh Johanes widodo, seorang staf pengajar di University of Singapore.⁸⁵



Skema konsep kupu-kupu

Dalam konsep kupu-kupu, sebuah bangunan dinilai dari dua sisi, yakni *emotional* dan *scientific*. Jika dari sisi *scientific* tidak terlalu bernilai tinggi namun dari sisi *emotional* baik yang menyangkut memori masyarakat yang berkaitan dengan bangunan tersebut, kecintaan dan kebahagiaan ketika memiliki bangunan tersebut memiliki nilai tinggi, maka bangunan tersebut layak dipertahankan, demikian juga sebaliknya. Jika dari segi arsitektural bentuk yang khas dan memiliki nilai sejarah tinggi, maka bangunan tersebut penting untuk dilestarikan. Jika dari segi *emotional* dan *scientific* memiliki nilai penting baik dari sisi sejarah dan arsitektur, maka bangunan tersebut wajib dilindungi dan dilestarikan.

Masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur dan barat Aceh memiliki nilai penting baik dari segi *emotional* maupun *scientific*. Masjid dalam masyarakat Aceh bukan hanya semata-mata sebagai tempat ibadah namun juga sebagai pusat

⁸⁵Erna Meutia (dkk), *Peta Budaya Bangunan Bersejarah di Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh: Fakultas Teknik Unsyiah Jurusan Arsitektur: 2011), hlm. 2.

segala aktivitas sosial masyarakat sekaligus sebagai penanda identitas komunitas muslim yang menetap di wilayah di mana masjid kuno tersebut berada.

Masjid-masjid yang berkembang di dunia Islam terkenal dengan gaya dan bentuk kubah yang monumental, berbeda dengan masjid di Indonesia yang terkesan sederhana namun unik. Dalam dinamika perkembangan kebudayaan Islam, telah terjadi pembakuan corak arsitektur masjid terutama pada elemen kubah, minaret atau menara, lengkungan, dan kaligrafi telah menyatukan tampilan masjid menjadi corak yang sama dan baku. Unsur baku ini secara tidak disadari telah tampil sebagai bentuk masjid sebuah masjid sehingga bentuk atap masjid di negara-negara muslim tidak terkecuali di Indonesia menampilkan bentuk kubah sebagai ciri dari sebuah masjid.

Kubah menjadi sangat terkenal dalam arsitektur Islam setelah masa dinasti Seljuk. Kubah ditambahkan ketika kaum muslimin merasa perlu untuk menenapkan sesuatu yang penting di masjid sebagai penanda. Pilihan penanda bangunan tersebut pada akhirnya jatuh pada bentuk kubah yang mengadopsi dari bentuk bangunan romawi di wilayah Syiria.⁸⁶ Tradisi baru akhirnya mulai dikembangkan dari waktu ke waktu setelah resmi dipasangkan pada atap masjid Nabawi. Konstruksi atap kubah oleh arsitek Islam dibangun dengan cara membentuk sisi bangunan antara persegi empat dan lingkaran. Sebagai contoh, sudut yang tidak simetris dibuat menjadi bentuk lingkaran. Arsitek Islam mengembangkan teknik jembatan sudut dan menggunakan lengkungan yang berlapis-lapis, akhirnya lengkungan digunakan untuk menyempurnakan

⁸⁶Fanani, *Arsitektur Masjid.....*, hlm. 84.

penyambungan bentuk-bentuk geometris yang menghasilkan bentuk stalaktit atau kubah *muqarnas*.⁸⁷ Alternatif lainnya adalah menggunakan bentuk *pedentive*, yaitu bangunan segitiga yang diisi dalam ruang yang sama. Model ini menjadi solusi umum yang dipakai pada bangunan-bangunan masjid Ottoman (Usmani) yang diadaptasi dari lengkungan-lengkungan standar Bizantium. Bentuk-bentuk ini akhirnya berkembang secara luas di dunia muslim Timur Tengah.⁸⁸

Dalam dunia Islam, kubah memiliki banyak ragam. Sebagian dinasti penguasa muslim banyak menggunakan tipologi kubah dalam masa kekuasaannya. Kubah Syiriani berkembang di wilayah Damaskus dan Jerusalem. Ketika kekuasaan kaum muslim atas kota tersebut semakin kuat, peradaban dari kedua kota tersebut segera diberdayakan oleh kaum muslim. Di wilayah semenanjung Iberia dan Afrika Barat berkembang kubah gaya Andalusia yang menggunakan konstruksi penyangga dari rusuk pilaster beton bersilangan di puncak satu kolom ke kolom di seberangnya, baik yang bersebaerangan jauh maupun dekat. Konstruksi ini merupakan adaptasi dari konstruksi bata bakar gaya Mesopotamia yang dikembangkan dengan plaster beton warisan Romawi. Konstruksi seperti ini jika dilihat dari bawah akan berbentuk rusuk tulangan kubah berpola persegi delapan bercampur dengan tumpukan dua bujur sangkar membentuk bintang bersudut delapan. Bidang di antara rusuk-rusuk dihiasi plaster berbentuk flora yang menghasilkan komposisi sangat indah. Keunikan kubah

⁸⁷*Muqarnas* adalah salah satu bentuk ornamen yang sering digunakan pada masjid-masjid di Timur Tengah. *Muqarnas* diterapkan pada langit-langit masjid, berbentuk sebagai stalaktit yang berbentuk tiga dimensi. Untuk lebih jelasnya lihat dalam Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 16.

⁸⁸George Michell, *Architecture of the Islamic World*, (London: Thames and Hudson, 1978, Rprinted 1996), hlm. 126.

Andalusia terlihat pada bagian luarnya yang dilapisi atap tajuk. Model lainnya adalah kubah Persiani yang berbentuk runcing dan di bagian puncaknya berbentuk kepala gasing. Kubah bagian bawah diberi bidang tegak pendukung membentuk semacam leher kubah.. Keunikan dari kubah model Persiani adalah di bagian dalam kubah menggunakan ornamen *muqarnas* yang dipahatkan pada langit-langit kubah.

Wilayah Mesir mengembangkan gaya kubah model Tuluni yang dipengaruhi oleh gaya Mesopotamia. Konstruksi kubah ini mirip kepala gasing dengan leher kubah lebih jenjang. Untuk wilayah Anatolia berkembang kubah model kubah Usmani yang diperkenalkan oleh penguasa Turki Usmani ketika menaklukkan Konstantinopel dan mengadopsi gaya kubah Bizantium. Model kubah ini dikembangkan oleh seorang arsitek yang bernama Sinan, dan mengadopsi gaya gereja Santa Sophia. Bentuk kubah Usmani seperti cendawan atau jamur dengan komposisi majemuk, disusun secara hirarkis sehingga kubah terlihat berjenjang. Kubah induk berukuran besar yang diapit oleh dua kubah turutan berbentuk setengah kubah dengan posisi lebih rendah dari kubah utama. Lebih rendah dari konstruksi di atas terdapat dua kubah turutan yang mengapit sepasang anak kubah. Kubah utama didukung oleh empat pilar pokok. Model kubah lainnya adalah kubah Indo-Persiani yang berbentuk bawang. Model kubah ini banyak berkembang di wilayah kekuasaan dinasti Mughal di kontinen India. Kenudayaan Islam di India yang juga dipengaruhi oleh budaya Hindu terlihat dari kayanya ukiran yang digunakan pada bangunan. Bangsa Mughal yang memiliki asal usul terkait dnegan Timur Lenk menampilkan ciri budaya arsitektur Asia

Tengah yang kuat pengaruh Persianya. Kekuatan gaya Asia Tengah pada akhirnya berpadu dengan ornamentsi gaya Hindu.⁸⁹

Elemen kubah menjadi bagian penting dari arsitektur sebuah masjid dan dianggap sebagai penanda yang menjadi corak khas arsitektur Islam. Penampilan bentuk kubah pada akhirnya menjadi daya tarik dari sebuah arsitektur masjid yang mampu membawa citra kemegahan dari bangunan masjid itu sendiri, sehingga tidak mengherankan jika arsitektur masjid identik dengan atap kubah. Namun bentuk kubah tidak identik dengan masjid-masjid kuno yang dijumpai di Indonesia. Identitas masjid kuno di Indonesia ditandai dari bentuk atap tumpang yang merupakan kelanjutan dari tradisi Hindu-Budha yang telah berkembang pesat di Nusantara. Tradisi Indonesia merupakan tradisi yang berkesinambungan, yaitu tradisi yang telah berkembang dan tidak hilang namun melebur dalam budaya baru sebagai proses dari akulturasi budaya.

Masjid-masjid kuno di Indonesia dibangun berdasarkan tradisi seni bangunan lama, baik tradisi bangunan kayu maupun batu. Konstruksi bangunan tradisional tampak menonjol dengan diterapkannya struktur bersusun yang terlihat pada bentuk atap bersusun tiga. Atap masjid kuno yang umum dijumpai di Indonesia dibentuk dengan konstruksi atap gantung dengan susunan rusuk payung terbuka. Jumlah tingkatan atap biasanya ganjil berbentuk limas. Jumlah atap yang ganjil dikaitkan dengan konsep kosmologi.

Bagian bawah biasanya terbuat dari batu bata atau beton sebagai konstruksi penahan beban ke tanah. Penguatan keseluruhan konstruksi atap

⁸⁹Fanani, *Arsitektur.....*, hlm. 93.

bangunan terletak pada tiang tengah atau *soko guru* yang berjumlah empat buah yang diletakkan di atas umpak-umpak batu. Selain tiang *soko guru*, penguatan konstruksi dinding masjid menggunakan tiang penampil yang letaknya di sekeliling ruangan masjid. Fungsi tiang *penampil* selain untuk menahan konstruksi dinding juga sebagai penguat konstruksi bagian atap tumpang yang berada di atas.

Atap masjid kuno yang umum dijumpai di Indonesia dibentuk dengan konstruksi atap gantung dengan susunan rusuk payung terbuka. Jumlah tingkatan atap biasanya ganjil berbentuk limas. Jumlah atap yang ganjil dikaitkan dengan konsep kosmologi. Bentuk atap tumpang selalu dikaitkan sebagai bentuk survival bangunan ibadah pra Islam, yakni candi yang berundak-undak yang melambangkan alam semesta dengan tiga bagiannya, yaitu:⁹⁰

- Kaki melambangkan alam bawah sebagai tempat manusia biasa
- Badan melambangkan alam antara sebagai tempat manusia yang telah meninggalkan keduniawian dan dalam keadaan suci menemui Tuhannya
- Puncak melambangkan alam atas sebagai tempat para dewa

Bentuk atap tumpang memiliki makna filosofi yang menggambarkan sikap manusia. Tumpang bagian bawah menggambarkan trisula terdiri dari alam fisik, perasaan, dan kewajiban manusia. Pada bagian bawah ini, manusia secara fisik masih terikat dengan dunia materi dan hawa nafsu. Tumpang bagian kedua menggambarkan sikap manusia yang mulai melepaskan diri dari dunia materi dan mencari hakikat hidup. Sedangkan tumpang bagian ketiga menggambarkan sikap

⁹⁰R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid II, Cet. VII, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 83-84.

manusia yang telah mencapai nilai sempurna yang ditandai dari sikap zuhud, tidak lagi terikat dengan dunia materi.⁹¹

Ketika model ini diadopsi ke dalam bangunan masjid, maka terjadi Islamisasi makna. Dalam Islam, atap tumpang dikaitkan dengan konsep tasawuf. Bagian tumpang pertama dikaitkan dengan syariat atau hukum-hukum Islam. Bagian kedua dikaitkan dengan tarikat. Bagian ketiga dikaitkan dengan hakikat. Dan bagian puncak atau bagian mustaka melambangkan ma'rifat yang melambangkan kesempurnaan seseorang yang sudah mendalami sifat-sifat KeTuhanan. Dalam konteks ajaran Islam, bentuk atap tumpang melambangkan sikap manusia dalam mencari hakikat, tarikat, ma'rifat. Seorang muslim sejati akan mencari hakikat mengenai diri dan Tuhan dengan bertarikat. Karena ada anggapan dalam masyarakat bahwa dengan jalan bertarikat maka ma'rifat akan mudah dicapai. Tarikat dianggap sebagai jalan tasawuf untuk mencapai tingkat ma'rifat. Ketika seseorang sudah mencapai tingkat ma'rifat maka ia dianggap sudah mencapai tingkat kesempurnaan sebagai seorang muslim.

Atap tumpang juga dikaitkan dengan konsep keislaman seseorang yang ditopang oleh tiga aspek, yaitu: Islam, iman, dan ihsan. Nurcholis Madjid menafsirkannya sebagai lambang tiga jenjang perkembangan penghayatan keagamaan seseorang, yaitu: tingkat dasar atau permulaan (*purwa*), tingkat kedua (*madya*), dan tingkat akhir yang maju dan tinggi (*wusana*).⁹²

⁹¹Ambari, *Menemukan.....*, hlm. 198.

⁹²HM. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 190.

Munculnya arsitektur masjid yang menggunakan atap tumpang menunjukkan bahwa konsep-konsep dari agama sebelumnya tidak hilang namun melebur dalam konsep-konsep Islam yang diwujudkan dalam seni bangunan.

MASJID-MASJID KUNO DI ACEH

Masjid-masjid kuno yang dijumpai di Aceh dibangun berdasarkan tradisi seni bangunan lama. Gambaran mengenai arsitektur masjid kuno di Aceh dapat juga ditelusuri melalui foto-foto lama, baik yang tersimpan di Museum Aceh, Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, maupun KITLV Jakarta. Masjid-masjid di Aceh pada masa lampau terbuat dari kayu menggunakan atap ilalang bersusun. Arsitektur masjid kuno di Aceh, bahkan hingga ke kawasan Semenanjung Melau menunjukkan gaya yang sama yang menjadi gaya arsitektur masjid di kawasan Asia Tenggara.⁹³

Namun dalam perjalanan sejarah Aceh, muncul arsitektur bergaya Kolonial yang menandakan perkembangan gaya arsitektur masjid di Aceh. Masjid-masjid kuno yang berada di Aceh merupakan masjid kesultanan. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, di seluruh kerajaan Aceh terdapat tujuh buah masjid, yaitu masjid Baiturrahman, masjid Baiturrahim yang terletak di dalam keraton, masjid Indrapuri, masjid Indrapurwa, namun kini masjid Indrapurwa sudah tidak dijumpai lagi karena hilang akibat tsunami Aceh pada tahun 2004, dan tiga buah masjid yang dibangun di Ladong, Cadek, Kruwng Raya dalam XXVI *mukim*.⁹⁴

Adapun masjid-masjid yang akan dibahas dalam buku ini adalah masjid raya Baiturrahman, masjid Baiturrahim yang berada di wilayah Ulee Lheu, kecamatan Meuraxa, masjid Tuha Ulee Kareng, masjid Indrapuri, masjid Bung

⁹³Jean Gelman Taylor, "Sejarah Aceh Dalam Arsip Foto KITLV", dalam *Memetakan Masa Lalu Aceh*, Edisi Pertama, (Penyunting)R. Michael Feener (dkk), (Bali: Pustaka Larasan: 2011), hlm. 204.

⁹⁴K.H.F Van Langen, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, (penj) Aboe Bakar, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2002), hlm. 11.

Sidom Blang Bintang Aceh Besar, masjid Baitul A'la lilmujahididn Bereunuen Kabupaten Pidie, masjid Labui, masjid Beuracan, dan masjid Madinah di Pidie Jaya. Serta beberapa masjid kuno yang dijumpai di pesisir barat Aceh. Alasan pemilihan masjid-masjid ini sebagai bahan kajian karena masjid-masjid ini memiliki nilai sejarah dan peran penting dalam sejarah Aceh, serta dapat memberi informasi mengenai perkembangan Islam di wilayah di mana masjid kuno tersebut berada.

Masjid Raya Baiturrahman



Masjid Raya Baiturrahman terletak di pusat kota Banda Aceh, kota yang menjadi ibukota sekaligus pusat pemerintahan Aceh. Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid yang menjadi kebanggaan seluruh masyarakat Aceh. Masjid ini berdiri megah di pusat kota Banda Aceh dan menjadi *land mark* propinsi Aceh. Ditinjau dari lokasinya yang berada di pusat kota dengan aksesibilitas yang tinggi, masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid kota karena menjadi *land mark* dari wilayah Aceh terutama kota Banda Aceh.

Masjid ini telah mengalami beberapa kali perluasan dari bangunan dasarnya yang berukuran 537,91 m². Dari masjid berkubah satu yang dibangun masa pemerintahan Belanda di Tahun 1879-1883, kini masjid Raya Baiturrahman berdiri megah dengan tujuh buah kubah, lima menara dengan luas 3.500 m².

Masjid Raya Baiturrahman oleh masyarakat Aceh disebut dengan *meusigit raya*. Pada tahun 1873 ketika pertama kali menginjakkan kaki di Kuta Raja,

Belanda menemukan masjid raya yang bernama Baiturrahman. Masjid ini bukan lah masjid yang pertama kali maupun yang penghabisan di tempat ini. Masjid Raya Baiturrahman merupakan masjidi yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Sultan Iskandar Muda sebagai seorang muslim yang taat berusaha membangun masjid dalam jumlah yang besar, terutama pada tahun 1614 Ia membangun masjid Raya Baiturrahman. Bangunan masjid ini terbakar pada masa pemerintahan Sultanah Nurul „Alam (1675-1678). Dalam peristiwa ini, menurut Kronik Melayu juga memusnahkan istana beserta seluruh isinya.⁹⁵ Dan beruntungnya masih tersimpan gambaran mengenai bentuk masjid Baiturrahman yang dibuat oleh Pieter Mundy ketika singgah ke Aceh pada tahun 1673, dan membangun kembali masjid yang telah terbakar pada tempat yang sama. Bangunan masjid raya Baiturrahman memiliki bentuk yang khas dengan denah bujur sangkar, dikelilingi oleh tembok bergerigi dengan atap bersusun empat dengan bubungan langsing menyerupai pagoda.⁹⁶ Ketika Dampier singgah ke Aceh pada tahun 1688, Ia menggambarkan bentuk masjid yang dijumpai di Aceh semuanya dibangun berbentuk bujur sangkar dan beratap genteng tetapi tidak tinggi atau luas. Namun masjid-masjid tersebut tidak memiliki menara atau menara lonceng untuk naik ke atas seperti yang biasa terdapat di Turki.⁹⁷

Sebelum pecahnya perang Aceh, Masjid Raya Baiturrahman dibangun kembali oleh Habib Abdurrahman namun tidak mengikuti bentuk rumah ibadah Aceh yang

⁹⁵J. Kremer, *Atjeh Deel II*, (Leiden: E.J. Brill, 1923), hlm. 1.

⁹⁶Dennys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda, (1607-1636)*, (penj) Winarsih Arifin, Cet. II, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007), hlm. 5.

⁹⁷Lombard, *Kerajaan Aceh.....*, hlm. 76.

lain, namun mengikuti bentuk dan gaya bangunan masjid yang paling mulia yaitu Masjidil Haram di Mekkah yang memiliki lapangan terbuka di tengahnya.⁹⁸ Tujuan Habib Abdurrahman membangun bentuk masjid mengikuti bentuk Masjidil Haram didorong oleh semangat yang dikembangkan oleh kelompok Wahabi untuk memurnikan kembali ajaran Islam. Habib Abdurrahman beranggapan bahwa bentuk masjid yang menyerupai bangunan dari agama sebelumnya tidak benar sehingga harus dirubah sesuai dengan bentuk Masjidil haram. Namun bentuk ini sepertinya tidak membuahkan hasil karena masyarakat Aceh pada saat itu masih terpengaruh dan terbawa dengan semangat zaman dari ajaran sebelumnya, dalam hal ini arsitektur bangunannya masih terpengaruh dengan budaya lama. Masjid inilah yang pertama kali dilihat oleh Belanda pada saat pecahnya perang Aceh pada tanggal 10 April 1873. Tembakan senapan yang dilancarkan oleh pasukan Belanda dari arah belakang dindingnya dengan menembakkan peluru ke bagian atapnya yang terbuat dari daun menyebabkan masjid ini terbakar.

Perang Aceh yang dipicu oleh penolakan Sultan Aceh Tuanku Muhammad Syah untuk mengakui kedaulatan Belanda di Aceh mengakibatkan diumumkannya maklumat perang pada tanggal 22 Maret 1873 oleh Belanda atas Aceh yang direalisasikan pada tanggal 26 Maret 1873. Enam buah kapal perang Belanda membombardir perairan Aceh dari laut. Tanggal 8 April 1873 Jenderal J.H.R. Kohler mendaratkan tiga ribu infanteri di pantai Ceureumen Ulee Lheu. Sasaran pertama adalah merebut Masjid Raya di Kutaraja yang dikuasai oleh tentara Aceh,

⁹⁸J. Kreemer, *Atjeh, Deel II*, hlm 184-185.

dan usaha Belanda dapat digagalkan. Tanggal 14 April 1873, Belanda kembali berusaha merebut Masjid Raya Baiturrahman dan dalam usaha kali ini Jenderal Kohler tewas di bawah pohon *geulumpang* (*Kohler Boom*) dan membuat Belanda semakin marah dan membuat blokade perairan Aceh.⁹⁹ Bulan November 1873, Belanda mengerahkan pasukannya dari pulau Jawa untuk menundukkan Aceh yang dipimpin oleh Jenderal Van Swieten dibantu oleh Mayor Jenderal G.M. Verspijck yang memulai penyerbuan pada tanggal 9 Desember 1873. Masjid Raya yang mati-matian dipertahankan oleh pejuang Aceh berhasil direbut oleh Belanda dan membakar masjid tersebut karena dianggap sebagai benteng pertahanan pejuang Aceh. Untuk menunjukkan kepada dunia luar bahwa kesultanan Aceh masih berdaulat, pada tahun 1878 sesuai dengan adat Aceh, Tuanku Muhammad Daud Syah dinobatkan sebagai sultan Aceh di masjid Indrapuri. Selama Sultan Muhammad Daud Syah belum dewasa, kekuasaan dipegang oleh Tuanku Hasyim Bangta Muda sebagai Mangkubumi.

Masjid Raya Baiturrahman dalam perjalanan sejarahnya mengalami dua kali penyerangan. Serangan pertama dilancarkan pada tanggal 10 April 1873 sebagai serangan balasan terhadap pejuang Aceh, dan masjid Raya Baiturrahman. Tanggal 14 April 1873, pasukan Aceh berhasil merebut kembali masjid Raya Baiturrahman. Serangan kedua dilancarkan pada tanggal 6 Januari 1874 dan dalam pertempuran tersebut, masjid Raya Baiturrahman berhasil dikuasai oleh Belanda dan kemudian dibakar. Masjid Raya Baiturrahman yang dibakar oleh Belanda semakin menimbulkan kemarahan rakyat Aceh. Bagi masyarakat Aceh,

⁹⁹Sutedjo Sujitno dan Mashudi Achmad, *Aceh Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*, (Banda Aceh: Kantor Sekretariat Gubernur KDH Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1995), hlm. 245.

masjid adalah simbol agama. Barang siapa merusak masjid, maka berarti ia merusak dan menghina agama dan akan menerima akibatnya. Dampaknya adalah semakin gencarnya perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Aceh.¹⁰⁰

Guna meredam perjuangan rakyat Aceh, Gubernur Belanda, Van Swieten berjanji akan membangun kembali masjid raya yang telah hancur. Janji ini diulangi kembali oleh Van Lansberge ketika mengunjungi Aceh pada tahun 1877. Pada bulan Maret 1877 bertepatan dengan bulan Safar 1295 H dengan mengingat janji Van Swieten, Gubernur Jenderal Van Lansberge menyatakan akan membangun kembali masjid Raya Baiturrahman pada lokasi yang sama.¹⁰¹

Van Lansberge memerintahkan untuk membangun masjid raya yang baru dengan kesan estetis dan dikerjakan dengan baik serta memenuhi persyaratan dalam Islam. Masjid ini dirancang oleh arsitek Eropa yang berkonsultasi dengan para pemimpin berwawasan Eropa. Masjid Raya Baiturrahman dirancang dengan cita rasa ideal yang semestinya dan sebagai ungkapan kemurahan hati pemerintah kolonial Belanda.¹⁰² Pembangunan kembali dimulai pada tanggal 13 Syawal/9 Oktober 1879 oleh Gubernur Jendral Van Der Heijden. Peletakan batu pertama dilakukan oleh qadhi malikul „adil dan disaksikan oleh seluruh masyarakat Aceh yang berada di sekitar lokasi masjid. Tanggal 24 Safar 1299 H/27 Desember 1881

¹⁰⁰Ibrahim Alfian dan Muhammad Hasan Basri (ed), *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, Cet. II, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1990), hlm. 98.

¹⁰¹Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Banda Aceh Guide Book to Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Pariwisata Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam: 2003), hlm. 55.

¹⁰²Kees Van Dijk, Perubahan Kontur Masjid dalam *"Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*, (ed) J.M. Nas dan Martien De Vleter, (penj) Alex Tri Kantjono (dkk), (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 69.

M, pembangunan masjid raya selesai dilakukan dengan penampilan satu kubah dan penutup atap terbuat dari sirap .¹⁰³

Masjid Raya Baiturrahman yang baru dirancang oleh arsitek Eropa bernama de Bruins dari *Departemen Van Burgelijke Openbare Warken* (Departemen Pekerjaan Umum) di Batavia. Untuk urusan keagamaan diminta bantuan kepada penghulu besar Garut agar polanya tidak bertentangan dengan aturan-aturan dalam Islam. Material bangunan masjid ini diborong oleh seorang Letnan Cina berkedudukan di Aceh yang bernama Lie A Sie. Material bangunan didatangkan dari pulau Pinang, batu marmer dari Cina, besi untuk jendela dari Belgia, kayu dari Birma, dan tiang-tiang besi dari Surabaya. Karena pemborongnya orang Cina, sehingga tidak heran jika muncul bentuk atap pelana pada bangunan yang berada di sisi kiri dan kanan masjid. Penggunaan bahan-bahan dari luar ini untuk menunjukkan kepada rakyat Aceh bahwa Belanda bersungguh-sungguh memperbaiki kembali masjid raya Baiturrahman yang telah dibakar.

Lantai masjid terbuat dari pualam putih dengan anak tangga dari pualam biru. Pada awal pembangunannya, masjid Raya Baiturrahman dicat berwarna-warni dengan dinding berwarna merah muda, dengan perpaduan coklat tua pada bagian eksterior. Seangkan interior bangunan berwarna biru muda dengan perpaduan biru tua. Pada malam hari masjid ini diterangi dengan penerang seharga lima ribu Gulden. Dengan warna yang dianggap berlebihan, msjid ini

¹⁰³Sufi dan Wibowo, *Banda Aceh.....*, hlm. 56.

dalam pandangan Belanda dianggap mengesankan namun tidak bagi rakyat Aceh.¹⁰⁴

Pada tahun 1927, Masjid Raya Baiturrahman dilengkapi dengan satu buah menara yang dibiayai oleh Deli Maatschappij, perusahaan perkebunan swasta milik Belanda. Pada akhir tahun 1903, Snouck berkesimpulan bahwa masjid tersebut tidak akan pernah digunakan oleh rakyat Aceh sebagai tempat ibadah. Penolakan yang dilakukan oleh rakyat Aceh dapat dipahami karena dalam diri masyarakat Aceh tertanam semangat jihad yang dikobarkan oleh pejuang-pejuang Aceh melalui hikayat *Prang Sabi*. Selain karena buatan Belanda yang dianggap *kaphe* (kafir), penolakan rakyat Aceh terhadap keberadaan masjid baru ini juga dipengaruhi oleh faktor psikologis. Arsitektur bangunan yang belum pernah ada sebelumnya di Aceh menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam diri rakyat Aceh sehingga masyarakat enggan untuk menggunakannya. Menurut Safir Wijaya, penolakan terhadap masjid ini karena orang Aceh miskin sehingga mereka takut untuk menggunakan masjid ini karena malu akan kemiskinannya. Kemiskinan rakyat Aceh tercermin dari warna pakaian yang hitam. Warna pakaian hitam biasanya digunakan oleh kalangan Syi'ah.¹⁰⁵

Usaha yang mahal dari pihak Belanda tidak berhasil menenangkan hati rakyat Aceh. Bahkan masjid ini ditelantarkan selama dua puluh tahun lebih. Snouck Hurgronje yang punya andil besar terhadap pembangunan kembali masjid ini mengatakan bahwa rakyat Aceh tidak menunjukkan kebahagiaan apa pun atas bangunan mahal pemberian dari pemerintah Hindia Belanda. Rakyat yang

¹⁰⁴Van Dijk, *Perubahan.....*, hlm. 69.

¹⁰⁵Pendapat ini dilontarkan oleh Safir Wijaya ketika penulis mengikuti ujian sidang thesis pada Program Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2012.

mengikuti kat-kata pemimpin perlawanan terhadap Belanda menolak menggunakan masjid tersebut. Walhasil, masjid batu tersebut hanya digunakan oleh pendatang dan Cina muslim.

Tahun 1936 oleh Residen Y. Jongjans, kubah masjid ditambah lagi menjadi dua yang terletak di sisi kiri dan kanan masjid yang menelan biaya tiga puluh lima ribu Gulden dan dirancang oleh Ir. Mohammad Thaher dari *Burgelijke Openbare Warken* (Dinas Pekerjaan Umum). Walau pun msjid Raya Baiturrahman telah mengalami penambahan dan perluasan, namun rakyat Aceh tetap saja enggan menggunakan masjid tersebut. Penolakan ini lebih kepada faktor psikologis. Jika rakyat Aceh bersedia menerima bangunan masjid tersebut, maka secara tidak langsung rakyat Aceh dianggap mengakui kemurahan dan kebaikan hati pemerintah kolonial Belanda. Perasaan inilah yang mendorong rakyat Aceh untuk menolak pemberian tersebut.

Pada Tahun 1958 masa pemerintahan gubernur Ali Hasjmy masjid raya Baiturrahman diperluas menjadi lima kubah dengan penambahan dua menara di sampingnya. Pelaksanaan pekerjaan penambahan ini ini dilakukan oleh N.V. Zein dari Jakarta dan peletakan batu pertama dilakukan oleh Menteri Agama Republik Indonesia saat itu K.H.M Ilyas pada tanggal 16 Agustus 1958. Dalam pembangunan ini ditambah lagi dua kubah dan dua menara di sisi utara dan selatan sehingga masjid Raya Baiturrahman memiliki lima kubah dan tiga menara. Pembangunan ini selesai dikerjakan pada tahun 1967. Dapat dikatakan, pasca kemerdekaan di bawah pemerintahan Gubernur Ali Hasjmy, masjid Raya Baiturrahman benar-benar mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat

Aceh dan sekaligus merubah statusnya bukan hanya sekedar tempat ibadah namun juga sebagai *land mark* ibukota pemerintahan. Renovasi dan perluasan masjid raya Baiturrahman terakhir kali dilakukan pada masa pemerintahan Gubernur Abdullah Puteh. Dan dalam renovasi kali ini, material penutup atap yang awalnya terbuat dari sirap diganti dengan lempengan plat berwarna hitam berbentuk persegi empat.

Masjid Raya Baiturrahman memiliki pondasi yang tinggi dan massif dengan kolam air kecil yang mengelilingi tangga. Jama'ah yang akan memasuki ruangan masjid harus melintasi kolam kecil tersebut. Dibuatnya kolam kecil yang mengelilingi tangga merupakan bukti bahwa budaya lama tidak hilang namun berkesinambungan dengan budaya baru. Penyerapan unsur budaya lama ke dalam budaya baru juga menunjukkan bahwa pembawa budaya baru memasukkan kearifan lokal guna menghindari penolakan dari masyarakat. bagian depan bangunan masjid terdapat serambi yang menggunakan lantai dari marmer berwarna hitam. Adanya bagian serambi juga merupakan kesinambungan dari tradisi lama. Ciri-ciri dari arsitektur bangunan lama diaplikasikan ke dalam arsitektur modern sehingga terkesan dinamis dan estetis. Munculnya kesinambungan budaya lama ke dalam arsitektur modern merupakan proses adopsi budaya, karena bagaimana pun juga, citra budaya suatu masyarakat tidak akan hilang begitu saja dengan masuknya budaya baru.

Masjid Raya Baiturrahman ditopang dengan tiang berbentuk pilar disusun secara berbaris membentuk kolom. Tiang-tiang masjid dibuat tidak seperti tiang bangunan keagamaan di Aceh pada umumnya yang berbentuk persegi delapan.

Perubahan bentuk tiang dari persegi delapan menjadi bulat disebabkan karena gaya arsitektur kolonial Belanda kesan yang besar dan kuat yang ditampilkan dalam bentuk tiang bulat. Jumlah tiang keseluruhan adalah 169 tiang dengan bagian bawahnya terdapat motif hias dari kuningan yang melingkari tiang. Kepala tiang penyangga bergaya Korinthia. Tiang-tiang disusun berbaris sejajar dan menghasilkan bentuk kolom. Kolom merupakan elemen penting dalam struktur bangunan karena memiliki fungsi sebagai penyangga bangunan. Bagian atas dari kolom-kolom tersebut berbentuk lengkungan gaya Indo-Persiani dengan ornamen berbentuk kelopak bunga. Ornamen yang diterapkan pada bagian atas tiang berbentuk bintang persegi empat, bunga, dan tangkai bersulur. Seluruh ornamen pada bagian interior masjid dicat berwarna putih sehingga menghasilkan kesan besar dan megah.

Dari segi arsitektur, masjid Raya Baiturrahman menampilkan bentuk arsitektur bergaya Indo-Persiani yang berkembang di wilayah kekuasaan dinasti Mughal di kontinen India. Masuknya pengaruh Indo-Persiani ke Aceh tentu tidak mengherankan karena proses masuknya Islam ke Nusantara berkaitan erat dengan pedagang-pedagang musli yang berasal dari Arab, Persia dan singgah ke India kemudian menyebar ke Nusantara. Para pedagang tersebut selain membawa ajaran Islam, secara tidak langsung juga membawa pengaruh budaya yang berasal dari India dan memperkenalkannya kepada penduduk Nusantara khususnya Aceh. Selain itu, munculnya gaya Indo-Persiani pada masjid Raya Baiturrahman disebabkan karena arsitek perancang masjid tersebut mengadopsi gaya arsitektur Mughal yang sangat dipengaruhi oleh arsitektur Persia. Arsitektur Indo-Persiani

terkait erat dengan arsitektur yang dikembangkan oleh Timur Lenk. Bentuk kubah utamanya melanjutkan ciri geometri turunan dari kubah Persiani. Perubahan dilakukan dengan sedikit menggelembungkan bagian badan kubah. Ujung kubah diberi mahlota kelopak bunga terbalik mendasari tonggak jarum runcing menancap di puncak. Sentuhan ini membuat bentuk kubah menjadi seperti bawang sehingga sering juga disebut dengan kubah bawang.¹⁰⁶

Gaya kubah yang ditampilkan pada masjid Raya Baiturrahman sedikit berbeda dengan bangunan di India. Perubahan ini terlohat pada puncak kubah yang diganti dengan bentuk bulat melingkari tonggak yang menancap pada dasar kubah. Perubahan gaya ini mungkin saja disebabkan karena adanya perbedaan bahan material dalam membangun masjid Raya Baiturrahman. Puncak kubah terbuat dari tembaga yang merupakan salah satu material yang sering didapati penggunaannya dalam masyarakat Aceh. bukti bahwa tembaga sudah umum digunakan oleh masyarakat Aceh adalah dijumpai nisan pada kompleks Kandang XII di mana salah satu nisan tersebut menggunakan tembaga sebagai pelapisnya. Namun sangat disayangkan, tembaga pada nisan tersebut kini sudah hilang akibat tindakan penjarahan.

Masjid Raya Baiturrahman pasca dibakar Belanda tampil dengan gaya arsitektur modern yang ditandai dari penggunaan atap kubah. Ruang bawah kubah berbentuk heksagonal atau persegi delapan dengan tiga buah jendela kaca berbentuk bulat yang dibatasi dengan enam buah jari-jari. Fungsi jendela kaca ini sebagai pencahayaan di bawah kubah. Ornamen yang diterapkan pada dinding

¹⁰⁶Fanani, *Arsitektur Masjid.....*, hlm. 93.

kubah adalah kaligrafi dengan warna kuning keemasan serta motif bunga yang jika dilihat sepintas seperti bentuk geometris.

Walau pun masjid Raya Baiturrahman telah tampil dengan gaya arsitektur modern, namun ternyata unsur-unsur dari arsitektur tradisional masih tetap terlihat, terutama pada bagian bawah kubah yang berbentuk seperti payung terbuka. Bentuk ini merupakan adopsi dari bentuk atap masjid dengan atap tumpang. Adanya adopsi dari budaya lama ke dalam budaya baru menunjukkan bahwa unsur arsitektur budaya lama tidak hilang begitu saja namun berpadu dengan arsitektur budaya baru sehingga menghasilkan bentuk arsitektur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Unsur budaya lama juga terlihat dari adanya kolam keliling di depan tangga masjid. Penggunaan kolam air melambangkan nilai kesucian. Dalam ajaran Islam, air merupakan media yang menyucikan. Selain itu, dari segi arsitektur, penambahan kolam air menjadi media penyerap panas sehingga ruangan dalam masjid akan menjadi sejuk.

Pada awal pembangunan kembali masjid Raya Baiturrahman, mihrab berbentuk ruang kecil yang diberi batas berbentuk lengkungan dengan dua pilar di sisi kiri dan kanan. Di dalam mihrab di sebelah kanan terdapat mimbar berbentuk kursi dengan sandaran tinggi yang mengesankan kursi “kebesaran.”¹⁰⁷ Kini mihrab masjid Raya Baiturrahman ternuat dari batu alam berwarna hitam berbentuk lengkung setengah lingkaran yang merupakan hasil dari perluasan masjid Raya Baiturrahman masa pemerintahan Gubernur Abdullah Puteh.

¹⁰⁷Berdasarkan interpretasi dari foto. Diskusi mendalam mengenai hal ini dapat dilihat dalam Muhammad Hasan Basri dan Ibrahim Alfian, *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, Edisi kedua, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1990), hlm. 126.

Sepanjang dinding sisi kiri dan kanan mihrab terdapat panel ornamen berwarna hijau giok dengan motif sulur-suluran dan pintal tali. Bagian bawah panel ornamen tersebut dipasang keramik berukuran kecil yang menutupi sepanjang dinding bagian bawah panel. Ornamen-ornamen pada dinding sisi kiri dan kanan mihrab juga merupakan penambahan baru. Perubahan lainnya terlihat pada pemasangan plafon gypsum dengan motif khas Aceh berwarna hijau, kuning, merah bata, dan ungu.

Perubahan pada masjid Raya Baiturrahman selain pada bagian mihrab juga terlihat pada bagian mimbar. Jika pada awal pembangunannya mimbar berbentuk seperti kursi dengan sandaran tinggi yang terbuat dari semen dengan sedikit ornamen geometris, kini mimbar terbuat dari kayu dengan bagian belakang tinggi membentuk podium. Ornamen yang dipahatkan pada mimbar antara lain kaligrafi pada bagian atas dan kelopak bunga sederhana pada bagian depan.

Pintu masuk ke dalam ruangan masjid terbuat dari besi berwarna kuning kecoklatan dengan ornamen kerawang tembus pandang. Jendela-jendela pada masjid Raya Baiturrahman juga terbuat dari besi yang dibentuk menyerupai kubah dihiasi dengan ornamen dari pola-pola geometris menghasilkan bentuk tembus pandang atau kerawang. Ornamen kerawang merupakan ornamen yang dominan digunakann pada masjid di Timur Tengah. Motif kerawang selain untuk menambah nilai estetis juga sebagai sumber pencahayaan dan sirkulasi udara di dalam ruangan. Pemakaian motif kerawang menghasilkan cahaya yang tidak terlalu terang namun tetap nyaman dan suhu di dalam ruangan tetap sejuk. Kini masjid Raya Baiturrahman tampil dengan tujuh kubah dan lima menara. Selain

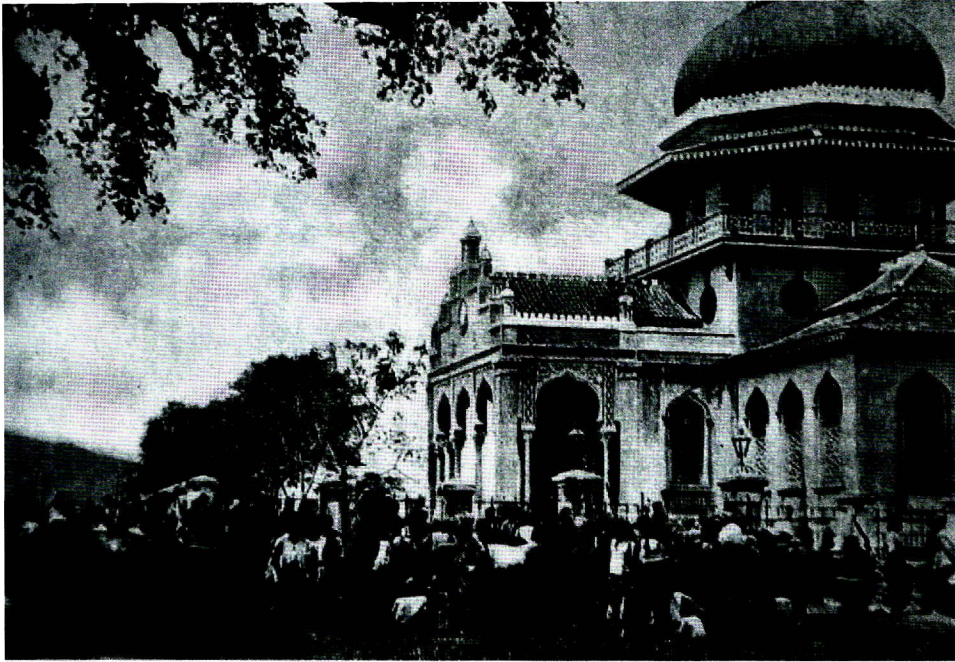
itu, sarana-sarana penunjang untuk kenyamanan jama'ah dn pengunjung masjid terus ditingkatkan. Dan kini di tahun 2015 masa pemerintah Gubernur Zaini Abdullah dilakukan proyek *multi years* berupa penambahan infrastruktur berupa payung pelindung dan sarana parkir *under ground*, serta penataan kembali sarana wudhu.

Masjid Raya Baiturrahman selain berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan ibadah shalat wajib lima waktu secara berjama'ah, shalat Jum'at, dan shalat dua hari raya juga sebagai tempat kegiatan masyarakat seperti pendidikan, kajian keagamaan, dan pernikahan. Masyarakat kota Banda Aceh sering menggunakan masjid ini untuk melaksanakan shalat sunat secara individual. Mencermati fungsi yang melekat pada masjid ini jelas bahwa masjid Raya Baiturrahman merupakan masjid jami” atau masjid yang memiliki fungsi lebih luas, karena masjid tersebut bukan saja digunakan oleh satu lingkungan, namun oleh seluruh masyarakat Aceh. Masjid Raya Baiturrahman menjadi *land mark* atau penanda dari dari sebuah kota sekaligus sebagai simbol estetika dari kota Banda Aceh, dan yang lebih penting lagi, kini masjid Raya Baiturrahman menjadi masjid kebanggaan seluruh masyarakat Aceh.

Pembangunan kembali masjid Raya Baiturrahman dengan bentuk yang berbeda dari bangunan sebelumnya telah membawa perubahan dalam bidang budaya terutama dalam bidang arsitektur. Diterimanya bentuk arsitektur masjid yang menggunakan atap kubah oleh masyarakat Aceh menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memiliki sikap terbuka untuk menerima hal-hal baru yang berasal dari luar. Penerimaan ini pada akhirnya menjadikan arsitektur masjid Raya

Baiturrahman sebagai proto tipe arsitektur masjid-masjid di Aceh pada masa selanjutnya.

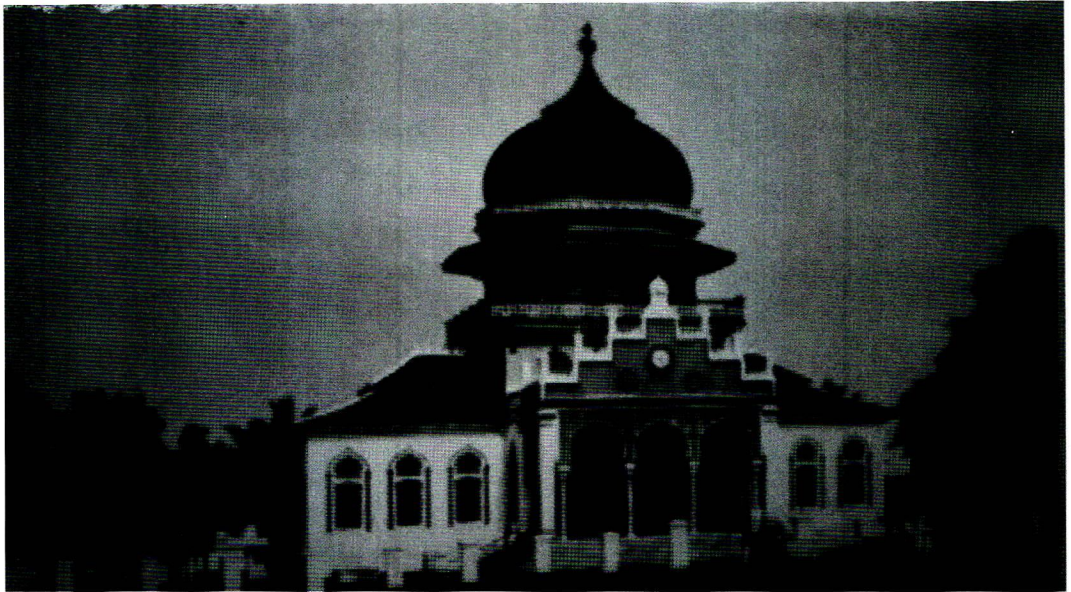
Masjid Raya Baiturrahman setelah dibangun Kembali oleh Belanda. Suasana di foto menggambarkan suasana Hari Raya Idul Adha. Pada masa Sultan Iskandar Muda, hewan Qurban dibawa ke Masjid Raya Baiturrahman untuk disembelih. (Foto: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh)





Suasana masjid raya Baiturrahman pada tahun 1930-an. Di sisi bangunan masjid terdapat bangunan kecil bergaya kolonial. Namun sayang, kini bangunan tersebut sudah tidak terlihat lagi.

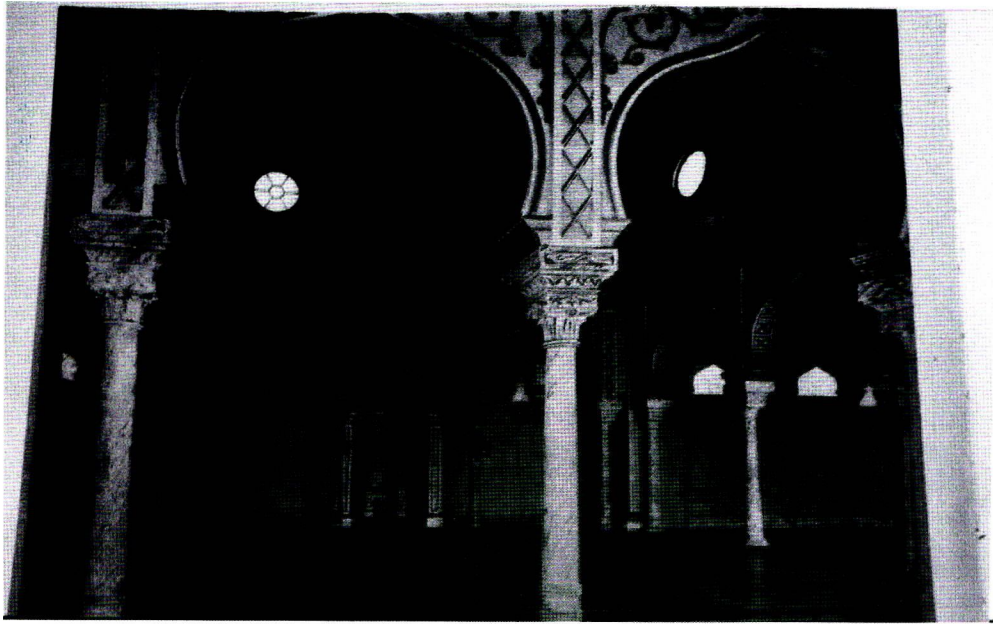
(Foto koleksi Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh)



Masjid raya Baiturrahman sekitar tahun 1910-1930
(Foto Koleksi Tropen Museum)



Suasana bagian luar masjid raya Baiturrahman pada tahun 1910
(Foto Koleksi Tropen Museum)



Mihrab dan mimbar Masjid Raya Baiturrahman pada awal dibangun.

(Sumber: Buku Perang Kolonial Belanda di Aceh, hlm. 271)

Masjid raya Baiturrahman sekarang







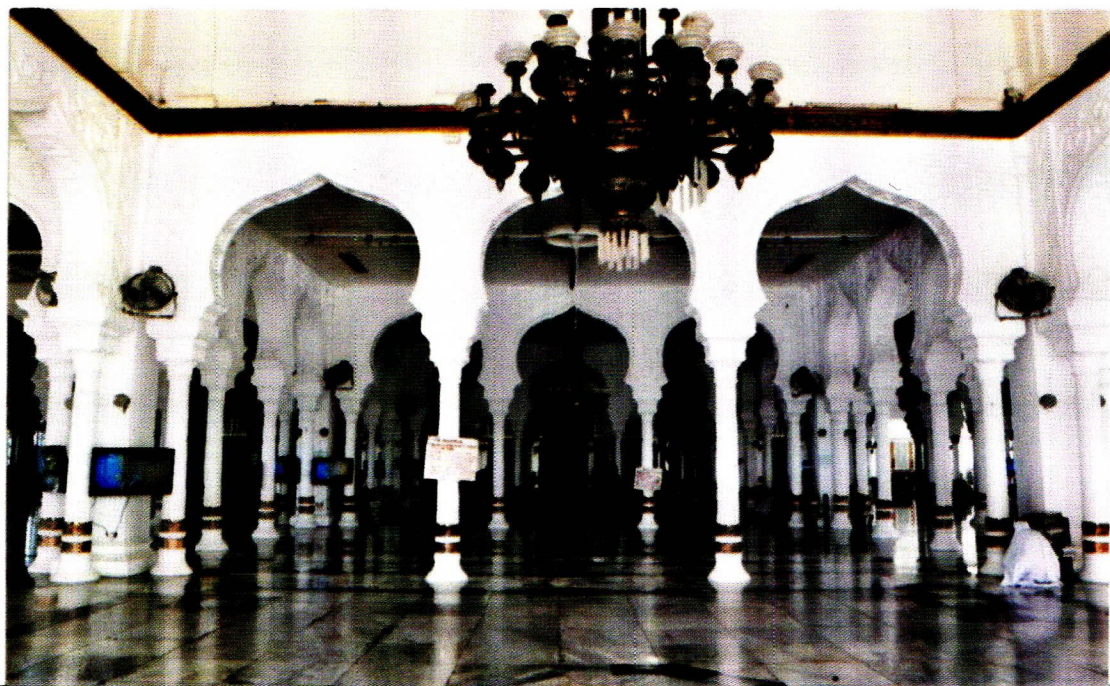
Detail bagian atap





Jam yang terdapat pada bagian eksterior masjid raya Baiturrahman. Jam ini merupakan jam yang dipasang ketika masjid raya Baiturrahman selesai dibangun kembali pada tahun 1881.

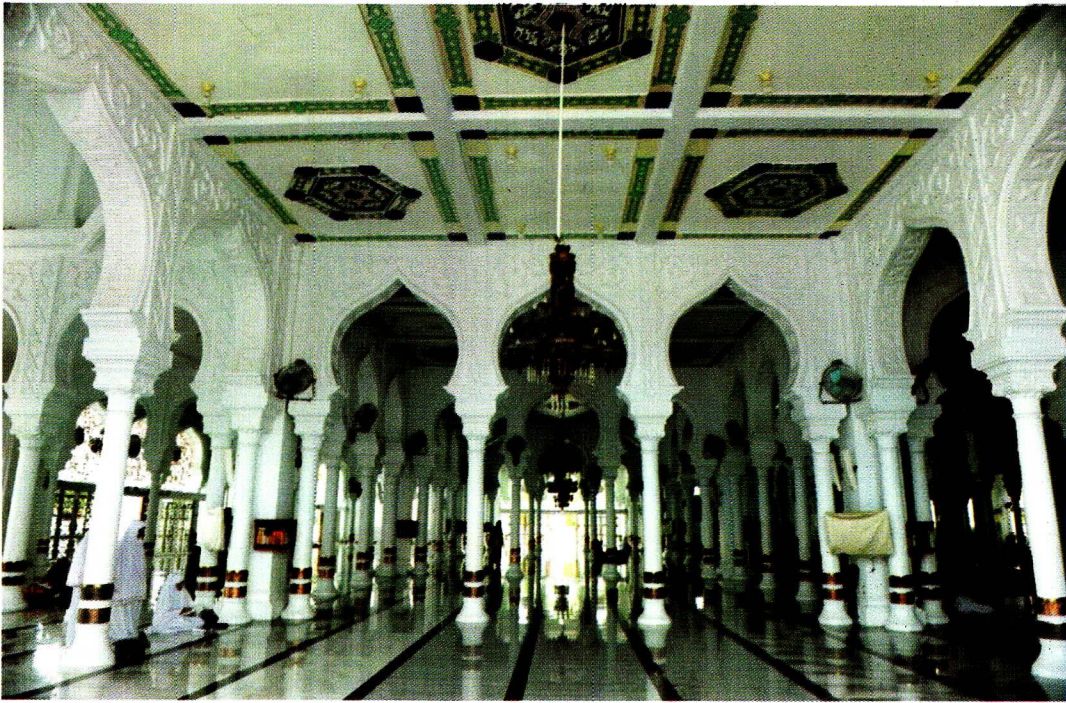
Interior masjid raya Baiturrahman





Lampu gantung yang merupakan lampu asli saat dibangun kembali oleh Belanda

Suasana masjid raya Baiturrahman



Jama'ah yang sedang membaca al-qur'an setelah shalat Ashar

Interior Masjid Raya Baiturrahman bagian dalam pandangan dari arah depan



Interior masjid raya Baiturrahman dilihat dari arah barat

Tampilan mihrab masjid raya Baiturahman yang baru



Mimbar masjid raya Baiturrahman kini

Menara Modal yang dibangun pada tahun 90-an



Masjid Baiturrahim



Masjid Baiturrahim terletak di Kecamatan Meuraxa, Ulee Lheu, Kota Banda Aceh. Masjid ini berukuran lebih kecil dari masjid Raya Baiturrahman dengan ornamen yang tidak terlalu banyak. Sejarah masjid Baiturrahim sendiri masih sedikit sekali ditulis oleh peneliti. Hal ini mungkin disebabkan oleh minimnya data sejarah mengenai masjid Baiturrahim itu sendiri. Namun dari beberapa bacaan, diketahui bahwa daerah Meuraxa dulunya pernah menjadi wilayah *Ulee Balang* yang diperintah oleh Teuku Ne' Raja Muda Seutia. Teuku Ne' Raja Muda Sutia beserta pengikutnya dan Teuku Lam Paseh merupakan *ulee balang* pertama yang tunduk dan bersahabat dengan Belanda.¹⁰⁸ Adanya penyerahan dan persahabatan yang dilakukan oleh Teuku Ne' Raja Muda Seutia

¹⁰⁸Basri dan Alfian, *Perang Kolonial.....*, hlm. 122.

mungkin menjadi salah satu faktor dibangunnya masjid Baiturrahim oleh Belanda. Pembangunan masjid Baiturrahim menjadi lambang kekuasaan Belanda di wilayah *Ulee Balang* Meuraxa saat itu. Selain sebagai wilayah *Ulee Balang*, daerah Ulee Lheu pada masa lalu juga merupakan pelabuhan penting. Bahkan Belanda pertama kali mendarat di Aceh melalui pantai Ceureumen, Ulee Lheu. Untuk kelancaran operasi militer di Aceh, Belanda membangun dermaga di Ulee Lheu sebagai pintu gerbang ke Aceh pada tahun 1874 dan pembangunan tersebut selesai pada tahun 1875. Untuk menghubungkan Ulee Kheu ke Kutaraja, maka dibangun juga rel kereta api dengan stasiunnya di depan masjid Raya Baiturrahman.¹⁰⁹

Masjid Baiturrahim terletak di bibir pantai Ulee Lheu dengan luas lahan 172 m² dan berstatus tanah wakaf. Tidak diketahui secara pasti siapa arsitek perancang masjid Baiturrahim. Dari gaya bangunannya diketahui bahwa arsitek perancang masjid ini mengikuti kaidah bangunan Kolonial yang terlihat pada bentuk bangunan bersayap yakni pelebaran bangunan di sisi kiri dan kanan yang bertujuan menghasilkan kesan simetris sehingga keindahan bangunan akan terlihat. Penyelesaian akhir dari pelebaran bangunan ini adalah menambahkan bagian serambi atau bagian depan bangunan sekaligus sebagai penyelaras estetika bangunan.

Mencermati bentuk bangunannya, masjid Baiturrahim menunjukkan gaya bangunan Eropa yang terlihat sari bentuk pondasi yang tinggi, langit-langit ruangan tinggi, pilar lengkungan tiang yang menghubungkan antara satu sama

¹⁰⁹Rizki Putri Pona, *Masjid Baiturrahim Ulee Lheu*, (Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Syiah Kuala: 2009), hlm. 6.

lain, dinding bangunan yang msif, serta ornamen dengan cita rasa Eropa. Banguna masjid Baiturrahim dibuat tidak menggunakan besi atau tulang penyangga melainkan hanya susunan batu bata dan semen saja. Konstruksi bangunan yang tidak menggunakan besi atau tulang penyangga tetap bertahan bahkan ketika gempa bumi dan tsunami menerjang Aceh dipenghujung tahun 2004. Ini dikarenakan bangunan masjid Baiturrahim memiliki dinding yang tebal yang menjadi tumpuan kekuatan bangunan dan pondasi yang lebar sehingga mampu menahan beban bangunan.

Namun walau pun arsitektur masjid Baiturrahim bergaya kolonial, unsur arsitektur masjid kuno juga masih terlihat walau tidak dominan. Ciri masjid kuno terlihat dari adanya kolam kecil di depan tangga namun kini sudah tidak dialiri air. Penambahan unsur tradisional ke dalam bangunan kolonial merupakan kebijakan Belanda dalam menyatukan budaya kolonial dengan budaya lokal agar budaya kolonial dapat diterima oleh masyarakat Aceh.

Bagian depan atau serambi masjid yang sekaligus sebagai akses masuk ke ruangan terdiri dari empat buah tiang bargaya Korinthian. Tiang-tiang ini dihubungkan dengan sistem lengkungan berbentuk setengah lingkaran sekaligus sebagai pembentuk bidang atap bagian atas. Pada bagian datar ini dibuat semacam pilar-pilar pipih yang berfungsi sebagai tulang dinding bagian atas. Pada bagian pilar-pilar ini terdapat ornamen geometris berbentuk belah ketupat yang saling berhubungan. Pada bagian atas terdapat bidang persegi panjang yang berisi ornamen kaligrafi. Pada bagian puncak dinding di ujung serambi bagian paling atas terdapat ornamen seperti kuncup bunga berjumlah empat buah serta mahkota

ratu. Pemakaian ornamen mahkota ratu semakin mempertegas bahwa daerah Meuraxa merupakan wilayah yang telah dikuasai oleh Belanda.

Tiang asli masjid Baiturrahim keseluruhan berjumlah 18 buah yang disusun berbaris membentuk lima kolom. Penggunaan bentuk lengkungan menghasilkan kesan kokoh serta atraktif. Bentuk lengkungan di masjid Baiturrahim merupakan bentuk lengkungan tapal kuda, lengkungan khas pada masjid-masjid di Spanyol, Bagian dalam masjid menggunakan lengkungan patah yang banyak dijumpai di Persia, dan lengkungan bawang yang berasal dari India. Pemakaian bentuk lengkungan yang berbeda ini mengindikasikan bahwa walaupun masjid Baiturrahim dibangun oleh pihak Belanda, namun budaya dari dunia Islam tetap terserap oleh pihak Kolonial.

Langit-langit bangunan dibuat tinggi dengan plafon dari papan dan dicat dengan warna hijau. Pada langit-langit ruangan digantung lampu hias berjumlah tiga buah sebagai penerang sekaligus penghias interior. Langit-langit ruangan yang dibuat tinggi bertujuan untuk mengurangi hawa panas di dalam ruangan. Selain itu langit-langit yang tinggi membuat suara imam menjadi lebih besar sehingga akan terdengar jelas oleh seluruh jama'ah.

Kesan gaya Kolonial juga terlihat pada bentuk jendela yang tinggi dengan bukaan lebar yang sering juga disebut dengan gaya *art deco*. Gaya ini banyak dikembangkan oleh orang Eropa. Pemilihan jendela dengan bukaan lebar juga menyesuaikan dengan iklim Aceh yang panas. bukaan lebar memungkinkan udara masuk lebih banyak sehingga suhu di dalam ruangan menjadi lebih sejuk.

Ornamen yang terdapat pada masjid Baiturrahim dapat dikatakan sederhana, tidak semegah pada masjid Raya Baiturrahman. Ornamen yang dijumpai antara lain bunga tulip yang diaplikasikan pada dinding bagian dalam dan luar, bentuk geometris berupa belah ketupat, kelopak bunga, dan bentuk mahkota ratu yang terlihat pada atap bagian luar serta kaligrafi pada panel yang terdapat di bagian atas dinding bagian depan, serta sisi kanan dan kiri dinding. Motif mahkota ratu tidak dapat dipungkiri merupakan jalan untuk menunjukkan kepada khalayak luas siapa yang berkuasa saat itu di wilayah Aceh, khususnya wilayah ulee balang Meuraksa.

Ornamen eksterior tepatnya di bagian bawah mahkota terdapat tulisan Arab Melayu yang berbunyi *22 Zulhijjah 1343 H masa jidallahu man aamana billahi wal yaumil akhir*. Angka tahun ini jika dikonversi ke tahun masehi akan didapat angka 15/16 Juli 1925. Angka tahun ini kemungkinan besar adalah angka tahun pendirian masjid Baiturrahim. Kaligrafi yang dipahatkan pada dinding eksterior adalah surah Al-Jum'ah ayat 9, 10, dan 11 yang artinya:

“(9). *Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk shalat pada hari Jum'at maka hendaklah kamu bersegera untuk mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Demikianlah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.* (10). *Maka apabila telah ditunaikan shalat maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.* (11). *Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka berbondong-bondong kepadanya dan mereka*

meninggalkan engkau sedang berdiri (berkhutbah) katakanlah: "apa yang di sisi Allah lebih baik dari permainan dan perniagaan dan Allah sebaik-baik pemberi rezeki."

Pada dinding atap sisi kanan tertulis kaligrafi yang merupakan potongan surah Al-Ankabut ayat 57 yang artinya:

57. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada kami kamu dikembalikan.

surah Al-Jum'ah ayat 8 yang artinya:

8. Katakanlah: "Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, Maka Sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, Kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan".

Pada dinding atap sisi kiri terdapat kaligrafi surah Al-Ankabut ayat 45 yang artinya:

45. Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ornamen pada masjid Baiturrahim tidak terlalu banyak seperti pada masjid Raya Baiturrahman, mungkin saja disebabkan dari fungsi masjid itu sendiri, di mana masjid Baiturrahim bukan merupakan masjid jami', namun lebih kepada masjid lingkungan atau *mukim* yakni masjid yang dibangun dan digunakan oleh

masyarakat di sekitar lingkungan masjid tersebut. Ornamen kaligrafi yang terdapat pada masjid Baiturrahim kemungkinan besar dibuat pada masa setelah kolonialisme berakhir di Aceh. pengakuan bangunan tersebut sebagai bangunan milik umat Islam diwujudkan dalam bentuk aplikasi kaligrafi pada dinding luar bagian atas.

Munculnya arsitektur Kolonial yang diterapkan pada bangunan masjid Baiturrahim berkaitan erat dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam rangka membangun masjid baru. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad 20 M di Indonesia baik di Jawa maupun luar pulau Jawa terdapat perbedaan pendapat mengenai pembangunan Masjid. Mazhab Syafi'i yang juga banyak dianut oleh pemeluk Islam di Indonesia berpendapat bahwa dalam satu wilayah hanya boleh ada satu masjid. Tegasnya disatu tempat hanya boleh ada satu shalat Jum'at. Kondisi ini dipertahankan oleh pemerintah Hindia Belanda hingga akhir tahun 1920-an.¹¹⁰ Syarat dibenarkannya membangun masjid baru yang sulit dipenuhi adalah ketentuan tentang jarak. Jarak jauh yang dimaksud dalam ketentuan waktu adalah sekitar tujuh jam dimana suara azan tidak terdengar dari masjid lain. Namun ternyata dalam mazhab Syafi'i juga terdapat suatu pendapat yang dapat dipegang (*mu'tamad*) yang membenarkan adanya pengecualian tentang jarak masjid. Pendapat ini muncul dari sikap diamnya imam Syafi'i ketika menyaksikan kenyataan bahwa di dalam kota Baghdad terdapat beberapa shalat Jum'at. Berdirinya beberapa shalat Jum'at dalam wilayah yang berdekatan ternyata juga dibenarkan dalam mazhab syafi'i. Munculnya masjid

¹¹⁰ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Cet. II, (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 171.

baru dalam wilayah yang saling berdekatan dipicu oleh faktor sulitnya jama'ah berkumpul dalam satu masjid sehingga dibenarkannya membangun masjid baru dengan ketentuan jumlah jama'ah mencukupi yakni empat puluh orang. Pendapat imam Syafi'i dijadikan alasan oleh Belanda membatasi gerakan membangun masjid baru, namun kenyataannya di Aceh Belanda malah membangun sebuah masjid dengan gaya kolonial yang memiliki tujuan politik.

Pembangunan masjid Baiturrahim selain karena kesulitan jama'ah untuk berkumpul dalam satu shalat Jum'at juga adanya kebijakan khusus yang diterapkan oleh pihak Kolonial terhadap muslim di Aceh. pada masa perang Kolonial Belanda, rakyat Aceh sering menggunakan masjid sebagai markas untuk berkumpul dan mengatur strategi perang. Guna mencegah pembangunan masjid oleh masyarakat Aceh, Belanda menerapkan kebijakan larangan membangun masjid baru.

Bangunan masjid Baiturrahim yang dibangun oleh Belanda berikut bentuk serta ornamennya yang menunjukkan karakteristik bangunan Kolonial lebih kepada usaha Belanda untuk menunjukkan kekuasaan melalui cara-cara halus. Selain itu, dengan diterimanya masjid Baiturrahim oleh masyarakat Aceh pada saat itu dianggap oleh orang Belanda sebagai pengakuan masyarakat Aceh terhadap kekuasaan Belanda.

Masjid Baiturrahim telah banyak mengalami perubahan bentuk terutama pada bidang atap bangunan. Pada awal pendiriannya, bentuk atap masjid menunjukkan karakter khas bangunan Eropa yakni massif persegi empat. Pada tahun 1983, Banda Aceh diguncang gempa hebat dan merobohkan bagian kubah

serta bagian lain dari masjid ini. Pada tahun 1985 dilakukan renovasi oleh masyarakat sekitar dan hanya menyisakan 80% bangunan asli. Pada tahun 1993 dilakukan renovasi besar. Kini hanya bagian depan saja yang masih merupakan bangunan asli sedangkan lainnya merupakan penambahan di masa-masa selanjutnya.

Renovasi yang dilakukan oleh masyarakat menyebabkan bentuk atap sedikit mengalami perubahan. Pada bagian puncak ditambah lagi lapisan atap sehingga terkesan atap bertingkat. Bentuk atap masjid Baiturrahim dikenal juga dengan bentuk atap pelana. Bentuk atap pelana merupakan adaptasi dari bentuk atap tumpang dua. Hanya saja pada masjid Baiturrahim pada bagian puncak atap ditambah lagi dengan lapisan berbentuk payung dan ditambah kubah kecil. Perubahan bentuk atap ini mungkin disebabkan oleh pandangan masyarakat di sekitar kawasan Ulee Lheu yang beranggapan bahwa bentuk masjid sebenarnya adalah menggunakan atap kubah.

Selain terjadi perubahan, masjid Baiturrahim juga mengalami penambahan berupa menara pada tahun 2007 dan selesai pada tahun 2008 yang merupakan bantuan dari Sultan Hasanah Bolqiah.¹¹¹ Dari sudut pandang ilmu arkeologi dan arsitektur tindakan penambahan menara di sisi kanan masjid dibenarkan karena penambahan bangunan baru di lokasi benda cagar budaya dengan gaya dan bentuk yang sama akan menghasilkan pemandangan yang simetris dan harmonis.

Menara masjid Baiturrahim terbagi atas empat bagian, yakni bagian kaki, bagian badan, bagian kepala, dan puncak menara. Setiap bagian memiliki jendela

¹¹¹Rizki Putri Pona, *Masjid...*, hl. 12.

mengikuti bentuk jendela masjid. pada bagian puncak diberi penutup berupa kubah kecil dengan bagian bawahnya berbentuk seperti payung. Bentuk seperti payung terbuka di bagian bawah kubah yang kembali muncul di masjid Baiturrahim semakin membuktikan bahwa walaupun arsitektur masjid Baiturrahim sudah menggunakan arsitektur modern yang diperkenalkan oleh bangsa Belanda namun ternyata ciri-ciri arsitektur tradisional tetap ada walau pun tidak dominan.

Saat gempa bumi dan tsunami melanda Aceh, masjid Baiturrahim tetap berdiri kokoh. Kini masjid Baiturrahim juga menjadi salah satu *icon* wisata sejarah dan religi dalam kawasan kota Banda Aceh.



Masjid Baiturrahim ketika awal dibangun oleh Belanda

(Foto: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh)



Masjid Baiturrahim sekitar tahun 1929. Di sampingnya masih berdiri masjid kuno dengan atap tumpang (Foto Koleksi Troppen Museum)



Masjid Baiturrahim sekitar tahun 1953. Bangunan masjid tua di sampingnya kini sudah tidak terlihat lagi(Foto Koleksi Pengurus Masjid)

Interior masjid Baiturrahim





Tiang penyangga masjid Baiturrahim



Masjid Baiturrahim tampak samping



Bentuk jendela masjid Baiturrahim



Menara masjid Baiturrahim yang merupakan bangunan baru sumbangan dari Sultan Brunai pada tahun 2007.

Masjid Tuha Ulee Kareng



Masjid Tuha Ulee Kareng berada di wilayah Ie Masen Ulee Kareng, Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Posisi tepatnya di depan MIN Ulee Kareng, Kota Banda Aceh.¹¹²

Dahulu masjid ini merupakan masjid *XXVI mukim* yang meliputi *mukim* Lam Reung, Lam teh, Pango, Lam Ujung, dan Ulee Kareng. Sebagai masjid *mukim* maka fungsinya lebih luas yakni dipakai juga sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat Jum'at. Namun sekarang masjid Tuha Ulee Kareng beralih fungsi menjadi Taman Pendidikan Al-Qur'an yang diberi nama TPA Faturrahman. Peralihan fungsi ini disebabkan karena telah dibangun masjid baru dengan konstruksi modern serta ukuran lebih besar. Alasan lain beralih fungsinya masjid Tuha Ulee Kareng menjadi Taman Pendidikan Al-Qur'an karena masjid

¹¹²Masjid Tuha Ulee Kareng belum pernah diteliti secara sistematis. Untuk mendapatkan data masjid Tuha Ulee Kareng, penulis menggunakan observasi lapangan dan wawancara lepas dengan dua orang narasumber.

Tuha ulee Kareng memiliki ukuran yang tidak terlalu besar sehingga tidak mampu lagi menampung jama'ah yang semakin bertambah. Dalam tulisan ini penulis tetap menggunakan istilah masjid, guna mengetahui sejarah masjid Tuha Ulee Kareng yang sesungguhnya.

Tidak diketahui secara pasti kapan masjid Tuha Ulee Kareng didirikan. Menurut cerita masyarakat setempat, masjid ini telah ada sebelum kedatangan Belanda. Mungkin saja sekitar tahun 1870-an masjid ini telah berdiri. Menurut cerita, masjid ini awalnya dibangun di daerah Lam Reung, bahan dan tukang bangunan berasal dari daerah Lam Teh. Masyarakat Lam Teh merasa tidak puas karena masjid tersebut tidak dibangun di daerah mereka, akhirnya pada malam hari kayu-kayu untuk bangunan masjid yang telah dibawa ke Lam Reung dicuri oleh orang-orang dari Lam Teh. Karena sudah terlalu lelah menggotong kayu, akhirnya mereka berhenti di areal hutan yang sekarang menjadi desa Ie Masen Ulee Kareng, dan di daerah tersebut masjid Tuha Ulee Kareng didirikan.¹¹³

Menurut ahli waris Masjid Tuha Ulee Kareng, masjid ini dibangun bersamaan dengan masjid Tgk. Di Anjong di daerah Peulanggahan. Masjid Tuha Ulee Kareng didirikan oleh Said Abdurrahman Al-Mahali seorang ulama dari Arab yang datang ke wilayah Ulee Kareng bersama anaknya Said Husni untuk mengajarkan Islam di kawasan tersebut pada abad ke-18. Menurut ahli waris, masjid Tuha Ulee Kareng berusia lebih 200 tahun.¹¹⁴

¹¹³Hasil wawancara dengan Prof. Al-Yasa' Abu Bakar, Direktur Pascasarjana IAIN Ar-Raniry yang juga warga Ulee Kareng. Beliau mengetahui cerita tentang masjid Tuha Ulee Kareng serta kondisi masjid tersebut sebelum beralih menjadi TPA Faturrahman.

¹¹⁴Wawancara singkat dengan Bpk. Zainal Abidin (54 th) pada tanggal 31 Desember 2011. Beliau merupakan keturunan kelima dari Said Abdurrahman Al-Mahali

Arsitektur masjid Tuha Ulee Kareng menunjukkan gaya arsitektur yang dibangun berdasarkan tradisi seni bangunan lama. Hal ini terlihat jelas pada konstruksi atap yang dibuat bersusun yang dikenal dengan sebutan atap tumpang. Namun jika masjid-masjid kuno yang umum dijumpai di Indonesia memiliki atap tumpang tiga, maka masjid Tuha Ulee Kareng hanya memiliki tumpang dua. Ini mungkin lebih disebabkan dari ukuran masjid Tuha Ulee Kareng yang tidak terlalu besar. Pembuatan jumlah tumpang dua karena disesuaikan dengan ukuran bangunan sehingga hasil akhirnya akan simetris sehingga secara estetika bangunan masjid akan tetap indah walau pun ukurannya kecil. Selain itu, dengan ukuran bangunan yang tidak terlalu besar, penggunaan atap tumpang bersusun dua merupakan suatu keharusan sehingga bagian bawah atau badan masjid tidak menanggung beban atap yang terlalu berat yang akan mempengaruhi kestabilan bangunan.

Konstruksi masjid Tuha Ulee Kareng secara keseluruhan terbuat dari kayu dan ditopang oleh empat buah tiang *soko guru* berbentuk persegi delapan. Untuk menahan beban bangunan ditambah tiang *penampil* yang disusun berbaris membentuk tiga kolom berjumlah dua belas buah. Pada bagian atas tiang-tiang tersebut diletakkan balok dalam posisi membujur dan melintang membentuk kerangka bangunan. Kerangka bangunan inilah yang menjadi titik tumpu beban bangunan serta penguat konstruksi atap.

Masjid Tuha Ulee Kareng memiliki denah persegi empat dengan ukuran 14x14 m. Bangunan ini ditopang oleh empat buah tiang *soko gurudan* dua belas

tiang *penampil*. Tiang-tiang bangunan berbentuk persegi delapan. Keseluruhan konstruksi bangunan terbuat dari kayu.

Konstruksi atap mulai dari tumpang pertama dan kedua disangga oleh tiang *soko guru* dan dikuatkan dengan tiang *penampil*. Pada bagian ujung tiang *soko guru* diletakkan papan-papan tebal yang berfungsi sebagai penghubung tiang *soko guru* untuk menjaga kestabilan *soko guru*. Papan-papan yang menghubungkan tiang *soko guru* dipenuhi dengan ornamen ukiran flora dan kaligrafi yang dibuat dengan sangat indah dan halus. Ornamen ukiran menunjukkan gaya *arabesque* yang dibuat dari motif geometris berbentuk suluran bunga yang saling bertautan. Namun sangat disayangkan, tidak adanya perawatan terhadap masjid Tuha Ulee Kareng menyebabkan kayu-kayu penyangga sudah banyak yang lapuk dimakan rayap sehingga ornamen ukiran banyak yang rusak.

Konstruksi dinding bangunan dikuatkan oleh tiang *penampil* yang sekaligus juga sebagai tempat untuk meletakkan balok-balok penyangga atap tumpang pada bagian pertama. Tiang-tiang *penampil* ini dihubungkan dengan papan-papan tebal yang berada di bagian bawah tiang mendekati lantai sebagai pengunci tiang sehingga tiang dapat berdiri kokoh. Di ujung tiang bagian atas diletakkan papan-papan tebal yang dipenuhi dengan ukiran. Papan-papan tebal ini berfungsi sebagai penyangga konstruksi atap tumpang bagian pertama. Papan-papan tebal ini diletakkan dengan posisi melintang dan membujur.

Penguatan akhir konstruksi atap dilakukan dengan menambah tiang gantung yang terletak tepat di puncak bangunan. Tiang gantung berbentuk jantung pisang yang juga dipenuhi dengan ornamen ukiran. Tiang gantung ini disangga

lagi dengan dengan papan-papan tebal dengan sistem pasak yakni memasukkan ujung papan yang telah diruncingkan ke lubang pada papan yang lain. Sistem pasak ini dibuat pada seluruh konstruksi bangunan dan terbukti sistem pasak ini mampu membuat bangunan tetap stabil dan kokoh hingga sekarang walaupun dihantam guncangan hebat saat gempa bumi dan tsunami Aceh tahun 2004.

Atap masjid Tuha Ulee Kareng sudah diganti dengan bahan seng. Alasan utama penggantian bahan penutup atap adalah daya tahan seng yang lebih lama dibandingkan dengan bahan penutup atap dari daun. Atap seng diletakkan pada balok-balok kayu yang berbentuk bulat yang berjumlah enam puluh buah membentuk rusuk payung terbuka. Balok-balok penahan atap seng ini tidak dipaku maupun diikat namun dimasukkan ke lubang pada bagian papan yang berukir yang terletak di sekeliling atap tumpang pertama dan kedua.

Pintu masuk terletak di bagian Timur. Dilihat dari bentuknya, pintu masuk merupakan tambahan dari masa kemudian. Di depan pintu masuk terdapat tangga yang berjumlah dua undakan terbuat dari semen. Adanya tangga mengindikasikan bahwa bangunan masjid Tuha Ulee Kareng dulunya adalah bangunan yang tinggi, namun karena kegiatan pembuatan dan peninggian jalan membuat bangunan masjid ini sekarang menjadi hampir sama tinggi dengan jalan.

Berdasarkan konstruksi bangunan serta ornamen ukiran yang diterapkan pada kayu-kayu penyangga bangunan dapat dipastikan bahwa masjid ini merupakan salah satu masjid kuno yang berada di wilayah Aceh. Konstruksi bangunan yang menggunakan atap tumpang menunjukkan adanya kesinambungan budaya dari masa pra Islam. tidak diragukan lagi bahwa dalam masyarakat Aceh

juga terjadi penyerapan budaya-budaya yang berasal dari Hindu-Budha. Penyerapan budaya dalam masyarakat Aceh lebih kepada pengadopsian tradisi-tradisi agama sebelumnya yang diaplikasikan dalam bentuk arsitektur dan seni ukir.

Masjid Tuha Ulee Kareng tidak memiliki jendela. Hal ini dikarenakan masjid ini hanya memiliki dinding bangunan yang berukuran setengah meter dan bagian atas hanya diberi penutup dari bilah-bilah kayu kecil sehingga udara dapat masuk dengan bebas ke dalam ruangan. Kemungkinan besar bilah-bilah kayu penutup ini merupakan tambahan dari masa kemudian yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Perubahan lain juga terlihat pada bagian lantai yang sudah menggunakan lantai keramik. Penggantian bahan lantai menyebabkan *aki tameh* atau alas tiang menjadi tertimbun sebagian sehingga tidak terlihat lagi dasar kaki tiang.

Keunikan masjid Tuha Ulee Kareng terlihat pada ornamen ukiran yang memenuhi seluruh balok penyangga tiang dan atap serta balok gantung berbentuk jantung pisang yang terletak di tengah-tengah puncak atap paling atas. Ornamen yang diterapkan pada balok-balok penyangga adalah motif ukiran flora dan kaligafi, namun penulis tidak berhasil membaca kaligafi yang dipahatkan pada bidang balok karena ukiran pada balok kayu tersebut sudah banyak dimakan rayap. Menurut Prof. Al-Yasa' Abu Bakar, pahatan kaligrafi pada balok-balok kayu tersebut berisi *do'a qunut*.¹¹⁵ Ornamen pada balok-balok penyangga menunjukkan ciri *arabesque* yang diuat dari bentuk geometris berisi motif

¹¹⁵Hasil diskusi penulis dengan Prof. Al-Yasa' Abu Bakar pada saat penyusunan tesis tahun 2011.

suluran. Ornamen flora yang diterapkan pada balok-balok penyangga membuktikan bahwa ekspresi seniman pahat pada masa tersebut masih terpengaruh dengan lingkungan alam. Selain itu, larangan tentang penggambaran makhluk bernyawa menuntun seniman ukir pada masa tersebut mengalihkan pada bentuk-bentuk flora dan geometris.

Ornamen ukiran yang atraktif berbentuk flora dan kaligrafi pada masjid Tuha Ulee Kareng menjadi bukti kemahiran tukang Aceh pada masa lampau. Pembuatan ornamen ukiran yang rumit menunjukkan tingkat kemahiran tukang ukir kayu pada masa tersebut cukup tinggi. Bentuk ukiran yang dominan berbentuk flora menunjukkan bahwa lingkungan Aceh pada masa tersebut cukup rindang. Kondisi lingkungan mempengaruhi rasa seni seniman terhadap karya seni yang dihasilkannya. Ornamen flora melambangkan kesuburan dan ketenangan serta menunjukkan adanya hubungan manusia dengan alam. Lingkungan alam pada akhirnya mempengaruhi cita rasa seniman saat itu sehingga seniman ukir masa lampau banyak mengadopsi bentuk-bentuk flora dalam karya seninya. Pemakaian ornamen flora pada arsitektur masjid Tuha Ulee Kareng juga dipengaruhi oleh hadis Nabi yang melarang umatnya menggambarkan makhluk hidup. Larangan ini akhirnya menjadi pedoman bagi seniman dalam berkreasi sehingga tidak bertentangan dengan ajaran islam.

Selain bentuk flora, seniman ukir masa lampau juga banyak menggunakan ornamen kaligrafi pada karya seninya terutama pada bidang arsitektur masjid. pemilihan ornamen kaligrafi yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an ataupun do'a -do'a juga erat kaitannya dengan identitas agama seniman dan masyarakat di sekitarnya.

Semangat Islam masyarakat terutama seniman ukir pada akhirnya menuntun mereka mengembangkan seni kaligrafi Islam yang diaplikasikan pada kayu-kayu penyangga masjid Tuha Ulee Kareng.

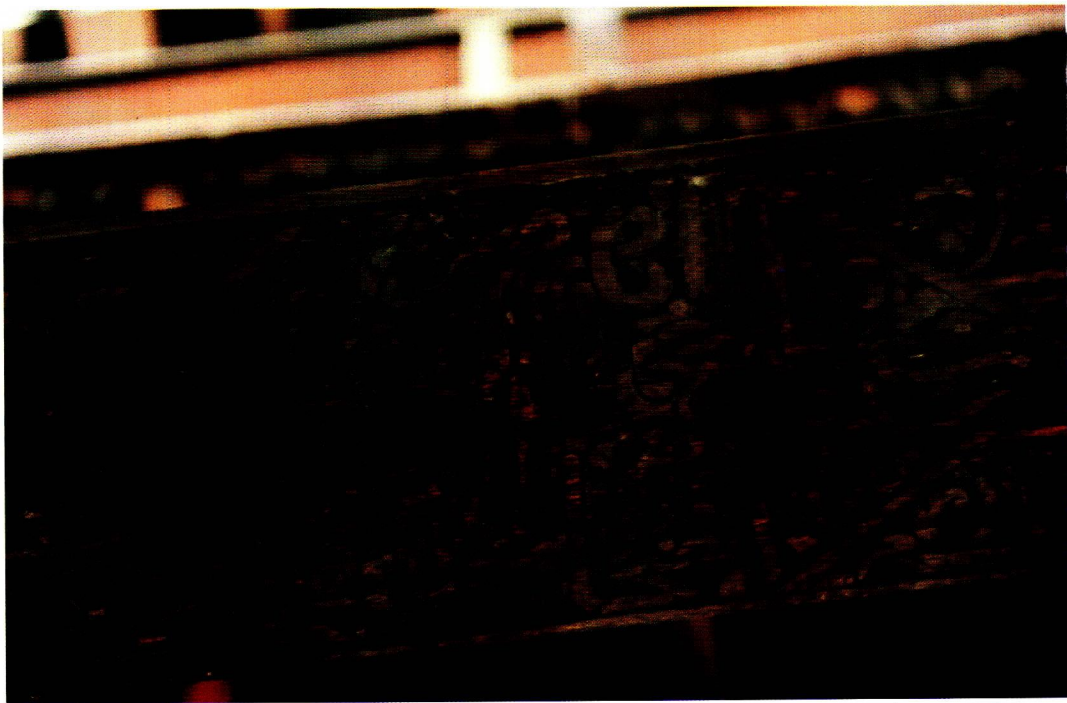
Ornamen kaligrafi dalam masyarakat Aceh sering juga disebut dengan *bungong kalimah*, merupakan ekspresi seni yang menunjukkan hubungan manusia dengan Allah. *Bungong kalimah* diidentikkandengan pesan-pesan keagamaan sekaligus sebagai jalan untuk mengingat Allah. Seniman pada masa lampau dalam menciptakan karya seninya tidak semata-mata ditujukan untuk keindahan saja namun juga sebagai ekspresi untuk mengungkapkan rasa syukur dan menjadi identitas seni Islam.



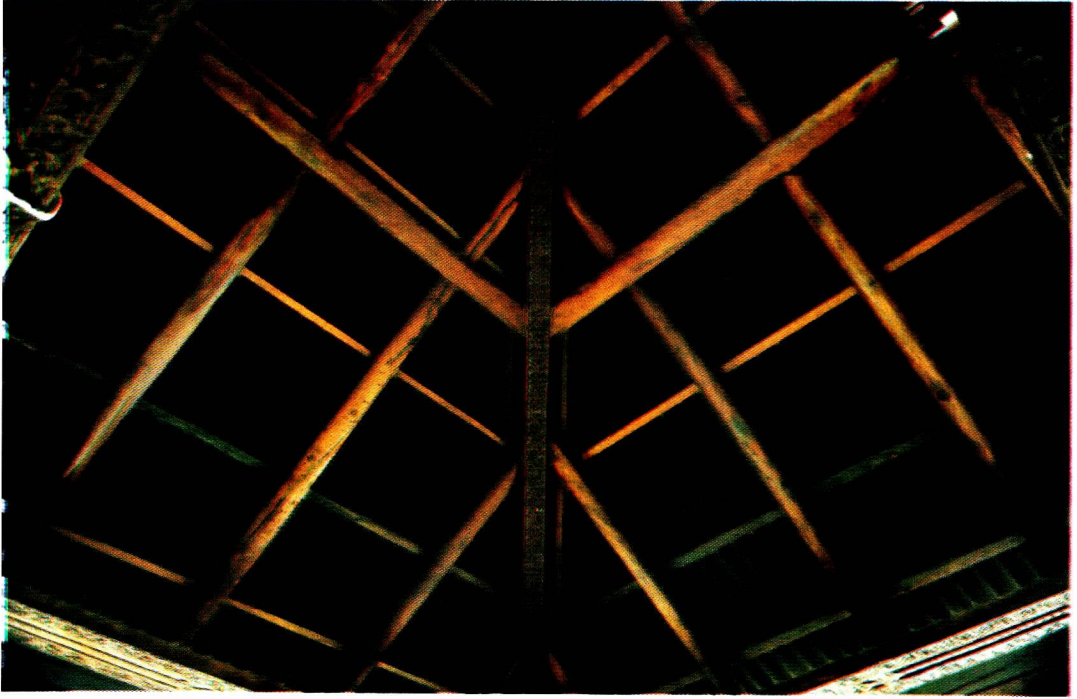
Masjid Tuha Ulee Kareng Tampak dalam



Detail balok tengah sebagai penguat konstruksi bangunan masjid Tuha Ulee
Kareng



Detail ornamen berupa kaligrafi pad masjid Tuha Ulee Kareng



Ornamen yang terdapat pada balok-balok penyangga masjid Tuha Ulee Kreng



Konstruksi masjid Tuha Ulee Kreng

Masjid Teungku Di Anjong



Masjid Teungku di Anjong dibangun pada abad ke-18 oleh seorang ulama Arab yang bernama Sayid Abu Bakar bin Hussain Bafagih yang datang ke Aceh bersamaan dengan Sayid Al-Mahalli yang membangun masjid Tuha Ulee Kareng. Sayid Abu Bakar bin Hussain Bafagih membangun masjid di daerah Peulanggahan, kota Banda Aceh dengan tujuan untuk lebih mengembangkan ajaran Islam di kerajaan Aceh Darussalam dengan jalan membangun dayah (pesantren). Sebagai seorang ulama, Teungku di Anjong membangun sebuah masjid sebagai pusat pengajaran Islam.

Arsitektur masjid Teungku di Anjong tampil dengan bentuk sederhana dengan atap tumpang bersusun dua. Jika masjid kuno yang umum dijumpai di Aceh menggunakan atap tumpang berlapis dua atau tiga, maka atap tumpang masjid Teungku di Anjong berbentuk limas dan setiap tumpang sebenarnya

merupakan ruang yang memiliki fungsi tersendiri. Setiap ruangan memiliki ukuran yang berbeda dan semakin ke atas ukuran ruangan semakin kecil.

Bangunan masjid Teungku di Anjong ditopang oleh enam buah tiang soko guru yang menjadi tiang penyangga utama bagi ruangan di atasnya. Tiang-tiang penyangga ini berbentuk persegi delapan. Ruangan pada lantai pertama memiliki ukuran 14,80x9,20 m dengan denah persegi panjang. Pada bagian depan terdapat serambi dengan ukuran 9x3 m. Ruangan pertama ditopang dengan tiang keliling yang berjumlah dua puluh buah berbentuk persegi delapan.

Mihrab terbuat dari susunan bata yang diplester dengan ukuran 166x166 cm dengan tinggi 177 cm yang berbentuk ceruk setengah lingkaran. Bagian luar mihrab berbentuk persegi enam dan pada bagian atas terdapat pola geometris berbentuk segi tiga meruncing. Bentuk geometris juga dijumpai pada bagian dinding bawah dan bagian pintu. Pola geometris berbentuk segi empat, lingkaran, segi tiga, dan persegi lima yang diisi dalam satu bidang berbentuk persegi empat menyerupai bingkai. Pola hias geometris segi lima merupakan pola hias kerawang sederhana. Pintu dan jendela ruangan lantai pertama terbuat dari kayu dengan model belah dua berukuran 1 m. Pada bagian atas pintu terdapat bilah-bilah kayu dengan ukuran kecil dan meruncing pada bagian ujungnya menyerupai tombak.

Ruangan lantai kedua yang terletak di atas ruangan pertama memiliki ukuran 10x8 m dan ditopang dengan dua belas buah tiang keliling sebagai penguat struktur dinding. Tiang-tiang keliling ini diletakkan berhimpit dengan dinding sehingga bentuk tiang hanya terlihat setengah bagian saja. Jendela pada lantai kedua berukuran kecil dengan bentuk seperti jendela rumah Aceh. Pada ruangan

lantai kedua dijumpai ukiran berbentuk suluran yang ditempatkan pada balok penyangga. Lantai ruangan kedua terbuat dari papan yang dipaku pada pada balok-balok penyangga ruangan pertama. Tangga untuk mencapai ruangan lantai kedua terletak di luar ruangan pertama yang terbuat dari kayu. Pada bagian pinggir tangga terdapat pola hias berbentuk sulur-suluran dan pilin ganda.

Ruangan lantai ketiga yang merupakan ruangan paling puncak dengan ukuran 8x8 m dengan enam buah tiang keliling. Penguatan konstruksi puncak bangunan memakai tiang gantung yang berada tepat di tengah ruangan. Tiang gantung pada ruangan lantai ketiga berbentuk seperti jantung pisang, pada bagian tepinya terdapat motif pilin, sulur, dan kelopak bunga teratai. Bagian ujung balok penyangga berbentuk membulat dan terbagi atas delapan jalur yang diisi dengan motif pilin.

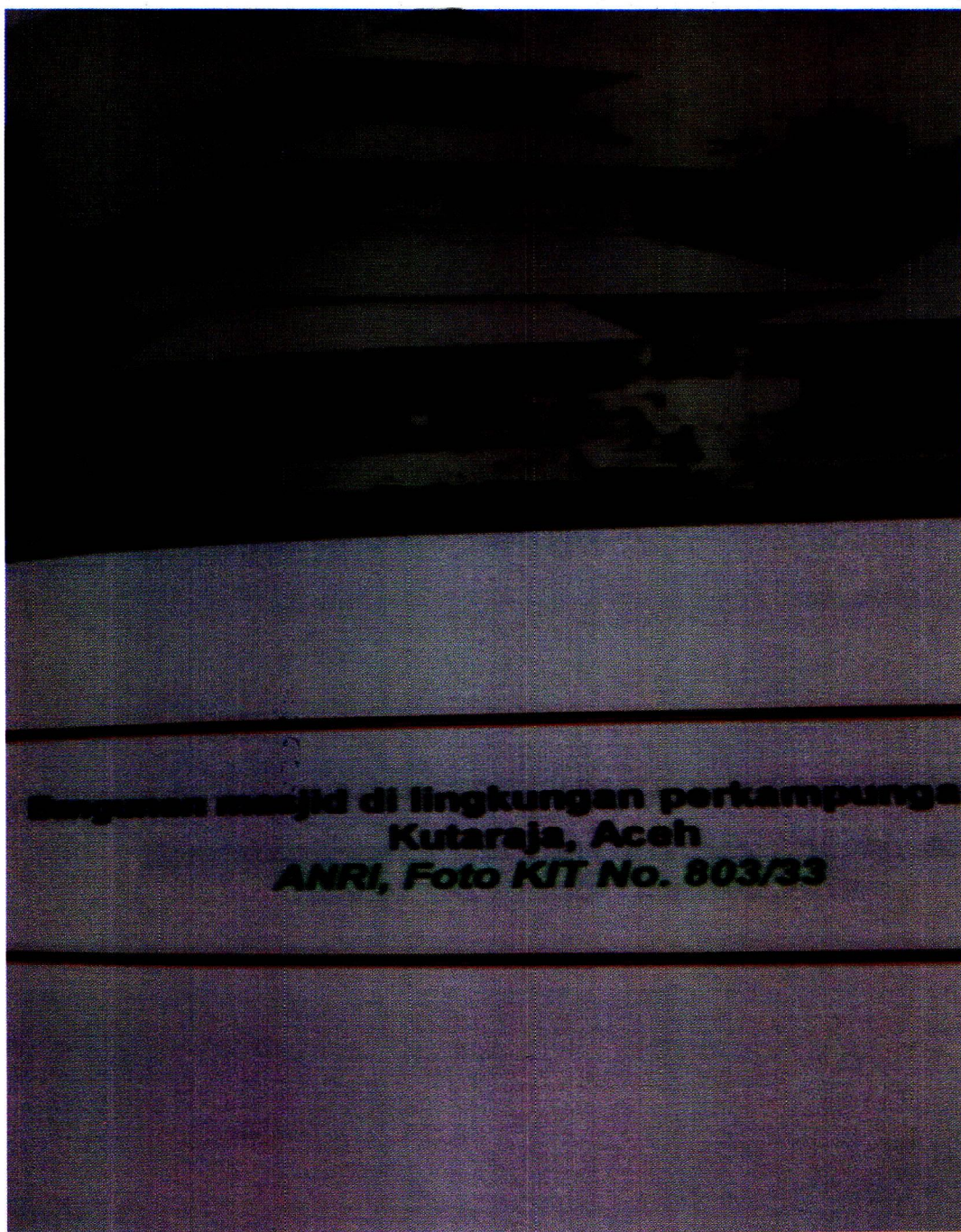
Masjid teungku di Anjong juga menggunakan atap tumpang, namun tidak seperti masjid kuno lainnya, setiap bagian atap masjid Teungku di Anjong merupakan sebuah ruangan. Model atap seperti ini disebut dengan atap *rundeng*. Munculnya atap *rundeng* pada masjid Teungku di Anjong terkait erat dengan peran Teungku di Anjong yang merupakan seorang ulama yang mengajarkan pendidikan Islam di wilayah tempatnya menetap. Karena Teungku di Anjong tidak mendirikan lembaga dayah sebagai tempat pendidikan Islam, maka pendidikan Islam diajarkan di masjid dengan sistem *halaqah* (lingkaran) di mana para santri duduk melingkar di dalam masjid setelah selesai melaksanakan ibadah shalat untuk mendengarkan Teungku di Anjong menyampaikan ajaran Islam. Santri yang datang berguru kepada Teungku di Anjong tidak menginap seperti

umumnya santri yang belajar di lembaga dayah. Umumnya santri yang belajar dengan Teungku di Anjong berasal dari masyarakat setempat. Setelah wafat, Teungku di Anjong dimakamkan di belakang masjid yang dibangun oleh beliau sebagai bentuk penghormatan kepada beliau.

Tahun 2004 saat gempa bumi dan tsunami melanda Aceh, bangunan masjid Teungku di Anjong hilang ditelan arus tsunami. Yang tersisa hanya makam Teungku di Anjong dan istrinya Siti Hawa.



Masjid Teungku di Anjong sebelum tsunami melanda Aceh



Masjid Teungku di Anjong pada masa awal berdiri

(Foto Koleksi Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh)



Ornamen pada salah satu balok penyangga masjid Teungku di Anjong



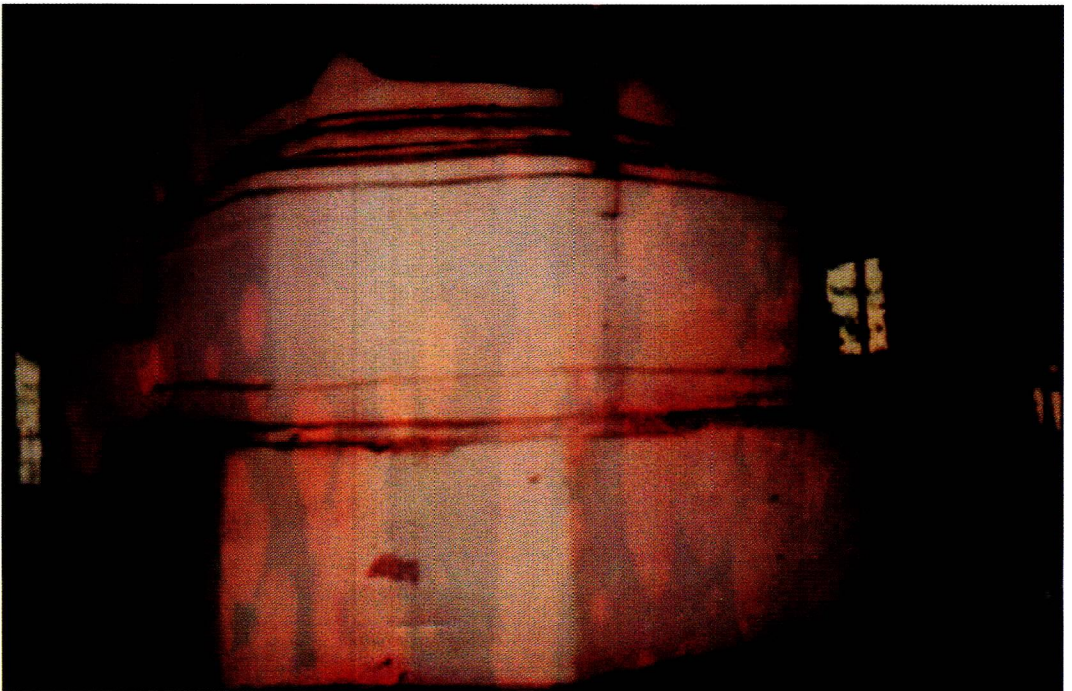
Konstruksi penguat atap pada ruangan ketiga masjid Teungku di Anjong



Balok tengah yang berfungsi sebagai penguat konstruksi atap paling puncak.



Mihrab masjid Teungku di Anjong dilihat dari sisi dalam



Mihrab masjid Teungku di Anjong dilihat dari sisi luar

Masjid Indrapuri



Masjid Indrapuri merupakan salah satu masjid kuno yang terdapat di wilayah Kabupaten Aceh Besar. Daerah Indrapuri merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Aceh Besar dengan luas wilayah 285,25 km² dengan 52 desa dan 3 *mukim* yaitu *mukim Eumpe Are*, *mukim Reukih*, dan *mukim Jruek*.¹¹⁶

Menilik dari namanya, Indrapuri terdiri dari dua suku kata yakni Indra dan Puri. Indra adalah salah satu dewa dalam pantheon Hindu, sedangkan puri bermakna tempat untuk pemujaan.¹¹⁷ Dalam konteks Hindu, Indrapuri bermakna tempat pemujaan dewa Indra. Berdasarkan telaah nama menunjukkan adanya unsur Hindu yang terserap dalam masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh meyakini

¹¹⁶Buku Panduan Statistik Aceh Besar, *Kecamatan Indrapuri Dalam Angka 2009*, (Jantho: Badan Pusat Statistik, 2009), hlm. 5.

¹¹⁷Soekmono, *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1976), hlm. 3.

jika pada masa lampau masjid Indrapuri merupakan bangunan candi yang berubah fungsinya ketika Islam masuk ke Aceh. Dr. Julius Jacobs, seorang ahli kesehatan yang pernah bertugas di Aceh pada tahun 1878 sampai menjelang akhir abad ke-19 menulis:

Besarnya pengaruh Hindu atas penduduk asal setidak-tidaknya dapat diteguhkan oleh kenyataan tentang pemakaian nama-nama tempat dalam bahasa Hindu yang terdapat dalam bahasa Aceh. Bahwa Hindu itu juga berpengaruh besar pada adat istiadat mereka tidaklah perlu disangsikan lagi terutama kalau diingat bahwa kerajaan Hindu telah berdiri terus hingga kira-kira pertengahan abad ke-16 ketika orang-orang Islam menggantikan tempatnya dan benih-benih bulan sabit tersebar luas di atas reruntuhan kerajaan Hindu itu.¹¹⁸

Van Langen juga menyebutkan banyak kata-kata Sansekerta yang dipakai dalam bahasa Aceh. Menurutnya Kerajaan Hindu Aceh dulunya tidak hanya terbatas di Aceh Besar saja namun juga meluas ke Aceh Utara termasuk Pasai. Menurut Van Langen tidak mustahil migrasi orang-orang Hindu mencapai pantai Utara Aceh.¹¹⁹ Menurut hemat penulis, nama-nama daerah seperti Indrapuri, Indrapatra, dan Indrapurwa menunjukkan memang pernah terjadi hubungan dengan orang-orang Hindu pada masa lampau. Salah satu peninggalan masa lampau yang berkonotasi dengan peninggalan Hindu adalah masjid Indrapuri.

¹¹⁸ Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid I, Cet. II, (Medan: PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981), hlm. 24.

¹¹⁹ Van Langen, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, (penj) Aboe Bakar, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi Informasi Aceh, 2002), hlm. 6.

Masjid Indrapuri merupakan salah satu masjid bersejarah karena pernah dipakai sebagai tempat penobatan sultan Aceh yakni Tuanku Muhammad Daud Syah pada tahun 1878. Dipilihnya masjid Indrapuri sebagai tempat penobatan sultan Aceh karena masjid Raya Baiturrahman sudah dibakar oleh Belanda. Selain itu masjid Indrapuri merupakan masjid *lhee sagoe mukim* sehingga fungsi dan kedudukannya juga sama besar dengan masjid Raya Baiturrahman pada saat itu.¹²⁰ Lokasi masjid Indrapuri yang berada di daerah pedalaman dan jauh dari pantauan Belanda juga merupakan alasan utama mengapa masjid ini dipilih sebagai tempat penobatan sultan Aceh yang terakhir. Van Langen menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang memerintah pada abad ke-17, di Kerajaan Aceh Darussalam dibangun 7 buah masjid, yakni masjid Baiturrahman, masjid Baiturrahim, masjid Indrapuri, masjid Indrapurwa, dan tiga buah masjid di Ladong, Cadek, Krueng Raya dalam XXVI *mukim*.¹²¹ Masjid Indrapuri dulu disebut dengan masjid *lhee sagoe Aceh* di *mukim XXVI*. Masjid ini oleh masyarakat Aceh disebut dengan *peunegot Poteu Meureuhom Meukuta Alam* yaitu Sultan Iskandar Muda (1607-1636).¹²² Namun tidak disebutkan secara pasti kapan tepatnya masjid Indrapuri didirikan.

Tidak banyak data sejarah yang ditemukan menyangkut siapa dan kapan masjid Indrapuri dibangun, namun kebanyakan masyarakat Aceh menganggap bangunan masjid Indrapuri berdiri pada abad ke-10 M. Bentuk masjid Indrapuri

¹²⁰J. Kremer, *Atjeh...*, hlm. 184.

¹²¹Van Langen, *Susunan Pemerintahan...*, hlm. 13.

¹²²J. Kremer, *Atjeh...*, hlm. 185.

yang bertingkat-tingkat mengingatkan pada bentuk bangunan dari budaya sebelumnya. Munculnya tradisi-tradisi lama dalam masyarakat Aceh didorong oleh semangat zaman. Masyarakat masih belum dapat melepaskan diri dari anasir-anasir budaya sebelumnya.

Sebelum ajaran Islam sampai ke Aceh, masjid ini berfungsi sebagai bangunan candi agama Hindu/Budha. Diduga bangunan ini merupakan peninggalan dari kerajaan Poli/Puri yang kemudian disebut Lamuri oleh orang Arab dan Lamri oleh Marcopolo.¹²³ Namun pendapat ini diragukan, karena sebagian ahli sejarah sepakat jika kerajaan Poli/Puri/ Lamuri berada di kawasan Krueng Raya sekarang. Sedangkan masjid di Lamuri kemungkinan besar adalah bangunan yang berada di dalam benteng Indrapatra.

Bangunan masjid Indrapuri berdiri di atas lahan seluas 33. 875 m² dan berada di ketinggian 4.8 meter dari atas permukaan laut atau sekitar 150 meter dari tepi anak sungai *Krueng Aceh*. Masjid Indrapuri sering juga disebut dengan masjid benteng karena masjid ini dikelilingi oleh dinding-dinding tebal yang berundak-undak atau berlapis. Pada lapisan benteng ke empat masjid ini berdiri. Masjid ini memiliki denah persegi empat dengan ukuran 18,80x18,80 m dan tinggi 11,65 m. Untuk mencapai ruangan masjid, pengunjung harus melalui undakan pertama melalui tangga yang terbuat dari semen berjumlah 12 buah

¹²³Agus Budi Wibowo, *Mesjid Indrapuri Aceh Besar*, (Banda Aceh: Balai Kajian Nilai Sejarah dan Tradisional, 2009)

dengan lebar 6,60 m. Tinggi tangga keseluruhan 3,36 m. Dinding lapisan pertama memiliki ketinggian 1,76 m dan tebal 1,36 m.¹²⁴

Masjid ini memiliki tiga lapisan benteng dan empat pelataran, pada pelataran ke empat inilah bangunan masjid Indrapuri berdiri. Karena bentuk pelataran yang berundak-undak dan setiap undakan memiliki dinding yang tebal maka masjid Indrapuri sering juga disebut dengan masjid benteng. Setiap undakan merupakan halaman atau pelataran yang tidak sama ukurannya, semakin ke atas ukuran pelataran semakin kecil. Bentuk halaman masjid yang berundak-undak mengindikasikan kesinambungan budaya dari pra sejarah dan Hindu yang kemudian diadopsi oleh budaya Islam.

Pintu masuk masjid berada di sebelah Timur dan untuk mencapainya harus melalui pelataran luar yang merupakan undakan pertama. Pada pelataran kedua terdapat kolam yang berfungsi sebagai bak penampungan air yang juga dibuat berundak. Penempatan pintu masuk di sebelah Timur juga merupakan salah satu upaya untuk memudahkan arah kiblat, ketika jama'ah masuk mereka akan langsung mengetahui arah kiblat. Dari segi iklim, posisi pintu di sebelah Timur sangat menguntungkan karena intensitas cahaya matahari terutama matahari sore tidak langsung menyinari ruangan dalam masjid sehingga ruangan dalam tetap sejuk. Daerah Aceh dengan musim angin Barat dan Timur juga menjadi alasan mengapa posisi pintu berada di sebelah Timur karena terpaan angin apalagi disertai dengan hujan deras tidak akan masuk ke ruang dalam masjid.

¹²⁴Sahar (dkk), *Album Foto Benda Cagar Budaya*, (Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1993), hlm. 29.

Masjid Indrapuri ditopang dengan 36 buah tiang berbentuk persegi delapan. 4 di antaranya merupakan tiang *soko guru* yang berfungsi sebagai tiang pembentuk konstruksi atap, dan sisanya yang berjumlah 32 buah tiang berfungsi sebagai tiang *penampil* yang berfungsi sebagai tiang penguat konstruksi bangunan. Tiang-tiang ini diletakkan diatas umpak batu berdiamter 0,28 m. Namun sayang, kini umpak batu tersebut sudah tertimbun lantai akibat dari peninggian lantai masjid yang dilakukan oleh beberapa pihak.

Bagian atas dihubungkan dengan balok yang dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat pada bagian atas tiang. Untuk menguatkan ikatan, dipasang pasak-pasak kayu dan disempurnakan dengan tiang gantung berbentuk persegi delapan. Penguatan keseluruhan tiang penguat bangunan digunakan sistem pasak sehingga menghasilkan konstruksi yang kaku. Namun konstruksi masjid Indrapuri tidak sepenuhnya kaku karena ketika gempa pasak-pasak ini akan bersifat lentur sehingga bangunan tidak roboh. Sifat dari konstruksi masjid Indrapuri adalah *semirigid*, yakni kaku namun tetap lentur ketika menerima tekanan atau guncangan.

Masjid Indrapuri memiliki atap bersusun tiga seperti piramida, semakin ke atas bentuk dan ukuran atap semakin kecil. Atap yang bertingkat-tingkat mengindikasikan adanya adopsi dari budaya Hindu. Dalam masyarakat Hindu, bangunan *meru* yang merupakan bangunan suci umat Hindu dibuat dengan atap bertingkat-tingkat yang semakin mengecil di bagian atas. Pengadopsian bentuk atap bangunan *meru* menjadi bentuk atap bangunan masjid menunjukkan bahwa di Aceh dan Indonesia umumnya Islam dibawa dengan jalan damai dengan cara

memadukan budaya lama menjadi budaya Islam. Dari segi konstruksi, bentuk atap tumpang memberi ketahanan terhadap bangunan itu sendiri. Beban atap yang memberi tekanan terhadap bangunan akan mengalir secara merata sehingga kestabilan bangunan tetap terjaga. Selain itu, dengan bentuk atap tumpang sirkulasi udara di dalam ruangan juga menjadi lebih leluasa namun udara yang masuk tidak terlalu kencang sehingga ruangan tetap sejuk dan nyaman.

Bangunan masjid Indrapuri menggunakan model atap tumpang berbentuk piramid sehingga menghasilkan bangunan yang tinggi. Semakin tinggi atap, cahaya dan sirkulasi udara di dalam ruangan semakin berkurang sehingga kelembaban semakin tinggi yang mempercepat tumbuhnya jamur dan merangsang pelapukan. Untuk menghindari hal ini maka model atap tumpang berbentuk piramid menjadi pilihan karena antara lapisan atap bagian bawah dan atas terdapat celah yang memungkinkan sinar matahari dan udara masuk sehingga mengurangi kelembaban di sekitarnya.

Konstruksi masjid Indrapuri terbuat dari kayu dengan empat buah tiang soko guru berbentuk persegi delapan yang berfungsi sebagai penopang kerangka atap dan tiga puluh dua buah tiang *penampil*¹²⁵ atau tiang keliling. Tiang *penampil* berfungsi untuk menyokong keseluruhan konstruksi bangunan. Masing-masing tiang memiliki diameter 0,28 m. Bagian atas dihubungkan dengan balok yang dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat di bagian atas tiang. Sistem ini disebut juga dengan sistem pasak. Untuk menguatkan tiang-tiang tersebut, disambung dengan balok yang juga diberi lubang sehingga berbentuk pasak. Sistem

¹²⁵Tiang *penampil* adalah tiang keliling yang berada di luar barisan tiang soko guru dan menempel langsung pada dinding bangunan.

penguatan seperti ini disebut dengan sistem *ro'* yang juga biasa dipakai oleh tukang-tukang Aceh dalam mendirikan bangunan *rumoh Aceh*.

Penguatan akhir bangunan bertumpu pada tiang gantung yang berada tepat di tengah-tengah bangunan. Diantara tiang gantung ini dipasang lagi empat buah tiang-tiang kecil yang berfungsi sebagai pasak tiang tengah dan dihubungkan dengan balok penahan kuda-kuda. Tiang gantung yang berada tepat di tengah-tengah ruangan berbentuk jantung pisang yang dibatasi oleh delapan jalur dengan motif hias tumpal yang diukir menyerupai sisik buah nenas. Pada ujung kaso di sudut Barat Laut, Tenggara, dan Barat Daya terdapat ragam hias kaligrafi dan sulur bunga. Kaligrafi yang dipahat berbunyi "*Muhammad Salallahu'alaihi Wassalam*" dan angka tahun 1270 H. selain itu juga terdapat kaligrafi berbunyi "*Laa illah*". Dalam ajaran Islam, kalimat syahadat harus diucapkan lengkap yakni *Laa illaha illallah*, tidak boleh hanya sepenggal. Kemungkinan besar pahatan kaligrafi ini tidak selesai ini karena tukang pahatnya meninggal dan tidak dilanjutkan oleh tukang yang lain karena ketiadaan tukang pahat yang lain.

Masjid Indrapuri tidak memiliki jendela karena masjid ini memiliki tembok keliling dengan ukuran setengan meter sehingga sirkulasi udara dapat keluar masuk dengan bebas tanpa ada penghalang. Mihrab hanya berupa dinding berbentuk persegi yang menjorok keluar. Tidak dijumpai ornamen yang khas dan unik di masjid Indrapuri. Hal ini mungkin saja disebabkan karena masjid Indrapuri bukan merupakan masjid kerajaan walau pun di masjid ini pernah dipakai sebagai tempat pelantikan sultan Muhammad Daud Syah sebagai sultan Aceh yang terakhir. Boleh jadi masjid Indrapuri merupakan masjid

mukim sehingga bentuknya tidak boleh menyaingi masjid kerajaan. Hal ini dimaksudkan sebagai pembeda antara masjid yang dibangun oleh sultan maupun masyarakat.



Masjid Indrapuri sekitar tahun 1880. Di bagian depan terlihat tentara Belanda. (Foto Koleksi Tropen Museum)





Lingkungan sekitar masjid Indrapuri

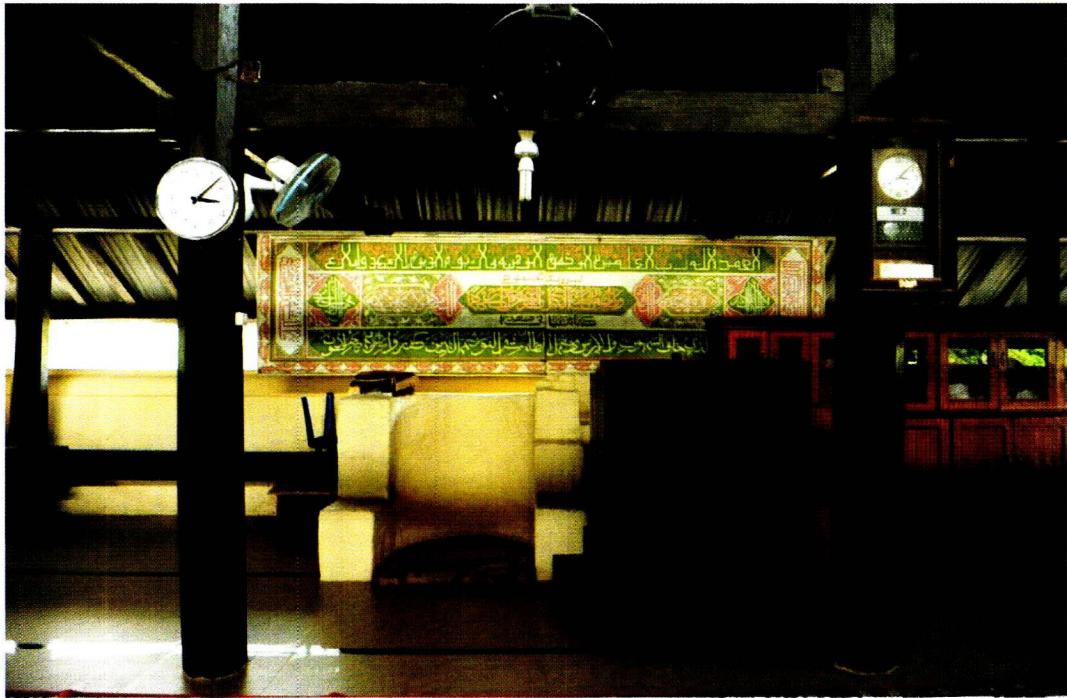




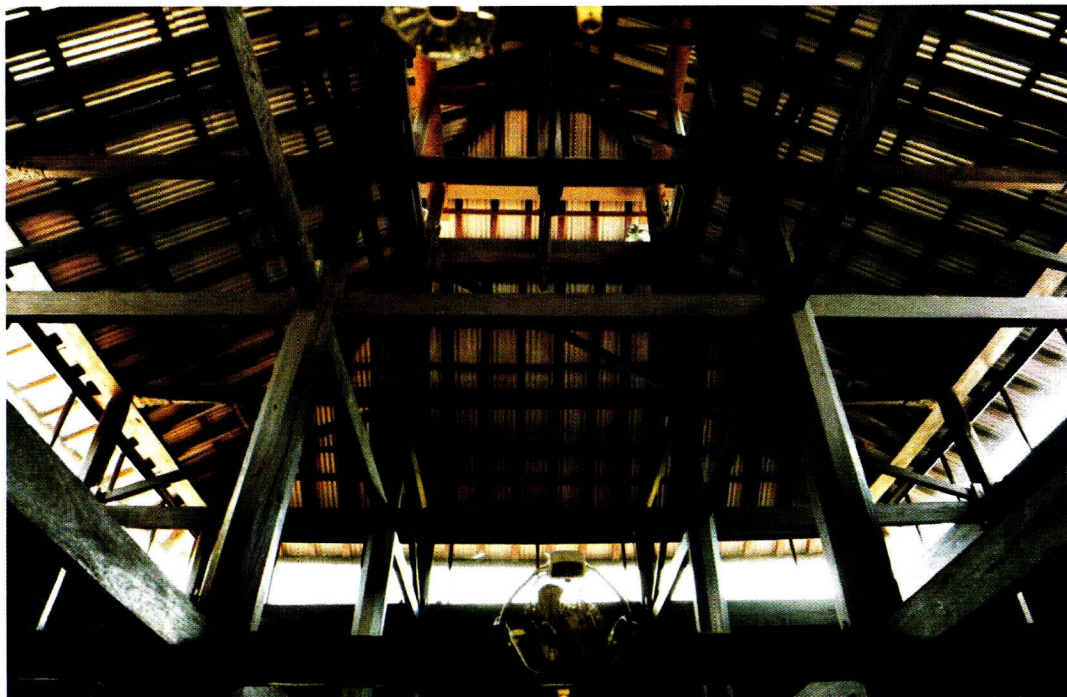
Majid Indrapuri dilihat dari arah Utara, bangunan kecil di sampingnya
dulunya merupakan menara pengintai



Ukiran yang terdapat pada sudut-sudut kayu penopang atap masjid

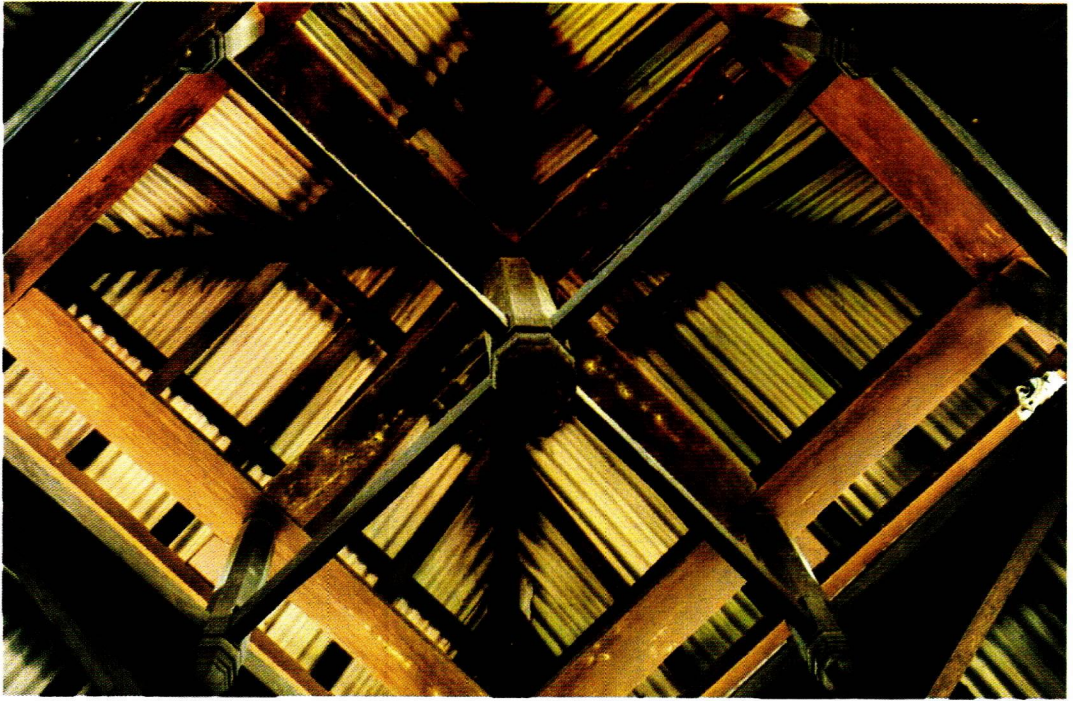


Mihrab masjid Indrapuri



Konstruksi balok-balok penyangga atap masjid Indrapuri

Balok tengah yang berfungsi sebagai pengikat dan penguat konstruksi atap



Tiang masjid Indrapuri

Masjid Indrapurwa



Dalam catatan Van Langen disebutkan bahwa masjid Indrapurwa merupakan salah satu masjid yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Masjid ini merupakan satu dari tiga masjid yang ada di Aceh yang menurut Snouck Hurgronje dibangun di atas bekas bangunan kuil. Menurut keterangan imam masjid, masjid ini dulunya berada di desa Pante Ara, Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Namun akibat abrasi pantai masjid ini dipindahkan.

Saat ini masjid Indrapurwa tidak dijumpai lagi karena hilang saat gempa bumi dan tsunami melanda Aceh dipenghujung tahun 2004. Walaupun masjid ini sudah tidak dijumpai lagi namun foto-foto yang menginformasikan tentang masjid

ini hingga saat ini masih tersimpan dan menjadi memori bagi masyarakat Aceh tentang masjid kuno yang ada di Aceh.

Dari segi arsitektur masjid Indrapurwa menunjukkan corak arsitektur masjid tradisional yang menggunakan atap tumpang dan berkonstruksi kayu. Keistimewaan masjid ini terletak pada mihrabnya yang terbuat dari kayu dan penuh dengan ukiran. Mimbar masjid Indrapurwa memiliki penutup atap berbentuk seperti topi dan bergaya bangunan Cina. Kemungkinan besar arsitektur mimbar masjid Indrapurwa mendapat pengaruh dari budaya Cina. Pada bagian atas mimbar masjid Indrapurwa terdapat inskripsi berbahasa Arab bertuliskan angka 1276 H/1859 m. Kemungkinan inskripsi ini berkaitan dengan pembuatan mimbar masjid.



Mimbar masjid Indrapurwa (Foto merupakan hasil repro dari buku masjid-masjid Bersejarah di Aceh, Jilid I, Departemen Agama Republik Indonesia, 2009)







Masjid Bung Sidom



Masjid Ini terletak di desa Bung Sidom, Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Lokasi masjid ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk namun letaknya tersembunyi dari arah jalan besar sehingga banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan masjid ini. Pada masa lampau, masjid ini merupakan masjid *mukim XVII Sago XXII*.

Belum diketahui secara pasti siapa pendiri bangunan masjid ini. Namun dilihat dari letaknya, masjid ini merupakan masjid *gampong* yang digunakan oleh warga setempat. Menurut masyarakat setempat, pada masa perang Belanda masjid ini hendak di bakar oleh Belanda namun tidak berhasil. Hal ini karena disebabkan letak masjid ini yang tersembunyi dan terhalang dengan rimbunnya pepohonan sehingga sulit dijangkau oleh pasukan Belanda.

Kondisi masjid ini cukup terawat karena hingga saat ini masjid Bung Sidom masih digunakan oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu dan sebagai tempat anak-anak belajar mengaji. Untuk shalat

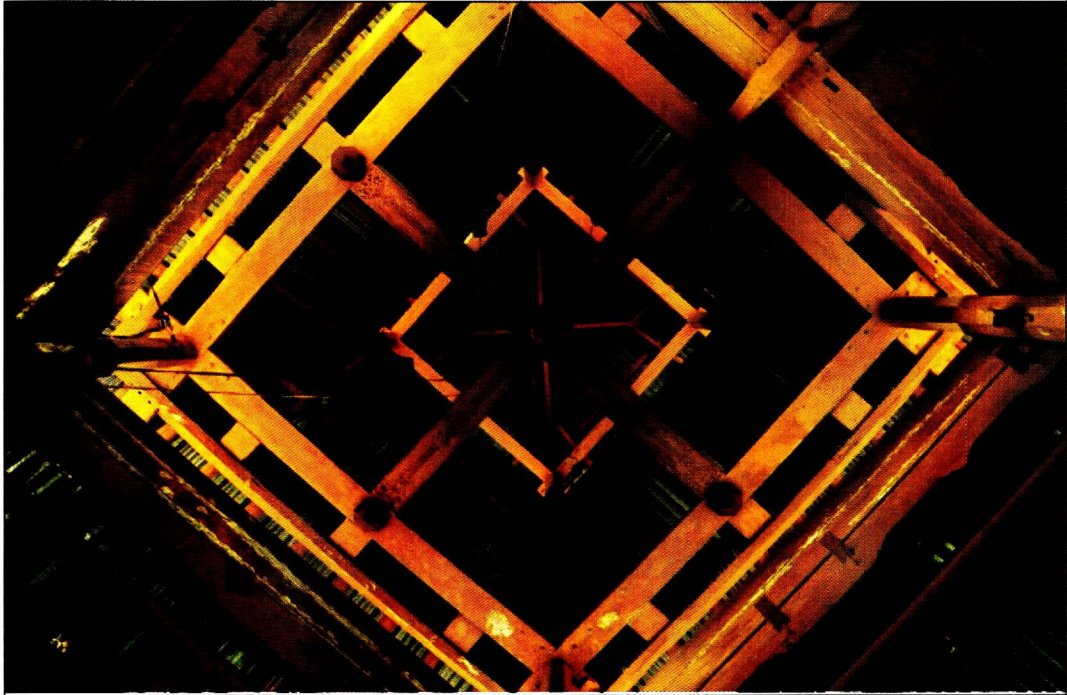
Jum'at tidak dilaksanakan di masjid Bung Sidom karena dalam masyarakat Aceh yang masih mempertahankan sistem *mukim*, shalat Jum'at dilaksanakan di masjid *mukim* yang letaknya di daerah yang strategis yang dapat dijangkau oleh semua *gampong*.¹²⁶

Seperti halnya dengan masjid kuno yang umum dijumpai di Aceh, masjid Bung Sidom juga menggunakan atap tumpang yang bertingkat dua. Dari segi arsitektur, masjid Bung Sidom tidak menunjukkan keistimewaan. Ukuran masjid ini relatif kecil yakni 10x10 m². Keistimewaan masjid Bung Sidom terletak pada sisi ornamen ukiran, baik ukiran kaligrafi yang berbunyi "*La ilaha illallah Muhammadur rasulullah*" maupun flora dan pintal tali. Ornamen ukiran dipahat pada balok-balok penyangga masjid dan tiang gantung yang berada di tengah-tengah balok penyangga atap. Desa Bung Sidom yang subur dan sejuk mempengaruhi seniman ukir pada masa lampau dalam mengapresiasi rasa seninya sehingga tidak mengheankan jika ukiran flora banyak dijumpai di masjid Bung Sidom.

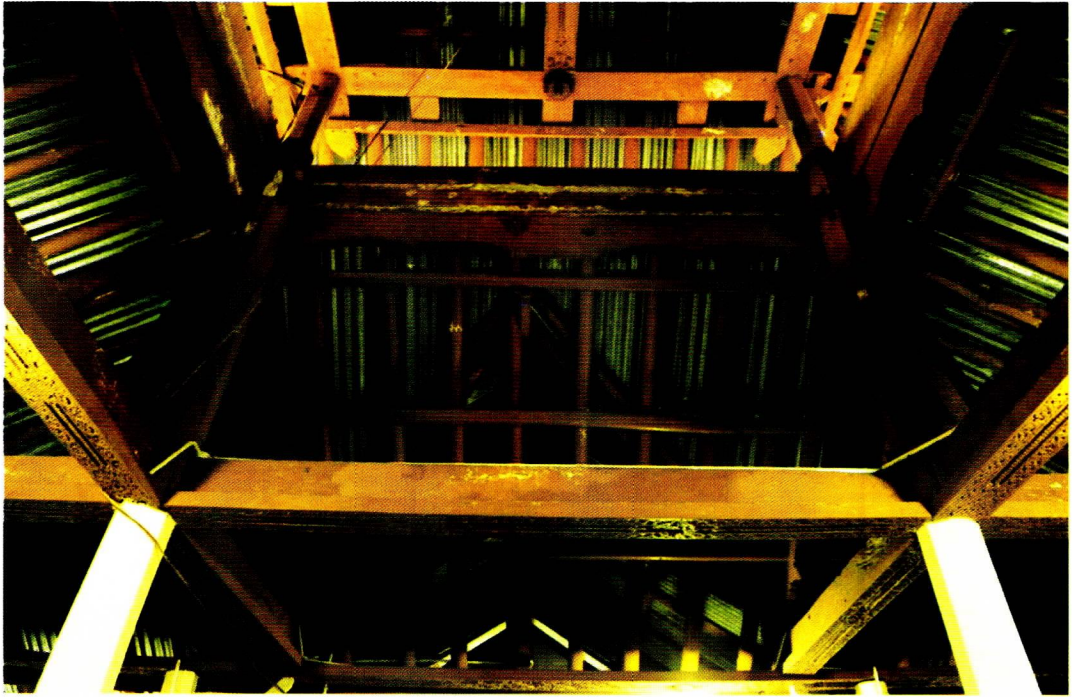
Banyaknya aplikasi ornamen yang dijumpai pada masjid ini mengindikasikan adanya kemahiran tukang bangunan terutama tukang pahat dalam menciptakan motif-motif ukiran. Dari segitipologi, di mana atap tumpang masjid hanya bersusun dua mengindikasikan bahwa masjid ini tergolong masjid baru. Tipologi atap bersusun dua banyak dijumpai berkembang pada abad ke-18 akhir. Penggunaan atap tumpang bersusun dua erat kaitannya dengan ukuran masjid yang kecil. Dengan atap bersusun dua, bagian dinding tidak menahan

¹²⁶ *mukim* adalah gabungan beberapa *gampong*, sebuah *mukim* dipimpin oleh *imuem mukim*, seangkan *gampong* adalah kampung.

beban terlalu berat.Selain itu, dengan ukuran bangunan yang tidak terlalu besar maka penggunaan atap bersusun dua akan menjadi penyeimbang baik dari segi konstruksi maupun estetika.

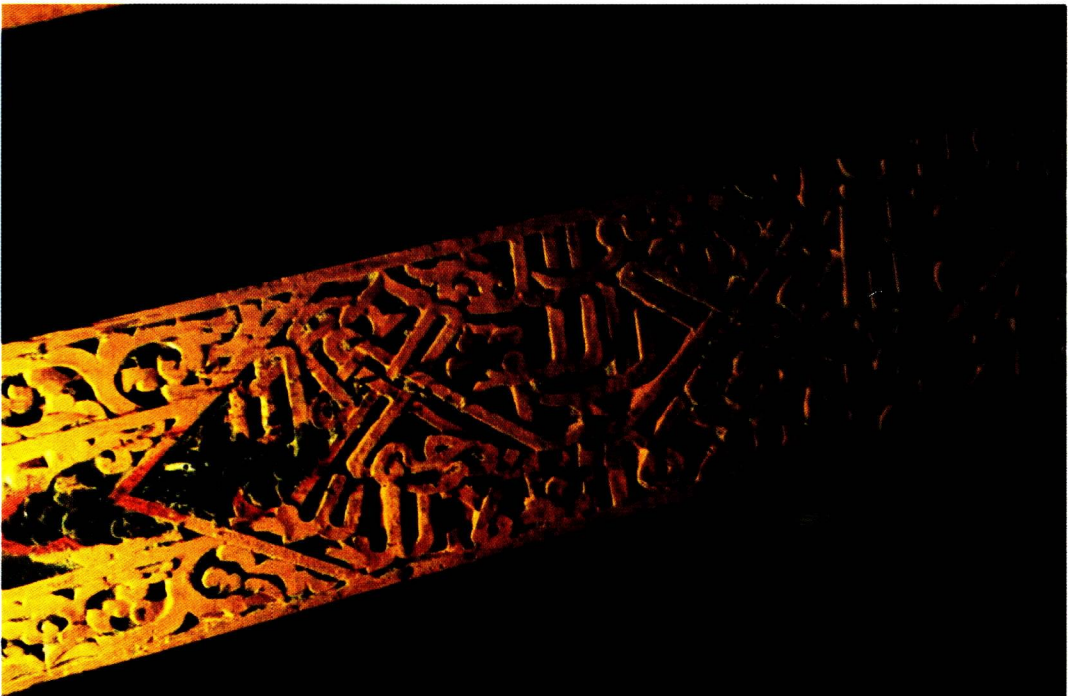


Konstruksi atap masjid Bung Sidom dilihat dari bawah



Detail ornamen konstruksi penyangga atap

Ornamen kaligrafi pada balok penyangga



Ornamen flora dan spiral pada balok penyangga



Ornamen flora khas Aceh pada balok penyangga

Masjid Teungku Fakinah



Masjid ini berada di desa Lam Krak, Kabupaten Aceh Besar. Masjid ini termasuk salah satu masjid yang memiliki nilai sejarah menyangkut dengan ketokohan Teungku Fakinah, seorang ulama wanita di Aceh yang hidup pada abad ke-19. Teungku Fakinah selain seorang ulama perempuan, juga sebagai seorang penasehat yang sering diminta pendapatnya oleh Cut Nyak Dhien.

Teungku Fakinah lahir di desa Lam Diran Kampung Lam Bunot Lam Krak, Aceh Besar pada tahun 1856. Teungku Fakinah merupakan anak dari Datu Muhammad, sedangkan ibunya bernama Cut Fatimah, anak Teungku Muhammad Sa'at yang dikenal dengan nama Teungku Chik Lam Pucok, pendiri dayah Lam Pucok. Melihat garis keturunannya tentunya tidak mengherankan jika darah ulama mengalir dalam diri Teungku Fakinah.

Teungku Fakinah sejak kecil telah belajar ilmu agama dari kedua orang tuanya. Dari ayahnya beliau belajar bahasa Arab, ilmu Fiqih, tasawuf, sejarah dan tafsir hadis. Setelah dewasa Teungku Fakinah menikah dengan seorang ulama yang bernama Teungku Ahmad. Pada saat pecah perang Aceh pada tahun 1873,

suami Teungku Fakinah ikut berperang dan gugur dalam pertempuran. Kemudian beliau menikah lagi dengan Teungku Nyak Badai yang juga gugur dalam perang melawan Belanda. Terakhir beliau menikah dengan Teungku Haji Ibrahim dan pada tahun 1915 beliau beserta suaminya menunaikan ibadah haji ke tanah suci dan menetap untuk jangka waktu yang lama di Mekkah guna menambah pengetahuan mengenai ajaran Islam. Dari ketiga pernikahannya Teungku Fakinah tidak dikarunia anak. Semasa hidupnya beliau mengabdikan diri pada bidang pendidikan Islam. Taun 1933 beliau wafat dan dimakamkan di desa kelahirannya.

Teungku Fakinah mendirikan *dayah* di desa Lam Krak. Sebagai seorang ulama, Teungku Fakinah mendirikan *dayah* (pesantren) sebagai lembaga pendidikan Islam di kampungnya. Sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Aceh tempo dulu bahwa sebuah lembaga *dayah* akan memiliki masjid. Dari segi arsitektur, masjid ini tidak terlalu menonjol dan menunjukkan tipe masjid kampung dengan tipologi atap tumpang bersusun dua.

Ukuran masjid ini juga kecil, yakni 10x10 m² dan tanpa ornamen. Pada bagian depan pintu masuk terdapat tangga terbuat dari semen dengan jumlah anak tangga lima buah. Mihrab juga terbuat dari semen dengan bentuk menyerupai tangga. Pada bagian depan tangga masuk ke masjid terdapat kolam air. Masjid ini ditopang dengan enam belas tiang berbentuk persegi delapan, empat diantaranya merupakan tiang soko guru. Sekeliling masjid terdapat tembok keliling terbuat dari semen dengan tinggi sekitar 0,5 m yang berfungsi sebagai dinding masjid. Atap masjid terbuat dari genteng.

Kondisi masjid Teungku Fakinah kini sudah tidak terawat karena masjid ini sudah tidak digunakan lagi. Hanya segelintir orang yang datang ke masjid ini untuk melepaskan nazar maupun sekedar singgah untuk mengenang ketokohan Teungku Fakinah.



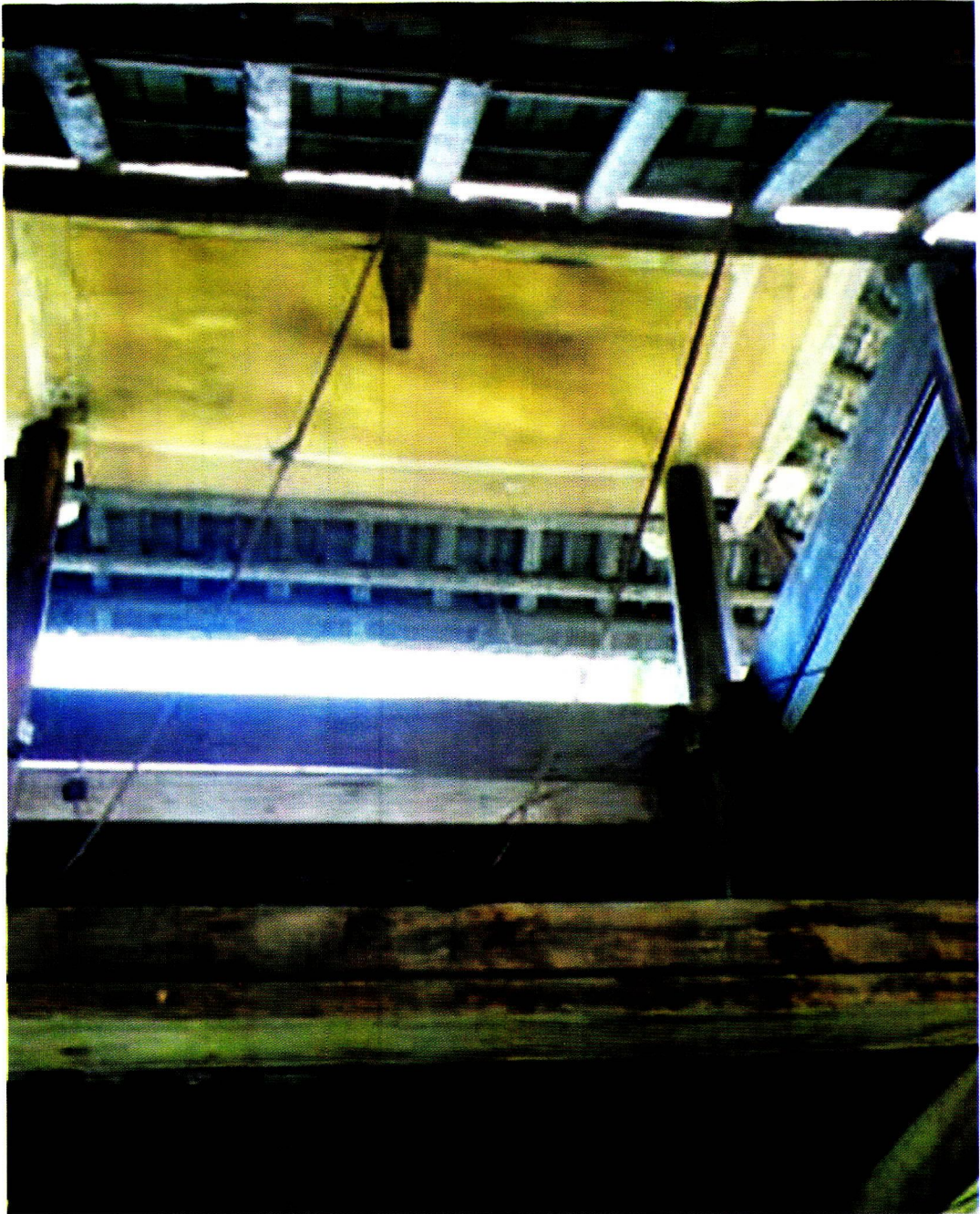
Interior masjid Teungku Fakinah yang sederhana



Mimbar masjid Teungku Fakinah



Masjid Teungku Fakinah dilihat dari arah luar

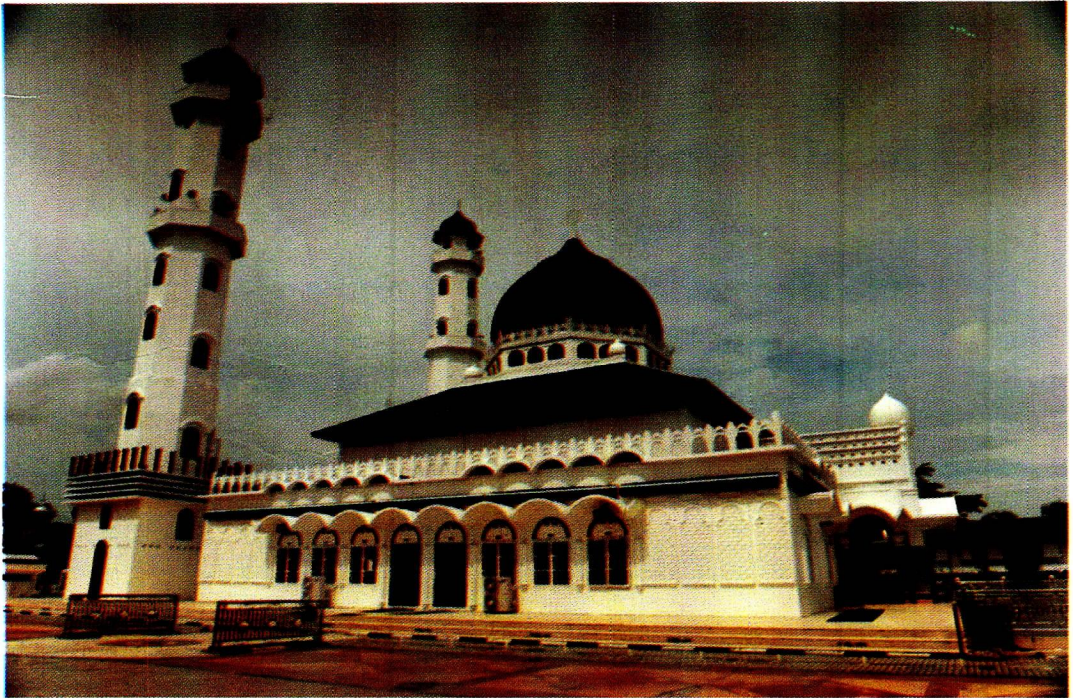


Konstruksi masjid Teungku Fakinah yang sama dengan masjid kuno di Aceh pada umumnya.



Sumur tua yang berada di depan masjid Teungku Fakinah

Masjid Baitul A'la Lil Mujahidin



Masjid Baitul A'la Lil Mujahidin atau dikenal juga dengan sebutan masjid Teungku Daud Beureueh terletak di kota Beureunuen, Gampong Yaman Barat, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie. Masjid ini dibangun pada tahun 1950 di atas lahan seluas 1.350 m². Masjid ini dibangun atas prakarsa Teungku Daud Beureueh, seorang ulama Aceh yang dikenal kritis terhadap pemerintah. Teungku Daud Beureueh merupakan anak dari Teungku Ahmad, seorang *Keuchiek* di Gampong Beureueh, ibunya bernama Aminah. Kakek Teungku Daud Beureueh masih keturunan Raja Pattani Darussalam (Thailand Selatan) yang bernama Haji Muhammad Adami. Teungku Daud Beureueh dikenal sebagai seorang santri yang cerdas. Selain menimba ilmu di dayah tradisional di kampungnya, Teungku Daud Beureueh juga pernah bersekolah di Government Inlandsche School, Seulimuem, Aceh Besar.

Selain sebagai seorang ulama, Teungku Daud Beureueh juga dikenal sebagai seorang pejuang Aceh. Tahun 1939 Teungku Daud Beureueh mendirikan organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) yang bertujuan melakukan pembaruan di bidang pendidikan Aceh. Tahun 1953, Teungku Daud Beureueh melakukan pemberontak terhadap pemerintah pusat dan membentuk Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pimpinan S.M. Kartosuwiryo. Pemberontakan ini dipicu oleh ketidakadilan pemerintah pusat terhadap Aceh.

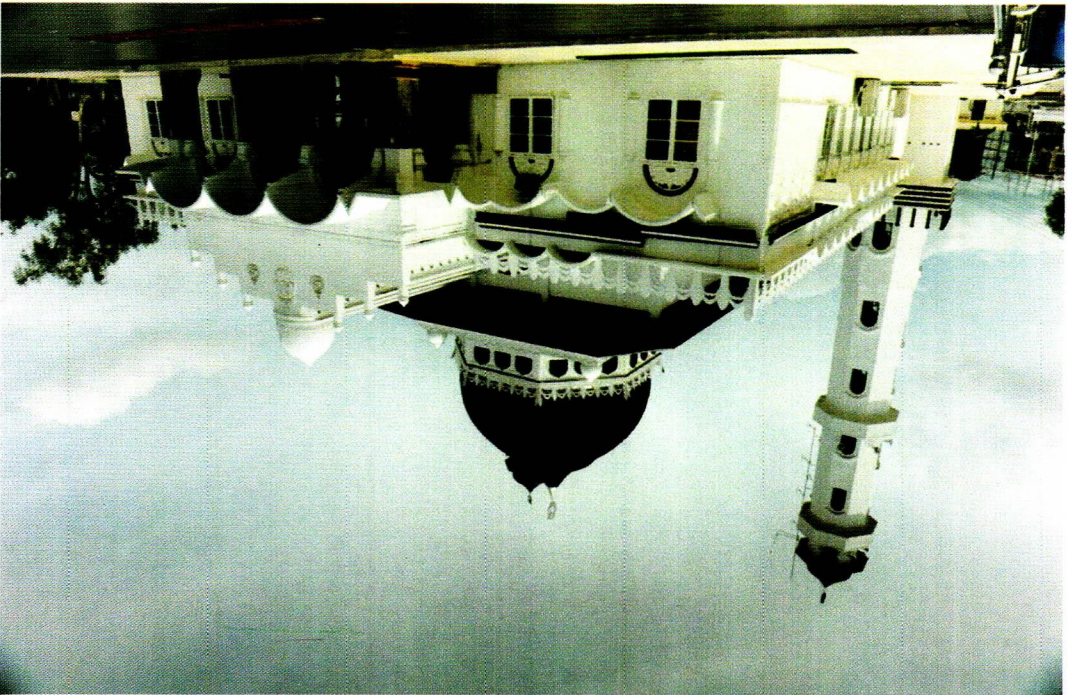
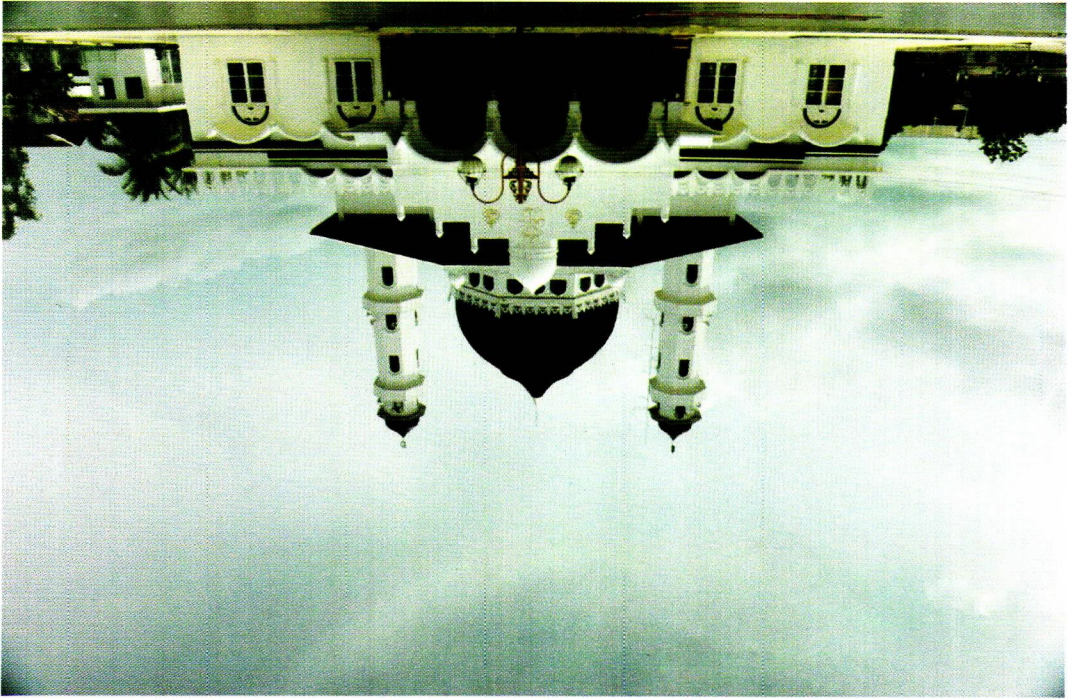
Dari segi arsitektur, masjid Baitul A'la Lil Mujahidin tergolong sebagai masjid dengan arsitektur modern. Hal ini ditandai dari penggunaan atap kubah sebagai penutup atap. Namun demikian, walau pun masjid ini tergolong sebagai masjid dengan arsitektur modern, ciri masjid tradisional masih terlihat cukup menonjol pada masjid ini. Salah satu ciri tradisional terlihat pada bentuk atap di bawah kubah yang berbentuk atap tumpang. Di depan tangga masjid terdapat kolam keliling berukuran kecil. Masjid ini ditopang oleh tiga puluh enam tiang berbentuk pilar, disusun berbaris membentuk kolom dengan kesan kokoh. Pada bagian tengah, diantara tiang-tiang berbentuk pilar tersebut terdapat empat buah tiang berbentuk persegi empat yang berfungsi sebagai penguat struktur di bawah kubah. Pada bagian atas tiang-tiang pilar terdapat bentuk lengkungan yang berfungsi sebagai penghubung tiang-tiang tersebut. Ornamen interior masjid ini tidak terlalu menonjol. Ornamen pada bagian tiang dan dinding bagian atas merupakan penambahan pada masa kemudian. Tahun 2013 dilakukan renovasi yang diprakarsai oleh Yayasan Abud Daud Beureueh dan sumbangan dari

masyarakat. Dalam renovasi tersebut lantai masjid yang awalnya terbuat dari ubin diganti dengan granit.

Kemegahan ornamen ini terlihat pada bagian eksterior terutama pada bagian atap dan dinding bangunan. Di bagian atas pintu masuk dan jendela terdapat bentuk lengkungan yang seolah-olah berfungsi sebagai kanopi pintu dan jendela. Bagian atap masjid, di bawah atap berbentuk tumpang terdapat barisan lengkungan yang jika diamati secara mendalam akan terlihat seperti pohon kurma. Munculnya bentuk pohon kurma dapat dipahami karena Islam lahir di tanah Arab yang identik dengan pohon kurma. Sebagai identitas wilayah tempat diturunkannya agama Islam maka ditampilkan bentuk pohon kurma.

Bagian samping kiri dan kanan serta bagian depan terdapat serambi terbuka yang digunakan pada saat-saat tertentu seperti pelaksanaan shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Pada sisi bagian barat terdapat dua buah menara dengan tinggi sekitar 15 m.

Lokasi masjid Baitul A'la Lil Mujahidin yang berada di antara pasar, pemukiman, dan sungai menunjukkan pola penempatan masjid-masjid yang dijumpai di pesisir timur Aceh. Hal ini erat dipengaruhi oleh sistem *mukim* yang berkembang di wilayah pesisir timur Aceh.

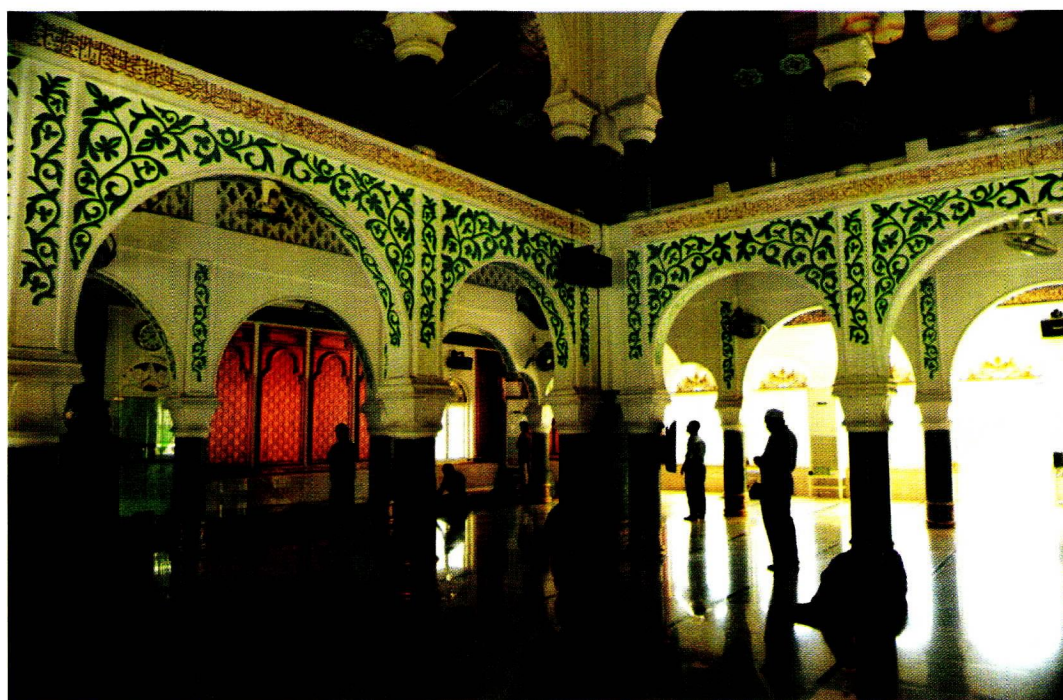


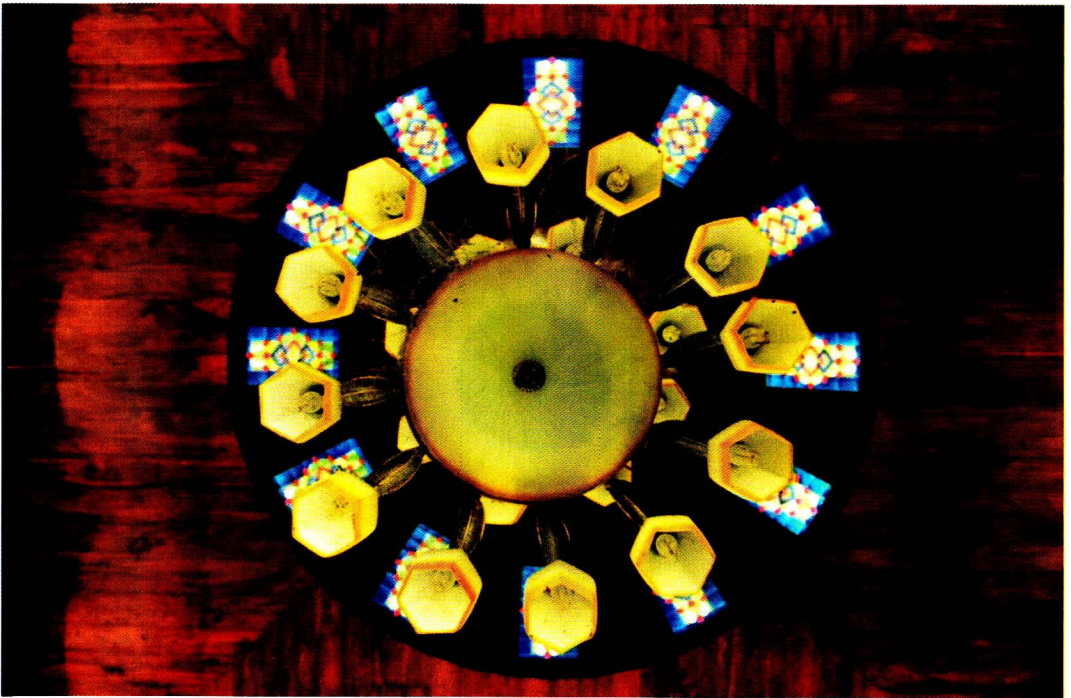


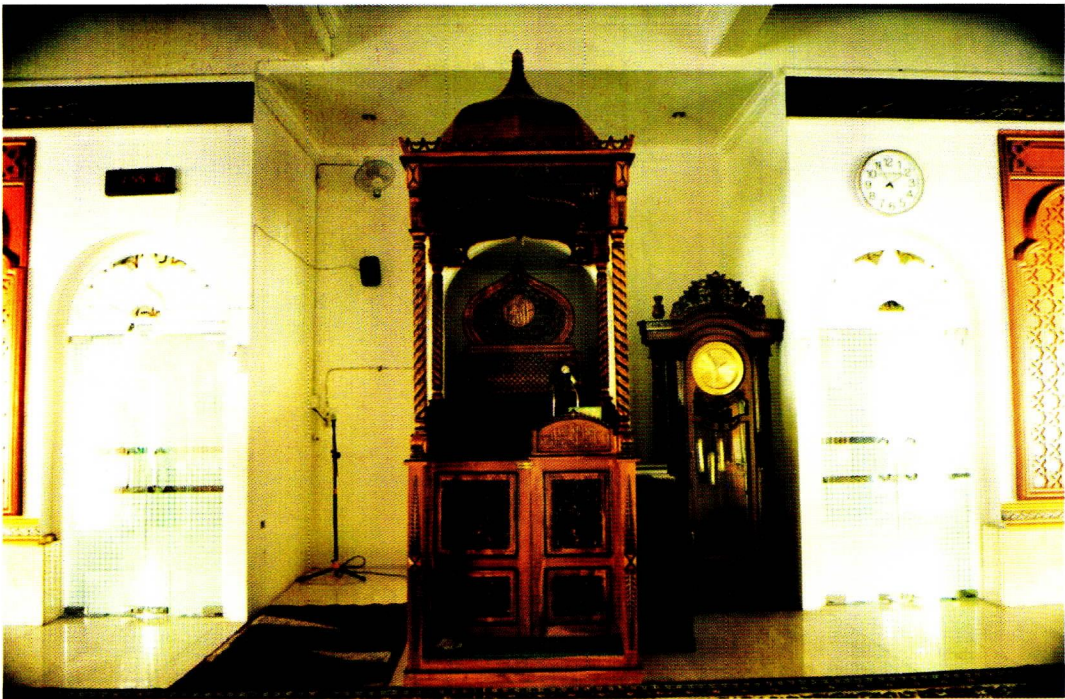
Detail kubah masjid Baitul A'la Lil Mujahidin



Interior masjid Baitul A'la Lil Mujahidin







Masjid Labui



Masjid ini terletak di desa Labui, Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie. Pada masa awal pembangunannya, masjid Labui merupakan masjid mukim yang memiliki fungsi lebihluas. Menurut cerita yang berkembang dalam masyarakat, masjid ini dibangun oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1612 dalam lawatannya ke Pidie. Material untuk membangun masjid diangkut dari Kecamatan Muara Tiga ke Labui secara gotong royong. Masjid Labui dikenal juga dengan sebutan masjid Po Teumeurehom. Keunikan masjid ini terletak pada mimbarinya yang konon berasal dari Cina. Ornamen pada bagian atas mimbar serupa dengan ornamen yang terdapat pada bagian atas pintu masjid Madinah. Mimbar masjid Labui terbuat dari kayu dengan cat kuning keemasan. Mimbar masjid seperti panggung kecil, di sisi kiri dan kanan terdapat pegangan yang terbuat dari kayu.

Bagian dalam mimbar diisi dengan kursi yang terbuat dari kayu jati berwarna coklat tua berpadu dengan warna kuning keemasan. Pada bagian atas mimbar terdapat penutup seperti atap kecil yang juga dicat dengan warna keemasan. Bagian depan mimbar terdapat tiang kecil sebagai penopang ornamen bagian atas mimbar. Ornamen mimbar masjid Labui sepintas mirip dengan gaya ornamen Cina dengan motif flora. Selain mimbar, atribut lainnya yang dijumpai di masjid Labui adalah tongkat yang terbuat dari kuningan. Konon kabarnya tongkat tersebut pernah digunakan oleh Sultan Iskandar Muda ketika melawat ke Pidie guna menghimpun pasukan perang.

Masjid Labui pada masa lampau selain digunakan sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan Islam. Arsitektur masjid Labui juga menggunakan atap tumpang bersusun tiga. Konstruksi bangunan terbuat dari kayu yang ditopang dengan empat tiang soko guru dan enam belas tiang keliling. Dinding masjid terbuat dari batu bercampur kapur dengan tinggi sekitar 0,5 m. Pada bagian puncak masjid terdapat mustoko berbentuk bulat. Pada masa lalu atap masjid Labui terbuat dari daun rumbia, kini atap masjid sudah diganti dengan bahan seng dengan pertimbangan bahan atap dari seng lebih awet dan tahan lama. Menurut pengurus masjid Labui, dahulu msjid Labui dikelilingi dengan benteng yang disebut dengan *diwai* yang mengelilingi bangunan masjid. Seiring dengan perkembangan zaman dan pembangunan masjid baru, kini *diwai* tersebut sudah tidak dijumpai lagi.

Saat ini masjid Labui masih terawat dan digunakan walau pun di samping masjid Labui sudah dibangun masjid baru dengan tampilan arsitektur modern

yakni menggunakan kubah dan material bangunan terbuat dari semen. Kubah masjid Labui yang baru berukuran besar dengan tipe masjid terbuka. Bagian depan masjid dibuat berundak-undak seperti tampilan masjid raya Baiturrahman.





Masjid Labui yang baru dibangun berdampingan dengan masjid lama





Mimbar masjid Labui

Masjid Beuracan



Pada masa kesultanan Aceh, daerah Pidie disebut juga dengan Pedir yang merupakan daerah kerajaan penting di pedalaman. Pires melukiskan kerajaan Pedir sebagai berikut seperti yang dikutip oleh Amirul Hadi:¹²⁷

Pedir yang terletak di pulau Sumatera pernah menjadi pusat perdagangan yang penting dan kaya, dan ia memiliki kekuasaan atas semua kerajaan yang disebut di atas (Aceh, Lamuri, Nias) dan juga wilayah *Aeilabu* dan kerajaan *Lide* dan *Pirada*; dan ia juga pernah berperang dengan Pase, dan Pedir suatu ketika juga pernah menguasai kuala sungainya. Ia menguasai semua perdagangan, dan para pedagang lebih sering berlayar ke sana dari pada ke Pase.

Gambaran tentang Pedir juga diberikan oleh Joao de Barros yang melukiskan tentang Pedir sebagai berikut:

Dari semua kerajaan ini (di pantai utara), Pedir adalah yang terbesar dan lebih terkenal di kawasan ini, dan bahkan sebelum Melaka ditempati. Ke tempat ini berdatangan segala

¹²⁷ Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Edisi Pertama, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm. 18.

sesuatu dari Barat dan Timur karena ia merupakan imperium dan pasar tempat semua jenis barang dijumpai, dan juga dikarenakan kota ini mengontrol selat yang menghubungkan pulau Sumatera ini dengan daratan. Namun setelah berdirinya Melaka, dan khususnya kawasan jalan masuk kita ke India, kerajaan Pacem (Pasai) mulai menampakkan kemajuan dan pada waktu yang bersamaan kerajaan Pedir mulai mundur. Sementara Achem (Aceh), tetangganya yang sebelumnya hanya sebuah kerajaan kecil, sekarang muncul sebagai sebuah kerajaan terkuat di kawasan ini.¹²⁸

Catatan tentang Pedir juga diberikan oleh Ludivico Di Varthema, pengembara dari Bologna, Italy yang singgah ke Pedir pada awal abad ke-16.

Pengalaman Varthema kemudian ditulis oleh Hall sebagai berikut:

Di Sumatera, Varthema mengunjungi pelabuhan Pedir yang ramai, yang berdekatan dengan Aceh. Setiap tahun ia menginformasikan 18 sampai 20 kapal bermuatan lada dengan tujuan Cina. Ia (Pidie) juga memproduksi sutra dan kapur barus dalam jumlah besar. Demikian besar bisnis dagangnya dan demikian banyak jumlah pedagang yang singgah ke sana, sehingga di salah satu jalannya terdapat sekitar 500 tempat penukaran uang (*money changers*). Mata uang dicetak dari emas, perak, dan timah terdapat di sana, ia (Varthema) sangat terkesan dengan administrasi peradilan yang ketat di sana. Ia juga memberikan ungkapan yang menarik mengenai para penduduk di sana yang sangat ahli dalam membuat kembang api.

Berdasarkan gambaran yang diberikan oleh orang-orang asing yang datang ke Pedir diketahui bahwa Pedir pada masa lalu adalah sebuah kerajaan yang maju. Sebagai sebuah kerajaan yang maju tentunya Islam di Pedir juga sudah berkembang dengan pesat. Ketika Islam semakin kuat, bangunan masjid akan didirikan sebagai jawaban terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap bangunan keagamaan, dan salah satu masjid kuno tersebut adalah masjid Beuracan.

¹²⁸ Amirul Hadi, *Sejarah, Budaya...*, hlm. 19.

Kerajaan Syir Dulu (Pedir) berdiri pada tahun 1414 yang dipimpin oleh sultan Ma'ruf Syah raja Pedir. Menurut Veltman, sumber Portugis menyebutkan bahwa sultan Ma'ruf Syah pernah menaklukan Aceh Besar pada tahun 1497 dan menempatkan dua orang wakilnya, satu orang di Aceh dan lainnya di Daya.¹²⁹ Tahun 1511 d"Albuquerque menceritakan persinggahannya di Pedir dan disambut baik oleh sultan Pedir. Pada masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah yang memerintah kerajaan Aceh Dar al-Salam, kerajaan Pedir ditaklukan pada tahun 1521 dan menyatukannya ke dalam wilayah kerajaan Aceh Dar al-Salam. Alasan sultan Ali Mughayat Syah menaklukan Pedir adalah untuk menahan serangan Portugis terhadap kerajaan Aceh. Banyaknya kerajaan-kerajaan kecil dianggap tidak menguntungkan karena secara politik dan pemerintahan tidak terkonsentrasi dan tersentralisasi pada satu pemerintahan yang kuat. Menurut Prof. Amirul Hadi dalam bukunya *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*, penyatuan kerajaan Pedir menjadi bagian kerajaan Aceh Dar al-Salam lebih kepada faktor ekonomi. Kerajaan Pedir merupakan kerajaan yang subur dengan hasil alam berupa lada, sutra putih, kapur barus, dan emas yang melimpah.¹³⁰ Dengan penaklukan terhadap Pedir otomatis kerajaan Pedir menjadi daerah penyangga atau *buffer zone* bagi kerajaan Aceh Dar Al-Salam terutama dalam bidang ekonomi. Dengan menjadikan kerajaan Pedir sebagai *buffer zone* atau wilayah penyangga, persoalan ekonomi akibat kekurangan bahan pangan terutama beras akan dapat tertanggulangi. Dengan perekonomian yang kuat stabilitas politik kerajaan Aceh Dar Al-Salam akan ikut kuat.

¹²⁹Muhammad Said, *Aceh...*, hlm. 139.

¹³⁰Amirul Hadi, *Aceh: Sejarah...*, hlm. 14.

Sebagai sebuah kerajaan Islam di wilayah pedalaman, bangunan keagamaan dalam hal ini masjid juga dibangun oleh penguasa Pedir. Salah satu bangunan masjid kuno yang masih berdiri hingga saat ini adalah masjid Beuracan. Masjid Beuracan sering juga disebut dengan masjid Tgk. Pucok Krueng. Masjid ini berada di kabupaten Pidie Jaya tepatnya di sisi kiri jalan Banda Aceh-Medan. Masjid ini terletak di Gampong Teupin Praho, Kemukiman Beuracan, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. Masjid Beuracan berada di wilayah pemukiman penduduk yang terdiri dari tiga gampong yakni gampong Grong-Grong, gampong Kuta Trieng dan gampong Teupin Praho. Daerah Beuracan dulunya termasuk dalam Kabupaten Pidie, seiring dengan semangat Otonomi Daerah, Kabupaten Pidie di bagi menjadi dua yaitu Pidie dan Pidie Jaya, kemukiman Beuracan akhirnya masuk dalam wilayah Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

Menilik bentuk bangunannya, masjid Beuracan termasuk masjid yang didirikan pada sekitar akhir abad ke-17 atau awal abad ke-18 M. Asumsi ini didasari pada kenyataan sejarah bahwa kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-17 M. Nisan-nisan kuno milik Raja-raja Meureudu yang berada di Kecamatan Meurah Dua, Gampong Meunasah Raya, Kemukiman Kuta Rentang semakin memperkuat dugaan bahwa daerah Meureudu dulunya merupakan sebuah kerajaan Islam. Kendala utama dalam merekonstruksi sejarah raja-raja Meureudu adalah minimnya data sejarah yang ada saat ini. Namun bukan tidak mungkin bahwa daerah Meureudu dulunya memang merupakan sebuah kerajaan otonom yang tunduk kepada kesultanan Aceh Dar al-

Salam. Daerah Meureudu yang subur menjadi *buffer zone* sebagai penyuplai kebutuhan bahan pokok bagi kerajaan Aceh, sehingga kerajaan Meureudu diberi status istimewa dalam bidang politik.

Sebagai sebuah kerajaan Islam dalam skala kecil, tentunya kerajaan Meureudu membangun sebuah masjid sebagai penanda agama komunitas masyarakatnya. Biasanya masjid kerajaan memiliki bentuk dan ornamen yang menarik dan atraktif sehingga tidak teralu mengherankan jika masjid Beuracan merupakan masjid peninggalan dari raja-raja Meureudu jika ditinjau dari segi bentuk dan ornamen yang dijumpai pada masjid ini.

Masyarakat Meureudu meyakini jika masjid Beuracan dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Van Langen menyebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda pada masa pemerintahannya membangun tujuh buah masjid yaitu masjid Baiturrahman, masjid Baiturrahim yang terletak di dalam pekarangan kraton, masjid Indapuri, Indrapurwa di kuala Neujid atau pancu dan tiga buah lagi di Ladong, Cadek, Krueng Raya dala XXVI *mukim*.¹³¹ Di Pedir (Pidie) dan kini wilayah tersebut masuk dalam Kabupaten Pidie Jaya, Sultan Iskandar Muda juga membangun masjid Iskandar Muda yang berdekatan dengan benteng Kuta Batee, benteng pertahanan dalam rangka persiapan penaklukan Malaka yang sedang dikuasai oleh Portugis dan pada saat yang sama, Sultan Iskandar Muda juga mendukung Tgk. Japakeh (Tgk. Muhammad Jalaluddin) yang membangun masjid Madinah di gampong Dayah Kruet serta Tgk. Di Pucok Krueng (Tgk. Muhammad Salim) yang membangun masjid Beuracan pada tahun 1602.

¹³¹Van Langen, *Susunan Pemerintah Aceh Semasa Kesultanan*, (penj) Aboe Bakar, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2002), hlm. 11.

Oleh masyarakat Meureudu, masjid Beuracan sering juga disebut dengan masjid Tgk. Di Pucok Krueng. Arsitektur masjid ini menggunakan konstruksi yang terbuat dari kayu dan beton sebagai dindingnya. Selain ditopang oleh tiang *soko guru*, bangunan masjid Beuracan juga ditopang dengan tiang keliling sebagai penguat bangunan yang berjumlah tiga puluh dua buah. Tiang keliling ini disebut juga dengan tiang *penampil* berbentuk persegi delapan yang berfungsi sebagai penahan konstruksi dinding bangunan.

Masjid Beuracan memiliki luas 13,94 m dengan denah persegi empat. Pintu masuk berada di sisi Timur dengan model pintu belah dua berukuran lebar 1,3 m dan tinggi 1,95 m. pada bagian depan pintu terdapat serambi yang terbuat dari semen dengan 3 anak tangga. Denah serambi berbentuk persegi panjang dan tidak memiliki dinding pembatas. Dinding bangunan berbentuk semi permanen, bagian bawah dinding terbuat dari batu gunung yang diikat dengan semen tanpa diplester namun dikerjakan dengan rapi sehingga memunculkan motif ikatan batu gunung yang memberi efek keindahan tersendiri.

Dari segi ornamen masjid ini memiliki motif dan corak yang atraktif. Dinding masjid di sisi kiri dan kanan berbentuk lengkung dipenuhi ornamen kerawang. Ornamen kerawang juga dijumpai pada dinding yang terletak di sisi kiri dan kanan mihrab. Motif kerawang merupakan salah satu teknik pencahayaan yang menghasilkan efek remang-remang yang dianggap mampu meningkatkan rasa khusyu" dalam shalat.

Atap masjid berbentuk atap tumpang dengan satu buah tiang soko guru yang terletak di tengah. Soko guru seperti ini sering juga disebut soko tunggal

yang bercabang empat pada ujungnya. Cabang ini berfungsi sebagai penguat tiang. Bentuk atap masjid Beuracan yang bersusun tiga menghasilkan ukuran ruang bawah atap tidak sama. Semakin ke atas ukuran ruang di bawah atap semakin kecil.

Masjid Beuracan juga menggunakan atap tumpang namun pada bagian ujungnya diberi kubah kecil terbuat dari seng. Dari data *pictorial* diketahui bahwa kubah ini memang sudah ada sejak dulu bukan penambahan dari masa kemudian. Penambahan kubah pada masjid Beuracan menunjukkan terjadinya perkembangan arsitektur masjid. Bentuk atap masjid Beuracan yang bersusun tiga menunjukkan bahwa di Aceh juga mendapat pengaruh budaya dari agama sebelumnya yakni Hindu-Budha. Penyerapan budaya yang dipengaruhi oleh agama sebelumnya membuktikan bahwa terjadi proses akulturasi dan adopsi dalam masyarakat Aceh dan sekaligus membuktikan bahwa masyarakat Aceh memiliki sikap terbuka dan mudah menerima pengaruh budaya dari luar.

Pemilihan bentuk atap masjid dengan model atap tumpang dipengaruhi iklim Indonesia khususnya Aceh yang memiliki iklim tropis dengan curah hujan serta kelembaban cukup tinggi. Model atap tumpang yang bertingkat-tingkat membentuk celah antara tingkat satu dengan lainnya sehingga celah ini dapat berfungsi sebagai ventilasi untuk sirkulasi udara yang dapat mengurangi kelembaban dalam ruangan masjid. Atap bertingkat-tingkat juga menguntungkan bagi kekuatan bangunan jika musim hujan tiba. Tetesan air hujan tidak langsung mengguyur seluruh atap namun air hujan akan meluncur melewati trap-trap atap sehingga beban yang ditanggung oleh atap akan berkurang. Hal inilah yang

menjadi salah satu faktor mengapa atap masjid Beuracan mampu bertahan lama. Selain itu, bentuk atap yang bertingkat-tingkat membuat sirkulasi udara menjadi lancar dan akan mengurangi kelembaban di bagian atas sehingga mengurangi proses pelapukan.

Penggunaan *soko tunggal* pada masjid Beuracan pada akhirnya menghasilkan bentuk ruang-ruang dengan lantai dibagian bawah atap. Ruangan pada lantai atap kedua memiliki ukuran 8,50 m dengan tinggi ruang 2,66 m. Ruangan lantai kedua ini disangga dengan 12 tiang penampil dan 4 buah tiang gantung yang menghubungkan lantai kedua dan ketiga.¹³² Lantai ruangan kedua terbuat dari bilah-bilah papan yang dihaluskan. Pada dinding atap lantai kedua terdapat motif kerawang berbentuk flora yang berfungsi sebagai ventilasi udara. Ventilasi udara ini penting untuk menjaga suhu di dalam ruangan lantai kedua tetap stabil dan mencegah kayu menjadi retak. Antara ruangan dasar dengan ruangan lantai kedua terdapat 8 buah balok penyangga tiang soko guru yang berfungsi sebagai pengunci tegaknya tiang soko guru.

Ruangan pada lantai ketiga merupakan bagian yang terakhir sekaligus sebagai penutup atap. Ruangan ini semakin kecil dengan luas ruangan 2,80 dan tinggi ruangan 2,98 m. ruangan ketiga ini ditopang dengan 4 buah tiang penampil dan 4 pengunci soko guru. Lantai ruangan juga terbuat dari bilah-bilah papan yang dihaluskan dan dipaku pada bagian *lheu* dan *toi*.

Masjid Beuracan memiliki atap berbentuk kubah yang terbuat dari seng dan disangga dengan rusuk-rusuk atap yang terbuat dari kayu dan 8 buah balok

¹³²Lukman Hakim, *Ragam Hias...*, hlm. 48.

persegi panjang sebagai tiang penopang. Bentuk kubah atap menyerupai bawang dengan tinggi 2,44 m. bentuk kubah bawang merupakan gaya kubah yang banyak berkembang di India dan Persia. Masuknya pengaruh-pengaruh India dan Persia terutama dalam arsitektur masjid Beuracan karena adanya proses persebaran budaya yang disebabkan oleh aktivitas perdagangan pada masa lampau. Munculnya bentuk atap kubah dengan perpaduan atap tumpang pada masjid Beuracan menunjukkan adanya perkembangan arsitektur pada masjid tersebut. Perkembangan arsitektur masjid Beuracan dipicu oleh kemahiran tukang bangunan pada masa tersebut namun tetap mempertahankan unsur arsitektur tradisional yang telah berakar kuat dalam masyarakat.

Ukuran kubah masjid Beuracan yang tidak terlalu besar merupakan salah satu antisipasi untuk mengatasi beban bangunan terutama pada bagian atap. Beban atap yang terlalu berat tentu akan mempengaruhi beban konstruksi pada bagian bawah sehingga konstruksi bangunan tidak kuat. Dengan pemakaian kubah yang kecil, selain mengurangi beban bangunan juga memberikan kesan simetris terhadap arsitektur masjid Beuracan sehingga menghasilkan kesan bangunan yang indah bagi orang yang memandangnya.

Ornamen yang dijumpai di masjid Beuracan berbentuk motif ukiran tembus pandang atau kerawang yang berbentuk flora serta motif-motif geometris yang berbentuk pital tali dan dada lipan. Selain itu juga dijumpai motif bunga dan sulur-suluran. Ornamen lain yang dijumpai pada masjid ini adalah geometris berbentuk segi empat yang dipahat memanjang sepanjang dinding masjid. Bentuk seperti ini jika merujuk pada Kamus Arsitektur merupakan bentuk

arabesque karena merupakan bentuk yang diulang-ulang. Jika dicermati secara seksama akan terlihat perbedaan motif ornamen pada dinding masjid, perbedaan ini mungkin saja disebabkan oleh ukang yang mengerjakan motif tersebut berbeda. Namun jika dicermati dengan seksama, ornamen bunga pada dinding bagian luar menunjukkan bentuk yang tidak sama. Hal ini mungkin disebabkan karena ukirannya dibuat oleh tukang yang berbeda

Penerapan motif flora dan geometris memiliki makna tersendiri, karena penggunaan ornamen tersebut menunjukkan karakter masyarakat di sekitar masjid Beuracan. Motif pintal tali melambangkan *ukhuwah islamiyah* atau persaudaraan dalam Islam serta berpegang teguh pada agama Allah. motif flora melambangkan kehidupan dan keselarasan dengan lingkungan alam. Manusia tidak dapat bertahan tanpa lingkungan alam yang subur dengan hasil yang melimpah. Sedangkan motif dada limpan mengandung makna tantangan dalam kehidupan maupun dalam beragama. Kehidupan mengandung sisi baik dan buruk, demikian juga halnya dalam ajaran agama mengandung ajaran baik dan buruk, dan manusia dituntut untuk menentukan pilihan dalam hidup, jika ingin selamat dunia akhirat tentunya jalan yang benar dan lurus yang harus dipilih.

Masjid Beuracan juga memiliki komponen masjid seperti halnya masjid-masjid lain di Nusantara. Komponen masjid Beuracan antara lain mimbar yang terbuat dari semen dan kayu yang terbuka di bagian depannya dengan 3 anak tangga, tempat duduk khatib terbuat dari semen. Mimbar di masjid Beuracan ditutup dengan atap yang terbuat dari kayu dan ditopang oleh 4 buah tiang kecil. Bagian atas mimbar diberi bentuk melengkung pada bagian atas menyerupai *kalla*

makara yang merupakan ornamen yang berkembang dalam ajaran Hindu-Budha. Selain itu, kelengkapan masjid lainnya yang dijumpai di masjid Beuracan adalah *tambo* yang berfungsi sebagai penanda waktu shalat terbuat dari batang kelapa dan bagian ujungnya ditutupi dengan kulit sapi sebagai membran untuk menghasilkan suara ketika ditabuh dengan kayu pemukul yang berbentuk tongkat dengan bagian ujung membulat. Namun saat ini *tambo* sudah jarang digunakan. Fungsi *tambo* sudah diganti dengan *microphone* yang dianggap lebih efektif dan praktis dalam menentukan waktu shalat. Peralihan penggunaan *tambo* diganti dengan *microphone* juga dianggap sebagai wujud dari modernitas masyarakat di sekitar masjid Beuracan.





Masjid Beuracan dari arah jalan lintas Sumatera (Foto: Masdar Djamaluddin)



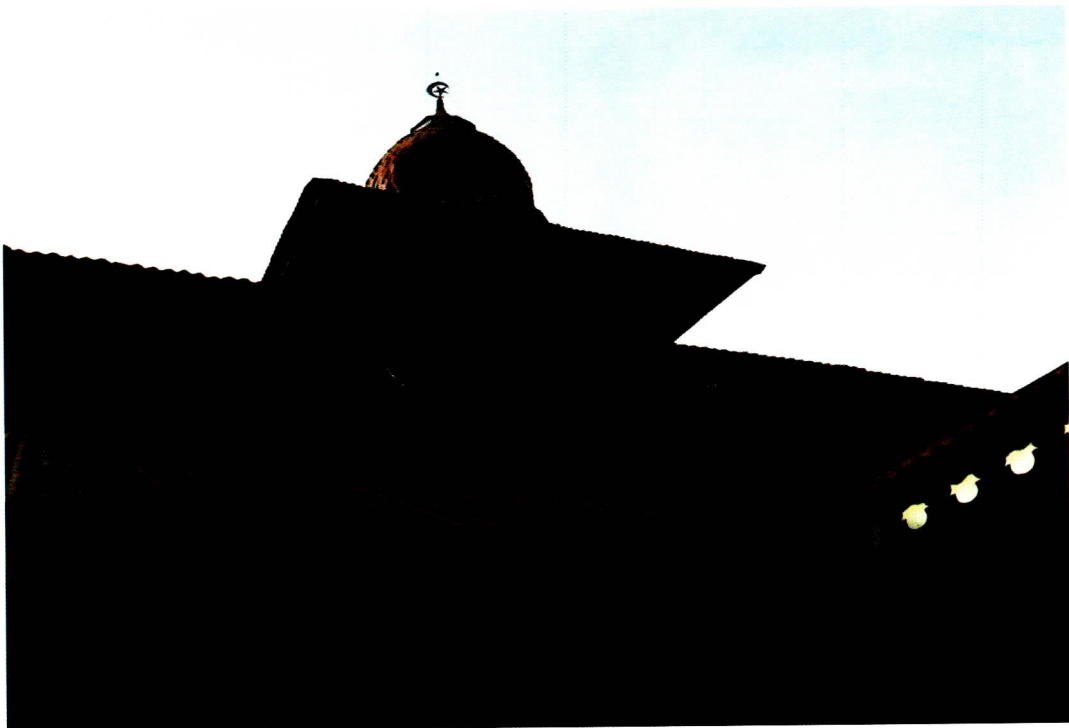
Masjid Beuracan tampak belakang



Masjid Beuracan tampak samping



Detail bagian atap



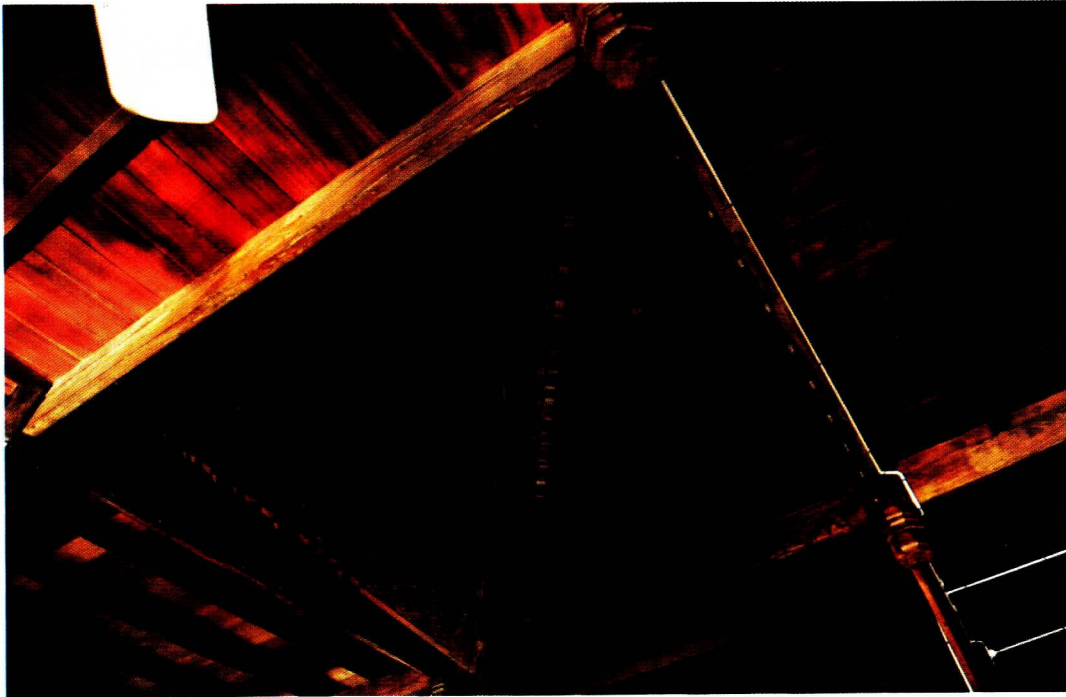
Detail ornamen pada bagian penampang atap

Bagian mihrab masjid Beuracan



Tiang penyangga berupa soko tunggal





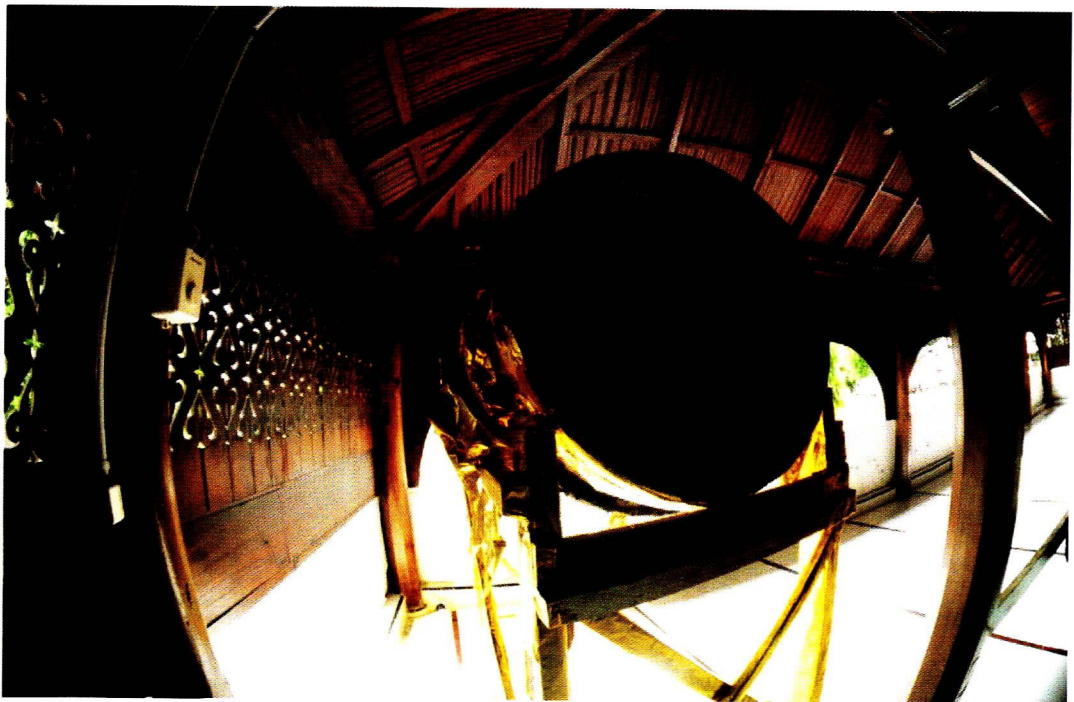
Detail cababg-cabang pada tiang soko tunggal yang penuh ukiran



Atap bagian dalam masjid dilihat dari bawah



Interior masjid Beuracan dilihat dari arah pintu masuk



Bedug/*tambo* masjid Beuracan



Suasana interior masjid Beuracan



Ukiran bagian dinding masjid Beuracan



Detail ornamen dinding masjid Beuracan

Masjid Madinah



Masjid ini terletak di Gampong Dayah Kruet, Kemukiman Kuta Baroh, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Masjid ini termasuk salah satu masjid kuno yang dijumpai di wilayah Meureudu. Namun sayangnya, penelitian mengenai keberadaan masjid ini baik dari aspek sejarah maupun arsitektur masih sangat minim. Masjid ini konon menurut cerita dari masyarakat setempat dibangun semasa dengan masjid Beuracan. Masjid ini dibangun oleh Teungku Japakeh pada tahun 1623 setelah kembali berperang melawan Portugis di Selat Malaka. Menurut informasi dari masyarakat setempat, tujuan Teungku Japakeh membangun masjid Madinah selain sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat pembelajaran agama Islam.

Dibandingkan dengan masjid-masjid kuno lainnya yang dijumpai di Aceh, ukuran masjid Madinah relatif lebih kecil. Sebagian konstruksi dinding sudah menggunakan semen. Dari segi arsitektur, masjid Madinah cenderung tidak terlalu menonjol. Keunikan masjid ini terlihat pada motif hias yang berada di atas ambang pintu masuk yang menyerupai ornamen klasik yang berasal dari budaya Hindu. Selain itu, keunikan lainnya terletak pada mimbar masjid yang penuh dengan ornamen kaligrafi. Konon menurut cerita, mimbar masjid ini berasal dari Madinah yang dibawa pulang oleh Teungku Japakeh ketika beliau melaksanakan ibadah haji. Itu sebabnya masjid ini diberi nama dengan masjid Madinah. Mimbar masjid terbuat dari kayu jati berwarna coklat tua. Mimbar berbentuk bangunan berukuran kecil dan memakai penutup atap. Di dalam mimbar terdapat kursi kecil sebagai tempat duduk khatib, dan di bagian atas kursi terdapat lemari gantung kecil sebagai tempat menyimpan perlengkapan khatib.

Masjid Madinah juga menggunakan atap tumpang bersusun dua dengan penutup atap terbuat dari genteng. Tipologi masjid Madinah yang menggunakan atap tumpang bersusun dua menunjukkan bahwa masjid Madinah merupakan masjid kampung yang diperuntukkan bagi masyarakat setempat. Baik sebagai tempat pelaksanaan shalat wajib maupun sebagai tempat pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Kondisi masjid Madinah kini terbengkalai dan jarang digunakan. Pembangunan masjid baru yang berada berdampingan dengan masjid Madinah menyebabkan masjid ini ditinggalkan dan dibiarkan terbengkalai. Perlu dilakukan renovasi terutama pada bagian atap yang sudah bocor agar keberadaan masjid ini

tidak hilang mengingat masjid ini memiliki nilai sejarah menyangkut dengan perkembangan Islam di wilayah Meureudu.



Masjid Madinah tampak depan. Kondisinya kini tidak terawat dan terbengkalai



Guci air yang berada di sisi kanan pintu masuk

Detail ornamen kaligrafi di atas pintu masuk yang berbunyi *La ilaha illallah*





Mimbar masjid Madinah yang konon berasal dari Madinah

Masjid Baiturrahim Peureulak



Masjid ini terletak di Gampong Tualang, Kemukiman Peureulak, Kecamatan Peureulak, Kabuoaten Aceh Timur. Masjid ini menunjukkan gaya arsitektur kolonial yang berpadu dengan unsur Melayu yang terlihat pada bagian atap. Di sekitar masjid Baiturrahim Peureulak dimakamkan Ulee Balang Peureulak dan beberapa anggota keluarganya. Nisan-nisan Ulee Balang di kompleks masjid ini menggunakan nisan tipe gada berukuran kecil dan menunjukkan nisan-nisan gaya Melayu.

Masjid ini awalnya dibangun pada tahun 1751 dengan konstruksi kayu Tualang dan mengalami renovasi pada tahun 1883. Masjid ini dibangun oleh Keuleebalangan Peureulak atas prakarsa Datok Po Kalam pada tahun 1751. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, arsitektur masjid ini mengikuti arsitektur masjid Indrapuri di Aceh Besar karena Datok Po Kalam berasal dari Aceh Besar. Seiring dengan berjalannya waktu, masjid yang pertama kali dibangun mengalami kerusakan dan tidak layak lagi untuk digunakan.

Sehingga atas inisiatif Teungku Chik Muhammad Ali pada tahun 1883 dilakukan renovasi dengan mendatangkan tukang dari Pulau Penang. Dalam renovasi tersebut terjadi perubahan bentuk arsitektur masjid yang semula menggunakan atap tumpang menjadi atap kubah persegi delapan dan menggunakan konstruksi beton, dan material atap berganti dengan genteng. Tahun 1970 kembali dilakukan renovasi yang dilakukan oleh masyarakat dan mengganti bagian pinggiran atas. Tahun 1978 kembali dilakukan pemugaran oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta membangun pagar pemanen.

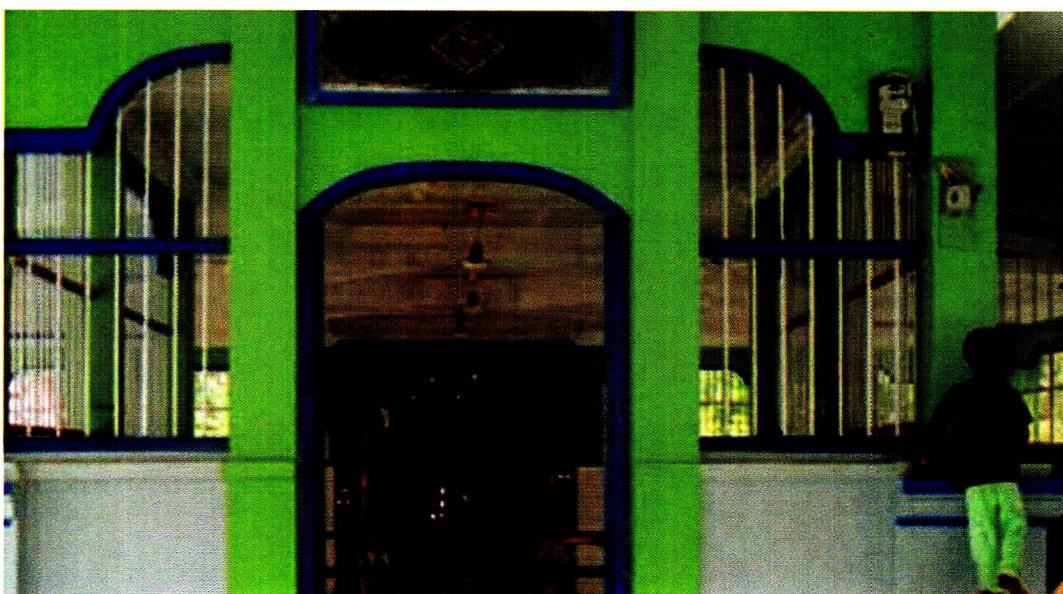
Pada bagian atas pintu masuk terdapat inskripsi berbahasa Arab Melayu yang berbunyi:

*“Hijrah nabi sallallahu'alaihi wasallam, sanah 1303 pada 16 bulan Zulhijjah.
Milik masjid ini Sri Paduka Teungku Chik Peureulak, al-marhum
Teungku Chik Muhammad „Ali.
Maka barang siapa ada hamba Allah fakir dan miskin mau duduk atau singgah.
Maka Insya Allah Ta'ala supaya nafkahnya di atas kita punya tanggungan adanya.”*

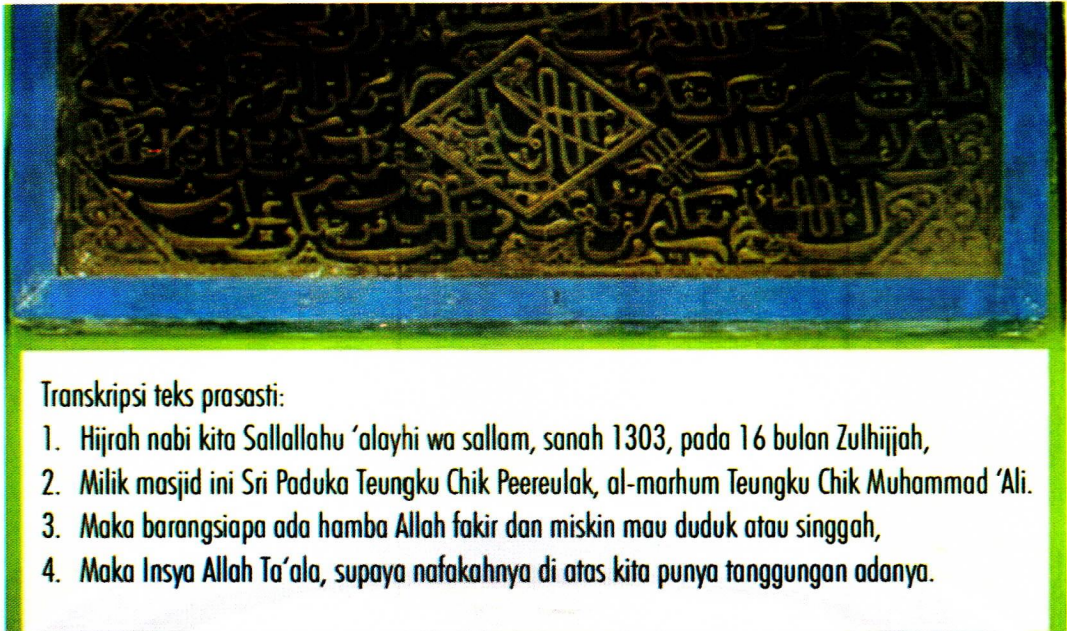
Mimbar masjid terbuat dari kayu dan penuh dengan ukiran kerawang bergaya Melayu yang dicat dengan warna kuning keemasan. Mimbar berbentuk seperti bangunan kecil yang diberi penutup atap. Ukiran pada bagian atas mimbar berbentuk flora menyerupai pohon hayat. Pohon hayat melambangkan kehidupan. Dengan adanya bangunan masjid di lingkungan pemukiman menunjukkan adanya kehidupan masyarakat muslim di kawasan tersebut.



Masjid Baiturrahim Peureulak tampak belakang



Pintu masuk masjid Baiturrahim Peureulak



Transkripsi teks prasasti:

1. Hijrah nabi kita Sallallahu 'alayhi wa sallam, sanah 1303, pada 16 bulan Zulhijjah,
2. Milik masjid ini Sri Paduka Teungku Chik Peureulak, al-marhum Teungku Chik Muhammad 'Ali.
3. Maka barangsiapa ada hamba Allah fakir dan miskin mau duduk atau singgah,
4. Maka Insy Allah Ta'ala, supaya nafakahnya di atas kita punya tanggungan adanya.

Inskripsi berbahasa Arab yang terdapat di ambang atas pintu masuk masjid

Baiturrahim Peureulak



Mimbar masjid Baiturrahim Peureulak

Masjid Tuha Gampong Blang



Masjid ini terletak di Gampong Blang, Kecamatan Simpang Ulim, Kabupaten Aceh Timur. Menurut informasi dari masyarakat setempat, masjid ini dibangun pada tahun 1879 oleh Ulee Balang yang bernama Ampon Chik Muda Yusuf. Tahun 1928 masjid ini direnovasi oleh Ampon Chik Muda Husin, anak Ampon Chik Muda Yusuf dan menambah kolam di samping masjid serta membangun asrama untuk santri yang belajar di dayah yang berada di sekitar masjid tersebut.¹³³

Dari segi arsitektur, masjid ini mirip dengan arsitektur masjid Teungku Fakinah di Aceh Besar. Atap masjid berbentuk atap tumpang berlapis dua. Penutup atap sudah menggunakan genteng. Konstruksi bangunan menggunakan kayu sebagai penopang bangunan berbentuk persgi empat. Dinding bangunan sudah menggunakan semen setinggi 0,5 m. Mihrab terbuat dari semen berbentuk ceruk. di sisi kanan mihrab terdapat mimbar yang juga terbuat dari semen dan

¹³³Tim Penulis, *Masjid-Masjid Bersejarah.....*, hlm. 79.

memiliki tiga anak tangga, pada bagian atas digunakan sebagai tempat duduk khatib.

Masjid Tuha Gampong Blang tidak memiliki ornamen yang atraktif. Sedikit ornamen terlihat pada bagian balok tengah penyangga konstruksi atap puncak yang berbentuk jantung pisang. Pada masa awal pembangunannya, masjid ini merupakan masjid *mukim* yang digunakan juga untuk tempat melaksanakan shalat Jum'at. Seiring dengan perkembangan pemukiman dan penambahan umlah jama"ah, pada tahun 1970-an dibangun masjid baru yang lokasinya tidak jauh dari masjid lama. Kini masjid Tuha Gampong Blang hanya digunakan oleh santri dan masyarakat setempat untuk melaksanakan ibdaha shalat fardhu.



Pintu masuk masjid Gampong Blang yang masih asli



Mihrab masjid Gampong Blang



Kolam air merupakan kolam asli

Masjid Tuha Gampong Blang setelah direnovasi.



(Foto Koleksi Departemen Agama Republik Indonesia)

Masjid Al-Huda Aceh Tamiang

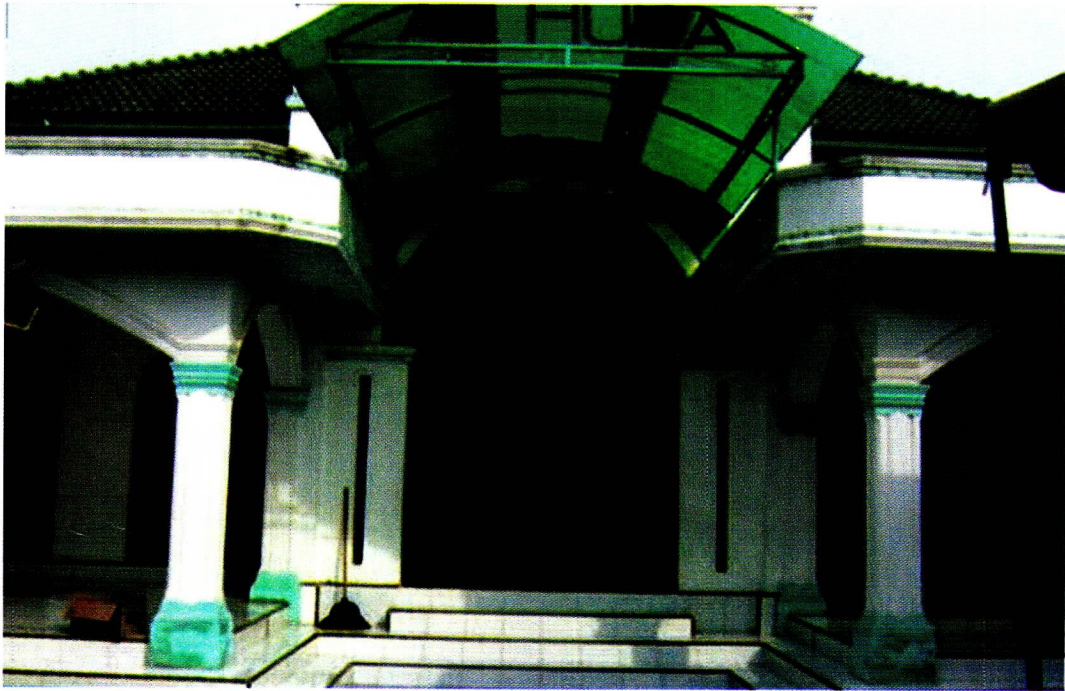


Masjid ini berada di Kampung Tanjung Karang, Kecamatan Karang, Kabupaten Aceh Tamiang. Dibangun pada tahun 1928. Pada awal dibangunnya masjid ini merupakan masjid *mukim* yang ada di wilayah *kemukiman* Benua Raja, *kemukiman* Karang, *kemukiman* Tamiang Hulu, dan *kemukiman* Seruway.

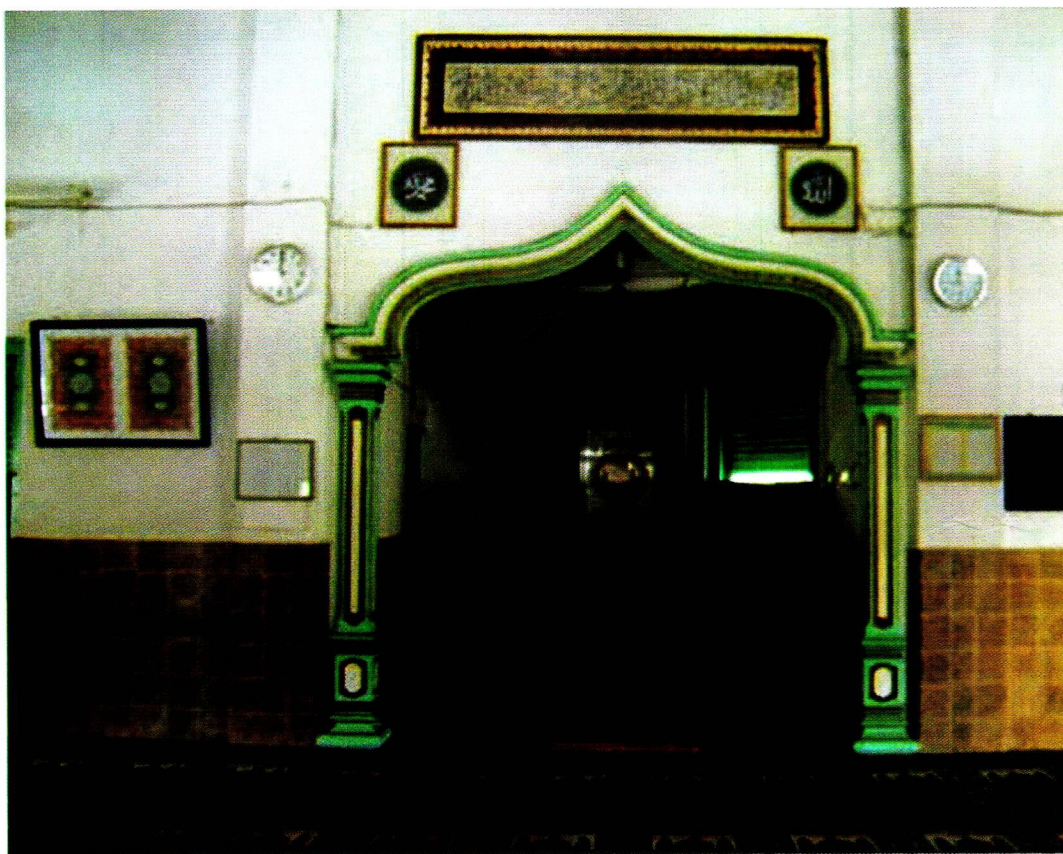
Masjid ini dibangun oleh tokoh masyarakat yakni Teuku Muhammad Arifin, Teuku Muhammad Khalifah, dan Teuku Muhammad Basyir. Arsitektur masjid ini mengikuti gaya arsitektur kolonial yang terbuat dari beton tanpa tulang besi. Masjid ini masih seperti bentuk aslinya yang tidak mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan masyarakat di sekitar wilayah tersebut sudah mengerti pentingnya menjaga kelestarian bangunan bersejarah yang ada di wilayah mereka.



Masjid Al-Huda dilihat dari arah samping



Masjid Al-Huda dilihat dari depan



Mihrab masjid Al-Huda



Masjid Al-Huda dilihat dari arah kanan



Interior masjid Al-Huda dengan lampu gantung di tengahnya

MASJID-MASJID KUNO DI PESISIR BARAT ACEH

Masjid raya Baiturrahman, Baiturrahim, masjid Tuha Ulee Kareng, masjid Indrapuri, masjid Bung Sidom, masjid Beuracan, masjid Madinah merupakan masjid-masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur Aceh. Perkembangan awal Islam yang dimulai di pesisir timur Aceh menjadikan masjid-masjid yang dijumpai di pesisir timur telah berhasil menempatkan dirinya sebagai khazanah peradaban Islam dan bukti perkembangan masyarakat muslim di wilayah tersebut. Namun demikian, bukan berarti di pesisir barat tidak memiliki peninggalan Islam berupa arsitektur masjid kuno. Hinggasejauh ini belum banyak dijumpai catatan mengenai masjid kuno di pesisir barat Aceh. Penyebaran Islam di pesisir barat Aceh tidak terlepas dari peran kerajaan Aceh Darussalam yang berada di pesisir timur Aceh. Menilik bentuk arsitektur masjid kuno yang dijumpai di pesisir barat diketahui bahwa masjid-masjid kuno di pesisir barat cenderung berasal dari abad ke-18/19. Hal ini diketahui dari munculnya penggunaan material semen sebagai bahan utama pembangunan masjid terutama pada bagian dinding masjid. Hal yang menarik dari masjid kuno di pesisir barat Aceh adalah penggunaan atap kubah dengan motif sisik nenas. Munculnya motif sisik nenas pada kubah masjid yang dijumpai di pesisir barat Aceh erat kaitannya dengan persinggungan budaya dengan wilayah Sumatera Barat. Bukti bahwa pesisir barat mendapat pengaruh budaya Minang terlihat dari adanya etnis Aneuk Jamee yang menggunakan bahasa Baiko yang mirip dengan bahasa Padang. Masjid kuno yang dijumpai di pesisir barat Aceh antara lain:

Masjid Gunong Kleng



Masjid Gunong Kleng berada di desa Kleng, Kecamatan Kaway XVI, Kabupaten Aceh Barat. Masjid ini dibangun pada abad ke-20 dan belum diketahui secara pasti tahun pembangunannya. Keunikan masjid Gunong Kleng terlihat pada tiang *soko guru* yang berjumlah satu dan atap tumpang dengan menara di sisi kiri dan kananya. Atap menara berbentuk seperti topi dan terkesan kuat mendapat pengaruh budaya Cina. Penguatan konstruksi bangunan masjid ini bertumpu pada balok tarik, balok ikat, dan kuda-kuda. Ornamen yang dijumpai

pada masjid ini berupa ukiran kerawang, motif bunga, jajaran genjang, dan bunga gantung.¹³⁴ Wilayah pantai barat Aceh yang juga dikenal subur pada akhirnya memberi inspirasi pada seniman ukir dalam mengaplikasikan ornamen flora pada bidang ukiran bangunan.

Arsitektur masjid Gunong Kleng yang menggunakan menara dan atap kubah mengindikasikan bahwa masjid Gunong Kleng termasuk masjid baru yang dibangun pada abad ke-19. Dilihat dari segi arsitektur, masjid Gunong Kleng termasuk masjid jami' yang selain berfungsi sebagai tempat ibadah juga sebagai penanda wilayah.

¹³⁴Sudirman (dkk), *Mesjid-Mesjid Bersejarah di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Sejarah dan Tradisional, 2011), hlm. 43.

Masjid Tuha Manjeng



Masjid ini terletak di Gampong Manjeng, Kecamatan Pante Ceureumen, Kabupaten Aceh Barat. Masjid ini dibangun oleh Abu Habib Muda Seunagan yang bernama Habib Muhammad Yeddin bin Habib Nuhammd Yasin yang kerap disapa dengan panggilan Abu Peulukueng, Abu Nagan, Abu Balee, Abu Tuha, dan Teungku Puteh. Beliau merupakan seorang ulama yang termasuk tokoh pejuang kemerdekaan.

Masjid ini dibangun pada tahun 1918 sebagai tempat ibadah dan kegiatan belajar untuk masyarakat. Menurut masyarakat setempat, Habib Muda Seunagan masih satu keturunan dengan Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati yang lebih dikenal dengan nama Fatahillah.

Habib Muda Seunagan selain dikenal sebagai seorang ulama juga seorang pejuang. Beliau juga mengembangkan tarekat Syattariyah. Seiring dengan semakin meningkatnya pengikut Syattariyah akhirnya mendorong Habib Muda Seunagan untuk membangun masjid sebagai pusat pelaksanaan tarekat, dan hingga kini tarekat Syattariyah masih berkembang di daerah ini. Pada masa perang kolonial Belanda, masjid ini digunakan sebagai tempat untuk menyusun strategi perang. Lokasi masjid yang berada di tempat yang tersembunyi memungkinkan Habib Muda Seunagan menyusun strategi perang melawan penjajah.¹³⁵

Masjid Tuha Manjeng dibangun oleh empat orang tukang. Masjid ini ditopang dengan empat tiang soko guru berbentuk persegi delapan. Lantai masjid terbuat dari tanah liat yang dicampur air lalu dikeraskan. Dinding masjid terbuat dari papan dengan jendela adari kayu yang ditempatkan di sisi kiri dan kanan bangunan. Masjid ini berukuran 8x12 m dengan konstruksi atap tumpang bersusun tiga. Keunikan masjid ini terlihat pada bagian mihrab yang juga diberi penutup atap tumpang bertingkat dua, sehingga secara keseluruhan masjid ini memiliki lima tingkat atap tumpang yang terdiri dari atap tumpang utama dan tumpang turunan. Pada masa awal pembangunannya masjid ini menggunakan penutup atap yang terbuat dari daub rumbia, kini material atap sudah diganti dengan bahan seng. Dari segi ornamen masjid ini dapat dikatakan tidak memiliki ornamen yang berarti, namun bentuk atap tumpangnya yang unik menjadikan masjid ini menampilkan keindahan tersendiri. Sekilas masjid ini menunjukkan persamaan dengan masjid kuno yang ada di wilayah Sumatera Barat. Munculnya

¹³⁵Tim Penulis, *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh.....*, hlm. 44.

kesamaan ini dapat dimaklumi karena pantai barat Aceh banyak terpengaruh dengan budaya Minang.



Masjid Tuha Manjeng sebelum direnovasi
(Foto Koleksi Departemen Agama Republik Indonesia)

Masjid Jamik Paya Udeung

Masjid ini terletak di desa Paya Udeung, Kecamatan Seubagan, Kabupaten Nagan Raya. Masjid ini dibangun tahun 1937 oleh Teungku Ben Su'ud yang merangkap imam sekaligus khatib pertama di masjid ini. Teungku Ben Su'ud selain sebagai seorang ulama, beliau juga merupakan tokoh pejuang yang menggerakkan semangat perlawanan melawan penjajahan Belanda. Beliau juga mengajarkan ilmu agama Islam di kawasan Nagan Raya.

Masjid ini dibangun di atas lahan seluas 15x30 m dengan ukuran 8x7 m. Dari segi arsitektur masjid ini sudah mengalami perkembangan yang ditandai dengan penggunaan atap kubah, namun unsur bangunan tradisional masih tetap muncul yang terlihat pada bentuk atap bagian bawah yang berbentuk limas dan ditambah dengan bentukan undakan pada bagian kedua. tiang masjid berbentuk persegi delapan dan mihrab berbentuk persegi empat menyerupai ruangan kecil tanpa mimbar.

Masjid ini memiliki nilai historis bagi masyarakat Nagan Raya karena Teungku Ben Su'ud dianggap sebagai seorang tokoh pendidikan agama Islam di wilayah tersebut.



Masjid Jamik Paya Udeung dilihat dari depan



Masjid Jamik Paya Udeung dilihat dari arah samping



Interior masjid Jamik Paya Udeung yang sederhana

Masjid Al-Kautsar



Masjid ini berada di Desa Pungkie, Kecamatan Kaway XVI, Kabupaten Aceh Barat, berjarak sekitar 20 km dari Meulaboh ibu kota Kabupaten Aceh Barat. Masjid ini dibangun pada tahun 1913 dengan ukuran 10x14 m.

Masjid ini awalnya dibangun oleh Teungku Abdurrahman yang berasal dari Pidie yang merantau ke Pungkie untuk mengajarkan ajaran Islam. Sebelum menetap di Pungkie, beliau menetap di Kuala Manyeu, itu sebabnya beliau juga dikenal dengan panggilan Teungku Chik Kuala Manyeu.

Awalnya masjid ini tidak memiliki kubah. Pada tahun 1957 oleh Abdul Karim Abdullah, Bupati Aceh Barat diberi atap kubah yang mengikuti bentuk

kubah masjid raya Baiturrahman Banda Aceh. Masjid ini dibangun di atas tanah bekas aliran sungai/*krueng* Meureubo yang berpindah sejauh 100 m dan hingga kini masih terlihat bekas aliran sungai. Konon menurut cerita masyarakat setempat, pada saat hendak dibangun masjid, mereka kesulitan lahan, berkat do'a Teungku Syik Kuala Manyeu aliran sungai lalu berpindah dan meninggalkan lahan yang digunakan sebagai pembangunan pertapakan masjid.

Semasa hidupnya, Teungku Syik Kuala Manyeu aktif mengajarkan ajaran Islam dan membangun dasar-dasar pendidikan pesantren/*dayah* di daerah tersebut. Setelah Teungku Syik Kuala Manyeu meninggal, masyarakat masih menggunakan masjid ini sebagai tempat ibadah dan pendidikan agama bagi anak-anak di wilayah tersebut.



Masjid Jamik Al-Kautsar dilihat dari arah samping



Masjid Jamik Al Kautsar dilihat dari belakang



Mihrab masjid Jamik Al-Kautsar

Masjid Baitul Abyadh



Masjid ini terletak di Gampong Krueng Beukah, dikenal juga dengan nama Gampong Sawang Mindu (Belanda) atau Gampong Geuliran (Jawa), Kemukiman Gunong Meuh, Kecamatan Pante Ceuremen, Kabupaten Aceh Barat.

Masjid ini dibangun tahun 1941 di atas lahan seluas 60x40 m atas perintah Teungku Uleebalang Cut. Masjid ini berkaitan erat dengan perjuangan masyarakat Gampong Krueng Beukah dalam melawan penjajahan Belanda

sehingga tidak mengherankan jika bangunan majid ini memiliki arsitektur bergaya kolonial yang terlihat dari penggunaan material yang sudah menggunakan semen dan beratap kubah.

Masjid ini dibangun oleh Belanda atas permintan Teungku Uleebalang Cut. Permintaan ini didasari atas keinginan Belanda untuk membuka perkebunan karet di kawasan tersebut yang sebagian besar lahannya merupakan milik Uleebalang. Dengan dibukanya perkebunan karet, Belanda memasukkan buruh-buruh yang berasal dari Jawa sehingga tidak mengherankan jika di wilayah tersebut masyarakatnya merupakan campuran dari suku Aceh dan Jawa.

Arsitektur masjid berbentuk persegi delapan dengan kubah besar di tengahnya. Masyarakat Gampong Krueng Beukah menganggap masjid ini memiliki nilai karamah karena walau pun sungai Krueng Beukah sudah beberapa kali berpindah mendekati pondasi masjid, namun aliran air selalu menjauh melewati masjid tersebut. Nilai karamah lainnya adalah ketika masa konflik Aceh, jika kedua belah pihak bertikai, mereka yang memasuki masjid ini akan menjadi dingin hatinya dan bahkan menjadi bersahabat bahkan bersaudara.



Masjid Baitul Abyadh dilihat dari luar.



Mihrab masjid BaitulAbyadh dengan desain relung-relung berbentuk ruang. Desain mihrab seperti ini banyak berkembang pada abad ke-19.

Masjid Nurul Huda Pulo Kameng



Masjid Pulo Kameng berada di kabupaten Aceh Selatan dibangun pada masa kerajaan Teuku Keujruen Amansyah pada tanggal 28 Ramadhan 1285 H/12 Januari 1869. Pembangunan tersebut melibatkan beberapa kampung yaitu Kampung Paya, Kampung Purut, Kampung Kluet, Kampung Kruet Batu, Kampung Ruwak, dan Kampung Tinggi. Dipilihnya desa Pulo Kameng sebagai tempat pembangunan masjid Nurul Huda karena desa Pulo Kameng secara berada di tengah-tengah sehingga mudah dijangkau oleh kampung-kampung lainnya. Selain itu, Pulo Kameng merupakan ibukota kerajaan Kluet dan lebih aman dari ancaman serangan Belanda.¹³⁶

¹³⁶Tim Penulis, *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh*, Jilid II, (Banda Aceh: Kantor Wilayah Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 24.

Arsitektur masjid Pulo Kambeng terpengaruh dengan arsitektur Cina yang terlihat pada bentuk kubah yang berbentuk pagoda dan masih memperlihatkan ciri atap tumpang.¹³⁷

Masjid Pulo Kameng dikenal juga dengan masjid Nurul Huda dengan konstruksi dari kayu dan berukuran 15x15 m dengan dua belas tiang penyangga dan empat tiang soko guru. Pada tiang soko guru dipahatkan kaligrafi yang berisi kalimah tauhid *La ilaha illallah Muhammad Rasulullah*. Pada dua tiang soko guru di depan diukir nama raja atau *keujruen* yang pernah memimpin dan pada dua tiang soko gurubelakang diukir nama pengurus dan imam masjid.

Pada salah satu kaki tiang *soko guru* masjid Pulo Kameng terdapat kolam kecil yang selalu memancarkan mata air, namun sayang kini kolam kecil tersebut sudah disemen karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pelestarian dalam mempertahankan keaslian dari sebuah bangunan kuno. Masyarakat setempat meyakini bahwa kolam air yang terdapat pada salah satu tiang memiliki karamah tersendiri karena tiang tersebut tidak lapuk walau pun selalu terendam air. Masyarakat setempat sering menggunakan air di kolam pada tiang tersebut untuk membasuh muka dan melepas nazar serta membasuh badan bayi saat upacara turun tanah.

Masjid Nurul Huda memiliki dinding yang terbuat dari kayu dan menutupi seluruh bangunan. Hal ini berbeda dengan masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur Aceh yang memiliki dinding masjid rendah. Penutup atap bangunan berbentuk kubah persegi delapan dengan bagian pucak berbentuk seperti

¹³⁷Kemenag.go.id/Journal

mahkota. Mihrab berbentuk relung yang ditopang dengan dua buah tiang terbuat dari semen dan dicat warna kuning keemasan. Pada bagian atas tiang dibuat bentuk lengkungan yang berfungsi sebagai penghubung tiang.

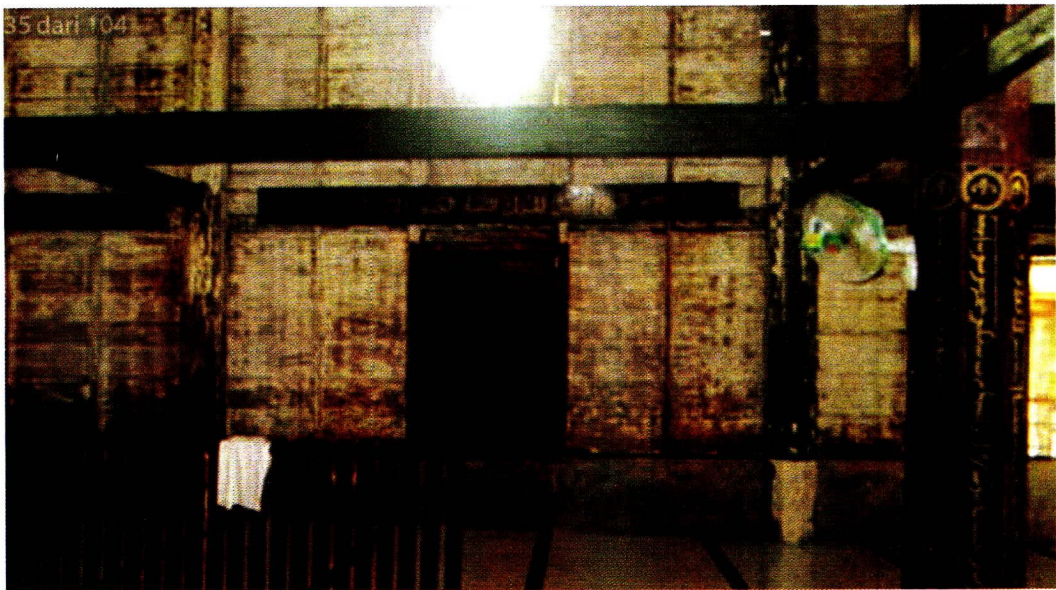
Mencermati arsitekturnya yang megah pada masanya dan letak masjid yang berada di tengah-tengah sehingga mudah dijangkau oleh desa lainnya menunjukkan bahwa pada masa lampau masjid Nurul Huda merupakan masjid kerajaan.



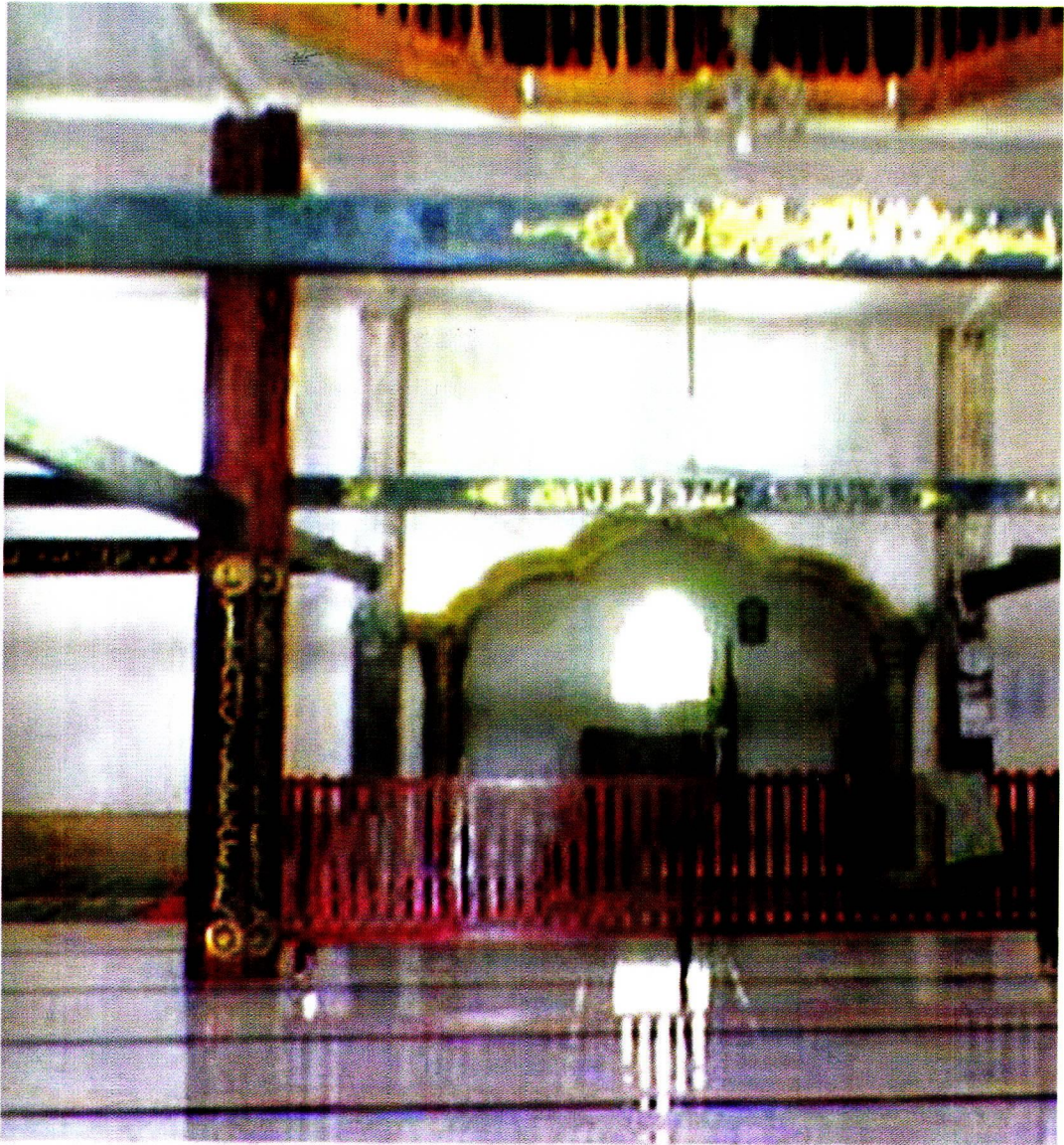
Masjid Nurul Huda Pulo Kameng tampak depan.



Tiang penyangga masjid Nurul Huda Pulo Kameng
(Foto: Koleksi Departemen Agama Republik Indonesia)



Suasana di dalam masjid Nurul Huda Pulo Kameng



Bagian mihrab masjid Nurul Huda Pulo Kameng

(Foto: Departemen Agama Republik Indonesia)



Detail bagian atap masjid Nurul Huda Pulo Kameng



Salah satu tiang yang mengeluarkan mata air dan sering digunakan oleh masyarakat untuk membasuh wajah yang dipercaya membawa berkah.

Masjid Baiturrahim Singkil



Singkil merupakan salah satu Kabupaten yang berada di wilayah pesisir barat Aceh dan erat kaitannya dengan salah seorang ulama Aceh yang hidup pada abad ke-17 zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yaitu Hamzah Fansuri. Selain seorang ulama, Hamzah Fansuri juga dikenal sebagai seorang penyair yang banyak mengarang syair-syair bernuansa tasawuf.

Singkil juga mendapat pengaruh Islam melalui jalur perdagangan. Ketika Islam mulai mapan di Singkil, masjid sebagai pusat ibadah pun mulai didirikan. Tahun 1256 H/1836 M, Raja Singkil bersama rakyatnya membangun masjid pertama yang bernama masjid jami' Baiturrahim. Konstruksi bangunannya dibuat dari kayu kapur dan meranti laut dengan atap dari daun rumbia dan ijuk. Namun informasi tentang masjid ini sangat sulit dilacak karena Singkil pernah dihantam tsunami pada tahun 1883. Peristiwa ini memacu masyarakat Singkil untuk pindah ke wilayah baru, yakni ke daerah singkil yang sekarang yang dikenal dengan Singkil baru. Di tempat baru kembali masyarakat Singkil membangun masjid baru yang juga diberi nama masjid Baiturrahim.

Masjid Baiturrahim yang berada di pusat kota Singkil. Masjid ini merupakan masjid pertama di Singkil yang dibangun pada tahun 1836 lalu dipindahkan ke Singkil Baru pada tahun 1909. Pada masa pemerintahan Belanda, masjid ini sempat direnovasi. Pada tahun 1953 masjid ini diperluas dari ukuran semula 17x17 m diperluas menjadi 20x30 m dan ditambah satu kubah kecil di sebelah timur.

Dari segi arsitektur, masjid Baiturrahim Singkil tergolong sebagai masjid dengan arsitektur modern karena sudah menggunakan atap kubah. Masjid ini memiliki dua kubah yang terdiri dari kubah utama dan kubah tambahan di sisi timur masjid.

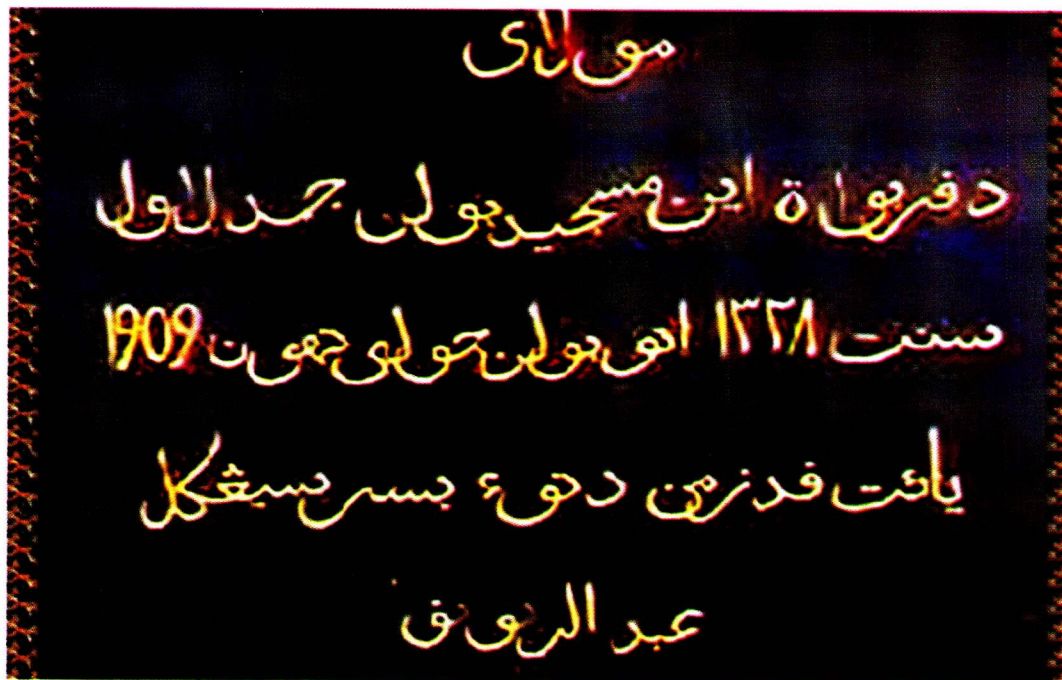
Pembangunan masjid Baiturrahim Singkil erat kaitannya dengan sejarah kabupaten Singkil itu sendiri yang pada masa lampau merupakan wilayah keresidenan Belanda. Ilmuwan berkebangsaan Portugis mencatat tentang kerajaan

Singkil yang berbatasan di sebelah barat dengan kerajaan Mancopa/Daya/Meulaboh, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Barus. Kerajaan Singkil menghasilkan Barus, lada, sutera, dan emas yang diangkut dengan kapal di sepanjang aliran sungai dan laut.¹³⁸ Nama Singkil sudah tercatat dalam peta Petrus Plancius tahun 1592 dimana kerajaan Singkil sudah mengadakan perdagangan dengan kerajaan Pasai, Barus, Tiku dan Pariaman, bahkan hingga ke Penang, Persia dan Jazirah Arab.

Ketika Singkil mendapat pengaruh Islam dan Islam berkembang dengan pesat di Singkil, kebutuhan akan rumah ibadah mulai muncul sehingga dibangun masjid Baiturrahim. Pada tahun 1883, masjid ini roboh akibat gempa bumi dan tsunami yang melanda Singkil. Peristiwa bencana alam tersebut membuat masyarakat Singkil mengungsi ke daerah baru yang sekarang bernama Pondok Baro. Kehidupan masyarakat Singkil berubah seiring dengan kedatangan bangsa Belanda yang menyebut dengan New Singkil yang dipimpin oleh seorang kontrolir yang bernama Ingram.

Pada masa kolonial, masjid Baiturrahim Singkil diperluas pada masa pemerintahan Datuk Abdurrauf. Masjid yang baru dihiasi ornamen kaligrafi bergaya Timur Tengah dan Melayu kuno. Masjid Baiturrahim Singkil ditopang dengan tiang-tiang berbentuk pilar bulat yang terpengaruh dengan bangunan dari masa kolonial. Penggunaan tiang pilar merupakan antisipasi untuk menahan goncangan gempa. Tahun 2005 saat gempa Nias, msjid Baiturrahim Singkil mengalami kerusakan berat.

¹³⁸Tim Penulis Bidang Penamas, (Banda Aceh: Kantor Wilayah Kementerian Agama, 2010), hlm. 6.



Inskripsi berbahasa Arab Melayu yang menyebutkan angka tahun pembangunan masjid Baiturrahim Singkil pada tahun 1328 H/1909 M

(Foto: Departemen Agama Republik Indonesia)

Masjid Tuo Al-Khairiah



Masjid ini terletak di Kelurahan Padang, Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan. Pada bagian mihrab terdapat inskripsi yang menyebutkan angka tahun 1276 H/1855 M. Masjid ini dibangun oleh Syech Muhammad Qisthi, seorang saudagar Arab yang menetap di Batavia. Sambil berdagang, beliau menjalankan misi menyebarkan ajaran Islam dan akhirnya sampai ke Aceh Selatan.

Masjid Tuo Al-Khairiah memiliki ukuran 10x10 m dengan konstruksi dari kayu dan semen serta menggunakan atap tumpang bersusun dua. Tiang-tiang penopang bangunan berukuran tidak terlalu besar berbentuk persegi delapan. Mihrab berbentuk relung terdiri dari tiga relung. Relung sisi kanan diletakkan mimbar yang terbuat dari kayu. Bentuk mimbar seperti podium berwarna coklat tua. Pada bagian atas mimbar terdapat kaligrafi. Di bagian bawah tumpang lapisan kedua terdapat ornamen ukiran berbentuk flora. Balok-balok penguat yang

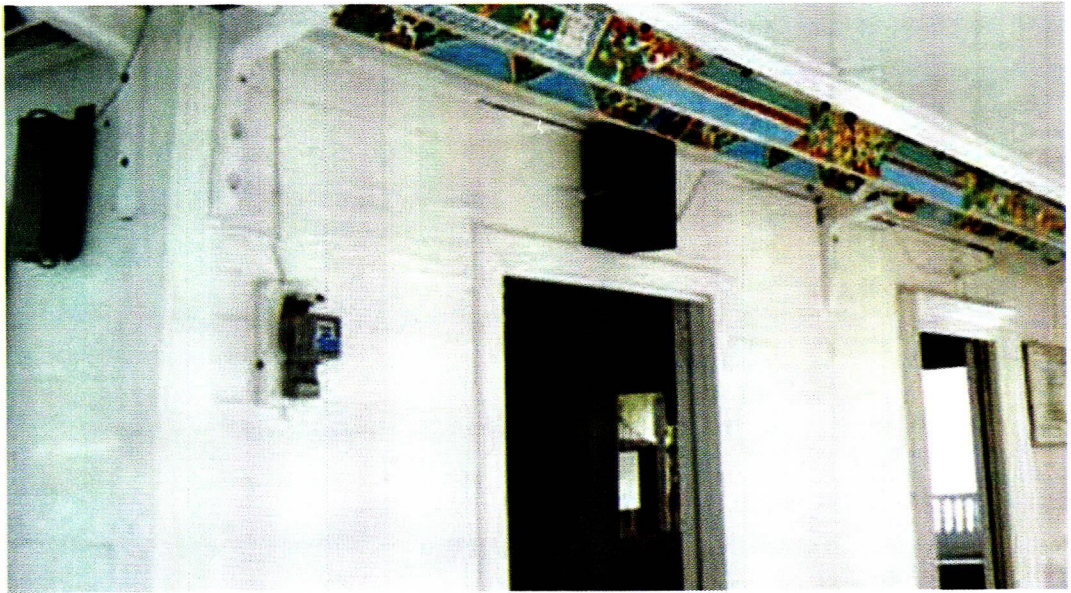
terletak di bagian ujung atap juga dipenuhi dengan ornamen ukiran flora yang dicat dengan warna biru, kuning, hijau, merah, putih.

Dari segi arsitektur, masjid Tuo Al-Khairiah termasuk masjid yang dibangun pada masa yang lebih muda. Hal ini ditandai dari mihrabnya yang sudah berbentuk relung dan terbuat dari semen. Selain itu, bentuk atap tumpang di msjid Tuo Al-Khairiah terkesan lebih modern dimana setiap sisi atap sudah diberi dinding sehingga dari jauh terkesan seperti bangunan bertingkat. Pada bagian ujung atap yang paling puncak diberi mustaka berbentuk seperti tombak dan di bagian ujungnya diberi hiasan bulan bintang yang menjadi ciri umum bangunan masjid. Sisi kiri dan kana serta bagian depan terdapat serambi yang digunakan sebagai tempat shalat jika jumlah jama'ah banyak terutama pada bulan suci Ramadhan.



Pintu gerbang masjid Tuo Al-Khairiah

(Foto-foto koleksi Departemen Agama, Kanwil Aceh)



Ornamen pada bagian atas pintu masuk



Ornamen yang dijumpai pada bagian ujung balok kayu penyangga atap

(Foto Koleksi Departemen Agama Republik Indonesia)



Inskripsi berbahasa Arab yang berbunyi *La ilaha illallah Muhammad
Rasulullah. Allah satu tiada sekutu bagiNya.*



Detail bentuk atap masjid Tuo Al-Khairiah



Masjid Tuo Al-Khairiah tampak samping



Masjid Tuo Al-Khairiah tampak depan



Interior masjid Tuo Al-Khairiah

Perkembangan Arsitektur Masjid Kuno Di Aceh

Mencermati bentuk-bentuk masjid kuno yang dijumpai di Aceh terutama yang berkembang di pesisir timur Aceh menunjukkan terjadinya perkembangan arsitektur masjid. Ekspresi rancangan bangunan masjid dapat memberi gambaran kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Kondisi lingkungan alam turut memberi pengaruh terhadap perkembangan arsitektur masjid yang dijumpai di pesisir timur dan barat Aceh. Lingkungan alam Aceh yang subur pada akhirnya memberi inspirasi seniman ukir kayu pada masa lampau. Dari segi arsitektur, pantai barat Aceh cenderung memiliki gaya arsitektur yang lebih muda, ditandai dari penggunaan bentuk kubah pada bagian puncak atap.

Perkembangan awal arsitektur masjid di pantai timur Aceh ditandai dari pembangunan masjid raya Baiturrahman pasca dibakar oleh Belanda. Penggunaan material semen dan atap kubah menjadi titik balik perkembangan arsitektur masjid modern di Aceh. Walau pun pada awalnya masjid raya Baiturrahman mendapat penolakan dari masyarakat Aceh, namun seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial masyarakat Aceh pasca kemerdekaan, gaya arsitektur masjid raya Baiturrahman diterima oleh masyarakat Aceh secara luas dan menjadi gaya arsitektur masjid yang ideal.

Beberapa masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur dan barat Aceh menggunakan tiang soko tunggal. Munculnya penggunaan tiang soko tunggal juga menunjukkan adanya perkembangan arsitektur yang berkaitan dengan teknik dan konstruksi. Umumnya masjid yang menggunakan tiang soko tunggal tidak berukuran besar sehingga dari segi teknis tiang soko tunggal tetap mampu

menopang konstruksi bidang atap secara keseluruhan. Penguatan konstruksi bangunan dilakukan dengan membuat bagian ujung tiang soko tunggal bercabang empat yang menopang balok-balok penguat di bagian atas.

Masjid-masjid yang dijumpai di pesisir timur dan barat Aceh memiliki keragaman bentuk rancangan, baik masjid kuno mau pun modern. Masjid-masjid kuno umumnya dibangun menyerupai bangunan Hindu yang ditandai dari bentuk atap yang bertingkat-tingkat. Sedangkan masjid modern ditandai dari pemakaian atap kubah dan meniru gaya masjid raya Baiturrahman. Beberapa masjid baru yang dijumpai di pesisir timur Aceh umumnya dibangun berdampingan dengan masjid kuno seperti yang terlihat pada masjid Beuracan.

Bentuk masjid yang dijumpai di pesisir timur dan barat Aceh cenderung berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Perkembangan bentuk dan arsitektur masjid di Aceh juga dipengaruhi oleh pola pikir, teknologi, kemahiran tukang, dan kemampuan pemilihan material bangunan. Perkembangan arsitektur masjid di pesisir timur dan barat Aceh selain diakibatkan oleh faktor kebutuhan, juga menyangkut dengan identitas masyarakat penggunaannya. Menurut Louis Khan, bentuk mengikuti fungsi. Kegiatan manusia merupakan kekuatan yang mewujudkan bentuk. Semakin tinggi kebudayaan/peradaban manusia pendukungnya akan semakin rumit kegiatannya. Secara naluri manusia berkeinginan merancang bentuk-bentuk arsitektur yang mencerminkan identitas fungsinya. Semakin maju suatu masyarakat maka semakin kompleks perwujudan bangunannya.

Perwujudan bentuk bangunan menurut Hendra Ningsih ditentukan oleh faktor:¹³⁹

1. Fungsi.

Secara umum fungsi adalah pemenuhan terhadap aktivitas manusia, termasuk di dalamnya kondisi alami. Aktivitas muncul dari kebutuhan manusia baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

2. Simbol

Simbol berkaitan dengan identitas dan perlambangan manusia tentang alam dan benda-benda di sekitarnya, baik bagi dirinya maupun benda-benda di sekelilingnya. Simbol dipengaruhi oleh pengalaman dan tingkat intelektual seseorang.

3. Teknologi dan struktur bahan

Teknologi dan struktur bahan merupakan faktor penting dalam arsitektur. Bahan yang tersusun harus dikonstruksikan dalam jumlah tertentu dengan kekuatan tertentu menjadi suatu bangunan yang kuat dan tegak, tahan lama terhadap pengaruh alam (angin, hujan, panas matahari, gempa bumi). Berkembangnya teknologi dan pengetahuan manusia memberikan dampak kepada sistem struktur, bahan, maupun metodenya.

Masjid kuno yang dijumpai di Aceh mencerminkan fungsi, simbol, dan teknologi dan struktur bahan. Fungsi masjid kuno bukan hanya semata-mata sebagai tempat ibadah namun juga erat kaitannya dengan pendidikan Islam di

¹³⁹Masdar Djamaludin, *Kajian Tipologi.....*, hlm. 3.

lingkungan di mana masjid kuno tersebut berada. Masjid kuno menjadi simbol identitas masyarakat muslim di Aceh. Selain itu, dengan hadirnya masjid kuno di suatu wilayah akan memperlihatkan kemampuan masyarakat mengembangkan teknologi dalam mengolah bahan menjadi sebuah bangunan dengan struktur yang kokoh.

Masjid kuno umumnya sangat fungsional yang mengutamakan kenyamanan penggunaanya agar terlindung dari cuaca (iklim) sehingga ukuran masjid kuno umumnya tidak lebih besar dari ukuran rumah tinggal. Pembangunan masjid kuno sangat dipengaruhi oleh iklim daerah tropis yang lembab. Menurut Rapoport, terdapat lima ciri khas dari bangunan dari tropis yang lembab, yaitu:¹⁴⁰

1. Penjorokan/pelebaran atap
2. Kemiringan atap
3. Peninggian lantai
4. Bahan dinding yang berpori
5. Penggunaan serambi

Mencermati masjid-masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur Aceh maka akan terlihat adanya hirarki masjid dalam konteks pemukiman. Masjid-masjid yang dijumpai di pesisir timur dibagi dalam tiga kelompok, yakni masjid Jami' yang merupakan masjid kerajaan, masjid *mukim* yang merupakan masjid milik kelompok masyarakat yang tergabung dari beberapa kampung, dan masjid kampung yang hanya digunakan oleh satu kelompok masyarakat. Masjid Jami' memiliki ukuran yang lebih besar, contohnya masjid raya Baiturrahman, masjid

¹⁴⁰Masdar Djamiludin (dkk), *Kajian Tipologi Perancangan Mesjid Di Perkampungan*, (Banda Aceh: Fakultas Teknik jurusan Arsitektur Universitas Syiah Kuala, 2000), hlm. 2.

Indrapuri, dan masjid Beuracan. Sedangkan masjid kampung biasanya memiliki ukuran yang relatif kecil dan letaknya berada di tengah-tengah kampung. Untuk masjid *mukim* biasanya berada di daerah pertigaan yang mudah dijangkau oleh semua kampung dan ukurannya sedikit lebih besar dari masjid kampung. Contoh masjid *mukim* antara lain masjid Tuha Ulee Kareng, masjid Bung Sidom.

Perkembangan bentuk arsitektur masjid di Aceh diakibatkan oleh adanya pengaruh-pengaruh budaya dari luar yang masuk melalui jalur perdagangan pada masa lampau. Beberapa sarjana antropologi berpendapat bahwa perdagangan merupakan faktor penting dan menentukan dalam pertumbuhan serta perkembangan peradaban. Di daerah yang memiliki ekologi yang berbeda-beda menjadi daya tarik pedagang guna memperoleh sumber-sumber perdagangan yang langka.

Berbeda halnya dengan arsitektur masjid kuno yang dijumpai di pesisir barat Aceh yang tidak terlalu menonjol dari segi ornamen. Keunikan masjid kuno di pesisir barat terlihat dari bentuk atap kubah yang memiliki motif sisik nenas yang terpengaruh dengan budaya Sumatera Barat. Pesisir barat Aceh sepertinya menerima pengaruh arsitektur lebih lambat dibandingkan dengan pesisir timur. Hal ini disebabkan karena secara geografis pesisir barat lebih sulit untuk dijangkau, baik melalui jalur darat maupun laut. Di pesisir barat Aceh dikenal dengan ombak yang lebih besar dan ganas sehingga menyulitkan kapal untuk berlayar ke wilayah tersebut.

Geografis wilayah Aceh yang strategis telah menarik minat pedagang-pedagang asing dari masa lampau seperti Portugis, Inggris, dan Belanda untuk

menguasai jalur perdagangan Aceh. Hasil alam yang melimpah terutama rempah-rempah seperti lada menjadi daya tarik para pedagang asing untuk menguasai Aceh. Kebijakan politik kolonial Belanda di Aceh juga mendorong terjadinya perkembangan bentuk arsitektur masjid. walaupun Belanda membangun masjid dengan arsitektur Kolonial, namun unsur masjid kuno masih terlihat dengan dibuatnya parit kecil di depan anak tangga baik di Masjid Raya Baiturrahman maupun Baiturrahim.

Arsitektur masjid menjadi salah satu indikator perkembangan peradaban Islam terutama dalam bidang bangunan keagamaan. Kehadiran Islam di Nusantara khususnya di Aceh mendukung lahirnya peradaban Islam. tidak dapat dipungkiri bahwa sebelum Islam masuk dan berkembang di Aceh, anasir-anasir budaya dari masa pra sejarah hingga Hindu-Budha sudah berkembang di Aceh walau pun tidak sampai mencapai puncaknya seperti halnya yang terjadi di pulau Jawa. Kedatangan Islam ke Aceh pada akhirnya membawa perubahan budaya dalam masyarakat setempat. Namun penyebaran Islam di Aceh juga menyesuaikan dengan kebiasaan dan budaya lama yang telah ada sehingga mengakibatkan adanya proses asimilasi dan akulturasi budaya.

Asimilasi dan akulturasi merupakan salah satu strategi yang dijalankan oleh pembawa Islam ke Nusantara terutama ke Aceh guna menghindari konflik agama yang akan mengakibatkan ketegangan dalam masyarakat. Guna menghindari ktegangan yang muncul akibat masuknya ajaran baru akhirnya para pembawa ajaran Islam mengadopsi budaya lama ke dalam ajaran Islam. Salah satu bentuk adopsi yang terlihat adalah diteruskannya arsitektur bangunan dari agama

sebelumnya dengan mengadakan perubahan fungsi sehingga menjadi bangunan Islam. proses adopsi ini ternyata sangat efektif dalam proses penyebaran Islam.

Arsitektur masjid kuno di Aceh menunjukkan gaya khas arsitektur masjid kuno di Indonesia pada umumnya yang menggunakan atap tumpang. Masjid-masjid kuno yang dijumpai di pesisir Timur Aceh memperlihatkan bentuk atap tumpang yang berbeda dan keunikan tersendiri. Jika masjid Tuha Ulee Kareng memiliki atap tumpang satu dengan dua undakan, maka masjid Indrapuri dan Beuracan memiliki atap tumpang tiga. Masjid Tuha Ulee Kareng dan Indrapuri memiliki empat soko guru, masjid Beuracan hanya memiliki satu soko guru. Perbedaan-perbedaan yang terlihat pada masjid ini membentuk karakteristik bagi masjid tersebut sehingga menjadi kekayaan khazanah peradaban Islam dalam bidang bangunan keagamaan di Aceh. Perbedaaan yang muncul pada masjid-masjid ini diakibatkan oleh perkembangan kemahiran tukang dalam membangun masjid tersebut. Perbedaan yang muncul ini juga menjadi tolak ukur perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang seni rancang bangunan.

Perjalanan sejarah masjid kuno di Aceh ternyata menunjukkan adanya perkembangan bentuk masjid. Bangunan masjid awalnya menggunakan atap tumpang, lalu ketika seorang ulama yang berasal dari Arab yang bernama Habib ingin membawa perubahan pada bentuk bangunan masjid dengan membangun masjid model lapangan. Namun perubahan ini tidak mampu bertahan lama karena model masjid lapangan tidak sesuai dengan iklim tropis di Aceh. Selain itu semangat zaman dari masa sebelum Islam masih melekat kuat pada diri

masyarakat Aceh sehingga mereka sulit menerima sesuatu yang benar-benar berbeda dengan budaya mereka.

Masjid Tuha Ulee Kareng dan masjid Beuracan telah banyak menerapkan ornamen pada bangunannya. Ornamen-ornamen ukiran yang dijumpai pada masjid Tuha Ulee Kareng dan Beuracan menunjukkan perkembangan kemahiran ahli pahat pada saat itu. Konstruksi serta ukiran yang dijumpai pada masjid Tuha Ulee Kareng mengindikasikan masjid ini lebih tua dari masjid Beuracan. Ukuran kayu yang besar serta peletakan tiang-tiang yang melebar merupakan gaya bangunan masjid kuno yang berasal dari abad 16/17 M, sedangkan masjid Beuracan yang menggunakan soko guru tunggal dengan ukuran tiang-tiang yang tidak terlalu besar serta peletakan tiang-tiang bangunan dengan jarak yang berdekatan mengesankan bentuk bangunan ramping.

ornamen yang digunakan pada masjid Tuha Ulee Kareng dan Beuracan merupakan ornamen yang banyak berkembang dalam masyarakat Aceh seperti bentuk flora dan geometris. Ornamen flora merupakan ekspresi dari lingkungan Aceh yang subur sedangkan ornamen geometris melambangkan ketegasan dan keseimbangan. Inti ajaran Islam selain mengesakan Allah juga menuntun keseimbangan dalam hidup.

Berbeda dengan arsitektur masjid Baiturrahman dan Baiturrahim, kedua masjid ini menunjukkan terjadinya pergeseran bentuk arsitektur secara drastis. Masjid Baiturrahman dan Baiturrahim yang menggunakan atap kubah melahirkan bentuk arsitektur bangunan baru di Aceh. Pengenalan bentuk arsitektur masjid dengan gaya kubah yang diperkenalkan oleh orang Belanda mendorong terjadinya

perubahan pandangan masyarakat Aceh terhadap arsitektur masjid. Dengan munculnya arsitektur masjid Baiturrahman dengan gaya kubah atap pada akhirnya membentuk pemikiran masyarakat Aceh bahwa bentuk kubah identik dengan bangunan masjid. Pandangan ini terus berkembang hingga sekarang. Masjid Baiturrahman dan Baiturrahim yang dibangun oleh pihak Kolonial memiliki bentuk bulat dan kokoh. Bentuk seperti ini diartikan sebagai identitas diri pembuatnya, yakni kelompok yang memiliki kekuatan dalam hal ini Belanda.

Perkembangan bentuk arsitektur masjid di Aceh menjadi bentuk kubah selain karena faktor perdagangan juga dipengaruhi oleh faktor politik. Pembangunan kembali masjid Raya Baiturrahman menjadi tonggak pertama perkembangan bentuk arsitektur masjid di Aceh. walau pun awalnya ada sikap penolakan dari masyarakat Aceh akan tetapi pada masa-masa selanjutnya bentuk arsitektur masjid Raya Baiturrahman menjadi model bagi pembangunan masjid-masjid baru pada masa selanjutnya hingga sekarang.

Selain proses asimilasi, akulturasi, dan adaptasi, sikap masyarakat Aceh yang permisif dengan budaya luar menyebabkan banyaknya terjadi pergeseran bentuk-bentuk arsitektur masjid. Namun sangat disayangkan, sikap permisif walau pun memiliki nilai positif dalam beberapa hal juga membawa dampak negatif. Sikap terbuka yang dianut oleh masyarakat Aceh pada akhirnya menghilangkan ciri khas masyarakat Aceh terutama dalam bidang arsitektur.

Kebijaksanaan masyarakat dalam menerima perubahan budaya pada akhirnya melahirkan sikap terbuka dan menyesuaikan dengan budaya baru yang berasal dari luar. Sikap terbuka masyarakat Aceh tidak terlepas dari faktor

geografis wilayah Aceh yang strategis yang memudahkan unsur-unsur budaya luar masuk dan berkembang.

Masjid-masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur dan barat Aceh memiliki perbedaan baik dari segi tipologi atap maupun ornamen. masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur Aceh umumnya menggunakan atap tumpang seperti halnya masjid kuno di Nusantara. Sedangkan masjid kuno yang dijumpai di pesisir barat Aceh cenderung menggunakan atap kubah dengan motif sisik nenas.

Masjid kuno di Nusantara, khususnya Aceh berkembang mengikuti lingkungan di tempat arsitektur bangunan masjid tersebut berada. Mengamati masjid kuno yang terdapat di pesisir timur dan barat Aceh maka akan terlihat satu pola yang berbeda. Di pesisir timur, sebuah masjid umumnya dibangun di daerah pertigaan yang meliputi aspek masjid, pasar, pemukiman, dan sungai. Namun tidak demikian halnya dengan masjid kuno yang dijumpai di pesisir barat. Dari hasil amatan penulis terhadap beberapa masjid kuno di pesisir barat, aspek pasar sangat jarang dijumpai. Hal ini kemungkinan besar terkait dengan lingkungan di pesisir barat yang cenderung lebih tertutup dan masih banyaknya hutan yang memisahkan kampung satu dengan kampung lainnya. Pesisir timur cenderung lebih mudah berkembang selain dipengaruhi oleh geografisnya yang lebih terbuka, juga karena awal mulanya berkembang Islam di Aceh dimulai dari pesisir timur. Dapat dikatakan bahwa daerah pesisir timur memiliki banyak masjid yang menunjukkan proto tipe masjid Raya Baiturrahman yang terlihat dari bentuk atap kubah yang menggunakan sirap dan bagian depan atap memiliki undakan-

undakan layaknya masjid Baiturrahim. Munculnya proto tipe masjid Raya Baiturrahman di daerah pesisir timur Aceh karena adanya anggapan bahwa model seperti itu adalah citra ideal sebuah masjid.

Geografis Aceh yang strategis menyebabkan perubahan kebudayaan dengan cepat terjadi terutama yang berkaitan dengan bentuk bangunan, sehingga tidak mengherankan jika arsitektur yang ditampilkan antara masjid satu dengan lainnya berbeda. Masjid-masjid kuno di Aceh menunjukkan bentuk dan gaya yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh pembangunan masjid tersebut berlangsung dalam waktu yang tidak bersamaan. Masjid Raya Baiturrahman menunjukkan gaya arsitektur yang mengadopsi budaya Indo-Persiani yang berasal dari kontinen India. Hal ini dapat dimaklumi karena geografis Aceh dan India dapat dikatakan berdekatan. Wilayah India yang juga berada di pesisir pantai menyebabkan pedagang-pedagang muslim dari India melakukan kontak dagang dengan kerajaan Aceh. Pedagang India yang membawa komoditas berupa kain, wangi-wangian, emas kemudian ditukar dengan komoditas Aceh berupa lada, kapur barus, dan kemenyan.

Perang Kolonial Belanda turut memberi sumbangan terhadap perkembangan arsitektur masjid di Aceh. Masjid Raya Baiturrahman yang awalnya menggunakan konstruksi dari kayu dengan corak arsitektur tradisional. Namun karena Gubernur Hindia Belanda sudah berjanji kepada rakyat Aceh untuk membangun kembali Masjid Raya Baiturrahman yang terbakar, maka pihak Kolonial merancang arsitektur baru yang belum pernah ada sebelumnya. Tampilan Masjid Raya Baiturrahman yang baru dengan atap kubah merupakan

babak baru dalam perkembangan arsitektur modern. Masjid Raya Baiturrahman dibangun dengan kesan kokoh dan agung sebagai simbol dari penguasa yang membangunnya. Sebelum terbakar, Masjid Raya Baiturrahman juga menunjukkan gaya bangunan yang agung yang merupakan simbol masjid kerajaan. Dan ketika masjid ini dibangun kembali oleh Belanda, citra penguasa juga ditampilkan melalui arsitektur bangunan.

Kekuasaan pihak Kolonial Belanda terhadap Aceh tidak hanya ditunjukkan melalui arsitektur Masjid Raya Baiturrahman saja namun juga terlihat pada masjid Baiturrahim di daerah Ulee Lheu. Walaupun kedua masjid tersebut menunjukkan arsitektur Kolonial namun berdasarkan pengamatan di lapangan didapati fakta bahwa terdapat perbedaan yang mencolok diantara keduanya. Perbedaan ini terlihat pada bidang atap. Masjid Raya Baiturrahman menggunakan atap kubah bawang sedangkan masjid Baiturrahim menggunakan atap tipe pelana yakni atap bersusun dua seperti pada masjid kuno dengan atap tumpang dua. Seiring dengan berjalannya waktu, pada bagian puncak masjid Baiturrahim ditambah kubah kecil. penambahan kubah ini tidak terlepas dari konsep pemikiran masyarakat bahwa arsitektur masjid yang ideal adalah yang menggunakan atap kubah, selain dari itu dianggap tidak ideal.

Munculnya gaya Kolonial pada bangunan masjid merupakan salah satu upaya Belanda untuk menguasai Aceh secara halus. Secara psikologis, masyarakat yang menerima pengaruh-pengaruh asing dari luar kebiasaan diri mereka dianggap telah ditaklukan. Penerimaan bentuk arsitektur Kolonial oleh masyarakat Aceh menunjukkan bahwa masyarakat Aceh tidak sepenuhnya anti

Belanda. Hanya dalam bidang akidah saja orang Aceh membenci Belanda karena Belanda adalah *kaphe* yang harus diperangi. Kebijakan politik Kolonial yang berkaitan dengan pembangunan masjid baru terutama pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 menyebabkan munculnya arsitektur masjid dengan gaya Kolonial. Kebijakan Belanda dalam hal membangun masjid disebabkan karena hingga awal abad ke-20 Aceh masih menerapkan sistem *sagi* dan *mukim*. Pertambahan jumlah penduduk Aceh menyebabkan jama'ah sulit berkumpul dalam satu masjid. Dengan adanya kebijakan pihak Belanda untuk membangun masjid baru bertujuan untuk mengontrol gerakan perlawanan yang dilakukan oleh pejuang Aceh. Namun ternyata upaya ini juga gagal membendung perjuangan rakyat Aceh.

Masjid Tuha Ulee Kareng, Indrapuri, dan Beuracan menunjukkan corak dan gaya arsitektur yang hampir serupa. Ketiga masjid ini sama-sama menggunakan konstruksi kayu dengan atap tumpang. Perbedaan yang mencolok dari ketiga masjid ini terlihat dari ornamen yang diterapkan dan bentuk atap masjid. Masjid Tuha Ulee Kareng dan Beuracan memiliki ornamen ukiran yang sangat indah. perbedaan antara keduanya adalah masjid Tuha Ulee Kareng menggunakan atap tumpang dengan model pelana kuda sehingga bentuk atap tidak meruncing di bagian puncak namun landai seperti bentuk limas, sedangkan masjid Beuracan walaupun menggunakan atap tumpang dengan bentuk piramid namun bagian puncaknya diberi tambahan atap kubah yang berukuran kecil sehingga masjid Beuracan terkesan modern tradisional.

Kerumitan ornamen ukiran yang dijumpai pada kedua masjid Tuha Ulee Kareng dan Beuracan menjadi bukti kemahiran tukang ukir bangunan pada masa itu. Ornamen ukiran di Aceh telah berkembang sejak abad ke-13 hingga abad ke-15 M terutama pada batu nisan banyak menerapkan ornamen ukiran dengan motif flora, kaligrafi, geometris, dan terawang. Ornamen ini pada masa selanjutnya terutama pada abad ke-17 hingga abad ke-18 banyak diaplikasikan menjadi seni bangunan. Peralihan seni ukir pada batu ke kayu barangkali disebabkan oleh kemunduran politik kerajaan Aceh. Namun walau pun secara politik kerajaan Aceh mengalami kemunduran, kemahiran seniman pada masa itu tidak ikut mundur. Apresiasi seni pada akhirnya diterapkan pada bangunan terutama masjid.

Munculnya perbedaan yang mencolok antara masjid Tuha Ulee Kareng, Indrapuri, dan Beuracan menjadi bukti nyata bahwa ketiga masjid tersebut dibangun pada masa yang berbeda. Masjid Indrapuri merupakan masjid yang memperlihatkan corak peralihan budaya, dari masa pra sejarah, Hindu hingga menjadi bangunan Islam. Adanya peralihan ini merupakan bentuk dari proses akulturasi budaya. Tujuan dari akulturasi budaya adalah untuk menghindari ketegangan dalam masyarakat akibat masuknya pengaruh baru dalam budaya masyarakat tersebut. Pengaruh baru yang dimaksud disini adalah Islam. sebelum kedatangan Islam ke Nusantara khususnya Aceh, diketahui bahwa dalam masyarakat Aceh juga pada awalnya berkembang kepercayaan animisme dan dinamisme pada masa pra sejarah, kemudian masuk pengaruh Hindu. Namun animisme-Dinamisme serta Hindu di Aceh tidak sampai berkembang pesat karena dalam waktu yang relatif bersamaan masuk ajaran Islam yang mampu menggeser

pengaruh tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa walau pun ajaran dari pra Islam tidak berkembang pesat, namun peradaban terutama yang berkaitan dengan bentuk bangunan tetap tinggal. Hal ini dibuktikan dari bentuk arsitektur masjid Indrapuri yang menunjukkan corak bangunan dari masa pra Islam. Halaman bangunan yang berundak-undak serta posisi masjid yang berada di bagian paling atas mencerminkan budaya pra sejarah dan Hindu. Dalam masyarakat pra sejarah muncul konsep tentang bangunan suci sebagai tempat pemujaan yang letaknya harus tinggi.¹⁴¹ Demikian juga halnya dengan konsep Hindu, bahwa bangunan pemujaan yang berupa candi atau kuil letaknya harus tinggi karena melambangkan dunia nirwana.¹⁴² Ketika Islam hadir, konsep seperti ini dihilangkan. Dalam ajaran Islam berkembang konsep tarekat, hakikat, dan ma'rifat yang merupakan konsep ajaran dalam ilmu tasawuf. Bentuk atap masjid yang bertingkat-tingkat dilambangkan sebagai pengejawantahan konsep tarekat, hakikat dan ma'rifat tersebut.

Ornamen-ornamen berbentuk flora dan geometris yang diterapkan pada bangunan masjid merupakan ekspresi seniman terhadap lingkungan alam Aceh pada masa tersebut. Selain itu, larangan penggambaran makhluk hidup menjadikan seniman Islam di Aceh mengaplikasikan bentuk-bentuk flora yang dijumpai di lingkungan sekitar Aceh seperti bentuk bunga, sulur-suluran, dan gelung yang meniru bentuk tumbuhan paku-pakuan yang banyak dijumpai di hutan-hutan Aceh. Motif hias selain berfungsi sebagai penambah keindahan

¹⁴¹R.Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid I, Cet. VII, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 35.

¹⁴²Soekmono, *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*, Desertasi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1974), hlm. 15.

terhadap bangunan juga mengandung makna filosofis. Motif awan bergulung atau *awan meucanek* melambangkan kesuburan dan harapan hidup yang lebih baik. Sedangkan motif pital tali melambangkan persaudaraan dalam Islam atau *ukhuwah islamiyah*. Setiap muslim wajib menyambung tali silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan.

Bentuk geometris merupakan motif yang telah lama berkembang dalam masyarakat Aceh. Dan bentuk geometris sampai sekarang masih terus dipergunakan oleh masyarakat Aceh. Bentuk geometris muncul karena alasan kepraktisan dalam membuat motif tersebut. Dalam membuat bentuk-bentuk geometris, tukang pahat tidak terlalu banyak memakai alat dan tenaga sehingga waktu pengerjaannya lebih cepat.

Secara garis besar masjid kuno yang dijumpai di Aceh tidak memperlihatkan perbedaan yang mencolok. Namun perbedaan yang sangat signifikan terjadi pada masjid kuno Beuracan, Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya. Jika masjid-masjid kuno lainnya menggunakan soko guru yang berjumlah empat buah, maka masjid kuno Beuracan hanya menggunakan satu buah soko guru dan bercabang empat pada bagina ujungnya. Cabang empat inilah yang menyangga beban atap secara keseluruhan. Adanya perubahan jumlah tiang soko guru mungkin disebabkan oleh kemahiran tukang bangunan saat itu. Seperti halnya ilmu pengetahuan lainnya yang mengalami kemajuan, dalam bidang arsitektur pun ditemukan hal baru pada saat itu, bahwa dengan jumlah tiang soko guru hanya satu bangunan dapat tetap berdiri kokoh. inovasi pada bagian ujung tiang soko guru yang dibuat bercabang empat menjadikan tiang soko guru tunggal tersebut

tetap dapat menahan beban bangunan secara keseluruhan. Selain itu, penambahan balok-balok pada keempat sisi atap membuat bangunan semakin stabil.

Perbedaan gaya arsitektur masjid di Aceh dipengaruhi oleh faktor geografis serta sikap masyarakat Aceh yang mudah menerima perubahan. Arsitektur masjid Raya Baiturrahman dan Baiturrahim secara sepintas menunjukkan gaya yang hampir serupa yang terlihat pada dinding bangunan yang tebal, pilar-pilar yang disusun berbaris sehingga menghasilkan bentuk kolom serta pondasi yang massif. Namun dalam beberapa hal kedua masjid ini menunjukkan perbedaan yang terlihat dari ukuran, bentuk atap serta ornamen. Perbedaan arsitektur masjid yang berada di wilayah kota Banda Aceh dengan masjid-masjid kuno di luar kota Banda Aceh diakibatkan oleh faktor geografis pada masa lalu. Masa pendudukan Kolonial Belanda di Aceh, masjid Baiturrahman merupakan masjid kerajaan. Ketika masjid ini terbakar dan dibangun kembali oleh pihak Kolonial, kesan yang menyatakan bahwa masjid Baiturrahman milik kerajaan tetap dihidupkan melalui arsitektur masjid yang megah.

Untuk masjid Tuha Ulee Kareng, Indrapuri, dan Beuracan walau pun bukan masjid kerajaan namun karena wilayah tersebut pada masa lalu merupakan wilayah kekuasaan sultan maka arsitektur masjid dibangun dengan ornamen yang indah sebagai pencitraan bahwa masjid tersebut milik sultan.

Masjid kuno yang dijumpai di wilayah pesisir barat Aceh menunjukkan kekhasan tersendiri terutama pada bagian atap yang sudah menggunakan kubah dengan motif menyerupai sisik nenas. Penggunaan atap berbentuk kubah menunjukkan bahwa arsitektur masjid yang berkembang di pesisir barat Aceh

berasal dari periode yang lebih muda. Motif sisik Nenas menunjukkan bahwa adanya persinggungan dengan budaya yang berasal dari Sumatera Barat. Dan hal ini semakin dipertegas dengan adanya sub etnis Aneuk Jamee yang dijumpai di kabupaten Aceh Selatan di mana dialek Aneuk Jamee banyak dipengaruhi oleh bahasa Padang.

Pembangunan masjid kuno yang umumnya menggunakan konstruksi kayu merupakan gambaran tentang lingkungan alam Aceh pada masa lampau. Wilayah Aceh pada masa lalu juga terkenal dengan hutan hujan tropis yang banyak menghasilkan kayu-kayu keras dengan kualitas bagus. Itu sebabnya mengapa masjid-masjid kuno yang dijumpai di wilayah pesisir Aceh mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama.

Tantangan alam yang dihadapi oleh masyarakat Aceh juga menjadi salah satu faktor pemilihan material kayu sebagai bahan bangunan. Wilayah Aceh yang terletak pada sabuk *ring of fire*¹⁴³ menyebabkan wilayah Aceh sangat rawan gempa bumi. Konstruksi dari kayu dengan sistem pasak membuat bangunan masjid kuno bersifat semi *rigid* yakni bangunan yang kaku namun lentur. Sehingga ketika terjadi gempa bumi, konstruksi bangunan terutama di bagian sambungan akan lentur mengikuti irama ayunan gempa.

Konstruksi bangunan dengan sistem pasak merupakan konstruksi cerdas yang dikembangkan oleh nenek moyang masyarakat Aceh khususnya dan Nusantara pada umumnya. Konstruksi kayu dengan sistem pasak mampu menahan guncangan kuat ketika terjadi gempa bumi. Penguatan dengan sistem

¹⁴³Ring of fire atau lingkaran sabuk gunung berapi adalah istilah dalam ilmu geologi untuk menggambarkan jalur gunung berapi. Indonesia merupakan salah satu wilayah di dunia yang dilingkupi oleh gunung berapi aktif.

pasak membuat bangunan stabil sehingga walau pun guncangan gempa sangat kuat namun tidak akan membuat ikatan bangunan terlepas karena sistem pasak bersifat elastis yang akan mengikuti ayunan gempa.

Masjid-masjid kuno di Aceh selain mengalami perkembangan juga mengalami perubahan terutama dari segi bahan bangunan. Contohnya adalah digantinya material atap masjid Raya Baiturrahman yang awalnya menggunakan atap sirap, kini berganti menjadi material yang terbuat dari besi plat berbentuk lempengan-lempengan persegi empat berukuran kecil. Demikian juga halnya dengan masjid Baiturrahim yang juga mengalami perubahan pada bentuk atap. Pada masa awal dibangun, atap masjid Baiturrahim sangat kuat menonjolkan gaya bangunan kolonial, kini atap masjid Baiturrahim berubah menjadi bentuk atap kubah berukuran kecil dan pada bagian bawah atap berbentuk seperti limas. Hal yang sama juga terjadi pada masjid Tuha Ulee Kareng dan Indrapuri. Bahkan masjid Indrapuri sudah beberapa kali mengalami perubahan warna atap dan lantai. Dulu lantai masjid Indrapuri terbuat dari ubin berwarna hitam berukuran kecil, kemudian berganti dengan keramik putih berukuran 30x30, kini lantai masjid berganti menjadi bahan granit berwarna kuning. Pergantian lantai masjid ini menyebabkan umpak tiang-tiang masjid Indrapuri tertanam. Ini sangat disayangkan mengingat bahwa tiang-tiang masjid menjadi kehilangan elastisitasnya karena terkunci di dalam lantai. Dampak buruknya adalah ketika terjadi gempa, tiang-tiang ini tidak lagi dapat bergerak mengikuti ayunan gempa, dan dikhawatirkan akan menyebabkan kerusakan terhadap bangunan masjid Indrapuri.

REVITALISASI MASJID KUNO DI ACEH

Masjid-masjid kuno yang dijumpai di pesisir Aceh baik pantai timur maupun pantai barat merupakan aset budaya yang memiliki nilai tinggi. Masjid-masjid kuno ini merupakan artefak dari masa Islam yang perlu diselamatkan dan dilestarikan sehingga bukti peradaban Islam di Aceh dari masa lalu tidak punah. Arsitektur masjid yang dijumpai di Aceh mampu memberi informasi mengenai perkembangan dan pertumbuhan kota di Aceh.

Pola penempatan masjid yang dijumpai di pesisir timur Aceh pada akhirnya memberi gambaran mengenai perkembangan pemukiman. Masjid-masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur Aceh memiliki pola yang sama di mana penempatan masjid berada tidak jauh dari pasar, pemukiman, dan sungai. Masyarakat pesisir timur yang mengenal hari pekan atau *uro ganto* memilih daerah pertigaan dalam membangun masjid. Tujuannya adalah untuk memudahkan masyarakat dari beberapa kampung untuk mendatangi masjid ketika tiba waktu shalat. Selain itu juga untuk menunjang aktivitas pasar yang berlangsung pada hari pekan atau *uro ganto*. Dengan penempatan masjid yang tidak terlalu jauh dari pasar akan lebih memudahkan pelaku pasar, baik pedagang maupun pembeli untuk melaksanakan ibadah shalat ketika tiba waktu shalat.

Beberapa masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur kondisinya sudah kurang terawat dan ditinggalkan oleh masyarakat karena dibangunnya masjid baru. Umumnya masjid baru yang dibangun untuk menggantikan posisi masjid kuno tampil dengan arsitektur modern yang ditandai dengan atap kubah. Masjid-masjid baru yang muncul di pesisir timur, khususnya untuk wilayah Aceh Besar,

Pidie, dan Aceh Utara mengikuti gaya arsitektur masjid raya Baiturrahman. Ketika masyarakat Aceh sudah dapat menerima arsitektur masjid raya Baiturrahman sebagai arsitektur masjid yang ideal, pasca kemerdekaan masjid-masjid baru yang muncul pada masa selanjutnya akan mengikuti gaya arsitektur masjid raya Baiturrahman.

Dari sisi arsitektur, munculnya gaya arsitektur masjid modern menunjukkan perkembangan teknologi membangun dalam masyarakat Aceh. Namun dari sisi sejarah dan arkeologi, menyebabkan masjid-masjid kuno yang memiliki nilai sejarah ditinggalkan. Tentunya kondisi seperti ini jika dibiarkan akan menghapus memori masyarakat terutama generasi muda mengenai sejarah arsitektur masjid kuno di wilayahnya.

Salah satu langkah untuk meningkatkan kembali nilai dari arsitektur masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur dan barat Aceh adalah melalui upaya revitalisasi masjid kuno. Revitalisasi masjid kuno yang berada di pesisir timur dan barat Aceh dibenarkan menurut Undang-Undang Cagar Budaya No. 10 Tahun 2011 di mana tujuan dari revitalisasi tersebut adalah untuk memberi manfaat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempertahankan ciri budaya lokal.

Masjid-masjid kuno yang tidak lagi difungsikan seperti fungsinya semula dapat dialihfungsikan menjadi tempat belajar masyarakat maupun sebagai perpustakaan kampung. Diharapkan dengan adanya usaha revitalisasi masjid kuno maka nilai sejarah dan arsitektur yang terkandung dalam sebuah masjid kuno akan diketahui oleh masyarakat setempat di mana masjid kuno tersebut berdiri. Khusus bagi masjid kuno yang memiliki korelasi dengan masjid kuno lainnya perlu

dilakukan peningkatan nilai penting baik dari sisi sejarah maupun arsitektur sehingga akan terlihat adanya hubungan yang erat di antara masjid tersebut. Sebagai contoh, masjid raya Baiturahman dan Baiturrahim yang merupakan masjid dengan arsitektur modern pertama di Aceh bahkan di Asia Tenggara memiliki korelasi yang tidak dapat dipisahkan. Masjid raya Baiturahman yang dibangun kembali pasca dibakar Belanda menjadi bukti bagaimana Belanda berusaha menaklukkan Aceh secara halus. Kemudian sebagai bukti penaklukan wilayah Ulee Balang Meuraksa, Belanda membangun masjid Baiturrahim pada tahun 1925 dengan cita rasa kolonial. Seperti yang diketahui bahwa sejak tahun 1920-an Belanda membuat kebijakan yang membatasi pembangunan masjid. Tujuannya adalah untuk mengontrol pergerakan umat Islam. Dengan dibangunnya masjid raya Baiturrahman dan Baiturrahim, pihak Belanda berharap pergerakan yang dilakukan oleh rakyat Aceh akan pudar. Namun seperti pendapat Snouck Hurgronje, bahwa usaha yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk menundukkan Aceh adalah usaha yang sia-sia. Dari arsitektur masjid raya Baiturrahman dan Baiturrahim maka siapa pun yang melihat kedua masjid tersebut akan mengetahui bagaimana perkembangan arsitektur kolonial di Aceh.

Masjid kuno lainnya yang perlu direvitalisasi adalah masjid Indrapuri dan masjid Teungku Fakinah. Khusus untuk masjid Indrapuri perlu dilakukan peningkatan pemahaman masyarakat terutama generasi muda mengenai nilai sejarah yang melekat pada masjid Indrapuri. Masih banyak generasi muda Aceh yang tidak mengetahui bahwa masjid Indrapuri pada masa lampau pernah

digunakan sebagai tempat penobatan Sultan Muhammad Daud Syah sebagai Sultan Aceh yang terakhir.

Perlu perhatian serius dari pihak-pihak terkait untuk terus menjaga dan melestarikan artefak dari masa Islam dengan status *living monument* sehingga peradaban dan kejayaan Islam di Aceh pada masa lampau bukan menjadi dongeng semata. Perawatan dan penanganan kerusakan masjid-masjid kuno ini harus dilakukan secara hati-hati mengikuti kaidah konservasi arkeologi sehingga penanganan terhadap artefak ini tidak salah dan tidak memperparah kerusakan bangunan.

Selain upaya pelestarian, masjid-masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur dan barat Aceh harus dimanfaatkan secara maksimal. Pemanfaatan di sini bukan hanya sebagai tempat ibadah semata-mata, namun mencakup dalam artian yang luas. Pemanfaatan masjid secara luas terlihat pada masjid Baiturrahman dan Baiturrahim. Kedua masjid ini bukan hanya sebagai tempat ibadah semata, namun sekaligus sebagai objek wisata religi. Bahkan masjid Baiturrahman menjadi sentra segala aktivitas masyarakat, baik secara agama, sosial, budaya, dan politik. Bahkan pada masa konflik Aceh, masjid Raya Baiturrahman digunakan sebagai lokasi berkumpulnya masyarakat Aceh ketika menuntut referendum Aceh pada tanggal 3 Agustus 1999. Dan ketika musibah gempa bumi dan tsunami melanda Aceh pada tanggal 24 Desember 2004, masjid Raya Baiturrahman kembali menjadi tempat berkumpulnya masyarakat Aceh untuk menyelamatkan diri mereka dalam bencana maha dahsyat tersebut. Masjid Baiturrahman dan Baiturrahim menjadi saksi bisu dalam peristiwa tsunami Aceh, dan kini masjid

Baiturrahim juga menjadi salah satu destinasi wisata religi sekaligus wisata tsunami.

Jika masjid Raya Baiturrahman dan Baiturrahim telah berhasil menempatkan dirinya sebagai objek wisata sejarah dan religi, tidak demikian halnya dengan masjid kuno Tuha Ulee Kareng, masjid Indrapuri, Beuracan, dan masjid kuno di pesisir barat Aceh. Masjid Indrapuri yang memiliki nilai sejarah penting hingga saat ini belum menjadi *icon* wisata sejarah dan religi untuk wilayah Aceh Besar. Hal ini disebabkan karena kurangnya promosi tentang masjid Indrapuri. Wisatawan yang berkunjung ke masjid Indrapuri umumnya adalah peneliti. Tentunya dibutuhkan upaya promosi wisata sejarah dan religi yang lebih intensif dengan melibatkan para pelaku industri pariwisata dan biro perjalanan wisata untuk menjaring wisatawan berkunjung ke masjid Indrapuri. Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah dengan menyediakan paket tour wisata sejarah dan religi ke masjid-masjid kuno yang ada di Aceh.

Revitalisasi masjid Indrapuri penting dilakukan mengingat masjid Indrapuri selain memiliki nilai penting bagi sejarah Aceh juga sebagai salah satu contoh masjid yang mewakili gaya arsitektur tradisional. Wisatawan yang berkunjung ke masjid Indrapuri nantinya dapat mengamati dan mengetahui arsitektur masjid kuno di Aceh.

Revitalisasi masjid Indrapuri untuk aspek pariwisata salah satunya dapat dilakukan dengan memilih momentum perayaan hari besar Islam seperti maulid nabi. Puncak perayaan maulid nabi dapat dipusatkan di masjid Indrapuri

dan mempromosikan kegiatan tersebut kepada daerah luar sehingga keberadaan masjid Indrapuri akan lebih diketahui oleh masyarakat luas.

Selain upaya revitalisasi masjid Indrapuri melalui peringatan hari besar Islam, perlu juga dilakukan pengenalan masjid Indrapuri kepada siswa-siswa sekolah menengah pertama dan atas agar mereka mengetahui sejarah dan arsitektur masjid Indrapuri, sehingga generasi muda Aceh akan paham mengenai sejarah lokalnya.

Penutup

Masjid-masjid kuno yang dijumpai di Aceh merupakan aset kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh. Masjid kuno yang dijumpai di pesisir timur dan barat Aceh telah memberi sumbangan besar bagi perkembangan arsitektur bangunan keagamaan di Aceh pada masa lampau. Banyak hal yang dapat diketahui dari keberadaan sebuah masjid kuno antara lain mengenai perkembangan Islam, pemukiman, pendidikan Islam termasuk pergerakan dalam melawan penjajahan kolonial Belanda.

Keberadaan masjid kuno menjadi cerminan adanya sikap toleransi masyarakat Nusantara tempo dulu, termasuk Aceh terhadap budaya dari agama sebelumnya. Para pembawa ajaran Islam tidak menghilangkan seni budaya yang telah dikembangkan oleh penganut agama Hindu-Budha namun menyerap unsur-unsur budaya dari agama sebelumnya dan disesuaikan dengan ajaran Islam, sehingga melahirkan arsitektur masjid dengan bentuk atap tumpang.

Peristiwa pembakaran masjid raya Baiturrahman oleh Belanda pada tahun 1874 mendorong pihak Belanda untuk membangun kembali masjid raya Baiturrahman dengan gaya arsitektur modern yang ditandai dari pemakaian atap kubah. Ketika gaya arsitektur masjid modern diterima oleh masyarakat Aceh dan melahirkan sikap bahwa arsitektur masjid yang ideal adalah seperti masjid Baiturrahman Banda Aceh, maka masjid-masjid baru yang dibangun pasca kemerdekaan akhirnya meniru arsitektur masjid raya Baiturrahman. Sikap seperti ini terus berkembang hingga era tahun 90-an sehingga tidak mengherankan jika di

pesisir timur dan barat Aceh banyak dijumpai arsitektur masjid dengan atap kubah.

Untuk wilayah pantai barat Aceh, beberapa arsitektur masjid kuno sudah menggunakan atap kubah dengan model sisik nenas dalam penyelesaian akhir bagian puncak masjid. Hal ini erat kaitannya dengan pengaruh budaya Minang. Beberapa masjid kuno yang dijumpai di pesisir barat Aceh walau pun masih menggunakan atap tumpang namun tetap dalam penyelesaian akhirnya diberi kubah. Munculnya model seperti ini pada masjid di pesisir barat Aceh karena selain dipengaruhi oleh budaya Minang juga dipengaruhi oleh perkembangan arsitektur masjid di pesisir barat yang relatif lebih muda. Wilayah pesisir barat yang lebih sulit untuk dijangkau oleh kapal layar pada saat itu karena dipengaruhi oleh gelombang yang lebih besar menyebabkan perkembangan arsitektur masjid di wilayah ini lebih lambat berkembang. Perkembangan arsitektur masjid di wilayah ini mulai menonjol pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20.

Tentunya dibutuhkan kajian yang semakin intensif mengenai masjid-masjid kuno yang dijumpai di Aceh sehingga sejarah arsitektur dan perkembangan Islam di wilayah Aceh semakin terungkap. Beberapa masjid kuno selain perlu direvitalisasi juga perlu direnovasi agar keberadaannya tidak hilang.

Penulis sadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna mencapai kesempurnaan. Diharapkan juga nantinya buku ini dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan arsitektur masjid kuno sehingga khazanah peradaban Islam di Aceh semakin terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

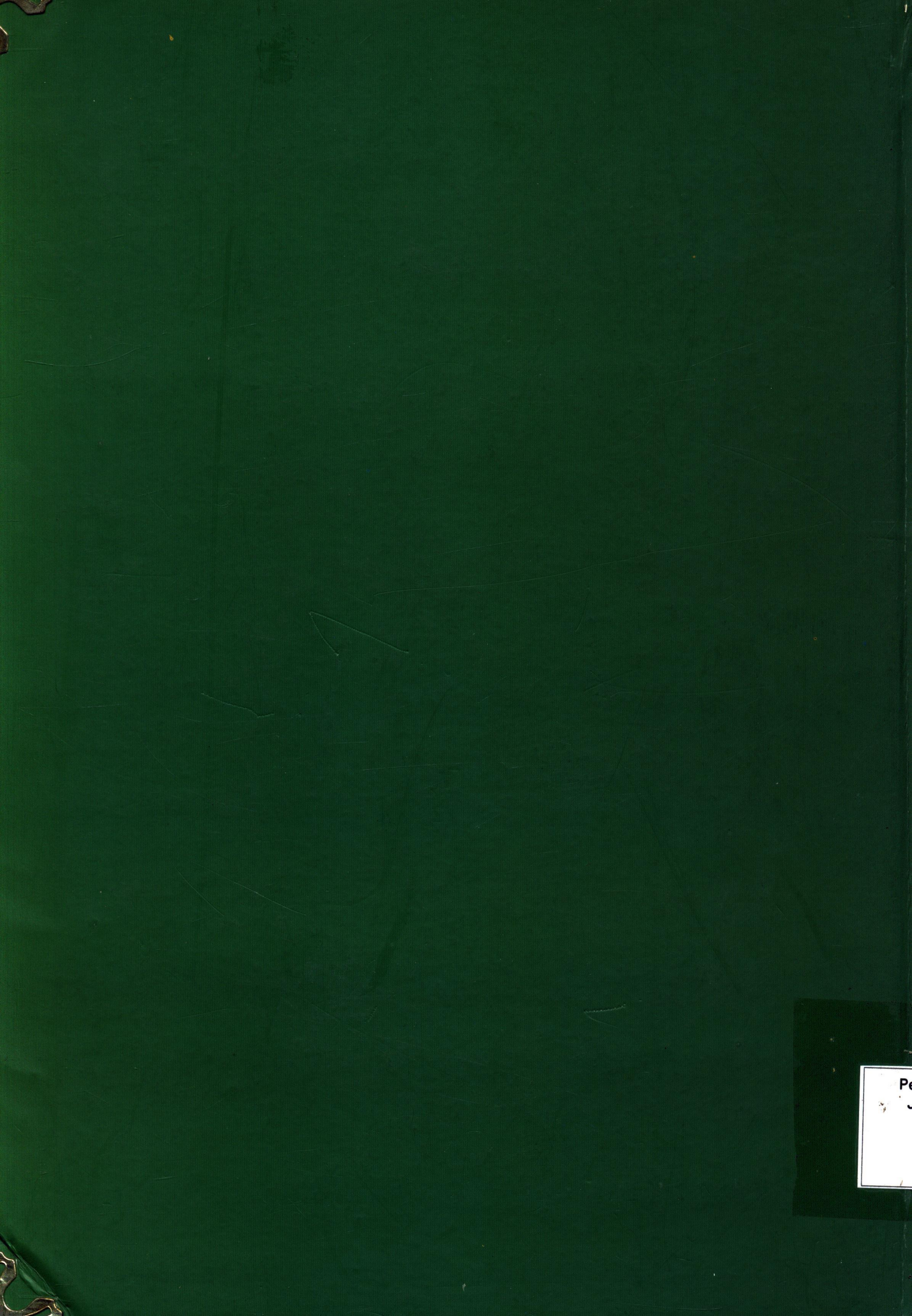
- Abdul Baqir Zein. *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Abdul Rochym. *Sejarah Arsitektur Islam Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Abdul Syukur (dkk). *Ensiklopedi Umum Untuk Pelajar*, Jilid I. Yogyakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Abudiddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. Edisi Revisi, Cet. ke-18. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Achmad Fanani. *Arsitektur Masjid*. Cet. Pertama. Bandung: Mizan, 2009.
- Achmad Sunarto. *Mutiara Hadits Bukhari-Muslim*. Surabaya: Karya Agung, 2007.
- Adib Bisri Musthofa. *Tarjamah Shahih Muslim*. Jilid I. Semarang: Asy Syifa, 1992.
- Agus Budi Wibowo. "Mesjid Indrapuri" Dalam *Mesjid-Mesjid Bersejarah di Aceh*. Jilid I. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.
- Ahmad Sadali. "In Search of an Islam-Initiated: Architectural Identity in Indonesia:..Dalam *Architecture as Symbol and Self-Identity*. The aga Khan Awards. printed by Smith- Edwards- Dunlap Co: Philadelphia, 1980.
- Ahmad Syalaby. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam*. (penj) Mukhtar Yahya dan Sanusi Latief. Jilid 2. cet.ke-9. Jakarta: PT. Husna Zikra, 1997.
- Al-Faruqi, Ismail R and Louis Lamya al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Mac Millan Publishing, 1986.
- Amir Hasan Siddiqi. *Studies In Islamic History*. (penj) Irawan. Bandung: Alma"arif, 1985.
- Amirul Hadi. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Aqib Suminto. *Politik Islam Hindia Belanda*. Cet. II. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Aulia Fikriani dan Luluk Maslucha. *Arsitektur Islam: Refleksi dan Transformasi Nilai Ilahiyah*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Australian Heritage Commision. *Protecting Local Heritage Places*. 1998.

- Azyumardi Azra. *Islam In The Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan, 2006.
- Badruzzaman Ismail. *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Nanggroe Aceh Darussalam, 2002.
- Daud Aris Tanudirjo. "Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda Cagar Budaya". Dalam *Cultural Resource Management*. Jurusan Arkeologi: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2004.
- Djauhari Sumintardja. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Jilid I. Bandung: Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978.
- Dyayadi. *Tata Kota Menurut Islam: Konsep Pembangunan Kota Yang Ramah Lingkungan, Estetik, dan Berbasis Sosial*. Jakarta: Khalifa, 2008.
- Edi Sedyawati. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Erna Meutia (dkk). *Peta Budaya Bangunan Bersejarah di Kota Banda Aceh*. Banda Aceh: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, 2011.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Jilid 3. Cet. II. (pen) Eva YN(dkk). Bandung: Mizan, 2002.
- _____. *History of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Glase, Cyrill. *Ensiklopedi Islam Ringkas*. pengantar: Huston Smith. (penj) Mas"adi dan Ghufroon A. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamadin Garta. *Visiklopedia Negeri Antara*. Bandung: Ciptapustaka Media, 2005.
- Hasan Asari. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: CiptaPustaka Media, 2007.
- Hasan Muarif Ambari. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. (ed) Jajat Burhanudin. Jakarta: Logos, 1998.
- Hamid Al-Husaini. *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Cet. III. Jakarta: Yayasan Al -Hamidy, 1993.
- Hasanudin. "Masjid Tuha Mugou", *Arabesk*. edisi VIII. Banda Aceh: Seri Informasi Kepurakalaan, 2008.

- Horton, Paul B dan Chester L. Hunt. *Sosiologi*.(penj) Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Cet.VI. Jakarta: Penerbit Erlangga,1984.
- Ibrahim Alfian dan Muhammad Hasan Basri (ed).*Perang Kolonial Belanda di Aceh*.Cetakan II. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh, 1990.
- Jabbar Sabil (ed). *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh*. Jilid I. Banda Aceh: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Aceh, 2009.
- Kempers, Bernet A.J.*Ancient Indonesian Art*.Cambridge, Massachusetts: Harvard university Press, 1959.
- Kremer. J. *Atjeh*,Deel II.Leiden: E. J. Briel, 1923.
- Koentjaraningrat.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Cet.V. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*.Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Lombard, Denys.*Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607- 1636)*, (pen) Winarsih Arifin. Cet.II. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007.
- Masdar Djamaludin (dkk). *Kajian Tipologi Perancangan Mesjid Di Perkampungan*. Banda Aceh: Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Syiah Kuala. 2000.
- Michell, George.*Architecture of the Islamic World*. London: Themes and Hudson. 1978, reprinted 1996.
- M. Abdul Karim.*Islam Nusantara*. Cet.I. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Muhammad Husain Haekal.*Sejarah Hidup Muhammad*.(Penj) Ali Audah. Cet. ke-38. Jakarta: Litera AntarNusa. Pustaka Nasional, 2009.
- M. Quraish Shihab.*Wawasan Al-Qur'an*. Cet. III. Bandung: Mizan, 1996.
- Mohammad Said.*Aceh Sepanjang Abad*. Jilid I. Cet.II. Medan: PT. Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981.

- Mohammad E. Ayub (dkk). *Manajemen Masjid*. Cet. II. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Nana Rukmana. *Masjid Dan Dakwah*. Jakarta: Al- Mawardi Prima, 2002.
- Nangkula Utaberta. *Arsitektur Islam: Pemikiran, Diskusi Awal dan Pencarian Bentuk*. Cet. I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.
- Nielson, William. *Webster's New International Dictionary*. second edition. London: Mariam Company, 1934.
- Parmono Atmadi, "Pemikiran Awal Konsep Arsitektur Indonesia Melalui Pendekatan Semiotik" makalah disampaikan dalam Kongres Nasional II Ikatan Arsitek Indonesia, Yogyakarta, 1982.
- Rizki Putri Pona. *Masjid Baiturrahim Ulee Lheu*. Diklat. Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur: Universitas Syiah Kuala, 2009.
- Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo. *Banda Aceh Guide Book to Aceh*. Banda Aceh: Dinas Pariwisata Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2003.
- Salim, Peter. *The Contemporary Indonesian-English Dictionary*. Second Edition. Jakarta: Modern English Press, 2003.
- Samsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet.I. Jakarta: Amzah, 2009.
- Sahar (dkk). *Album Foto Benda Cagar Budaya*, Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, 1993.
- Sutedjo Sujitno dan Mashudi Achmad. *Aceh Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan*, Banda Aceh: Kantor Sekretariat Gubernur KDH Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1995.
- Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Soekmono. *Candi Fungsi, dan Pengertiannya*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1976.
- Syahrin Harahap. "Arsitektur." dalam *Ensiklopedi Islam*. Edisi ke-9. Jilid I. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Taylor, Jean Gelman. "Sejarah Aceh Dalam Arsip Foto KITLV." Dalam *Memetakan Masa Lalu Aceh*. Penyunting R. Michael Feener, Patrick Daly dan Anthony Reid. Edisi Pertama. Bali: Pustaka Larasan, 2011.

- Tim Penulis. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid-10. Jakarta: Delta Pamingkas, 2004.
- Team Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Baru. Cet. II. Jakarta: Pustaka phoenix, 2007.
- Tim Penulis. *Masjid-Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh Darussalam*. Jilid II. Banda Aceh: Kantor Wilayah Departemen Agama. 2010.
- Uka Tjandrasasmita. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia Dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus, 2000
- _____. *Arkeologi Islam di Indonesia*. Bahan Kuliah Arkeologi Islam Di IAIN AR-Raniry Nanggroe Aceh Darussalam. Jakarta: Tanpa Penerbit. 2005.
- _____. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.
- Undang-Undang Cagar Budaya No.11 Tahun 2010.
- Uniek Praptiningrum Wardhono. *Glosari Arsitektur Kamus Istilah Dalam Arsitektur*. Cet.I. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Van Dijk, Kees. "Perubahan Kontur Masjid". Artikel Dalam *Masa Lalu Dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Van Langen, K.H.F. *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*. (penj) Aboe Bakar. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi Informasi Aceh, 2002.
- Wiyoso Yudoseputro. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Mesjid Dan Monumen Sejarah Islam*. Cet. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.



Pe
J